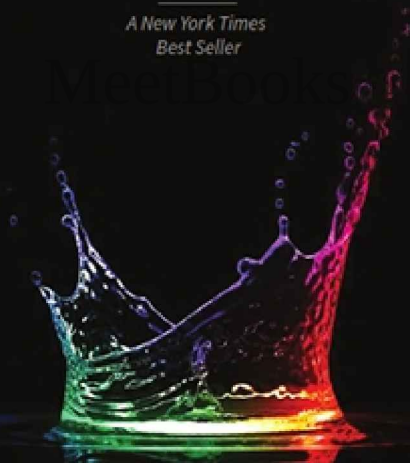


puspa**populer**

· MAHKOTA PEMBAWA PETAKA ·

THREE DARK CROWNS

*A New York Times
Best Seller*



KENDARE BLAKE

· MAHKOTA PEMBAWA PETAKA ·

THREE DARK CROWNS

puspa**populer**

Three Dark Crowns © Kendare Blake, 2016
First Published by HarperTeen, an imprint of HarperCollins Publishers
Translation right arranged by
Maxima Creative Agency and Wolf Literary Services LLC, USA
Indonesian Copyright © Puspa Populer, 2017

Penulis: Kendare Blake
Penerjemah: Mery Riansyah
Penyunting: Nur Asiah
Perancang sampul: Zariyal
Penata letak: Heru Trihandoko
Penerbit: Puspa Populer
Anggota IKAPI

Redaksi Puspa Populer:

Jatijajar Estate Blok D12 No.1-2, Depok, 16451
Telp. (021) 87743503, 87745418
Faks. (021) 8774353
E-mail: info@puspa-swara.com
salesonline@puspa-swara.com
Web: www.puspa-swara.com

Pemasaran:

Jl. Gunung Sahari III/7 Jakarta-10610
Telp. (021) 4204402, 4255354
Faks. (021) 4214821
Cetakan: I-Jakarta, 2017

Buku ini dilindungi Undang-Undang Hak Cipta. Segala bentuk penggandaan, penerjemahan, atau reproduksi, baik melalui media cetak maupun elektronik harus seizin penerbit, kecuali untuk kutipan ilmiah.

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Blake, Kendare
Three dark crowns/Kendare Blake—Cet. 1—Jakarta: Puspa Populer, 2017
vi+458 hlm.; 19 cm

ISBN 978 602 214 012 2



*Tiga ratu kelam
lahir di lembah,
kembar tiga manis dan mungil
yang berteman pun takkan pernah*

—

*Tiga saudari kelam
berparas jelita,
dua akan binasa
dan satu jadi penguasa*





s Map of Fennbirn

MeetBooks

ULANG TAHUN
KEENAM BELAS
PARA RATU
MeetBooks

21 Desember
Empat bulan sebelum Beltane

Greavesdrake Manor

Sang ratu muda berdiri tanpa alas kaki di balok kayu dengan kedua lengan dibentangkan. Dia tak memakai apa-apa selain gaun tidur dan rambut hitam panjang yang tergerai di punggung untuk menangkis embusan angin. Segenap tenaga pada sosoknya yang mungil dibutuhkan agar dagunya tetap terangkat dan bahunya tetap tegak.

Dua perempuan bertubuh tinggi berjalan memutar balok kayu tersebut. Jemari mengetuk-ngetuk lengan mereka yang terlipat dan langkah mereka bergema di lantai kayu keras yang dingin.

“Dia benar-benar kurus,” tukas Genevieve, lalu memukul pinggang sang ratu dengan pelan, seolah dapat membuat tulang-tulang rusuknya menciut di bawah kulit. “Dan tubuhnya masih sangat kecil. Ratu-ratu kecil tidak tampak meyakinkan. Anggota dewan yang lain tidak bisa berhenti membicarakannya.”

Genevieve mengamati sang ratu kecil dengan tatapan tidak senang, matanya menilai setiap ketidaksempurnaan gadis itu: pipinya yang cekung, kulitnya yang pucat. Keropeng-keropeng hasil pelaburan racun buah ek masih mengotori tangan kanannya. Tapi tidak ada bekas luka. Mereka selalu berhati-hati mengenai itu.

“Turunkan tanganmu,” ujar Genevieve, dan berbalik.

Ratu Katharine melirik Natalia, yang lebih tinggi dan lebih tua dari kakak-adik Arron itu, sebelum melakukannya. Natalia mengangguk. Darah mengalir kembali ke ujung jemari Katharine.

“Dia harus mengenakan sarung tangan malam ini,” kata Genevieve. Nadanya terdengar menyindir. Tapi Natalia-lah yang bertanggung jawab atas pelatihan sang ratu, dan jika Natalia ingin menggosok tangan Katharine dengan racun buah ek seminggu sebelum ulang tahun gadis itu, dia akan melakukannya.

Genevieve mengangkat sejumput rambut Katharine. Kemudian menariknya keras-keras.

Katharine mengerjapkan mata. Dia disodok berulang kali oleh tangan Genevieve sejak menaiki balok kayu. Disentak

begitu kasar dari waktu ke waktu seakan-akan Genevieve ingin Katharine jatuh agar bisa dimarahi karena tubuhnya memar-memar.

Genevieve menjenggut rambutnya lagi.

“Setidaknya rambutnya tidak mudah rontok. Tapi bagaimana bisa rambut hitam sekusam ini? Dan tubuhnya tetap saja begitu kecil.”

“Dia yang terkecil dan termuda di antara si kembar tiga,” kata Natalia dengan suara tenang dan dalam. “Tapi, Adikku, beberapa hal tak bisa kauubah.”

Ketika Natalia melangkah maju, sulit bagi Katharine untuk memalingkan tatapan darinya. Natalia Arron adalah sosok ibu terdekat yang pernah Katharine kenal. Rok sutra Natalia-lah yang menjadi tempat Katharine bersembunyi sepanjang perjalanan dari Black Cottage ke rumah barunya di Greavesdrake Manor saat usianya enam tahun, terisak-isak karena dipisahkan dari kedua saudaranya. Hari itu, sama sekali tak ada sikap khas ratu pada diri Katharine. Namun Natalia menyukainya. Natalia membiarkan Katharine meratap dan merusak gaunnya, dia bahkan membelai-belai rambut Katharine. Itulah kenangan Katharine yang paling awal. Satu-satunya waktu ketika Natalia mengizinkannya bertingkah seperti anak-anak.

Di bawah cahaya miring ruang tamu yang tertapis, sanggul pirang es Natalia tampak hampir seperti perak. Tapi dia tidak tua. Natalia tak pernah tua. Dia memiliki terlalu banyak pekerjaan dan tanggung jawab yang dipikulnya untuk dapat tua. Dia kepala keluarga Arron, keluarga peracun, dan anggota terkuat Dewan Hitam. Dia yang membesarkan ratu baru mereka.

Genevieve mencengkeram tangan Katharine yang terkena racun. Ibu jarinya menelusuri pola keropeng sampai

menemukan keropeng besar dan mencungkilnya sampai luka itu berdarah.

“Genevieve,” seru Natalia, waswas. “Cukup.”

“Sarung tangan tidak apa-apa, menurutku,” kata Genevieve, meskipun masih tampak tidak suka. “Sarung tangan sampai ke siku akan menunjukkan bentuk lengannya.”

Dia melepas tangan Katharine, yang kemudian memantul di pinggang. Sudah lebih dari satu jam Katharine berdiri di balok kayu, dan masih ada waktu sehabis sebelum senja tiba, pestanya, dan *Gave Noir*. Jamuan makan peracun. Dengan memikirkannya saja, perut Katharine menjadi mulas. Dia meringis.

Natalia mengerutkan dahi.

“Apa kau sudah istirahat?” tanyanya.

“Sudah, Natalia,” jawab Katharine.

“Tidak memakan apa pun selain air dan bubur encer?”

“Tidak.”

Selama beberapa hari ini, Katharine tidak memakan apa pun selain air dan bubur encer, dan itu mungkin masih belum cukup. Racun yang akan harus dikonsumsi, walau jumlahnya sangat sedikit, mungkin masih lebih banyak daripada racun dalam pelatihan Natalia. Tentu saja, itu tidak akan jadi masalah jika bakat peracun Katharine kuat.

Ketika berdiri di balok, dinding-dinding ruang tamu yang menggelap terasa berat. Dinding-dinding itu seolah mengimpit, dibebani oleh jumlah keluarga Arron di dalamnya. Mereka datang dari penjuru pulau untuk ini: Ulang tahun keenam belas ketiga ratu. Biasanya, Greavesdrake terasa seperti gua luas yang hening, hanya ada Natalia dan para

pelayan; dan saudara-saudara Natalia, Genevieve dan Antonin; serta sepupu Natalia, Lucian dan Allegra ketika tidak sedang di rumah masing-masing di kota. Hari ini rumah begitu sibuk dan dihiasi dengan aksesoris mewah. Rumah itu diramaikan oleh racun-racun dan para peracun. Jika rumah dapat tersenyum, Greavesdrake sudah pasti menyeringai.

“Dia sudah harus siap,” kata Genevieve. “Setiap sudut pulau akan mendengar tentang apa yang terjadi malam ini.”

Natalia menelengkan kepala ke arah saudarinya. Gestur tersebut berhasil menyampaikan betapa bersimpati sekaligus lelahnya Natalia mendengar kecemasan Genevieve.

Natalia memalingkan pandang ke luar jendela, melewati bukit-bukit hingga ke ibu kota Indrid Down. Dua puncak menara hitam Volroy, istana tempat sang ratu menetap selama masa berkuasa dan tempat Dewan Hitam tinggal selamanya, menjulang tinggi di atas cerobong asap.

“Genevieve. Kau terlalu gugup.”

“Terlalu gugup?” tanya Genevieve. “Kita memasuki Tahun Penobatan dengan seorang ratu yang lemah. Kalau kita kalah... aku tidak mau kembali ke Prynn!”

Suara saudarinya begitu melengking sehingga Natalia tergelak. Prynn. Itu dulu merupakan kota para peracun, tapi sekarang hanya yang terlemah yang tinggal di sana. Kini, seluruh ibu kota Indrid Down milik mereka. Dan itu sudah berlangsung selama lebih dari seratus tahun.

“Genevieve, kau bahkan tidak pernah ke Prynn.”

“Jangan menertawaku.”

“Kalau begitu jangan bergurau. Terkadang aku tak tahu apa yang kaupikirkan.”

Natalia melihat ke luar jendela lagi, ke arah puncak menara hitam Volroy. Lima keluarga Arron menduduki Dewan Hitam saat ini. Selama tiga generasi, tak pernah kurang dari lima orang keluarga mereka duduk di Dewan Hitam, ditempatkan langsung oleh ratu peracun yang berkuasa.

“Aku hanya mengatakan apa yang mungkin kaulewatkan, karena begitu seringnya kau jauh dari urusan dewan, sibuk melatih dan memanjakan ratu kita.”

“Aku tidak melewatkan apa pun,” ujar Natalia. Genevieve menurunkan pandang.

“Tentu saja. Maafkan aku, Kak. Hanya saja, dewan semakin khawatir, terutama karena kuil terang-terangan mendukung pengendali elemen.”

“Kuil hanya berguna saat hari-hari perayaan, dan untuk mendoakan anak-anak yang sakit.” Natalia berbalik dan menepuk bawah dagu Katharine. “Sedangkan untuk urusan lain, orang-orang mencari dewan. Bagaimana kalau kau ke istal dan berkuda saja, Genevieve?” sarannya. “Itu akan menenangkan sarafmu. Atau kembalilah ke Volroy. Urusan di sana pasti lebih membutuhkan perhatian.”

Genevieve menutup mulut. Sesaat, tampaknya dia akan menentang gagasan tersebut atau mengulurkan tangan ke balok kayu dan menampar wajah Katharine, hanya untuk meredakan ketegangannya.

“Gagasan bagus,” ucap Genevieve. “Kalau begitu, sampai ketemu nanti malam, Kak.”

Setelah Genevieve pergi, Natalia mengguguk ke arah Katharine. “Kau boleh turun.”

Lutut gadis kurus itu gemeteran saat dia turun dari balok kayu, berhati-hati agar tidak tersungkur.

“Kembalilah ke kamarmu,” kata Natalia, lalu membalik badan untuk mempelajari setumpuk berkas-berkas di meja. “Aku akan meminta Giselle membawakanmu bubur. Tapi tidak boleh disertai apa pun kecuali beberapa teguk air.”

Katharine menundukkan kepala dan menekuk satu lutut agar Natalia menangkapnya dari sudut mata. Tapi perempuan itu tidak bergerak.

“Apakah...?” tanya Katharine. “Apakah sungguh seburuk yang Genevieve ucapkan?”

Natalia menatap gadis itu sejenak, seakan memutuskan apakah dia mau repot-repot menjawab.

“Genevieve hanya khawatir,” akhirnya dia berkata. “Dia sudah seperti itu sejak kami masih kanak-kanak. Tidak, Kat. Ini tidak seburuk itu.” Natalia mengulurkan tangan untuk menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga gadis itu. Natalia sering melakukannya ketika merasa puas. “Ratu peracun telah menduduki takhta lama sebelum aku lahir. Mereka akan duduk lebih lama lagi setelah kau dan aku mati.” Dia meletakkan kedua tangan di bahu Katharine. Natalia yang bertubuh tinggi dan dengan kejelitaan yang dingin. Kata-kata dari mulutnya tak meninggalkan ruang untuk perdebatan, tak ada tempat untuk keraguan. Jika Katharine sedikit saja seperti Natalia, keluarga Arron takkan mengkhawatirkan apa pun.

“Malam ini pestanya,” kata Natalia. “Untukmu, pada hari ulang tahunmu. Nikmatilah, Ratu Katharine. Dan biarkan aku yang mencemaskan sisanya.”

Ratu Katharine duduk di depan cermin rias, mengamati pantulan dirinya ketika Giselle menyisirkan rambut hitamnya dalam sapuan panjang dan pelan. Katharine masih mengenakan jubah dan gaun dalam, dan masih kedinginan. Greavesdrake

adalah tempat penuh angin, yang kesejukannya menempel pada bayang-bayangnnya sendiri. Terkadang, rasanya Katharine seperti menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam kegelapan dan hawa dingin yang terasa hingga ke tulang.

Di sebelah kanan mejanya terdapat sangkar kaca. Di dalam sangkar, berdiamlah ular koral Katharine, gemuk karena habis menyantap jangkrik. Katharine memiliki ular tersebut sejak ular itu baru menetas, dan dia satu-satunya makhluk beracun yang tidak Katharine takuti. Ular itu mengenal getaran suara dan aroma kulit Katharine. Ular itu tidak pernah menggigitnya, tidak sekalipun.

Katharine akan mengenakan ular itu ke pesta malam ini, terlilit di pergelangan tangannya seperti seuntai gelang hangat yang memiliki otot. Sedangkan Natalia akan mengenakan mamba hitam. Gelang ular kecil tidak semewah ular yang ditenggerkan di salah satu bahu seseorang, tapi Katharine lebih memilih perhiasan kecilnya. Ulangkatnya lebih cantik; merah, kuning, dan hitam. Kata orang, itu warna-warna racun. Aksesoris sempurna untuk ratu peracun.

Katharinemenyentuhkacasangkar,danularitumengangkat kepalanya yang bundar. Katharine telah diinstruksikan untuk tidak memberinya nama, diberitahu berulang-ulang bahwa ular itu bukanlah hewan peliharaan. Namun, di kepalanya, Katharine menyebut ular itu “Sweetheart”.

“Jangan terlalu banyak minum sampanye,” ujar Giselle seraya mengatur rambut Katharine dalam beberapa bagian. “Pasti sampanyenya berbisa, atau ditetesi ramuan. Aku mendengar desas-desus di dapur tentang beri *mistletoe* merah muda.”

“Aku tetap akan meminum sedikit,” kata Katharine. “Mau bagaimanapun, itu minuman ulang tahunku.”

Ulang tahun Katharine dan dua saudarinya. Di seberang pulau, orang-orang merayakan ulang tahun keenam belas tiga ratus generasi saat ini.

“Kalau begitu, sampai bibirmu basah saja,” kata Giselle. “Tidak lebih. Bukan hanya racunnya yang perlu dipikirkan, tapi minuman itu sendiri. Kau terlalu rapuh untuk mengendalikan banyak hal tanpa menjadi ceroboh.”

Giselle menjalin rambut Katharine menjadi kepong, dan memilinnya ke atas hingga ke puncak kepala, melilitnya hingga membentuk sanggul. Sentuhan Giselle lembut. Dia tidak menarik-narik. Dia tahu, bertahun-tahun menghadapi racun dapat melemahkan kulit kepala.

Katharine mengulurkan tangan untuk menambahkan riasan, tapi Giselle mendecakkan lidah. Sang ratu telah dibedaki terlalu putih, upaya untuk menyembunyikan tulang-tulang yang menonjol dari kedua bahu dan menyamarkan cekungan di pipinya. Katharine telah mengonsumsi racun sampai tubuhnya kurus kering. Malam demi malam dilaluinya dengan berkeringat dan muntah-muntah, sehingga kulitnya rapuh dan setransparan kertas basah.

“Kau sudah cukup cantik,” kata Giselle, dan tersenyum dari cermin. “Dengan mata besar hitam seperti bonekamu itu.”

Giselle hanya bersikap baik. Dia pelayan pribadi kesukaan Katharine di Greavesdrake. Namun, bahkan pelayan pribadi itu jauh lebih cantik daripada sang ratu dalam berbagai cara, dengan bibir penuh dan rona di wajahnya, rambutnya pirang mengilap meskipun telah dicat dengan warna pirang es seperti yang lebih disukai Natalia.

“Seperti boneka,” kata Katharine, mengulangi.

Mungkin benar. Tapi matanya tidak cantik. Matanya hanyalah bola hitam besar pada wajah sakit. Ketika menatap

cermin, Katharine membayangkan tubuhnya terpecah-pecah. Tulang. Kulit. Kekurangan darah. Tidak akan butuh upaya keras untuk mengurai sosoknya sampai tak tersisa, melucuti sedikit otot dan menceraibuti isi tubuhnya untuk dijemur. Katharine sering bertanya-tanya apakah saudari-saudarinya akan terurai dengan cara yang sama. Apakah di bawah kulit mereka mengandung hal yang sama. Bukan sekadar seorang peracun, seorang naturalis, dan seorang pengendali elemen.

“Menurut Genevieve aku akan gagal,” kata Katharine. “Dia bilang aku terlalu kecil dan lemah.”

“Kau adalah ratu peracun,” sahut Giselle. “Apa lagi yang penting selain itu? Lagi pula, kau tidak begitu kecil. Tidak begitu lemah. Aku sudah melihat yang lebih kecil dan lebih lemah daripadamu.”

Natalia melenggang memasuki ruangan dalam balutan gaun ketat hitam. Mereka seharusnya mendengar dia datang; hak sepatunya berkelotak di lantai dan bergema di langit-langit tinggi. Tapi mereka terlalu teralihkan.

“Apa dia sudah siap?” tanya Natalia, dan Katharine pun berdiri. Sungguh suatu kehormatan dapat didandani oleh kepala keluarga Arron, terutama pada hari perayaan seperti ini. Dan lebih hebat lagi saat ulang tahun.

Giselle mengeluarkan gaun Katharine. Gaun hitam dengan rok mengembang. Gaun yang berat. Tidak berlembut, tetapi sarung tangan satin hitam untuk menutupi keropeng akibat racun ek sudah disiapkan.

Katharine melangkah ke dalam gaun, dan Natalia mengencangkannya. Perut Katharine bergetar. Suara-suara tamu pesta yang berkumpul mulai melayang ke atas tangga. Natalia dan Giselle memasukkan kedua tangan Katharine ke sarung. Giselle

membuka sangkar ular. Katharine mengeluarkan Sweetheart, dan ular itu dengan patuh melilit pergelangan tangannya.

“Apa dia sudah dibius?” tanya Natalia. “Mungkin seharusnya dia dibius.”

“Dia akan baik-baik saja,” kata Katharine, lalu membelai sisik Sweetheart. “Dia tidak nakal.”

“Kalau kau bilang begitu.” Natalia memutar Katharine menghadap cermin dan meletakkan kedua tangan di bahu gadis itu.

Belum pernah ada masa ketika ketiga ratu dengan bakat yang sama bertakhta secara berurutan. Sylvia, Nicola, dan Camille adalah yang ketiga terakhir. Semuanya adalah peracun, dibesarkan oleh keluarga Arron. Satu ratu peracun lagi, dan mungkin ini akan menjadi dinasti; barangkali hanya ratu peracun yang akan diizinkan tumbuh besar dan kedua saudaranya akan ditenggelamkan ketika lahir.

“Tak ada yang terlalu mengejutkan dalam *Gave Noir*,” ujar Natalia. “Tak ada yang belum pernah kau lihat. Tapi, seperti biasa, jangan makan terlalu banyak. Gunakan trikmu. Lakukan seperti yang telah kita praktikkan.”

“Ini akan menjadi pertanda baik,” ujar Katharine dengan lembut, “jika bakatku datang malam ini. Pada hari ulang tahunku. Seperti yang dialami Ratu Hadly.”

“Kau menghabiskan terlalu banyak waktu di perpustakaan sejarah lagi.” Natalia menyemprot sedikit parfum melati ke leher Katharine, kemudian menyentuh sanggul keping di puncak kepalanya. Rambut pirang es Natalia ditata dengan gaya serupa, mungkin sebagai sikap solidaritas. “Ratu Hadly bukan peracun. Dia memiliki bakat perang. Itu berbeda.”

Katharine mengangguk seraya menoleh ke kanan dan kiri, lebih menyerupai maneken ketimbang manusia, tanah liat kasar yang dengannya Natalia bisa menciptakan racun.

“Kau agak kurus,” ujar Natalia. “Camille tak pernah kurus. Dia hampir montok. Dia tak sabar mengikuti *Gave Noir* seperti seorang anak tak sabar mengikuti jamuan festival.”

Telinga Katharine menegak mendengar Ratu Camille disebut-sebut. Walaupun dibesarkan sebagai saudari asuh Camille, Natalia hampir tak pernah membicarakan tentang ratu sebelumnya. Ibu Katharine, meskipun Katharine tak pernah menganggap sang ratu sebagai ibu. Doktrin kuil menetapkan bahwa para ratu tidak memiliki ibu ataupun ayah. Mereka hanyalah putri-putri Sang Dewi. Lagi pula, Ratu Camille meninggalkan pulau bersama suaminya segera setelah pulih dari proses melahirkan, seperti yang dilakukan semua ratu. Sang Dewi mengirimkan ratu-ratu baru, dan kerajaan ratu lama pun berakhir.

Tetap saja, Katharine senang mendengarkan kisah-kisah mengenai ratu-ratu sebelumnya. Satu-satunya kisah mengenai Camille yang pernah Natalia ceritakan adalah bagaimana Camille berhasil mengambil takhta. Bagaimana dia meracuni kedua saudarinya dengan begitu licik dan diam-diam sehingga butuh berhari-hari bagi mereka untuk mati. Bagaimana ketika semua berakhir, mereka tampak begitu damai sehingga kalau bukan karena ada busa di bibir mereka, siapa pun akan mengira mereka meninggal kala tidur.

Natalia melihat wajah-wajah damai yang teracuni itu sendiri. Kalau Katharine sukses, Natalia akan melihat dua wajah damai seperti itu lagi.

“Tapi, kau mirip Camille, dalam beberapa hal lain,” kata Natalia, dan mendesah. “Dia juga menyukai buku-buku ber-

debu di perpustakaan. Dan dia selalu tampak sangat muda. Dia *memang* sangat muda. Dia berkuasa hanya selama enam belas tahun sejak naik takhta. Sang Dewi mengiriminya putri kembar tiga terlalu cepat.”

Kembar tiga Ratu Camille dikirim terlalu cepat karena dia adalah ratu yang lemah. Itulah yang dibisikkan orang-orang. Katharine terkadang bertanya-tanya berapa lama waktu yang dia miliki. Berapa banyak tahun yang dibutuhkannya untuk membimbing rakyatnya, sebelum Sang Dewi mempertimbangkan untuk menggantinya. Katharine menduga bahwa keluarga Arron tidak peduli. Untuk sementara ini, Dewan Hitam yang memerintah pulau, dan selama Katharine bertakhta, mereka akan tetap mengendalikan pulau itu.

“Camille seperti adik bagiku,” ucap Natalia.

“Apa itu menjadikanku keponakanmu?”

Natalia mencubit dagu Katharine.

“Jangan sentimental seperti itu,” ujarnya, lalu melepaskan Katharine. “Walau tampak sangat muda, Camille membunuh kedua saudaranya dengan racun. Dia selalu merupakan peracun yang sangat andal. Bakatnya muncul lebih cepat.”

Katharine mengerutkan dahi. Salah satu dari kembarannya juga menunjukkan bakat lebih cepat. Mirabella. Pengendali elemen yang hebat.

“Aku juga akan membunuh saudari-saudariku semudah itu, Natalia,” kata Katharine, bertekad. “Aku janji. Walau barangkali begitu aku selesai membunuh, mereka tidak akan terlihat seperti sedang tidur.”

Aula dansa utara dipenuhi peracun. Tampaknya siapa pun yang mengklaim memiliki darah Arron, dan sebagian besar peracun lain dari Prynn, melakukan perjalanan hingga

ke Indrid Down. Katharine mengamati suasana pesta dari puncak tangga utama. Segalanya dihiasi kristal, perak, dan batu permata, sampai ke menara-menara mengilap berupa beri beladona ungu yang dibungkus jaring gulali.

Para tamunya hampir terlalu indah dipandang; yang perempuan mengenakan kalung mutiara hitam dan berlian hitam, yang laki-laki mengenakan dasi sutra hitam. Dan mereka terlalu gemuk. Terlalu banyak kekuatan pada lengan-lengan mereka. Mereka akan menghakimi Katharine dan menemukan kekurangannya. Mereka akan terbahak-bahak.

Ketika Katharine mengamati, seorang perempuan dengan rambut merah gelap tertawa seraya menyentak kepala ke belakang. Selama sesaat, gigi gerahamnya terlihat—begitu juga kerongkongannya, seakan-akan rahangnya lepas. Dalam telinga Katharine, obrolan sopan itu berubah menjadi ratapan, dan aula dansa dipenuhi monster-monster yang berkilaun.

“Aku tidak bisa melakukan ini, Giselle,” bisiknya. Pelayan pribadinya itu berhenti meluruskan rok gaun Katharine yang mengembang dan mencengkeram bahu Katharine dari belakang.

“Ya, kau bisa,” ujar gadis itu.

“Ada lebih banyak tangga daripada yang pernah kitaalui sebelumnya.”

“Tidak,” kata Giselle, dan tergelak. “Ratu Katharine. Kau akan sempurna.”

Di aula dansa di bawah, musik berhenti. Natalia mengangkat tangan.

“Kau siap,” ujar Giselle, dan memeriksa rok gaun Katharine sekali lagi.

“Aku ingin berterima kasih untuk kalian semua,” ucap Natalia kepada tamu-tamunya dengan suara dalam dan mendayu, “karena telah hadir bersama kami malam ini, pada hari yang begitu penting. Hari terpenting setiap tahun. Namun, tahun ini menjadi lebih penting daripada tahun-tahun lainnya. Tahun ini adalah ulang tahun keenam belas Ratu Katharine!” Para tamu bertepuk tangan. “Ketika musim semi tiba, dan Festival Beltane dimulai, perayaan itu akan menjadi lebih dari sekadar perayaan. Beltane akan menjadi awal dari Tahun Penobatan. Selama Beltane, pulau akan menyaksikan kekuatan para peracun selama Upacara Kebangkitan! Dan begitu Beltane berakhir, kita akan memiliki kegembiraan menyaksikan ratu kita dengan hebatnya meracuni kedua saudaranya.”

Natalia mengisyaratkan ke arah tangga.

“Maka, dimulailah festival tahun ini, dan tahun depan untuk memperjuangkan takhta.” Lebih banyak tepuk tangan bergemuruh. Disusul tawa dan seruan persetujuan yang membahana. Mereka mengira ini akan sangat mudah. Satu tahun waktu untuk meracuni dua ratu. Ratu yang kuat bisa melakukannya dalam sebulan, tapi sayangnya, Katharine tidak kuat.

“Namun, untuk malam ini,” ucap Natalia, “silakan kalian menikmati keberadaan sang ratu.”

Natalia berbalik menghadap anak tangga berlapis karpet merah burgundi. Sebuah karpet hitam mengilap telah ditambahkan untuk acara ini. Atau barangkali hanya untuk membuat Katharine terpeleset.

“Gaun ini lebih berat daripada yang terlihat saat di dalam lemariku,” ucap Katharine lirih, dan Giselle terkekeh.

Pada saat melangkah keluar dari bayang-bayang dan meninggalkan jejak tangga, Katharine merasakan setiap pasang mata tertuju

padanya. Para peracun memang biasanya tampak bengis dan keras. Mereka bisa menyayat orang dengan tatapan semudah dengan pisau. Penduduk Pulau Fennbirn semakin kuat dengan ratu yang berkuasa. Para naturalis menjadi lebih kuat di bawah seorang naturalis. Para pengendali elemen menjadi lebih kuat di bawah seorang pengendali elemen. Setelah tiga ratu peracun berkuasa selama ini, para peracun lebih kuat sampai yang terakhir, dan keluarga Arron yang terutama dari semuanya.

Katharine tidak tahu apakah harus tersenyum. Dia hanya tahu agar tidak gemetaran. Atau tersandung. Dia nyaris lupa bernapas. Dia melihat Genevieve, berdiri di belakang sebelah kanan Natalia. Mata ungu lembayung Genevieve bagaikan batu. Dia tampak berang sekaligus takut, seakan dia menantang Katharine untuk melakukan kesalahan. Seakan dia menikmati membayangkan tangannya menyentuh wajah Katharine.

Begitu tumit Katharine mendarat di lantai aula dansa, gelas-gelas diangkat dan gigi putih berkilat dipamerkan. Jantung Katharine hampir keluar dari tenggorokan. Semua akan baik-baik saja, setidaknya untuk saat ini.

Seorang pelayan menawarkan segelas sampanye. Katharine mengambilnya dan mengendus: sampanye agak berbau seperti ek dan apel. Jika memang diberi ramuan, berarti bukan dengan beri *mistletoe* merah muda, seperti yang Giselle duga. Tetap saja, Katharine hanya menyerap sedikit, nyaris tidak cukup untuk membasahi bibir.

Begitu prosesi masuknya dia ke aula dansa berakhir, musik kembali membahana, dan obrolan kembali berdengung. Para peracun dalam pakaian hitam terbaik mereka bersemangat menyambutnya bagaikan kawanagan gagak, lalu bersemangat mengabaikannya dengan sama cepatnya. Ada begitu banyak sekali bungkukan dan tekuk lutut sopan, sebutan berbagai nama, tapi satu-satunya nama yang penting adalah Arron.

Dalam sekejap, kegelisahan mulai menyesak. Gaun Katharine tiba-tiba terasa ketat, dan ruangan tiba-tiba terasa panas. Katharine mencari-cari Natalia, tapi tak dapat menemukannya.

“Kau baik-baik saja, Ratu Katharine?”

Katharine mengerjap pada seorang perempuan di depannya. Dia tak ingat apa yang diucapkannya.

“Ya,” jawabnya. “Tentu saja.”

“Nah, bagaimana menurutmu? Apakah perayaan ulang tahun saudari-saudarimu semeriah ini?”

“Tentu saja tidak!” tukas Katharine. “Para naturalis itu akan memanggang satai ikan.” Para peracun tertawa. “Dan Mirabella... Mirabella....”

“Akan berkecipak di genangan hujan tanpa alas kaki.”

Katharine berbalik. Seorang pemuda peracun tampan tersenyum kepadanya, dengan mata biru dan rambut pirang es mirip Natalia. Pemuda itu mengulurkan tangan.

“Lagi pula, apa lagi yang dinikmati para pengendali elemen itu?” tanyanya. “Ratuku. Sudikah kau berdansa denganku?”

Katharine membiarkan pemuda itu memimpinnya ke lantai dansa dan menariknya lebih dekat. Seekor kalajengking *deathstalker* indah berwarna biru-dan-hijau tersemat di kerah kanan jasnya. Kalajengking itu masih hidup. Kaki-kakinya menggeliat lamban, ornamen yang amat sangat cantik. Katharine mencondongkan tubuh agak jauh. Bisa Deathstalker sangat mengerikan. Katharine pernah tersengat dan disembuhkan tujuh kali tapi masih rentan terhadap efek racun tersebut.

“Kau menyelamatkananku,” ujar Katharine. “Sekali lagi harus mengoceh, aku akan berbalik dan kabur.”

Senyum pemuda itu cukup penuh perhatian sehingga membuat Katharine merona. Mereka berputar-putar di lantai, dan Katharine mengamati sosok kaku pemuda itu.

“Siapa namamu?” tanyanya. “Kau pasti seorang Arron. Rupamu mirip mereka. Begitu juga rambutmu. Kecuali kau mengecatnya untuk acara ini.”

Pemuda itu tertawa. “Apa? Seperti yang dilakukan para pelayan, maksudmu? Oh, Bibi Natalia dan penampilannya.”

“Bibi Natalia? Jadi kau seorang Arron.”

“Benar,” jawab pemuda itu. “Namaku Pietyr Renard. Ibuku Paulina Renard. Ayahku saudara laki-laki Natalia, Christophe.” Dia memutar Katharine. “Kau mahir berdansa.”

Tangan Pietyr menyusup ke punggung Katharine, dan Katharine menegang ketika tangan itu menjelajah terlalu dekat ke bahunya, tempat kulit kasar akibat racun di masa lalu mungkin akan terasa.

“Mengejutkan,” ujar Katharine, “mengingat betapa beratnya gaunku. Rasanya seakan tali-tali ini ingin mengisap darah.”

“Nah, jangan biarkan itu terjadi. Mereka bilang ratu peracun terkuat memiliki darah beracun. Aku akan benci kalau sampai burung-burung hering ini mencurimu, berniat mencecapmu.”

Darah racun. Kalau begitu, mereka akan amat sangat kecewa jika mencicipinya.

“Burung hering?” tanyanya. “Bukankah sebagian besar orang-orang ini keluargamu?”

“Tepat sekali.”

Katharine tergelak dan berhenti hanya ketika wajahnya terlalu dekat dengan Deathstalker. Pietyr bertubuh tinggi, hampir sekepala lebih tinggi daripada Katharine. Katharine hampir-hampir berdansa seraya bertatapan dengan kalajengking itu.

“Tawamu sangat enak didengar,” ujar Pietyr. “Tapi ini aneh sekali. Kukira kau akan gugup.”

“Aku memang gugup,” kata Katharine. “*Gave—*”

“Bukan karena *Gave*. Mengenai tahun ini. Mengenai Kebangkitan pada Festival Beltane. Awal dari segalanya.”

“Awal dari segalanya,” ujar Katharine lirih.

Natalia sering kali memberi tahu Katharine agar tetap tenang menghadapi situasi apa pun yang diperlukan. Agar dia tidak merasa kewalahan. Sejah ini, itu cukup mudah dilakukan. Tapi kalau dipikir-pikir, Natalia memang menjadikan segalanya terdengar begitu mudah.

“Aku akan menghadapinya, seperti yang seharusnya,” kata Katharine, dan Pietyr tergelak.

“Terlalu banyak ketakutan dalam suaramu. Kuharap kau bisa menghimpun sedikit lebih banyak antusiasme ketika bertemu para pelamarmu.”

“Itu tidak akan jadi masalah. Suami mana pun yang kupilih, dia akan mencintaiku ketika aku menjadi ratu.”

“Kau tidak lebih memilih mereka mencintaimu sebelum itu terjadi?” tanya Pietyr. “Kupikir itu yang diinginkan setiap manusia—dicintai karena diri mereka, bukan karena jabatan mereka.”

Katharine hendak mencetuskan ucapan retorik yang pantas: menjadi ratu bukanlah jabatan. Tidak setiap orang dapat

menjadi ratu. Hanya dia, atau salah satu dari kembarannya, yang berkaitan dengan Sang Dewi. Hanya mereka yang dapat mengandung kembar tiga generasi berikutnya. Tapi Katharine memahami maksud Pietyr. Manis rasanya jika diperhatikan, terlepas dari kelemahannya, dan diinginkan karena siapa dirinya bukan karena kekuasaan yang akan datang bersamanya.

“Dan apa kau tidak lebih memilih mereka *semua* mencintaimu,” ujar Pietyr, “bukannya hanya salah satu?”

“Pietyr Renard,” ucap Katharine. “Kau pasti berasal dari negeri yang jauh kalau sampai tidak mendengar bisik-bisik. Semua orang di pulau tahu ke mana para pelamar itu akan pergi. Kata orang, saudariku Mirabella secantik cahaya bintang. Tak ada yang pernah menyanjungku separuh saja dari itu.”

“Tapi mungkin itulah alasannya,” sahut Pietyr. “Sanjungan. Dan mereka juga bilang Mirabella setengah gila. Mudah marah dan mengamuk. Fanatik dan abdi setia kuil.”

“Dan dia cukup kuat untuk mengguncang bangunan.”

Pietyr memandang atap di atas kepala mereka, dan Katharine tersenyum. Yang dimaksudkannya bukan Greavesdrake. Tak ada yang cukup kuat untuk mencerabut Greavesdrake dari fondasinya. Natalia takkan membiarkan itu terjadi.

“Dan bagaimana dengan saudarimu Arsinoe, sang naturalis?” tanya Pietyr dengan santai. Tapi mereka berdua tergelak. Tak ada orang yang berbisik-bisik apa pun mengenai Arsinoe.

Pietyr memutar Katharine lagi berkeliling lantai dansa. Mereka telah berdansa lama. Orang-orang mulai menyadari.

Lagu pun berakhir. Ini dansa ketiga mereka, atau mungkin keempat. Pietyr menyudahi tarian, lalu mengecup ujung jemari sang ratu yang bersarung tangan.

“Kuharap akan bertemu denganmu lagi, Ratu Katharine,” ujar pemuda itu.

Katharine mengganggu. Dia tidak menyadari betapa hening aula dansa sampai Pietyr pergi, dan obrolan kembali berdengung, memantul hingga ke ujung dinding kaca dan bergema sampai mencapai tegel langit-langit yang seperti gua.

Natalia menangkap tatapan Katharine dari tengah-tengah gerombolan orang bergaun hitam. Katharine harus berdansa dengan orang lain. Namun, meja panjang bertaplak kain hitam sudah dikerumuni para pelayan bagaikan semut, menempatkan nampan-nampan perak untuk jamuan.

Gave Noir. Terkadang disebut “jamuan hitam”. Itu merupakan ritual menelan racun yang ditampilkan oleh ratu peracun nyaris di setiap perayaan besar. Oleh karena itu, berbakat lemah atau tidak, Katharine harus menampilkannya juga. Dia harus tahan menelan setiap racun sampai hidangan terakhir, sampai dia aman di kamarnya. Tak ada seorang pun dari tamu peracun yang diizinkan melihat apa yang terjadi setelahnya. Banjir keringat, kejang-kejang, dan darah.

Ketika para pemain selo mulai mengalunkan musik, Katharine hampir berlari pergi. Rasanya terlalu cepat. Seharusnya dia punya lebih banyak waktu.

Setiap peracun penting ada di aula dansa malam ini. Setiap keluarga Arron yang menjadi anggota Dewan Hitam: Lucian dan Genevieve, Allegra dan Antonin. Natalia. Katharine tak boleh mengecewakan Natalia.

Para tamu bergerak mendekati meja yang telah ditata. Untuk kali ini, kerumunan membantu, berdesak-desakan dalam riak hitam untuk mendorong Katharine maju.

Natalia menginstruksikan para pelayan untuk menunjukkan hidangan-hidangan dari tiap penutup saji perak. Tumpukan buah beri mengilap. Ayam-ayam betina berbumbu *hemlock*. Kalajengking-kalajengking yang dilumuri gula. Jus manis

yang direndam dengan *oleander*. Semur lezat yang berkilap merah dan hitam dengan kacang polong *rosary*. Pemandangan tersebut membuat mulut Katharine kering. Ular di pergelangan tangannya, juga korsetnya, seakan meremas.

“Apa kau lapar, Ratu Katharine?” tanya Natalia.

Katharine menyusurkan jari di sisik Sweetheart yang hangat. Dia tahu apa yang seharusnya dia ucapkan. Semua sudah ditulis. Dilatih.

“Amat sangat lapar.”

“Apa yang akan menjadi kematian bagi orang lain, akan menyelamatkanmu,” Natalia melanjutkan. “Sang Dewi yang menyediakan. Apakah kau puas?”

Katharine menelan ludah dengan susah payah.

“Persembahan ini sangat memadai.”

Tradisi mengamanatkan Natalia untuk membungkuk. Ketika melakukannya, dia terlihat tidak natural, seolah dia adalah pot tanah liat yang retak.

Katharine meletakkan kedua tangan di meja. Dialah yang menentukan jalannya ritual tersebut: progresinya, durasinya, dan temponya. Dia boleh duduk atau berdiri sesuka hati. Dia bahkan tidak perlu makan sama sekali, tapi semakin banyak dia makan, semakin mengesankan jadinya. Natalia menasihatinya untuk mengabaikan peralatan makan dan menggunakan tangan saja. Untuk membiarkan sari makanan mengalir dagunya. Jika dia peracun yang kuat seperti Mirabella pengendali elemen yang kuat, dia akan melahap semua hidangan.

Hidangannya beraroma lezat. Namun perut Katharine tidak bisa lagi dibodohi. Perutnya melilit dan kram dengan menyakitkan.

“Ayam betina,” ujar Katharine. Seorang pelayan meletakkan ayam tersebut di depannya. Ruangan menjadi pekat, dan begitu banyak mata, menunggu. Mereka akan menjejalkan ayam itu ke wajah Katharine jika terpaksa.

Katharine memutar bahu ke belakang. Tujuh dari sembilan anggota dewan berdiri dekat di depan kerumunan. Tentu saja, lima di antaranya adalah keluarga Arron, serta Lucian Marlowe dan Paola Vend. Dua anggota dewan yang lain dikirim sebagai sikap sopan untuk menghadiri perayaan dua kembaran Katharine.

Hanya ada tiga pendeta perempuan yang hadir, tapi Natalia mengatakan pendeta itu tidak penting. Pendeta Agung Luca telah lama berada dalam kendali Mirabella, meninggalkan sikap netral kuil karena percaya Mirabella akan menjadi tinju pertama yang mencabut kekuasaan dari Dewan Hitam. Namun saat ini, Dewan Hitam adalah andalan pulau, para pendeta itu bukanlah apa-apa selain peninggalan zaman dan pengasuh anak.

Katharine mengiris daging putih dari bagian tergemuk di dada ayam, daging terjauh dari bagian yang mengandung racun. Dia memasukkan daging itu ke mulut dan mengunyahnya. Sesaat, dia takut takkan mampu menelannya. Tapi gigitan itu tertelan, sehingga kerumunan tampak santai.

Selanjutnya, Katharine meminta kalajengking yang dilumuri gula. Yang ini mudah. Permen-perman cantik mengkilap itu dibungkus oleh gula keemasan. Bisanya berada di bagian ekor. Katharine memakan empat set capit, kemudian memanggil pelayan meminta semur daging rusa dengan kacang polong *rosary*.

Katharine memang mengatur semur itu untuk dimakan paling akhir. Dia tak bisa mengatasi racun di dalamnya. Racun

dari kacang polong itu pasti telah meresap ke dalam segalanya. Setiap cuil daging dan tetesan saus.

Jantung Katharine mulai berdentam-dentam. Di suatu tempat di aula dansa, Genevieve pasti memaki kebodohnya. Tapi tak ada yang bisa dilakukan. Katharine harus menyantap segigit, dan bahkan menjilati jemarinya. Dia menyesap jus yang dicemar, membilas langit-langit mulut dengan air jernih dingin. Kepalanya mulai pusing, dan penglihatannya berubah seiring pupilnya melebar.

Dia tak punya banyak waktu sebelum jatuh sakit. Sebelum dia gagal. Dia merasakan beban dari begitu banyak pasang mata. Dan beban dari harapan mereka. Mereka menuntutnya menyelesaikan hidangan. Keinginan mereka begitu kuat sampai-sampai Katharine nyaris dapat mendengarnya.

Selanjutnya pai jamur liar, dan dia memakannya cepat-cepat. Denyutnya sudah mulai tidak beraturan, tapi dia tak yakin itu akibat racun atau hanya rasa gugup. Tempo makannya mengundang antusiasme yang baik, dan keluarga Arron bertepuk tangan. Mereka bersorak kepadanya. Mereka membuatnya lengah, sehingga dia menelan lebih banyak jamur daripada yang diniatkannya. Salah satu potongan terakhir terasa seperti Russula, tapi itu tidak mungkin. Russula terlalu berbahaya. Perut Katharine nyeri. Racunnya bekerja dengan cepat dan sengit.

“Buah beri.”

Katharine memasukkan dua butir beri ke mulut, mengerumitinya di pipi, kemudian meraih minuman anggur yang ditetesi racun. Sebagian dari anggur itu dia biarkan menuruni leher dan ke bagian depan gaun, tapi itu tidak penting. *Gave Noir* sudah berakhir. Katharine menepuk meja dengan kedua tangan.

Para peracun meraung.

“Ini hanya pencicipan,” Natalia mengumumkan. “Hidangan *Gave Noir* untuk Kebangkitan akan berupa sesuatu yang melegenda.”

“Natalia, aku harus pergi,” ujar Katharine, mencengkeram lengan gaun Natalia.

Kerumunan menjadi hening. Natalia tanpa kentara melepaskan cengkeraman itu.

“Apa?” tanyanya.

“Aku harus pergi!” seru Katharine, tapi sudah terlambat.

Perutnya menggeliat. Terjadinya begitu cepat, sehingga tak ada waktu untuk berbalik. Katharine membungkuk dan memuntahkan hidangan *Gave* yang tadi dimakannya ke taplak meja.

“Aku akan baik-baik saja,” ujarnya, berjuang melawan mual. “Aku pasti sakit.”

Perutnya berdeguk lagi. Tapi yang lebih keras terdengar adalah napas-napas tertahan karena jijik. Gaun-gaun bergemeresik saat para peracun mundur dari kekacauan itu.

Katharine melihat pandangan marah mereka melalui mata merah dan berair. Aibnya tercermin dalam setiap ekspresi mereka.

“Siapa pun tolong,” ucap Katharine, lalu terengah karena kesakitan, “bawa aku ke kamar.”

Tak ada yang datang. Lututnya menghantam lantai marmer dengan keras. Ini bukan sakit biasa. Katharine banjir keringat. Pembuluh darah pecah di kedua pipinya.

“Natalia,” ucapnya. “Maafkan aku.”

Natalia tak berkata apa-apa. Katharine hanya dapat melihat kepalan tangan Natalia, dan gerakan kedua lengannya yang tanpa bersuara dan gusar mengisyaratkan agar para tamu meninggalkan aula dansa. Di seluruh penjuru ruangan itu, kaki-kaki diseret cepat untuk pergi, sejauh mungkin dari Katharine. Katharine mual lagi dan menarik taplak untuk menutupi dirinya.

Aula dansa menggelap. Para pelayan mulai membersihkan meja-meja ketika kram melilitnya lagi, mencabik-cabik tubuhnya yang mungil.

Dalam rasa malu yang Katharine alami, tak seorang pun bahkan datang untuk membantunya. ❧

MeetBooks

Wolf Spring

Camden sedang menguntit seekor tikus di tengah-tengah salju. Tikus kecil berwarna cokelat itu terjebak di tengah cerang, dan tak peduli betapa cepatnya dia berlari di permukaan salju, kaki-kaki besar Camden melangkahi tanah lebih jauh, bahkan ketika dia terbenam dalam salju sampai ke lutut.

Jules memperhatikan permainan mengerikan itu dengan geli. Tikus itu ketakutan tapi penuh tekad. Dan Camden menjulang di atasnya, tampak bahagia seakan tikus itu seekor rusa atau sebangkah besar daging domba, bukannya makanan yang tak sampai sesuap. Camden adalah kucing gunung, dan usianya tiga tahun, telah mencapai ukuran maksimal. Dia jauh lebih besar daripada anak kucing bermata seperti susu yang membuntuti Jules pulang dari hutan, terlalu muda kala itu untuk memiliki totol-totol, dan bulu-bulunya masih halus bukannya lebat. Sekarang, dia licin dan cokelat keemasan, dengan warna hitam menghiasi ujung-ujung tubuhnya: telinga, jari kaki, dan ekor.

Salju melayang dua kali dari kaki-kakinya saat dia melompat, dan tikus itu memelas lebih cepat untuk mencapai perlindungan semak belukar yang gundul. Terlepas dari ikatan *familiar* Jules dan Camden, Jules tidak tahu apakah tikus itu akan dilepas atau dimakan si kucing gunung. Yang mana pun, Jules berharap itu akan segera berlalu. Tikus malang tersebut masih harus berlari sangat jauh sebelum mencapai tempat perlindungan, dan pengejaran itu tampak seperti penyiksaan.

“Jules. Ini tidak berhasil.”

Ratu Arsinoe berdiri di tengah cerang, berpakaian serba hitam seperti ratu mana pun, bagai noda tinta di tengah hampan salju. Sudah sejak tadi dia mencoba memekarkan mawar yang dipegangnya, tapi kuncup bunga tersebut tetap hijau dan tertutup rapat.

“Berdoalah,” kata Jules.

Mereka telah melakukan latihan ini ribuan kali selama bertahun-tahun. Dan Jules tahu apa yang akan datang setelahnya.

Arsinoe mengulurkan tangan.

“Bagaimana kalau kau membantu?”

Bagi Jules, kuncup mawar itu seperti energi dan kemungkinan adanya kehidupan. Dia dapat menghidu aroma setiap tetes parfum yang tersimpan di dalamnya. Dia tahu akan menjadi nuansa merah apa kuncup itu nantinya.

Tugas seperti itu seharusnya mudah bagi naturalis mana pun. Terutama bagi seorang ratu. Arsinoe seharusnya mampu membuat bunga-bunga di semak belukar merekah dan seluruh ladang menjadi subur. Tetapi bakatnya belum muncul. Karena kelemahan itu, siapa pun menduga Arsinoe tidak akan bertahan sampai Tahun Penobatan. Namun, Jules tidak akan menyerah. Tidak, meskipun saat ini ratu kembar tiga itu berulang tahun yang keenam belas dan Festival Beltane tinggal empat bulan lagi, jatuh seperti bayang-bayang.

Arsinoe meliuk-liukkan jemari, dan kuncup bunga itu berguling dari sisi ke sisi.

“Desak lebih keras,” ujar gadis itu. “Agar aku bisa memulai.”

Jules mendesah. Dia tergoda untuk menolak. Dia seharusnya menolak. Tetapi kuncup yang masih enggan mekar tersebut bagaikan rasa gatal yang perlu digaruk. Mau bagaimanapun, tanaman malang itu sudah mati, dipotong dari induknya di rumah kaca. Jules tidak bisa membiarkannya melayu dan mengisut selagi masih hijau.

“Fokus,” ujarnya. “Bergabunglah denganku.”

“Mm-hmm.” Arsinoe mengangguk.

Tidak membutuhkan usaha keras. Hanya sekilas pikiran. Sesayup bisikan. Kuncup mawar itu meletus bagai kulit buncis di dalam minyak panas, lalu kelopak gemuk indah mengembang di tangan Arsinoe. Bunga itu berwarna merah darah, dan aromanya seperti musim panas.

“Selesai,” Arsinoe mengumumkan. Dia meletakkan mawar tersebut di salju. “Dan lumayan juga. Kurasa aku yang membuat kelopak-kelopak di tengah itu berkembang.”

“Ayo coba lagi dengan bunga lain,” kata Jules, sangat yakin dialah yang melakukan semuanya. Barangkali mereka harus mencoba sesuatu yang lain. Tadi ketika mendaki dari rumah, dia mendengar burung jalak berkicauan. Mereka bisa memanggil burung-burung jalak itu sampai memenuhi cabang-cabang pohon gundul di sekitar cerang. Semuanya, yang jumlahnya ribuan, sampai tak ada satu pun burung jalak yang tersisa di tempat lain di Wolf Spring. Sampai pepohonan bergolak dengan tubuh-tubuh berbintik-bintik hitam.

Bola salju Arsinoe mengenai wajah Camden, tapi Jules juga merasakannya: rasa terkejut dan pendaran kesal saat kucing itu mengguncang-guncangkan butiran salju dari bulunya. Bola kedua menghantam bahu Jules, cukup tinggi sehingga bola yang memecah itu mencipratkan serpihan saljunya ke dalam leher mantel Jules. Arsinoe tertawa.

“Dasar jail!” seru Jules gusar. Camden menggeram dan melompat.

Arsinoe nyaris tidak bisa menghindari serangan tersebut. Dia menutup wajah dengan lengan dan merunduk, cakar kucing gunung itu melayang di atas lehernya.

“Arsinoe!”

Sekonyong-konyong, Camden mundur dan menyelinap pergi, tampak malu. Tapi itu bukan kesalahannya. Kucing itu hanya merasakan yang Jules rasakan. Tindakan-tindakannya adalah tindakan-tindakan Jules.

Jules bergegas menghampiri sang ratu dan memeriksanya dengan cepat. Tidak ada darah. Tidak ada bekas cakar ataupun koyakan di mantel Arsinoe.

“Maafkan aku!”

“Tidak apa-apa, Jules.” Arsinoe menyentuh lengan bawah Jules, tangannya mantap tetapi jemarinya gemetar. “Ini bukan apa-apa. Bukankah waktu kecil kita sering saling dorong dari pepohonan?”

“Ini tidak sama. Itu hanya permainan.” Jules menatap kucing gunung peliharaannya dengan menyesal. “Cam bukan kucing kecil lagi. Cakar dan giginya tajam, dan dia bergerak cepat. Aku harus berhati-hati mulai dari sekarang. Aku janji.” Lalu dia terbelalak. “Apa yang di telingamu itu darah?”

Arsinoe melepas topi hitamnya dan menarik rambut hitam pendeknya yang berantakan ke belakang. “Bukan. Lihat? Cam tidak mendekatiku. Aku tahu kau tidak akan menyakitiku, Jules. Tidak satu pun dari kalian.”

Arsinoe mengulurkan tangan, dan Cam menyelinap ke bawahnya. Kucing gunung itu mendengkur dalam dan keras, pertanda dia meminta maaf.

“Aku benar-benar tidak bermaksud begitu,” kata Jules.

“Aku tahu. Kita sama-sama di bawah tekanan. Jangan dipikirkan.” Arsinoe memakai topi hitamnya lagi. “Dan jangan mengadu pada Nenek Cait. Sudah cukup banyak yang dia khawatirkan.”

Jules mengangguk. Dia tidak perlu menceritakannya pada Nenek Cait untuk tahu apa yang akan sang nenek katakan. Atau untuk membayangkan kekecewaan dan kecemasan di wajahnya.

Setelah meninggalkan cerang, Jules dan Arsinoe berjalan menyusuri galangan kapal, melintasi alun-alun, menuju pasar musim dingin. Saat mereka melewati teluk kecil, Jules mengangkat lengan ke arah Shad Millner yang berdiri di belakang

perahu, baru kembali dari memancing. Laki-laki itu menyapa dengan anggukan dan memamerkan hasil tangkapannya, ikan *sole* gemuk cokelat. *Familiar*-nya, seekor burung camar, mengepak-ngepakkan sayap dengan bangga, meskipun Jules ragu burung itu yang menangkap ikan.

“Kuharap aku tidak mendapatkan salah satunya,” Arsinoe berkata, mengedikkan dagu ke arah burung camar. Pagi ini, sang ratu memanggil *familiar*. Seperti yang dilakukannya setiap pagi sejak meninggalkan Black Cottage sewaktu kecil. Tapi tidak ada satu pun yang datang.

Jules dan Arsinoe berlanjut melintasi alun-alun. Arsinoe menendang-nendang genangan salju yang mencair. Camden berjalan malas di belakang, tidak suka dengan gagasan meninggalkan alam liar yang bersalju demi kota batu yang dingin. Musim dingin terburuk mencengkeram Wolf Spring dengan dahsyat. Berbulan-bulan hawa dingin membekukan serta periode mencairnya salju telah melapisi jalan batu turap dengan kerikil halus. Asap menutupi jendela-jendela, dan salju menjadi cokelat di tempat-tempat yang terinjak oleh begitu banyak kaki berlumur lumpur. Dengan awan yang menggelayut berat di atas kepala, seluruh kota tampak seakan sedang dilihat melalui kaca yang kotor.

“Hati-hati,” gerutu Jules saat mereka melewati Martinson Sisters’ Grocery. Dia mengangguk ke arah peti-peti buah kosong. Tiga bocah biang onar sedang merunduk di balik peti-peti itu. Salah satunya adalah Polly Nichols, mengenakan topi wol lama ayahnya. Sedangkan dua bocah laki-laki lain, Jules tidak mengenalinya. Tapi dia tahu apa yang ketiga bocah itu rencanakan.

Masing-masing menggenggam seongkah batu.

Camden datang di sebelah Jules dan menggeram keras. Anak-anak itu mendengar. Mereka menoleh ke arah Jules

dan merunduk lebih rendah. Dua bocah laki-laki itu menciut, sedangkan Polly Nichols menyipit. Dia telah melakukan satu hal nakal untuk setiap bintik di wajahnya, dan bahkan ibunya pun mengetahui itu.

“Jangan lempar itu, Polly,” Arsinoe memerintahkan, tapi tampaknya ucapan sang ratu hanya memperparah situasi. Bibir mungil Polly ditarik begitu rapat sehingga tampak lenyap. Dia melompat dari belakang peti kayu dan melempar batu keras-keras. Arsinoe menghalau dengan telapak tangan, tapi batu itu memantul dan menghantam sisi kepalanya.

“Aduh!”

Arsinoe menekan tangan di tempat yang tertimpuk batu. Jules mengepal sehingga Camden menggeram seraya mengejar anak-anak itu, bertekad untuk menancapkan Polly Nichols ke batu turap.

“Aku baik-baik saja, panggil Camden kembali!” seru Arsinoe. Dia mengelap selarik darah yang mengalir ke rahangnya. “Dasar anak-anak nakal.”

“Anak nakal? Mereka itu berandalan!” desis Jules. “Mereka seharusnya dicambuk! Biarkan setidaknya Cam mencabik-cabik topi konyol Polly!”

Tapi Jules tetap memanggil Camden. Kucing itu berhenti di sudut jalan dan mendesis.

“Juillenne Milone!”

Jules dan Arsinoe berbalik. Itu Luke, pemilik dan pengurus Gillespie’s Bookshop, tampak rapi dalam balutan jas cokelat. Rambut kuningnya disisir ke belakang, menampilkan wajah tampannya.

“Makhluk mungil, tapi sebuas singa,” ucapnya, lalu tertawa. “Masuklah, minum teh.”

Saat mereka memasuki toko, Jules mengulurkan tangan dan berjinjit untuk mendiamkan lonceng kuningan di atas pintu. Dia mengikuti Luke dan Arsinoe melewati rak-rak buku tinggi biru-hijau yang berjajar dan menaiki tangga menuju bordes, tempat meja dengan roti lapis dan senampian keik berlumur mentega kuning yang sudah dipotong-potong diletakkan.

“Duduklah,” Luke berkata, lalu beranjak ke dapur untuk mengambil poci teh.

“Bagaimana kau tahu kami akan kemari?” tanya Arsinoe.

“Aku mendapat sudut pandang bagus dari sini ke bukit. Maafkan bulu-bulunya. Hank sedang meranggas.”

Hank adalah *familiar* milik Luke. Ayam jantan hitam-dan-hijau yang tampan. Arsinoe meniup bulu yang kemudian terbang dari meja dan mengulurkan tangan meraih piring berisi *muffin* kecil. Diambilnya salah satu *muffin* dan mengamatinya.

“Yang hitam-hitam mengilap itu bagian kaki, ya?” Jules bertanya kepada Arsinoe.

“Dan tempurung,” jawab Arsinoe. *Muffin* kumbang, untuk membantu Hank tumbuh bulu baru. “Dasar burung,” komentarnya, lalu kembali meletakkan *muffin* itu.

“Kau dulu menginginkan burung gagak, seperti Eva,” Jules mengingatkannya.

Eva adalah *familiar* nenek Jules, Cait. Gagak hitam besar yang cantik. Ibu Jules, Madrigal, juga memiliki gagak. Namanya Aria. Dia merupakan burung yang bertulang lebih lembut dibandingkan Eva, dan lebih lekas marah, sangat mirip Madrigal. Dulu, Jules mengira akan memiliki gagak juga. Dia sering mengawasi sarang-sarang mereka, menanti seekor anak burung hitam berbulu halus jatuh ke telapak tangannya.

Namun, diam-diam, dia berharap *familiar*-nya seekor anjing, seperti anjing *spaniel* putih milik Ellis, kakeknya. Anjing itu bernama Jake. Atau seperti Caragh, bibinya, yang memiliki anjing pemburu cokelat yang cantik. Sekarang, tentu saja, Jules tidak rela menukar Camden dengan apa pun.

“Kurasa aku menginginkan terwelu yang larinya cepat,” sergah Arsinoe. “Atau rakun bertopeng hitam yang cerdas untuk membantuku mencuri remis goreng dari Madge.”

“Kau akan memiliki sesuatu yang lebih mulia ketimbang kelinci atau rakun,” sahut Luke. “Kau kan ratu.”

Luke dan Arsinoe menoleh ke arah Camden, begitu tinggi sampai-sampai kepala dan bahunya terlihat dari atas meja. *Familiar* ratu atau bukan, tak ada yang bisa lebih mulia dibandingkan seekor kucing gunung.

“Mungkin serigala, seperti milik Ratu Bernadine,” Luke berkata. Dia menuang teh untuk Jules, lalu menambahkan krim dan empat bongkah gula. Teh untuk anak kecil, seperti yang sangat Jules sukai tapi tak diizinkan untuk diminumnya saat di rumah.

“Serigala lain di Wolf Spring,” Arsinoe merenung seraya mengunyah semulut penuh keik. “Kalau benar, aku akan bahagia memakan... salah satu *muffin* kumbang Hank.”

“Jangan bersikap pesimis. Ayahku baru mendapat *familiar*-nya ketika berusia dua puluh tahun.”

“Luke,” ujar Arsinoe, tertawa. “Ratu yang tak punya bakat tidak akan hidup sampai usia dua puluh.”

Arsinoe meraih roti lapis di meja.

“Mungkin karena itulah *familiar*-ku tidak mau repot-repot datang,” ucapnya. “Bagaimanapun, dia tahu aku akan tewas, dalam setahun. Oh!”

Ada darah menetes ke piringnya. Lemparan batu Polly meninggalkan luka, tersembunyi di balik rambut Arsinoe. Darah menetes lagi ke taplak meja indah Luke. Hank melompat ke meja dan mematuki taplak.

“Sebaiknya aku membersihkan ini,” ujar Arsinoe. “Maafkan aku, Luke. Akan kuganti taplaknya.”

“Tidak usah khawatir,” Luke menenangkan ketika Arsinoe beranjak ke kamar mandi. Pemuda itu bertopang dagu dengan sedih. “Dialah yang akan dimahkotai saat Beltane musim semi selanjutnya, Jules. Tunggu dan lihat saja nanti.”

Jules memandangi tehnya, terlalu banyak krim sehingga hampir putih.

“Kita harus melalui Beltane musim semi *ini* dulu,” ucapnya.

Luke hanya tersenyum. Dia tampak begitu yakin. Namun, dalam tiga generasi terakhir ini, ratu-ratu naturalis yang lebih kuat daripada Arsinoe tetap saja terbunuh. Keluarga Arron terlalu kuat. Racun mereka selalu lebih manjur. Dan walaupun tidak, masih ada Mirabella untuk dikalahkan. Kapal-kapal yang berlayar ke bagian timur laut pulau selalu kembali dengan kisah mengenai Badai Shannon dahsyat yang mengepung kota Rolanth, rumah bagi para pengendali elemen.

“Kau hanya berharap, kau tahu itu,” ucap Jules. “Seperti aku. Karena kau tidak ingin Arsinoe meninggal. Karena kau menyayangnya.”

“Tentu saja aku menyayangnya,” ucap Luke. “Tapi aku juga percaya. Aku percaya Arsinoe adalah ratu terpilih.”

“Bagaimana kau tahu?”

“Aku tahu saja. Apa lagi alasan Sang Dewi menempatkan naturalis sekuat kau di sini untuk melindunginya?”



Perayaan ulang tahun Arsinoe diadakan di alun-alun kota, di bawah tenda-tenda raksasa berwarna hitam dan putih. Setiap tahun, tenda-tenda itu berhawa panas oleh makanan dan terlalu banyak tubuh berdesakan sampai pintunya dibuka agar udara musim dingin berembus masuk. Setiap tahun, sebagian besar tamu mabuk bahkan sebelum matahari terbenam.

Ketika Arsinoe berjalan memasuki tenda, Jules dan Camden membuntuti tepat di belakangnya. Suasana pesta begitu riang, tapi hanya sesaat sebelum wiski mengambil alih.

“Musim dingin yang panjang,” Jules mendengar seseorang berkata. “Tapi kegilaan sudah mereda. Sungguh ajaib banyak nelayan yang tidak hilang dengan perahu mereka, tidak menancapkan galah ke kepala mereka.”

Jules mendorong Arsinoe untuk maju dan mengabaikan percakapan itu. Ada banyak orang yang harus ditemui sebelum mereka dapat duduk menikmati makanan.

“Ini cantik sekali,” ujar Arsinoe. Dia membungkuk untuk mengendus vas berisi bunga-bunga liar bertangkai tinggi. Buket itu dirangkai dengan bunga jelatang merah muda dan ungu serta anggrek liar yang indah. Sungguh secantik kue pernikahan, dimekarkan lebih awal oleh bakat seorang naturalis. Setiap keluarga yang datang membawa bunga mereka sendiri, dan sebagian besar membawa bunga tambahan, untuk menghiasi meja-meja orang yang tidak memiliki bakat.

“Betty kami yang melakukannya tahun ini,” kata laki-laki yang berada di dekat Arsinoe. Dia mengedip ke seberang meja dan berseri-seri pada gadis yang tampak tersipu malu. Gadis itu kira-kira berusia delapan tahun, mengenakan sweter rajut hitam baru dan kalung kulit kerang.

“Benarkah, Betty? Wah, sungguh bunga-bunga yang tercantik di sini tahun ini.” Arsinoe tersenyum. Betty berterima

kasih kepadanya, dan jika ada yang menyadari bahwa seorang gadis kecil dapat mengembangkan bunga-bunga dengan elegan padahal ratu mereka sendiri tak bisa memekarkan sekuncup mawar pun, mereka tidak menunjukkannya.

Mata Betty semakin bersinar ketika melihat Camden. Kucing besar itu menghampiri agar Betty dapat menepuk-nepuk dan membelai punggungnya. Ayah gadis itu mengawasi. Dia memberikan anggukan hormat kepada Jules saat mereka berlalu pergi.

Keluarga Milone adalah naturalis terkaya di Wolf Spring. Ladang-ladang mereka subur dan kebun-kebun buah mereka melimpah. Hutan mereka penuh binatang buruan. Dan sekarang, mereka memiliki Jules. Kata orang, Jules adalah naturalis terkuat dalam enam puluh tahun terakhir ini. Untuk alasan-alasan ini dan sebagainya, keluarga Milone terpilih untuk mengasuh ratu naturalis dan diwajibkan menerima segala tanggung jawab yang menyertainya, termasuk menjamu anggota dewan yang datang bertamu. Dan itu sesuatu yang sama sekali tidak mudah.

Di tenda utama, nenek dan kakek Jules duduk di kedua sisi tamu terhormat itu, Renata Hargrove, anggota Dewan Hitam yang dikirim jauh-jauh dari ibu kota Indrid Down. Madrigal seharusnya juga berada di sana, tapi kursinya kosong. Seperti biasa, dia menghilang. Cait dan Ellis yang malang. Terjebak di kursi mereka. Nantinya, pipi Kakek Ellis akan pegal, karena terlalu lama menyunggingkan senyum palsu. Di pangkuannya, Jake, anjing *spaniel* kecilnya, menyunggingkan senyum yang kurang ramah dan lebih mirip seperti mengernyit.

“Mereka hanya mengirim satu wakil tahun ini,” Arsinoe berkata lirih. “Satu dari sembilan. Dan yang kurang berbakat pula. Menurutmu, apa yang coba dikatakan dewan?”

Arsinoe terkekeh, kemudian memasukkan capit kepiting herba panggang berlapis mentega ke dalam mulut. Arsinoe menyembunyikan segalanya di balik seringaian santai yang sama. Dia berkontak mata dengan Renata, dan Renata menelengkan kepala. Itu bukan sikap pengakuan yang pantas. Mendekati pun tidak. Kegusaran Jules meningkat.

“Semua orang tahu kursinya di dewan dibeli dan dan dibayar oleh keluarganya yang tak memiliki bakat,” geram Jules. “Dia rela menjilat racun dari sepatu Natalia Arron kalau diperintahkan.”

Jules menoleh ke arah beberapa pendeta perempuan dari Wolf Spring Temple yang memutuskan untuk hadir. Mengirim satu anggota dewan adalah penghinaan, tapi itu perlakuan yang masih lebih baik dibandingkan yang Arsinoe dapatkan dari kuil. Pendeta Agung Luca tak pernah sekali pun datang ke ulang tahun Arsinoe. Padahal, sesekali, dia menghadiri ulang tahun Katharine. Pada tahun-tahun awal. Kini, hanya ada Mirabella, Mirabella, Mirabella.

“Pendeta-pendeta itu tak seharusnya menunjukkan batang hidung mereka,” Jules menggerutu. “Kuil tak seharusnya berpihak.”

“Santailah, Jules,” sergah Arsinoe. Ditepuk-tepuknya lengan Jules, lalu mengganti topik. “Hasil tangkapan lautnya mengesankan.”

Jules menoleh ke kepala meja, yang sepenuhnya diisi oleh ikan dan kepiting. Tangkapan Jules sendiri dibentuk menjadi hidangan inti di tengah meja: seekor ikan *cod* hitam yang luar biasa besar, ditemani oleh dua ikan *striper* perak yang besarnya setara. Jules memanggil ikan-ikan itu dari kedalaman laut pagi tadi, sebelum Arsinoe bahkan turun dari tempat tidur. Kini, tangkapanannya tergeletak di tumpukan kentang, bawang

bombai, dan kubis pucat musim dingin. Sebagian besar daging *fillet* yang mengandung air ikan-ikan tersebut telah dibersihkan.

“Kau seharusnya memikirkan itu,” Jules memperingatkan. “Itu masalah penting.”

“Sikap tidak hormat mereka?” tanya Arsinoe, lalu mendengus. “Tidak, itu tidak penting.” Dia memakan capit kepiting lagi. “Kau tahu, kalau aku berhasil melalui Tahun Penobatan ini, aku menginginkan hiu sebagai hidanganmu.”

“Hiu?”

“Yang putih besar. Jangan pelit ketika itu berhubungan dengan penobatanku, Jules.”

Jules tertawa. “*Ketika* kau berhasil melewati Tahun Penobatan, kau bisa memikat sendiri hiu putih besarmu,” ucapnya.

MeetBooks

Mereka tersenyum lebar. Selain dari warna khas yang dimilikinya, Arsinoe sama sekali tidak mirip dengan seorang ratu. Rambutnya kasar, dan tak ada yang bisa mencegahnya untuk memotongnya. Setiap hari, celana panjang hitam yang dikenakannya sama, begitu juga dengan jaket tipis hitamnya. Satu-satunya pakaian bagus yang bisa mereka paksa untuk Arsinoe kenakan dalam acara itu adalah syal baru yang Madrigal temukan di Pearson’s, terbuat dari wol bulu kelinci bertelinga turun yang indah. Tapi, barangkali itu yang terbaik. Wolf Spring bukan kota dengan pakaian bagus. Wolf Spring adalah kota nelayan, petani, dan penduduk di tepi galangan perahu. Tak ada seorang pun yang mengenakan pakaian hitam mewah kecuali saat Beltane—perayaan panen.

Arsinoe mengamati tapestri yang bergantung di belakang kepala meja, lalu mengerutkan dahi. Biasanya tapestri itu bergantung di balai kota, tapi setiap ulang tahun Arsinoe,

hiasan itu dikeluarkan. Tapestri itu menggambarkan peristiwa penobatan ratu naturalis hebat terakhir. Bernadine, yang akan membuat kebun buah berpanen besar ketika dia lewat, dan yang memiliki *familiar* berupa serigala abu-abu besar. Dalam tenunan itu, Bernadine berdiri di bawah sebatang pohon yang merunduk karena apel-apelnya berbuah rimbun, dan serigalanya berada di sebelahnya. Di dalam rahang serigala itu terdapat leher kedua saudari kembar Bernadine, yang tubuh-tubuhnya tergeletak di kaki sang ratu.

“Aku benci tapestri itu,” ujar Arsinoe.

“Kenapa?”

“Karena itu mengingatkanku aku bukan apa-apa.”

Jules menyanggol sang ratu dengan bahu. “Ada kue bolu biji di tenda hidangan pencuci mulut,” ujarinya. “Dan keik labu. Juga keik putih dengan lapisan stroberi. Ayo cari Luke dan ambil beberapa keiknya.”

“Baiklah.”

Dalam perjalanan ke sana, Arsinoe berhenti sejenak untuk mengobrol dengan orang-orang dan menepuk-nepuk *familiar* mereka. Sebagian besar berupa anjing dan burung, hewan pelindung umum bagi naturalis. Thomas Mintz, nelayan terbaik di pulau, menyuruh singa lautnya untuk menawarkan sebutir apel kepada Arsinoe, yang diletakkan di hidung.

“Kalian mau pergi?” Renata Hargrove bertanya.

Jules dan Arsinoe membalik badan, terkejut karena Renata mau repot-repot turun dari kursinya di kepala meja.

“Hanya ke tenda camilan,” sahut Arsinoe. “Apa kau... mau dibawakan sesuatu?”

Arsinoe menoleh dengan canggung ke arah Jules. Tak ada anggota Dewan Hitam yang pernah menunjukkan ketertarikan

sedikit pun pada Arsinoe, meskipun setiap tahun mereka menjadi tamu pada perayaan ulang tahunnya. Mereka makan, bertukar senda gurau dengan keluarga Milone, kemudian pergi seraya mengeluhkan kualitas makanan dan ukuran kamar mereka di Wolverton Inn. Tapi Renata hampir tampak bahagia melihat mereka.

“Kalau kalian pergi, kalian akan melewatkan pengumuman-ku,” ujar Renata, tersenyum.

“Pengumuman apa?” tanya Jules.

“Aku baru saja hendak mengumumkan bahwa masa pengasingan Joseph Sandrin sudah berakhir. Dia sudah ditetapkan akan kembali ke pulau dan tiba dua hari lagi.”

Sealhead Cove terletak di ujung galangan kayu yang panjang. Papan-papan abu-abunya termakan cuaca berderak jika tertiuip angin tajam, dan lautan beriak yang disinari bulannya mencerminkan getaran dalam napas Jules.

Joseph Sandrin akan pulang.

“Jules, tunggu.” Langkah Arsinoe berdetak di sepanjang papan saat dia mengikuti Jules ke ujung galangan, bersama Camden yang terkedek-kedek dengan enggan di sampingnya. Kucing itu tak pernah suka air, dan papan kayu tipis melengkung bukan pembatas yang paling dipercayainya.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Jules karena kebiasaan.

“Untuk apa kau bertanya seperti itu?” sahut Arsinoe. Dia menaikkan syal, menutupi leher melawan tiupan angin.

“Aku seharusnya tidak meninggalkanmu.”

“Tidak, kau memang harus pergi,” sahut Arsinoe. “Dia akan kembali. Setelah selama ini.”

“Apa menurutmu itu benar?”

“Berbohong mengenai hal ini, di perayaan ulang tahunku, akan dibutuhkan keberanian lebih yang bahkan tidak dimiliki keluarga Arron.”

Mereka menatap ke seberang air yang menggelap, ke seberang teluk, melewati gosong yang terendam air sehingga melindungi teluk itu dari hantaman ombak dan arus yang lebih dalam.

Sudah lebih dari lima tahun sejak mereka mencoba melarikan diri dari pulau. Sejak Joseph mencuri salah satu perahu layar ayahnya dan membantu mereka kabur.

Jules menyandarkan kepala di bahu Arsinoe. Gestur menenangkan yang sama yang selalu mereka lakukan sejak masih kanak-kanak. Tak peduli ganjaran apa yang mereka dapat ketika mencoba melarikan diri, Jules tak pernah menyesalinya. Dia akan mencobanya lagi, jika ada harapan.

Tapi harapan itu tidak ada. Di bawah galangan kapal, lautan berbisik, seperti ketika ombaknya menghantam perahu mereka dan memerangkap mereka dalam kabut tebal yang mengelilingi pulau. Tak peduli sekeras apa mereka mengatur layar, atau berusaha mendayung, mustahil mereka dapat lolos. Mereka ditemukan, kedinginan dan ketakutan, dan berungkat-ungkit di pelabuhan. Para nelayan mengatakan bahwa seharusnya mereka tahu yang lebih baik. Bahwa Jules dan Joseph kemungkinan akan berhasil lolos, hilang di laut, atau barangkali menemukan pulau utama. Namun, Arsinoe adalah ratu. Dan pulau tidak akan pernah membiarkannya pergi.

“Bagaimana menurutmu dia sekarang?” Arsinoe bertanya-tanya.

Kemungkinan Joseph tidak lagi bertubuh kecil, dengan kotoran di rahang dan kukunya. Joseph bukan lagi anak-anak.

Dia pasti sudah tumbuh tinggi.

“Aku takut bertemu dengannya,” jawab Jules.

“Kau tidak takut pada apa pun.”

“Bagaimana kalau dia sudah berubah?”

“Bagaimana kalau tidak?” Arsinoe merogoh saku dan mencoba memantulkan batu datar ke air, tapi terlalu banyak riak.

“Rasanya tepat,” ucapnya. “Dia kembali. Untuk ini. Tahun terakhir kita. Rasanya seperti memang sudah seharusnya terjadi.”

“Seperti Sang Dewi menghendaknya?” tanya Jules.

“Aku tidak berkata begitu.”

Arsinoe menunduk dan tersenyum. Dia menggaruk Camden di antara kedua telinga.

“Ayo,” kata Jules. “Tidak ada gunanya kalau kita kena flu.”

“Tentu saja tidak, terutama kalau matamu jadi merah dan hidungmu bengkak.”

Jules mendorong Arsinoe maju, kembali ke arah marina dan jalan panjang berliku yang menanjak ke kediaman Milone.

Camden berlari kecil ke depan, tapi malah menabrak belakang lutut Arsinoe. Baik kucing itu maupun Jules tidak akan tidur nyenyak malam ini. Berkat Renata Hargrove, setiap kenangan yang mereka miliki akan Joseph berkelebat dalam kepala mereka.

Begitu mereka melewati galangan kapal terakhir, Camden melamban, telinga menegak ke arah kota. Beberapa langkah di depan, Arsinoe sedang menyesali kurangnya keik stroberi yang dimakannya, sehingga tidak mendengar. Jules juga tidak mendengar, tapi mata kuning Camden mengatakan ada sesuatu yang salah.

“Ada apa?” tanya Arsinoe, akhirnya memahami.

“Entahlah. Sepertinya ada yang berkelahi.”

“Pasti beberapa orang mabuk yang tersisa setelah ulang tahunku.”

Mereka berlari kecil kembali ke alun-alun. Semakin dekat mereka dengan kota, semakin cepat kucing besar itu bergerak. Mereka melewati Gillespie’s Bookshop, dan Jules menyuruh Arsinoe untuk mengetuk dan menunggu di dalam.

“Tapi, Jules!” seru Arsinoe. Hanya saja, Jules dan Cam sudah pergi, memelasat ke ujung jalan, melewati tenda-tenda tertutup yang kini kosong, dan menuju gang di belakang dapur Heath and Stone.

Jules tidak mengenali suara-suara di sana. Tapi dia mengenali hiruk-pikuk baku hantam ketika dimulai.

“Berhenti!” bentaknya, dan melompat ke tengah perkelahian. “Berhenti sekarang juga!”

Dengan Camden di sebelahnya, orang-orang itu terhuyung mundur. Dua laki-laki dan satu perempuan. Meributkan sesuatu yang Jules tak peduli apa. Hal ini akan selesai saat pagi hari, setelah efek *ale* yang mereka minum lenyap.

“Milone,” salah satu laki-laki itu berkata dengan nada mencemooh. “Kau bisa menggertak dengan kucing gunung itu. Tapi kau bukan hukum.”

“Aye, aku memang bukan hukum,” Jules berkata. “Tapi Dewan Hitam adalah hukum, dan kalau kalian tidak mau berhenti, akan kubiarkan mereka menangkap kalian. Mereka akan meracuni kalian sampai kalian ketakutan, atau bahkan sampai mati, di Indrid Down Square.”

“Jules,” ujar Arsinoe, melangkah keluar dari bawah bayangan. “Semua baik-baik saja?”

“Ya,” kata Jules. “Hanya percekcoan.”

Percekcoan, tapi yang perlahan-lahan memanass. Ada tongkat pemukul kecil di tangan perempuan yang mabuk itu.

“Bagaimana kalau kau menjaga ratumu saja,” tukas perempuan itu, “dan pergi dari sini.”

Perempuan itu mengangkat tongkat pemukul dan mengayunkannya. Jules melompat mundur, tapi ujung tongkat itu berhasil menghantam bahunya, menimbulkan sakit yang berdenyut-denyut. Camden menggeram. Jules mengepalkan tangan kencang-kencang.

“Idiot!” bentak Arsinoe. Dia melangkah ke tengah Jules dan perempuan itu. “Jangan memancing dia. Jangan memancingku.”

“Kau?” tanya lelaki yang mabuk, lalu terbahak-bahak. “Ketika ratu yang sesungguhnya datang, kami akan menawarkan pasak kepadanya dengan kepalamu di ujungnya.”

Jules mengertakkan gigi, lalu menerjang. Dia memukul rahang lelaki itu sebelum Arsinoe sempat meraih lengannya.

“Kirim dia ke Indrid Down!” tukas Jules. “Dia mengancam-mu!”

“Biarkan saja,” ucap Arsinoe. Dia berbalik dan mendorong laki-laki itu, yang kini memegang rahangnya yang berdarah. Camden mendesis, dan dua orang lainnya mundur. “Pergi dari sini!” tukas Arsinoe. “Kalau ingin berkesempatan menghabisiku, kalian akan mendapatkannya! Mereka semua akan mendapatkannya, tapi setelah Beltane berakhir.” 🏰

Rolanth

Para peziarah berkumpul di bawah kubah timur Rolanth Temple, bibir mereka lengket karena menyantap keik karamel atau satai ayam manis dengan lemon, bahu mereka dibungkus jubah hitam yang menggembung karena udara.

Ratu Mirabella berdiri di altar Sang Dewi. Bersimbah keringat, tapi bukan karena hawa panas. Pengendali elemen tidak terlalu terusik dengan suhu udara, dan seandainya demikian, tidak ada seorang pun di dalam yang mengeluh karena udara hangat. Rolanth Temple adalah kuil ratu cuaca, terbuka di bagian timur dan barat, atapnya ditopang balok-balok kayu dan pilar-pilar marmer tebal. Udara berembus masuk tak peduli musim apa saat ini, dan tak ada seorang pun yang menggigil, kecuali para pendeta.

Mirabella baru saja memenuhi udara dengan kilat. Kilat indah yang cemerlang, bergemuruh di sepanjang langit dan memecah dalam bentuk guratan-guratan tebal di sepanjang sisi kuil. Sambaran-sambaran panjangnya yang berulang menyinari bagian dalam kuil bagaikan siang hari. Mirabella sangat gembira. Kilat adalah kesukaannya. Kilat dan badai, sengatan listrik itu mengalir di darahnya—bergetar sampai ke tulang-tulang.

Namun, dilihat dari ekspresi wajah rakyatnya, orang pasti mengira Mirabella tak melakukan apa-apa sama sekali. Di bawah cahaya jingga lilin, mata membelalak mereka yang penuh pengharapan tampak datar. Mereka telah mendengar bisik-bisik itu, rumor mengenai apa yang dapat Mirabella lakukan. Dan mereka ingin melihat semuanya. Api, angin, air. Mereka ingin melihat Mirabella mengguncang tanah sampai pilar-pilar kuil retak. Barangkali, mereka bahkan ingin dia memangkas seluruh tebing hitam dan melemparnya ke laut agar kuil dapat mengapung di teluk di bawah.

Mirabella mendengus. Suatu hari nanti, mungkin. Tapi itu terasa seperti terlalu banyak tuntutan.

Dia memanggil angin. Angin itu meniup separuh obor sehingga padam, menerbangkan percikan api dan bara jingga

dari anglo. Teriakan-teriakan gembira memenuhi telinganya saat kerumunan orang saling dorong ke luar dengan senang.

Dia bahkan tidak menunggu angin berhenti sebelum membesarkan api di obor-obor terakhir, cukup tinggi sampai menghanguskan mural Ratu Elo, pembisik api, tempat dia digambarkan tengah berdiri di kapal barkas bersepuh emas, membakar armada kapal pulau utama yang menyerang hingga ke dasar Bardon Harbor.

Dan tetap saja, mereka menginginkan lebih banyak pertunjukan. Mereka berkumpul bersama, berubah seantusias anak kecil. Ada lebih banyak orang yang hadir daripada yang pernah Mirabella lihat, bersesakan di dalam kuil dan mendorong ke pekarangan di luar. Sebelumnya, Pendeta Agung Luca telah memberi tahu Mirabella bahwa jalanan menuju kuil diterangi lilin-lilin dari para pendukung.

Tidak semua yang datang adalah pengendali elemen. Bakat Mirabella telah menginspirasi beragam pengikut juga, naturalis dan beberapa yang memiliki bakat perang yang langka. Dan juga banyak yang tidak berbakat sama sekali. Mereka datang karena ingin membuktikan kabar burung itu benar, bahwa Mirabella adalah ratu Fennbirn selanjutnya dan bahwa rezim panjang para peracun akan segera berakhir.

Kedua lengan Mirabella gemetar. Sudah sangat lama dia tidak mendesak bakatnya melakukan sejauh ini. Barangkali tidak semenjak dia pertama kali datang ke Rolanth dan tinggal bersama keluarga Westwood, ketika dia dipisahkan dari kedua saudari kembarnya saat berusia enam tahun dan mencoba meluluhlantakkan Westwood House dengan angin dan petir. Mirabella menoleh sekilas pada kolam reflektor dangkal di sebelah kanannya, yang menyala cantik dengan lilin-lilin mengapung.

Tidak. Jangan air. Air adalah elemen terburuknya. Yang paling sulit dikendalikan. Seharusnya dia memamerkan kendali air lebih dulu. Seharusnya, kalau pikiran jernihnya tidak begitu dibayangi oleh kegugupan.

Mirabella memandang menembus kerumunan, ke belakang, tempat Pendeta Agung Luca merapatkan diri di lengkungan dinding selatan kuil, berselubung jubah tebal. Mirabella mengangguk ke arahnya dari bawah alisnya yang menetes-neteskan peluh. Pendeta Agung itu mengerti.

Suara jernih berwibawa Luca mengoyak keriuhan di dalam kuil.

“Satu kali lagi.”

Kerumunan dengan mudah dibujuk, dan dalam sekejap gumaman “satu kali lagi” dirangkai bersama sorakan-sorakan mendukung.

Satu. Hanya satu elemen lagi. Satu pertunjukan lagi.

Mirabella meraih ke relung dirinya, tanpa suara memanggil Sang Dewi, berterima kasih atas bakat yang diberikan kepadanya. Tapi itulah yang diajarkan kuil. Mirabella tidak perlu berdoa. Bakat mengendalikan elemennya bergulung-gulung di dalam dada. Dia menghela napas dan mengembuskannya. Suatu gelombang kejut melewati kaki mereka. Gelombang itu menderakkan kuil dan semua orang di dalamnya. Di suatu tempat, sebuah vas terjatuh dan pecah. Orang-orang di luar merasakan gema itu dan terkesiap.

Di dalam kuil, akhirnya, orang-orang meraung.

Dia mengambil darah saudaranya dengan sepasang gunting besar perak. Yang akan digunakannya untuk memangkas rambut, bukannya menggunting telinga.

“Apakah ini sajak anak-anak, Saudariku?” tanya saudarinya. “Apakah ini kisah peri?”

“Aku pernah mendengarnya,” ucap Mirabella, dan mengamati noda merah darah itu. Dia menjatuhkan telinga ke pangkuan saudarinya dan menyusurkan ujung jari pada tepi gunting yang tajam.

“Berhati-hatilah agar tidak melukai dirimu. Kulit khas kita rapuh. Lagi pula, burung-burungku akan menginginkanmu utuh. Mata di kepala, telinga tetap menempel. Jangan minum. Dia telah mengubah anggur kita menjadi darah.”

“Siapa?” tanya Mirabella, walau dia tahu betul.

“Anggur dan darah dan kembali lagi, di dalam pembuluh kita dan ke dalam cangkir.”

Di suatu tempat di menara, suara seorang gadis kecil berkumandang; suara itu melayang menaiki tangga dan berputar-putar bagai jerat yang mengencang.

“Dia bukan saudariku.”

Saudarinya mengedikkan bahu. Darah mengucur pelan dari lubang terbuka di salah satu sisi kepalanya.

“Dia saudarimu, dan aku saudarimu. Kami saudarimu.”

Gunting besar itu membuka dan menutup. Telinga lainnya jatuh ke pangkuan saudarinya.

Mirabella terbangun dengan mulut merasakan darah. Itu hanya mimpi, tapi mimpi yang sangat jelas. Dia hampir menunduk dan mengira akan melihat potongan tubuh kedua saudarinya di tangannya.

Telinga Arsinoe mendarat dengan pelan di pangkuannya. Meskipun itu bukan benar-benar Arsinoe. Bertahun-tahun telah berlalu sehingga Mirabella bahkan tidak tahu seperti apa Arsinoe. Orang bilang Arsinoe buruk rupa, dengan rambut pendek seperti jerami dan wajah datar. Tapi Mirabella tidak percaya. Dia yakin itu hanyalah ucapan yang orang pikir ingin didengarnya.

Mirabella menyibak selimut dan mereguk air dari gelas di meja nakas. Tanah Westwood House yang terbentang luas begitu hening. Mirabella membayangkan seluruh Rolanth juga hening, meskipun sinar matahari menunjukkan saat ini sudah hampir siang. Perayaan ulang tahunnya kemarin berlangsung sampai malam.

“Kau sudah bangun.”

Mirabella menoleh ke arah pintu kamarnya yang terbuka dan tersenyum lemah pada pendeta mungil yang melangkah masuk. Gadis itu bertubuh sangat kecil, dan masih muda. Gelang-gelang hitam di pergelangan tangannya adalah sungguhan, bukan tato.

“Ya,” ucap Mirabella. “Baru saja.”

Gadis itu mengangguk dan melangkah masuk untuk membantunya berpakaian, bersama pendeta muda kedua yang bersembunyi di belakangnya.

“Tidurmu nyenyak?”

“Cukup nyenyak,” Mirabella berdusta. Mimpi-mimpi itu kian memburuk ketika larut malam. Luca bilang itu hal yang biasa. Begitulah kehidupan para ratu, dan setelah saudari-saudari kembarnya tewas, mimpi-mimpi itu akan berhenti.

Mirabella bergeming kaku saat kedua pendeta muda itu menyisir rambutnya dan memasang gaun nyaman setelah

pesta meriah semalam. Kemudian akhirnya, mereka melangkah kembali ke dalam bayang-bayang. Mereka selalu bersama Mirabella, kedua pendeta itu. Bahkan di Westwood House. Semenjak Pendeta Agung melihat betapa hebat bakatnya, Mirabella selalu di bawah pengawalan kuil. Terkadang, Mirabella berharap para pendeta itu menghilang.

Mirabella berpapasan dengan Paman Miles di koridor yang mengarah ke dapur, sedang menekan keningnya dengan kompres dingin.

“Terlalu banyak anggur?” tanya Mirabella.

“Terlalu banyak segalanya,” sahut Paman Miles, lalu membungkuk kikuk sebelum kembali ke kamarnya.

“Di mana Sara?”

“Di ruang tamu utama,” jawab laki-laki itu dari balik bahu. “Dia tidak bergerak dari sana sejak sarapan.”

Sara Westwood. Ibu asuh Mirabella. Janda baik hati yang saleh, jika itu dianggap sedikit mengkhawatirkan. Dia sangat memedulikan Mirabella, dan pengendali elemen air yang cukup berbakat. Ketika Mirabella di ruang duduk untuk menikmati teh, rintihan Sara sesekali bergema di tangga dari tempatnya kemungkinan duduk bersandar di sofa ruang tamu. Pengendalian bakat yang berlebihan memiliki ganjaran tersendiri.

Tapi malam tadi merupakan kesuksesan. Luca berkata seperti itu. Semua pendeta berkata seperti itu. Penduduk Fennbirn akan membicarakan pertunjukan itu selama bertahun-tahun ke depan. Mereka akan mengatakan bahwa mereka hadir ketika ratu yang baru bangkit.

Mirabella menaikkan kaki ke kursi beledu hijau di depan sofanya dan meregangkan tubuh. Dia begitu letih. Bakatnya

terasa seperti karet di perut, tidak stabil dan gelisah. Tapi bakatnya akan kembali tenang.

“Pertunjukanmu menakjubkan, Ratuku.”

Bree bersandar di pintu, kemudian dengan malas berputar-putar ke dalam ruang duduk. Dia mengenyakkan diri di sebelah Mirabella, di sofa panjang beralas satin. Rambut cokelat keemasannya yang berkilau lepas dari kepangan, seperti biasa. Dan meskipun dia tampak terlalu lelah, kelelahan itu hanya karena hal yang baik.

“Aku benci ketika kau memanggilku seperti itu,” Mirabella berkata, dan tersenyum. “Dari mana saja kau?”

“Fenn Wexton menunjukkan istal-istal ibunya kepadaku.”

“Fenn Wexton.” Mirabella mendengus. “Dia terlalu banyak tertawa.”

“Tapi, kau pernah melihat lengan-lengannya?” tanya Bree. “Dan semalam, dia tidak terlalu banyak tertawa. Tilda dan Annabeth datang sebentar. Kami membawa seteko anggur madu dan berbaring di atap lumbungnya, di bawah bintang-bintang. Nyaris terjatuh dari bangunan reyot itu!”

Mirabella menengadah pada langit-langit.

“Mungkin kami seharusnya menyelundupkanmu keluar,” Bree berkata. Mirabella terkekeh mendengarnya.

“Bree, mereka memasang lonceng di kedua kakiku. Lonceng besar dan bising, seolah aku ini kucing. Seolah mereka mengira aku akan mengendap-endap pergi.”

“Bukan berarti kau memang belum pernah menghilang,” sahut Bree, dan tersenyum lebar.

“Tidak pernah untuk hal yang tidak begitu penting!” protes Mirabella. “Aku selalu patuh, kalau menyangkut hal yang

penting. Tapi mereka selalu ingin tahu di mana aku berada. Apa yang kulakukan. Apa yang kupikirkan.”

“Mereka akan menjagamu dengan lebih ketat sekarang karena sebentar lagi Tahun Penobatan,” kata Bree. “Rho dan para pendeta pengawal ini.” Dia berguling hingga menelungkup. “Mira, apa kau akan pernah bebas?”

Mirabella memiringkan kepala menatap temannya itu.

“Jangan bersikap begitu dramatis,” sahut Mirabella. “Sekarang, pergilah bersihkan dirimu. Ada pengepasan gaun yang harus kita lakukan sore ini.”

Undakan longgar di tangga berkeriut enam kali, dan sesaat kemudian enam pendeta bertubuh tinggi berbaris memasuki ruangan. Bree memasang wajah kesal dan meregangkan tubuh dengan lesu.

“Ratuku,” kata gadis terdekat. “Pendeta Agung Luca ingin bertemu denganmu.”

“Baiklah.” Mirabella berdiri. Dia menduga ini untuk tugas yang tidak terlalu menyenangkan. Tapi mengunjungi Luca selalu menggembirakan baginya.

“Pastikan dia kembali untuk pengepasan gaun sore ini,” Bree berkata, lalu melambaikan jemari dengan malas sebelum beranjak dari ruang duduk.

Mirabella ragu akan melihat Bree selama sisa hari ini. Pengepasan gaun atau bukan, tak ada yang bisa mencegah Bree melakukan apa pun yang diinginkannya, dan sebagai satu-satunya putri Sara Westwood, tak ada seorang pun yang pernah repot-repot mencobanya. Akan mudah untuk membenci Bree karena kebebasan yang dimilikinya seandainya Mirabella tidak teramat sayang pada gadis itu.

Di luar, Mirabella berjalan dengan cepat, teguran halus darinya untuk para pendeta yang mengawalinya begitu dekat. Sebagian besar dari mereka masih pengang seperti Sara akibat perayaan ulang tahun Mirabella, dan berjalan terlalu cepat membuat mereka agak memucat.

Tapi itu sama sekali bukan hal kejam. Letak Westwood House berdekatan dengan kuil. Ketika lebih muda dan lebih mampu lolos dari pengawasan, terkadang Mirabella akan mengendap-endap untuk mengunjungi Luca sendirian, atau berlari di sepanjang tanah kuil menuju tebing-tebing basal hitam Shannon's Blackway. Dia merindukan tempat itu. Privasi itu. Ketika dia dapat berjalan santai atau menendang bebatuan yang diarahkannya ke pepohonan. Ketika dia dapat bersikap seliar seharusnya ratu pengendali elemen.

Sekarang, Mirabella dikelilingi jubah putih. Dia harus menjulurkan leher dari atas bahu pendeta terdekat hanya untuk melihat sekilas kota yang berada di bawah. Rolanth. Kota para pengendali elemen, yang bertengger di tengah batu dan air yang mengalir dari bukit-bukit yang selalu hijau. Kanal-kanal air terbentang di antara bangunan-bangunan, mirip pembuluh darah yang dilalui para pengguna feri dan kargo ke bagian dalam pulau melalui sistem navigasi air. Dari ketinggian ini, bangunan-bangunan itu tampak agung dan putih. Kanal-kanal airnya nyaris biru. Mirabella dapat dengan mudah membayangkan bagaimana dulu kota bersinar, ketika masih kaya dan dibentengi. Sebelum para peracun merebut takhta dan dewan, dan menolak melepaskannya.

"Ini hari yang indah," ujar Mirabella untuk memecahkan kejenuhan.

"Benar, Ratuku," kata salah satu pendeta. "Berkat Sang Dewi."

Mereka tak berkata apa-apa lagi. Mirabella tak mengenal nama satu pun pengawalinya ini. Begitu banyak pendeta yang datang ke Rolanth Temple belakangan ini sehingga dia tak bisa mengikuti siapa saja pendeta-pendeta yang baru itu. Luca mengatakan kuil-kuil dari seberang pulau mengalami karunia yang sama. Kekuatan bakat Mirabella telah memperbaiki keyakinan pulau. Terkadang, Mirabella berharap Luca akan mengurangi kebiasaan menghubungkan apa pun dengan kekuatan bakatnya.

Luca menunggu Mirabella di dalam kuil, bukannya di lantai atas, tempat kamarnya berada. Perempuan tua itu merentangkan kedua lengan, meraih Mirabella dari para pendeta dan mencium pipinya.

“Kau tidak terlihat sangat lelah,” ucap Luca. “Mungkin seharusnya aku menyuruhmu menampilkan elemen air semalam.”

“Kalau kau melakukannya, kau tidak akan melihat apa-apa,” sahut Mirabella. “Atau aku mungkin akan tidak sengaja membuat seseorang basah kuyup.”

“Tidak sengaja,” Luca berkata kecut. Ketika pertama kali bertemu Luca, Mirabella mencoba menenggelamkan perempuan itu dengan memanggil elemen air dari Danau Starfall dan mengirimnya ke tenggorokan sang Pendeta Agung. Namun, kejadian itu telah lama berselang.

Luca menyusupkan kedua tangan kembali ke bawah lapisan jubah dan bulu. Mirabella tidak tahu bakat apa yang Luca miliki sebelum menjadi pendeta, tapi yang pasti bukan bakat mengendalikan elemen. Perempuan tua itu terlalu rentan terhadap udara dingin.

Seorang pendeta lewat dan nyaris tersandung, seketika tangan Luca terulur dengan cepat memegang gadis itu.

“Hati-hati, Nak,” ucap Luca, dan gadis itu mengangguk. “Jubah-jubah itu terlalu panjang. Kau akan melukai diri sendiri. Mintalah seseorang mengelimkan bagian bawahnya.”

“Baiklah, Luca,” bisik gadis itu.

Gadis itu hanya calon pendeta. Dia masih bisa gagal melayani kuil. Dia masih bisa berubah pikiran dan pulang.

Gadis itu berjalan lebih pelan menuju dinding selatan, tempat tiga pendeta lain berkumpul untuk memperbaiki mural Ratu Shannon. Pelukis aslinya menangkap sosok ratu itu dengan amat sangat baik. Mata hitamnya menyipit dari dinding, tampak fokus dan intens terlepas dari hujan dan badai yang mengaburkan separuh wajah bawahnya.

“Dia selalu menjadi kesukaanku,” ujar Mirabella. “Ratu Shannon dan badainya.”

“Salah satu yang terkuat. Sampai kau. Suatu hari, wajahmu akan memudahkan wajahnya di dinding.”

“Semoga saja tidak,” balas Mirabella. “Tak satu pun dari mural-mural ini melukiskan masa-masa damai.”

Luca mendesah. “Saat ini pun tidak begitu damai, dengan para peracun berdiam di ibu kota selama berabad-abad. Dan Sang Dewi tidak akan membuatmu begitu kuat jika kau tidak membutuhkan kekuatan tersebut.” Luca meraih lengan Mirabella dan memimpinnya memutar kubah selatan.

“Suatu hari nanti,” ujar Luca, “barangkali setelah kau di mahkotai, aku akan mengajakmu ke War Queen’s Temple di Bastian City. Di sana, mereka tidak memiliki mural Emmeline, melainkan patungnya—tombak berdarah di atas kepalanya, dan juga panah—tergantung di langit-langit.”

“Tergantung di langit-langit?” tanya Mirabella.

“Dulu, ketika bakat perang masih kuat, seorang ratu perang dapat memindahkan benda-benda di udara hanya dengan kekuatan kehendaknya.”

Mirabella terbelalak, dan sang Pendeta Agung terkekeh. “Atau begitulah kata orang.”

“Kenapa kau meminta bertemu denganku, Pendeta Agung?”

“Karena satu tugas telah muncul.” Luca membalikkan badan dari mural dan menepuk tangan. Dia berjalan ke utara, menuju altar Sang Dewi. Mirabella bergabung di sebelahnya.

“Aku ingin menunggu,” lanjutnya. “Aku tahu pasti betapa lelahnya dirimu, sehari setelah pertunjukan besar. Tapi sebesar apa pun aku mencoba untuk menjagamu tetap muda, dan menahanmu bersamaku di tempat hening ini, aku tak bisa. Kau telah dewasa. Kau adalah ratu, dan kecuali bakatmu telah meluas hingga dapat menghentikan waktu, Kebangkitan akan segera datang. Kita tak bisa mengingkari lebih lama lagi hal-hal yang harus kita lakukan.”

Pendeta Agung itu menyentuh pipi Mirabella dengan tangannya yang lembut. “Tapi jika kau tidak siap, mau bagaimanapun aku akan menundanya.”

Mirabella meletakkan tangan di atas tangan Luca. Dia akan mencium kepala perempuan tua itu jika tidak ada pendeta lain yang memperhatikan. Tidak ada Pendeta Agung yang pernah menunjukkan kasih sayang kepada seorang ratu seperti Luca kepadanya. Atau menyebabkan semacam skandal dengan meninggalkan kediamannya di Indrid Down Temple dan menempatkan kediamannya lebih dekat dengan ratu kesayangan.

“Aku siap,” ujar Mirabella. “Aku akan dengan senang hati melakukan apa pun yang kaubutuhkan.”

“Bagus,” ujar Luca seraya menepuk-nepuk Mirabella. “Bagus.”

Para pendeta mengantar Mirabella keluar tanah kuil, melintasi hutan hijau dan menuju tebing-tebing basal di atas laut. Mirabella selalu menyukai udara asin ini dan menikmati angin sepoi-sepoi, dia menendang-nendang kakinya dengan lincah di bawah gaun.

Ketika datang menjemputnya, mereka tidak memberi tahu apa yang mereka inginkan. Pendeta Rho memimpin pengawalan, jadi Mirabella mengira ini tugas untuk ikut perburuan. Rho selalu memimpin perburuan. Setiap calon pendeta di kuil takut padanya. Dia dikenal senang memukul siapa pun yang membuatnya kesal. Untuk menjadi pendeta, seseorang tidak boleh memiliki masa lalu, tapi Mirabella yakin Rho dulunya memiliki bakat perang.

Namun hari ini, Rho tampak muram dan bijaksana. Para pendeta membawa tombak berburu, tapi sama sekali tidak ada anjing pemburu mereka yang menemani. Dan semua binatang buruan berlari jauh di belakang mereka, jauh di dalam hutan.

Mereka tiba di tebing-tebing dan berlanjut jalan ke arah utara, ke tebing yang lebih dalam daripada yang pernah Mirabella jelajahi sebelumnya.

“Kita mau ke mana?” tanya Mirabella.

“Tidak jauh, Ratuku,” kata Rho. “Sama sekali tidak jauh.” Dia menepuk pendeta di sebelah kirinya. “Pergilah lebih dulu,” perintahnya. “Pastikan semuanya sudah siap.”

Pendeta itu mengangguk, lalu menyusuri jalan setapak dan menghilang di tikungan.

“Rho? Apa yang akan kita lakukan? Apa yang akan kulakukan?”

“Sang Dewi memerintahkan dan sang ratu melaksanakan. Apa pernah ada hal lainnya?” Rho melihat ke balik bahu, kepada Mirabella dan tersenyum keji. Rambutnya mencuat dari bawah tudung, merah darah.

Pijakan sepatu bot mereka terdengar gaduh pada batu dan kerikil, tapi sangat mantap. Tidak ada selain gadis yang tadi diperintahkan untuk mengintai akan berjalan dengan lebih cepat, tak peduli betapa Mirabella mencoba mengubah tempo. Dia dengan cepat berhenti berusaha, merasa seperti orang bodoh, seperti seekor burung yang mengepak-ngepak melawan sangkar dari jubah.

Di depan, jalan setapak membelok. Mereka menikung dan bergerak semakin dalam ke jurang batu hitam. Mirabella menangkap kilasan pertama dari apa pun yang mereka siapkan untuk dikerjakannya. Ini sama sekali tidak tampak tidak wajar. Sekumpulan pendeta dalam jubah hitam dan putih. Ada anglo tinggi tengah membakar sesuatu yang panas yang hampir tidak berasap. Dan ada tong berisi air. Ketika mendengar kedatangan mereka, sekelompok pendeta itu berbalik dan berdiri dalam barisan.

Tak satu pun dari mereka adalah calon pendeta. Hanya dua orang yang merupakan novis. Anehnya, salah satu novis itu mengenakan gaun dalam hitam sederhana, dengan selimut membungkus bahu. Rambut cokelatnyanya bergantung rendah, dan walaupun diselubungi selimut, kulitnya tampak kedinginan dan sangat pucat. Dia menatap Mirabella dengan mata lebar penuh syukur, seakan Mirabella datang untuk menyelamatkannya.

“Kau seharusnya memberitahuku,” tukas Mirabella. “Kau seharusnya memberitahuku, Rho!”

“Kenapa?” tanya Rho. “Apa akan ada bedanya?” Rho menangguk agar gadis itu melangkah maju, yang kemudian melepas selimut dan berjalan dengan kaki telanjang dan tubuh menggigil.

“Dia membuat pengorbanan ini untukmu,” bisik Rho. “Jangan mencelanya.”

Pendeta muda itu berlutut di depan Mirabella dan mendongak. Matanya tampak jernih. Mereka bahkan tidak membiusnya untuk melawan rasa sakit. Gadis itu mengulurkan tangan, dan dengan enggan Mirabella meraihnya. Mirabella berdiri kebas saat gadis itu berdoa. Ketika selesai, gadis itu berdiri dan berjalan menuju tebing.

Semua ada di sana. Air di dalam tong. Api di dalam anglo. Angin dan kilat, selalu di ujung jemari Mirabella. Atau dia dapat mengguncang bebatuan dan mengubur gadis itu. Setidaknya, itu mungkin tidak akan menyakitkan.

Gadis yang akan menjadi kurban itu tersenyum pada Mirabella, kemudian memejamkan mata, agar lebih mudah. Tapi ini sama sekali tidak mudah.

Karena tidak sabar, Rho menangguk kepada pendeta di sebelah anglo, dan gadis itu menyalakan obor.

“Kalau kau tidak melakukannya, Ratuku, kami yang akan melakukannya. Dan cara kami akan jauh lebih lamban daripada caramu.” 🕌

Greavesdrake Manor

MeetBooks

Giselle menuang air hangat ke atas luka yang menonjol di kulit Ratu Katharine. Bilur-bilur merah mengilap berisi cairan menyebar dalam gumpalan di sepanjang punggungnya, begitu juga di bahu dan lengan atasnya. Luka-luka melepuh itu akibat larutan jelatang. Natalia mengolesi tubuh Katharine dengan larutan itu pagi tadi, menggunakan bola kapas basah.

“Dia ceroboh,” gerutu Giselle. “Lepuhan ini akan mem-bekas. Jangan bergerak, Katharine.” Disentuhnya Katharine dengan lembut, dan air mata mengalir di pipi sang ratu muda.

Natalia tak pernah membuat larutan obat sekuat itu. Tapi bukan dia yang meramunya. Melainkan Genevieve.

“Ketika dia melihat bagaimana efek larutan jelatang itu, betapa bengkaknya lepuhan luka ini, dia akan memerintahkan agar adik kandungnya itu dicambuk di alun-alun.”

Katharine berhasil meloloskan tawa singkat. Betapa ingin-nya dia melihat itu. Tapi tentu saja itu tidak akan terjadi. Natalia tidak akan senang ketika melihat bekas-bekas luka Katharine. Tapi, hukuman apa pun yang diterima Genevieve, itu akan dilakukan tanpa keributan dan tanpa diketahui orang lain.

Katharine mengembuskan napas ketika Giselle dengan lembut menuang lebih banyak air ke bahunya. Pelayan pribadi itu memasukkan kamomil ke dalam bak mandi, untuk meredakan luka Katharine yang membengkak, tapi akan butuh sehari-hari sebelum Katharine dapat berpakaian dengan normal tanpa takut luka melepuhnya meletus.

“Mencondonglah ke depan, Kat.”

Katharine menurut, dan mulai menangis lagi. Melalui pintu kamar mandinya yang terbuka, Katharine dapat melihat kamar tidur dan meja riasnya, serta sangkar Sweetheart yang kosong. Ular kecilnya ketakutan ketika Katharine pingsan saat *Gave Noir*. Ular itu melepaskan diri dari pergelangan tangan Katharine dan menghilang. Barangkali mati, selamanya lenyap di suatu tempat di dalam dinding-dinding dingin Greavesdrake.

Racun jelatang bukanlah hukuman. Begitulah yang Natalia ucapkan, yang Natalia katakan untuk menenangkan Katharine dalam nada datar santai seraya mengolesi selarik demi selarik

larutan tersebut. Namun Katharine tahu yang lebih baik. Ada harga mahal yang harus dibayar karena mengecewakan seorang Arron, ratu sekalipun harus membayarnya.

Ini bisa lebih buruk. Karena mengenal Genevieve, Katharine bisa saja disuntik dengan laba-laba beracun dan selamanya memiliki bekas luka akibat nekrosis.

“Bagaimana dia tega melakukan ini padamu?” tanya Giselle, lalu menekan waslap hangat ke tengkuk Katharine.

“Kau tahu alasannya,” kata Katharine. “Dia melakukan ini demi menjadikanku kuat. Dia melakukan ini demi menyelamatkan hidupku.”

Ruangan-ruangan dan koridor-koridor Greavesdrake Manor amat sangat hening. Akhirnya, setelah begitu banyak tamu yang datang dan pergi pada hari-hari sebelumnya, rumah itu pun dapat beristirahat. Natalia dapat rileks dalam kesendiriannya di ruang kerja, menikmati kenyamanan sofa kulit *wingback* kesukaannya. Sampai seseorang mengetuk pintu.

Ketika kepala pelayannya berjalan masuk tanpa membawa apa pun, wajah Natalia berubah kesal.

“Tadinya kuharap kau membawakanku sepoci teh bakau.”

“Tentu saja, Ma’am,” jawab laki-laki itu. “Dan haruskah aku membawakan cangkir untuk tamumu juga?”

Natalia berbalik lebih jauh di kursi untuk melihat sosok yang menantinya di koridor yang gelap. Dia mengangguk sekali, jengkel, dan tamunya pun menampakkan diri.

“Setelah tiga puluh tahun di sini, kupikir kepala pelayanku akan tahu aku tidak menginginkan tamu setelah rumahku dikosongkan,” ujar Natalia, dan berdiri.

“Aku bertanya-tanya ke mana semua orang. Bahkan para pelayan berubah menjadi hantu.”

“Aku mengirim semua orang pergi pagi ini.” Natalia semakin letih saja melihat wajah mereka. Seringai sombong dan lirikan-lirikan menuduh. “Bagaimana kabarmu, Pietyr?”

Keponakan Natalia menghampiri dan mencium pipinya. Sudah bertahun-tahun lamanya mereka tidak bertemu, sampai pesta dansa kemarin. Pietyr adalah putra tunggal saudara laki-laki Natalia, Christophe. Pemuda itu masih kanak-kanak ketika Christophe mengundurkan diri dari dewan demi menikmati hidup di perdesaan. Tapi, pemuda ini bukan lagi anak-anak. Dia telah tumbuh dewasa dan tampan.

“Aku baik-baik saja, Bibi Natalia,” sahut Pietyr.

“Mimpi apa aku sampai mendapat kunjungan ini? Kukira kau sudah di rumah, kembali ke perdesaan bersama saudara lelakiku dan Marguerite.”

Pietyr sedikit mengerutkan dahi mendengar nama ibu tirinya disebut. Natalia tidak menyalahkan pemuda itu. Istri pertama Christophe dulu jauh lebih mulia. Dia tak pernah memaksa Christophe beralih setia kepada kuil.

“Justru itu,” kata Pietyr. “Aku berharap kau akan memberitahuku aku tak pernah harus kembali ke sana.”

Pietyr melangkah melewati Natalia tanpa menunggu undangan dan menuang brendi yang telah diracuni untuk diri sendiri. Ketika melihat ekspresi terkejut Natalia, pemuda itu melanjutkan, “Maafkan aku. Apa Bibi mau brendi? Tapi sepertinya tadi aku mendengarmu meminta teh.”

Natalia melipat kedua lengan. Dia ingat sekarang bahwa Pietyr selalu menjadi kesayangannya di antara keponakan laki-laki, bahkan di antara keponakan perempuan sekalipun. Pietyr

satu-satunya yang memiliki tulang pipi tinggi dan mata biru es yang sama dengannya. Pietyr bahkan memiliki bentuk bibir tegas yang sama, juga keberanian yang sama.

“Kalau kau tidak berniat kembali ke perdesaan, apa yang ingin kaulakukan? Apa kau ingin aku membantumu mencari pekerjaan di ibu kota?”

“Tidak,” ujar Pietyr, lalu tersenyum. “Aku berharap tinggal di sini, bersamamu. Aku ingin membantu sang ratu.”

“Kau pemuda yang lama berdansa dengannya kemarin,” kata Natalia.

“Benar, itu aku.”

“Dan sekarang kau mengira tahu bantuan apa yang dibutuhkan.”

“Aku tahu dia akan membutuhkan sesuatu,” ujar Pietyr, menegaskan. “Aku berada di luar pagi ini ketika kau meracuninya. Aku mendengar teriakan-teriakan itu.”

“Bakatnya sangat lemah,” jawab Natalia. “Tapi pasti segera datang.”

“Oh? Kalau begitu, kau telah melihat kekebalan tubuhnya meningkat? Tapi peningkatan itu disebabkan oleh bakatnya, atau disebabkan oleh...” Pietyr merendahkan suara, “latihanmu?”

“Bukan hal penting. Dia meramu racun dengan sangat baik.”

“Senang mendengarnya.”

Namun Natalia tahu Katharine akan membutuhkan lebih dari itu. Tidak ada ratu Arron yang pernah harus menghadapi saingan seberbakat Mirabella. Sudah beberapa generasi berlalu sejak pulau melihat ratu yang separuh saja kuatnya. Bahkan

di Indrid Down, ada desas-desus bahwa setiap ratu Arron lebih lemah daripada ratu yang terakhir. Mereka mengatakan bahwa Nicola jatuh sakit karena jamur, dan Camille tidak kebal dengan bisa ular. Mereka bilang Camille tidak begitu ahli meramu sehingga Natalia-lah yang membunuhkan saudari-saudari kembarnya untuknya.

Tapi kenapa itu harus dianggap penting? Bakat menjadi persoalan yang semakin tidak diperhatikan. Kerajaan tak lagi dimenangkan, melainkan dibentuk, melalui politik dan aliansi. Dan tak ada keluarga di pulau yang bisa menavigasi kekuasaan tersebut lebih baik daripada keluarga Arron.

“Tentu saja, keluarga Westwood masih jauh di belakang kita,” kata Pietyr. “Mereka menganggap Mirabella telah terpilih. Menganggapnya tak tersentuh. Tapi aku dan kau tahu jika Mirabella naik takhta, bukan dia yang berkuasa melainkan kuil.”

“Benar,” sahut Natalia. “Sejak Luca mulai menunjukkan kemurahan hati kepada keluarga Westwood, mereka menjadi sangat tergantung pada Pendeta Agung itu.”

Dasar bodoh. Tapi, hanya karena mereka bodoh, tidak berarti mereka bukan ancaman. Jika Mirabella memenangkan mahkota, dia akan menggunakan haknya sebagai ratu untuk menggantikan posisi setiap peracun di dewan dengan para pengendali elemen. Dengan keluarga Westwood. Dan jika keluarga Westwood yang memimpin dewan, pulau akan menjadi cukup lemah sehingga akhirnya jatuh.

“Kalau kau punya saran, Nak, katakanlah.”

“Katharine memiliki aset-aset lain,” ucap Pietyr. “Kekuatan lain.” Dia mengangkat gelas ke cahaya dan memandang menembusnya. Tentu saja tidak ada brendi yang seenak di kediaman Marguerite.

“Setelah Beltane berakhir,” Pietyr melanjutkan, “para pelamar akan dekat dengan ratu-ratu lain. Mereka akan dapat dengan mudah menyusun racun, dan tangan kita akan bersih.”

“Para pelamar itu tahu aturannya. Tak satu pun dari mereka akan rela mengambil risiko ketahuan.”

“Mereka akan rela kalau mereka mencintai Katharine.”

“Itu benar,” Natalia mengakui. Para pemuda cenderung melakukan apa pun untuk gadis yang mereka kira mereka cintai. Sayangnya, Katharine tidak dilengkapi aset yang baik untuk menginspirasi kesetiaan semacam itu. Gadis itu manis, tapi terlalu lembut. Dan Genevieve benar ketika mengatakan gadis itu terlalu kurus.

“Apa kau bisa melatih Katharine tepat waktu?” tanya Natalia.

“Tentu saja,” sahut Pietyr. “Ketika aku selesai, dia akan menjadi permata sehingga para pelamar itu akan melupakan segala hal tentang politik dan aliansi. Mereka akan berpikir dengan hati.”

Natalia mendengus. “Itu akan berhasil kalau mereka juga berpikir dengan selangkangan.”

“Itu pun akan terjadi.”

Kepala pelayan kembali membawa sepoci teh *mandrake*, tapi Natalia menolaknya dengan lambaian. Dia akan meminum brendi, untuk mengesahkan perjanjiannya dengan Pietyr. Meskipun para pelamar itu tidak berguna untuk meracun, itu setimpal atas rasa malu Mirabella karena diabaikan.

“Dan apa yang kauinginkan sebagai pertukaran bantuan?” tanya Natalia.

“Tidak banyak,” kata Pietyr. “Hanya agar tidak pernah kembali ke ayahku yang lemah dan istrinya yang menyebalkan. Dan...” mata birunya berkilat, “setelah Katharine dinobatkan, aku menginginkan kursi di Dewan Hitam.”

Katharine berdiri bergeming dalam balutan jubah hitam berbulu ringan saat Giselle dan Louise menarik seprai dari tempat tidurnya. Setelah malam *Gave* dan pagi penuh kesakitan, seprainya hancur, hitam oleh noda keringat dan muntahan darah. Atau barangkali seprai-seprai itu masih bisa diselamatkan. Louise mempelajari trik-trik mencuci sejak menjadi salah satu dari pelayan pribadinya. Gadis itu terbiasa membersihkan bekas-bekas racun berat.

Katharine menarik jubah merapat dan meringis ketika kainnya menggesek luka-luka lepuhnya. Di bawah tangannya, sangkar kosong Sweetheart tergantung membuka. Ular kecilnya yang malang. Katharine seharusnya memperhatikan lebih saksama ketika pingsan. Dia seharusnya memberikan ular itu kepada pelayan sebelum pesta makan dimulai. Ketika rasa sakit menderanya, Katharine bahkan tidak menyadari Sweetheart hilang sampai keesokan paginya. Sudah jauh terlambat. Yang sungguh-sungguh menyakitkannya adalah, terlepas dari betapa ketakutannya ular itu, Sweetheart tidak menggigit.

Katharine terkejut ketika Louise berteriak, dan Giselle mencubit bahu pelayan itu keras-keras. Louise memang penggugup, tapi ekspresi terkejut di wajahnya bukan tanpa alasan. Ada pemuda berdiri di dalam kamar tidur Katharine.

“Pietyr,” sahut Katharine. Pemuda itu membungkuk.

“Sesuatu yang terjadi dengan peliharaanmu?” tanya Pietyr, menunjuk tangan Katharine yang memegang sangkar.

“Ularku,” jawabnya. “Dia hilang setelah... setelah...”

“Apa Natalia sudah menyuruh para pelayan menyisir aula dansa?”

“Aku tidak ingin mengganggunya.”

“Aku yakin itu tidak akan menjadi gangguan,” ujar Pietyr. Dia mengangguk ke arah Louise, yang menekuk satu lutut lalu bergegas pergi memberi tahu Natalia. Begitu gadis itu menghilang, Pietyr juga mengusir Giselle.

Katharine menarik jubah rapat-rapat, meskipun lepuh-lepuhnya membuatnya sakit. Jubah itu sama sekali bukan busana yang pantas dikenakannya untuk menyambut tamu.

“Maaf karena aku datang tanpa pemberitahuan,” kata Pietyr. “Aku tidak terbiasa mengikuti tradisi dan protokol. Di perdesaan tempatku tinggal, penduduknya hidup dalam semacam kebebasan. Kuharap kau akan memaklumi.”

“Tentu saja,” kata Katharine. “Tapi apa... kenapa kau datang kemari? Tamu-tamu pesta sudah pulang.”

“Aku tidak,” jawab Pietyr, lalu mengangkat alis. “Aku baru saja bicara dengan bibiku, dan rupanya, aku harus menetap.”

Pemuda itu melangkah mendekati Katharine, tapi di saat terakhir malah berpaling untuk memeriksa botol-botol parfum di meja rias. Senyumnya memancarkan kejailan, dan mengungkapkan rahasia di antara mereka, atau barangkali rahasia yang baru akan muncul kemudian.

“Menetap? Di sini?”

“Ya,” jawab pemuda itu. “Denganmu. Aku akan menjadi teman hebatmu, Ratu Katharine.”

Katharine menelengkan kepala. Ini pasti salah satu lelucon rumit Natalia. Katharine tak pernah mengerti selera humor perempuan itu.

“Oh,” ujarnya. “Dan hal-hal semacam apa yang akan kita lakukan?”

“Kita akan melakukan hal-hal yang dilakukan sesama teman.” Pietyr menyelipkan lengan di pinggang Katharine. “Ketika kau cukup mahir melakukannya.”

“Aku sudah tahu cara berdansa.”

“Ada yang lebih dari sekadar berdansa.”

Pietyr mencondong lebih dekat untuk menciumnya. Katharine menyentak tubuh ke belakang. Gerakan itu begitu tiba-tiba. Katharine meminta maaf dengan terbata. Meskipun dia tak tahu kenapa harus dia yang meminta maaf padahal Pietyr yang mendesak. Meskipun begitu, Pietyr tidak tampak gusar.

“Lihat, kan?” ujar Pietyr, dan tersenyum. “Kau terlalu sering hanya bersama bibiku dan pelayan-pelayanmu. Mereka tidak lebih menyiapkanmu untuk merayu para pelamar daripada menyiapkanmu untuk menyantap hidangan racun di pesta.”

Wajah Katharine merah padam. “Kaupikir siapa dirimu,” tanyanya, “sehingga mengucapkan hal-hal semacam itu?”

“Aku pelayanmu,” jawab Pietyr, lalu menyentuh pipi Katharine. “Aku abdimu. Aku di sini untuk memastikan setiap pelamarmu tidak memikirkan saudarimu yang lain sebelum mereka memikirkanmu.” ﷲ

Wolf Spring

Hari kepulangan Joseph diawali dengan cuaca mendung dan buruk. Jules mengamati suasana abu-abu itu dengan berbaring di tempat tidur di kamarnya bersama Arsinoe. Dia tidak bisa tidur.

“Mereka sudah tahu sejak berminggu-minggu lalu dia akan pulang,” ucap Jules.

“Tentu saja mereka tahu,” kata Madrigal. Perempuan itu berdiri di belakang Jules yang kini duduk di depan meja rias, menyisirkan rambut cokelat gelap Jules yang kusut masai.

“Lalu, kenapa mengirimnya pulang sekarang, dua hari setelah ulang tahun Arsinoe? Dia melewatkan perayaan dan kembali tepat waktu untuk melihat sampah berserakan di jalan-jalan serta burung camar berkelahi dengan burung gagak memperebutkan sisa-sisa makanan.”

“Mungkin itulah alasannya,” kata Madrigal. “Dan sekarang mereka mengejutkan kita dengan Joseph, menonton kita berebut seperti ayam yang marah. Annie Sandrin pasti lepas kendali.”

Benar.

Di rumah keluarga Sandrin di dekat dermaga, ibu Joseph nyaris kelabakan, menyiapkan segala hal dan membentak-bentak suaminya, Matthew, dan Jonah. Walau membentak dengan gembira, tapi tetap saja membentak.

“Bagaimana kalau dia tidak jadi datang?” tanya Jules.

“Kenapa dia tidak jadi datang?” Madrigal mencoba sekali lagi menjepit rambut Jules ke puncak kepala. “Ini rumahnya.”

“Menurutmu, akan seperti apa dia?” tanyanya.

“Kalau dia sedikit saja mirip Matthew, setiap gadis di Wolf Spring berada dalam bahaya,” ucap Madrigal, tersenyum. “Ketika seusia Joseph, Matthew telah membuat separuh kota berenang mengejar-ngejar perahunya.”

Jules meringis di bawah sisir.

“Matthew tak pernah memedulikan siapa pun kecuali Bibi Caragh.”

“Ya, ya,” gerutu Madrigal. “Dia berbakti pada saudariku yang serius itu seperti anjing pemburunya, seperti Joseph akan berbakti kepadamu, tak diragukan lagi.” Dia mengangkat kedua tangan sehingga rambut Jules terjuntai lagi. “Sia-sia saja mencoba merapikan kekacauan ini.”

Jules menatap cermin dengan sedih. Madrigal sangat jelita tanpa harus bersusah payah, dengan rambut cokelat kastanyemadu dan tubuh ramping yang elegan. Orang takkan pernah mengira dia dan Jules adalah ibu dan anak. Terkadang, Jules menduga ibunya senang orang-orang berpikir demikian.

“Seharusnya kau tidur nyenyak,” tegur Madrigal. “Bawah matamu jadi hitam.”

“Aku tidak bisa, tidak dengan Camden yang bangun dan berguling-guling setiap beberapa menit.”

“Dan menurutmu, kenapa dia tidak bisa tidur? Kegugupanmu membuatnya terus terjaga. Kalau hari ini dia menabrak meja dan memecahkan sesuatu, itu salahmu.” Madrigal menjauh dari putrinya dan mengamati diri sendiri di cermin. Dia menyentuh ujung rambut emas kecokelatannya lembut bergelombang, lalu menotol-notolkan parfum pada leher putih jenjangnya.

“Aku sudah melakukan yang kubisa,” ujarnya. “Dia akan mencintaimu apa adanya.”

Arsinoe menaiki tangga dan bersandar di pintu mereka. “Kau tampak luar biasa, Jules,” ucapnya.

“Kau harus membiarkan dia yang mendatangimu,” kata Madrigal.

“Kenapa? Joseph temanku. Ini bukan permainan.” Jules berbalik dari meja rias dan menuruni tangga menuju lantai bawah. Dia sudah melangkah ke luar pintu dan setengah

menyusuri jalan masuk panjang ketika menyadari Arsinoe tetap di dalam rumah.

“Kau tidak ikut?”

Sang ratu memasukkan tangan ke saku. “Sepertinya tidak. Seharusnya memang kau saja yang menjemputnya.”

“Dia pasti ingin bertemu denganmu.”

“Ya. Tapi nanti.”

“Kalau begitu setidaknya temani aku jalan sebentar!”

Arsinoe tergelak. “Baiklah.”

Mereka berjalan bersama menuruni jalur bukit yang berkelok-kelok yang membentang dari properti kediaman Milone dan memasuki kota, melewati galangan-galangan perahu, dan menuju alun-alun serta pasar musim dingin. Saat mereka mencapai puncak bukit terakhir di depan teluk kecil, Arsinoe berhenti.

“Pernah tidak kau bertanya-tanya,” kata Arsinoe, “apa yang sedang kita lakukan kalau keadaannya berbeda?”

“Berbeda bagaimana?” tanya Jules. “Kalau kita tidak pernah mencoba melarikan diri? Kalau kita berhasil lolos? Atau kalau mereka mengasingkan kita juga?”

Tapi dewan hanya mengasingkan Joseph. Hukuman bagi Jules adalah menjadi dukun beranak terasing dan pengasuh bagi para ratu selanjutnya. Untuk hidup sendirian di Black Cottage sebagai pelayan kerajaan, menjadi teman ratu dan suaminya selama kehamilan, dan mengasuh si kembar tiga sampai mereka mencapai usia untuk diklaim. Dia sudah pasti berada di Black Cottage sekarang, jika bukan karena bibinya Caragh yang menawarkan diri menggantikan tempatnya.

“Mereka seharusnya membunuhku,” bisik Arsinoe. “Aku seharusnya menawarkan itu, sebagai pertukaran agar Joseph tetap di sini. Sebagai pertukaran agar Caragh tidak dikurung di pondok itu.”

“Mereka ingin membunuh kita semua,” kata Jules. “Natalia Arron akan meracuni kita, membuat kita menggelepar dan berbusa-busa di lantai dewan. Tepat di dalam Volroy.”

Natalia Arron akan memamerkan tubuh-tubuh mereka di alun-alun kota Indrid Down, jika menurutnya itu dapat dilakukan. Dan saat itu, usia mereka bahkan baru sebelas tahun.

“Bisa jadi nasib kita akan tetap seperti itu kalau kita bertindak keluar jalur,” Arsinoe berkata. “Dan itu akan buruk. Mereka akan meramu sesuatu agar kita tewas beberapa hari kemudian. Dengan darah mengalir dari mata dan mulut.” Arsinoe meludah ke tanah berkerikil. “Para peracun.”

Jules mendesah dan menatap ke bawah, ke arah kota tempatnya dibesarkan. Bangunan-bangunan kayu berimpitan yang mengelilingi teluk bagaikan gugusan teritip abu-abu. Wolf Spring tampak buruk rupa hari ini. Tak sedikit pun tampak mewah untuk menyambut Joseph, atau siapa pun, pulang ke rumah.

“Apa menurutmu Joseph memiliki bakat?” tanya Arsinoe.

“Barangkali bukan bakat yang kuat. Tak ada satu pun keluarga Sandrin memiliki bakat yang kuat. Kecuali Matthew, yang memikat ikan.”

“Menurutku Matthew hanya bercerita begitu kepada Bibi Caragh untuk membuatnya terkesan,” ujar Arsinoe. “Bakat sejati yang dia miliki adalah memikat gadis, semua anak lelaki Sandrin memiliki bakat itu. Bahkan Jonah sudah mulai mengejar-ngejar mereka.”

Jules mengutuk pelan. Itulah yang Madrigal katakan.

“Apa itu yang kautakutkan?” tanya Arsinoe.

“Aku tidak takut,” bantah Jules. Namun, dia memang takut. Dia sangat takut Joseph telah berubah, dan Joseph yang lama telah pergi. Lenyap selama lima tahun mereka berpisah.

Camden berlari kecil ke depan, mondar-mandir di tepi jalan, dan menguap.

“Aku hanya tak tahu harus bersikap bagaimana terhadapnya. Kami jelas tidak bisa menangkap kodok dan siput lagi di Welden Stream.”

“Tidak dalam cuaca ini,” ujar Arsinoe sependapat.

“Seperti apa menurutmu gadis-gadis di pulau utama?” tanya Jules tiba-tiba.

“Gadis-gadis pulau utama? Oh, mereka mengerikan. Sangat mengerikan.”

“Tentu saja. Karena itulah ibuku yang cantik sangat sesuai dengan mereka.”

Arsinoe mendengus. “Kalau gadis-gadis itu sedikit saja mirip Madrigal,” katanya, “tidak ada yang perlu kau khawatirkan.”

“Tapi, mungkin ibuku benar. Mungkin seharusnya aku tidak datang.”

Arsinoe mendorong Jules, keras-keras.

“Turunlah ke sana, dasar bodoh,” ujarnya. “Atau kau akan terlambat.”

Jules pun menuruti Arsinoe. Dia berjalan menuju galangan kapal, tempat keluarga Joseph berdiri dalam balutan pakaian hitam terbaik mereka. Kapal yang membawa Joseph belum

terlihat di kaki langit, tetapi ibunya, Annie, sudah berdiri di peti kayu berusaha melihat. Jules bisa saja menunggu bersama mereka. Dia disambut dalam keluarga Sandrin bahkan sejak masih kecil, bahkan sebelum bibinya, Caragh, dan kakak Joseph, Matthew menikah. Tapi alih-alih, Jules memutar memasuki alun-alun untuk mengamati dari jauh.

Di alun-alun, tenda-tenda masih terpasang. Baru separuh dirapikan. Karena perayaan telah berakhir, seisi Wolf Spring tengah merawat sakit kepala akibat mabuk bersama-sama. Belum banyak barang yang dibereskan. Dari pintu tenda yang terbuka, Jules melihat beberapa pinggan masih berada di kepala meja, dikerumuti burung-burung bersayap hitam. Gagak-gagak itu telah menemukan sisa ikan *cod* Jules. Setelah mereka kenyang, seseorang akan melempar ikan *cod* itu kembali ke air.

Di galangan kapal, semakin banyak orang yang datang berkumpul. Tidak hanya di dermaga, di sekitar teluk kecil, tirai-tirai dan kerai-kerai telah disingkap. Di sana sini, penduduk Wolf Spring sudah berada di luar dan berlagak tengah menyapu teras.

Jules merasakan sesuatu menenggol pinggangnya. Ketika menunduk, dilihatnya mata kuning-kehijauan Camden yang lapar. Perut Jules sendiri juga mengerang. Di meja rias Jules di kamar tidur, masih ada senampian teh dan roti mentega yang tak disentuhnya. Tadi, dia tak sanggup memakannya. Tapi sekarang, dia tak pernah merasa selapar ini.

Dia membelikan ikan untuk Camden di pasar musim dingin; seekor kakap putih bermata jernih yang lezat, dengan ekor melengkung. Seakan ikan itu membeku ketika masih berenang. Untuk diri sendiri, Jules membeli beberapa tiram dari tangkapan pagi Madge, dan mencungkilnya dengan belati berbilah lebarnya.

“Ini,” kata Madge seraya menyorongkan saus cuka. Perempuan itu mengedikkan kepala ke arah teluk. “Bukankah kau seharusnya berada di sana, bersorak sorai bersama yang lain?”

“Aku tidak suka keramaian,” ujar Jules.

“Aku tidak menyalahkanmu.” Madge menjejalkan kerang lagi ke tangan Jules. “Untuk si kucing gunung,” tambahnya, lalu mengedip.

“Terima kasih, Madge.”

Di galangan kapal, kerumunan mulai berisik, gerakan itu terbawa sampai ke bukit dan ke dalam pasar. Leher Madge terjulur.

“Aye, itu dia,” ujarnya.

Kapal yang membawa Joseph telah memasuki pelabuhan besar. Kapal itu sudah berlayar cukup dekat, mengejutkan mereka, sehingga Jules dapat melihat beberapa awak kapal di deknya.

“Layar-layar hitam,” kata Madge. “Seseorang dari pulau utama sedang mencoba menjilat kita.”

Jules berdiri setegak mungkin. Itu kapalnya. Kapal yang mengangkut momen yang telah diimpi-impikannya dan ditakutinya selama lima tahun terakhir ini.

“Sebaiknya kau pergi ke sana, Jules Milone. Kita semua tahu, wajahmulah yang ingin sekali dilihat pemuda itu.”

Jules melempar seulas senyum kepada Madge, lalu dia dan Camden memelasat menyusuri pasar musim dingin. Kakinya berderap menyusuri alun-alun, melewati tenda-tenda yang sepi dan berkepak-kepak.

Ada begitu banyak orang yang berkumpul di pelabuhan, sengaja datang untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Jules tidak akan sanggup menembusnya. Tidak bahkan dengan Camden membelah jalan, kecuali kucing itu lewat dengan memukul dan menggeram kepada siapa pun, dan itu tindakan yang takkan pernah disetujui dan tentunya tak ingin didengar Nenek Cait.

Jules mondar-mandir di lereng tempatnya mengamati, gelisah. Mereka mengangkut koper-koper kayu lebih dulu. Harta bawaan dan mungkin juga barang dagangan. Hadiah-hadiah. Jules menyipitkan mata ke arah kapal pulau utama. Kapal itu tampak salah tempat di Sealhead Cove, dicat putih terang dengan teralis jendela dan temali berwarna emas dan perak. Kapal itu tampak berkilau, bahkan di bawah cuaca mendung Wolf Spring.

Dan kemudian Joseph melangkah ke tangga geladak.

Jules akan mengenalinya meskipun tanpa ratapan ibu Joseph. Jules akan mengenalinya meskipun pemuda itu kini lebih tinggi, lebih dewasa, dan seluruh kelembutan masa kanak-kanaknya telah lenyap.

Keluarga Sandrin melingkarkan lengan di tubuh Joseph. Matthew mengangkat pemuda itu dalam pelukan erat, dan ayah mereka menepuk punggung kedua putranya. Joseph mengacak-acak rambut Jonah. Annie bahkan tidak melepaskan tepi jas Joseph.

Jules mundur setengah langkah. Lima tahun adalah waktu yang lama. Cukup lama untuk lupa mengenai seseorang. Apa yang akan Jules lakukan jika melihat Joseph menatapnya di atas bukit dan tersenyum sopan? Jika Joseph mengangguk ke arahnya saat berjalan lewat bersama keluarganya?

Jules sudah mulai mundur ketika Joseph memanggil namanya. Kemudian pemuda itu memanggilnya lagi, keras-keras, mengatasi suara semua orang. “Jules!”

“Joseph!”

Mereka berlari saling mendekat; Joseph berjuang menembus kerumunan orang, dan Jules berusaha agar tidak terjungkal ke lereng. Jas hitam Joseph berkepak-kepak di atas kemeja putihnya, dan mereka pun berbenturan.

Ini bukan pertemuan ala dongeng, sama sekali tidak seperti yang Jules bayangkan atau khayalkan selama Joseph pergi. Dagunya Jules menyentuh dada Joseph. Dia tidak tahu harus meletakkan kedua lengan di mana. Tapi Joseph sudah di sini, nyata dan kukuh, berubah sekaligus tidak berubah sama sekali.

Ketika mereka menarik diri, Joseph memeluk bahu Jules, dan Jules memeluk siku Joseph. Jules mulai menangis, tapi bukan karena sedih.

“Kau sangat....” ujarnya.

“Begitu juga kau,” sahut Joseph, lalu menyeka pipi Jules dengan ibu jari. “Ya Tuhan, Jules. Aku takut tidak akan mengenalmu. Tapi kau tidak berubah sedikit pun!”

“Sedikit pun?” tanyanya, mendadak cemas dia terlalu kecil sehingga Joseph akan menganggapnya masih anak-anak.

“Bukan itu maksudku,” Joseph meralat. “Tentu saja kau telah dewasa. Tapi aku sempat khawatir tidak akan mengenali kedua mata ini.”

Joseph menyentuh pelipis Jules, di dekat mata birunya, kemudian menyentuh pelipis Jules satunya, di sebelah mata hijaunya. “Lama sekali aku yakin dapat melihatmu, kalau aku cukup menatap lebih saksama.”

Namun itu mustahil. Dewan bahkan tidak mengizinkan mereka surat-menyurat. Jules dan keluarga Joseph hanya tahu pemuda itu berada di pulau utama, diasuh, dan hidup untuk saat ini. Pengasingannya adalah hal yang tak bisa diganggu gugat.

Camden menyelinap di kaki Jules dan mendengarkan. Gerakan itu hampir tampak malu-malu, tapi Joseph melompat mundur.

“Ada apa?” tanya Jules.

“Ap-apaan ini—?” Joseph tergegas, kemudian tertawa. “Tentu saja. Sepertinya aku pergi terlalu lama sampai lupa betapa bisa anehnya Fennbirn.”

“Apa maksudmu ‘aneh’?” tanya Jules.

“Kau akan mengerti kalau meninggalkan pulau ini.” Joseph mengulurkan tangan ke arah Cam agar kucing itu mengendusnyanya, lalu Camden menjilati jemari Joseph. “Pejantan ini *familiar*.”

“*Betina* ini *familiar*,” Jules meralatnya. “Ini Camden.”

“Tapi,” kata Joseph, “dia tidak mungkin....?”

“Benar,” sahut Jules, lalu mengangguk. “Dia milikku.”

Joseph menatap Jules dan si kucing gunung bergantian, lalu kembali lagi pada Jules. “Tapi seharusnya dia milik Arsinoe,” ujar Joseph. “Memiliki *familiar* seperti ini, pasti menjadikanmu naturalis terkuat dalam lima puluh tahun terakhir.”

“Enam puluh, atau begitulah kata orang.” Jules mengedikkan bahu. “Seorang ratu naturalis bangkit, dan bakatnya ikut bangkit bersamanya. Apa kau sudah melupakan itu juga?”

Joseph tersenyum lebar dan menggaruk belakang telinga Camden. “Kalau begitu, apa yang Arsinoe miliki? Dan di mana

dia? Ada orang-orang yang ingin kuperkenalkan padanya. Bukan orang biasa.”

“Siapa?”

“Saudara asuhku, William Chatworth Jr. Dan ayahnya. Mereka akan ikut pelamaran tahun ini.”

Joseph menatap Jules dengan jai. Kuil tidak akan senang dua lelaki itu di sini. Delegasi pelamar baru akan diizinkan setelah Festival Beltane, dan para pelamar tidak diizinkan bercakap-cakap dengan ratu sampai setelah Upacara Kebangkitan. Jules ingin tahu siapa orang-orang ini sehingga sanggup melanggar peraturan.

Joseph mengangguk pada seseorang di belakang bahu kiri Jules, dan Jules menoleh untuk melihat Autumn, pendeta dari Wolf Spring Temple, menghampiri dengan ekspresi muram.

“Juillenne Milone,” ucap pendeta itu dengan lembut. “Maaf atas intrusi ini. Kuil ingin menyambut kepulangan Joseph Sandrin. Kami akan membawa dia dan keluarganya ke altar untuk menerima pemberkatan.”

“Tentu saja,” Jules berkata.

“Apa itu tak bisa menunggu?” tanya Joseph, lalu menggerutu ketika sang pendeta tidak menjawab.

Wolf Spring Temple bertengger terselip di bukit sebelah timur, sebuah bangunan bata putih bulat yang dikelilingi oleh pondok-pondok kecil tempat para pendeta menetap. Autumn adalah salah satu dari hanya dua belas pendeta yang tinggal di sana. Bagi Jules, kuil itu adalah tempat yang sunyi, kapan pun dia pergi ke sana untuk berdoa. Kecuali ketika hari-hari festival, kuil hanya diperuntukkan bagi Autumn, merawat tanah dan tanaman lain di taman-tamannya.

“Dan, seperti biasa,” ujar Autumn, “kami juga memberikan undangan kepada Ratu Arsinoe, untuk menerima pemberkatan.”

Jules mengangguk. Arsinoe tak pernah menginjakkan kaki ke dalam kuil. Dia berkata tidak akan berdoa kepada Dewi yang tak acuh.

“Begini,” lanjut Joseph. “Aku akan mendatangi kalian ketika aku siap. Itu pun kalau aku datang.”

Wajah tenang Autumn berubah merengut. Dia memutar tumit dan pergi.

“Itu sama sekali bukan sambutan yang ramah,” ucap Jules. “Maafkan aku.”

“Hanya ini sambutan yang kubutuhkan.” Joseph merangkul Jules. “Kau. Di sini. Dan keluarga. Ayo sapa lah mereka. Aku ingin kalian bersamaku, selama aku bisa memiliki kalian.”

MeetBooks

Madrigal memberi tahu Arsinoe bahwa mereka akan ke bukit untuk menangkap burung pegar. Dia akan memikat mereka, dan Arsinoe akan menembak mereka.

“Tapi seumur hidup kau tidak pernah berburu,” Arsinoe berkata, menyandang busur silang kecilnya dan sekantong mata panah. “Apa yang sebenarnya akan kita lakukan?”

“Aku tidak mengerti apa maksudmu,” balas Madrigal. Dia mengibaskan rambut cokelat terangnya yang indah, tapi dari caranya melirik-lirik ke arah jendela dapur tempat Cait sedang menyiapkan semur, Arsinoe tahu dirinya benar.

Bersama-sama mereka berjalan ke ujung utara rumah, naik ke jalur yang melewati cerang dan Dogwood Pond, lalu memasuki hutan. Arsinoe tenggelam di salju hingga semata

kaki. Madrigal menyenandungkan lagu dengan lirih, berjalan anggun terlepas dari salju yang tebal. *Familiar* miliknya, Aria, terbang jauh di atas kepala dan pepohonan. Burung itu tidak pernah bertengger di bahu Madrigal, seperti Eva bertengger di bahu Cait. Hampir seakan mereka tidak memiliki ikatan *familiar* sama sekali. Atau barangkali itu hanya karena Aria tidak pernah sesuai dengan pakaian yang dikenakan Madrigal.

“Madrigal, kita mau ke mana?”

“Tidak jauh lagi.”

Tapi ini sudah cukup jauh. Mereka telah jauh mendaki, ke tempat bebatuan besar abu-abu menerobos tanah. Beberapa memang hanya batu, tapi sebagian besar adalah sisa-sisa monolit yang terkubur dari zaman ketika pulau benar-benar tua dan menggunakan nama lain.

Namun, pada musim dingin, monolit-monolit itu terkubur di bawah salju, dan licin. Arsinoe sudah nyaris terpeleset dua kali.

Madrigal mengubah arah dan berjalan di sepanjang tanjakan menuju lereng sisi bawah angin, yang saljunya tidak terlalu dalam. Lereng itu merupakan tempat kecil ganjil dengan gelondong kayu tebal dan sebatang pohon gundul yang dahan-dahannya merunduk membentuk semacam kanopi. Di dasar bukit, Madrigal menyembunyikan sekumpulan kayu kering, dan dua bangku tanpa sandaran kecil berkaki tiga. Dia menyerahkan salah satu bangku itu kepada Arsinoe dan mulai mengatur kayu-kayu kering untuk membuat api, menjalin batang-batang kayu ramping itu. Kemudian dia menuang minyak dari botol perak ke tumpukan, dan menyalakannya dengan korek panjang.

Korek itu mendesis menyala. Kayu-kayu itu menyulut api dengan cepat.

“Lumayan untuk seorang naturalis,” ujar Madrigal. “Walau akan lebih mudah kalau aku pengendali elemen. Kadang-kadang, aku berpikir akan lebih memilih jadi apa pun selain naturalis.”

“Bahkan peracun?” tanya Arsinoe.

“Kalau aku peracun, aku akan tinggal di sebuah rumah mewah di Indrid Down, bukannya di pondok berangin ibuku di tepi laut. Tapi tidak. Aku lebih menginginkan bakat perang. Menjadi pejuang akan jauh lebih menyenangkan daripada ini. Atau memiliki penglihatan dan tahu apa yang akan terjadi di masa depan.”

Arsinoe mengempaskan bangkunya di dekat api. Dia tidak menyebut bahwa rumah Milone lebih dari sekadar pondok berangin di tepi laut. Tapi hanya itu pendapat Madrigal mengenai rumah tersebut.

“Kenapa kau kembali?” tanya Arsinoe. “Kalau kau sangat tidak puas? Enam tahun kau tinggal di pulau utama, dan kau bisa saja menetap di sana.”

Madrigal menyodok api dengan tongkat panjang. “Tentu saja karena Jules,” jawab perempuan itu. “Aku tidak bisa jauh-jauh dan membiarkan dia dibesarkan oleh kakakku yang menjemukan itu.” Madrigal diam sejenak. Dia tahu telah salah bicara. Tak ada siapa pun dalam keluarganya akan mendengar satu kata saja menjelek-jelekkan Caragh. Tidak sejak dia menggantikan Jules di Black Cottage. Betapa itu pasti membuat Madrigal kesal, yang nyaris tidak memiliki sesuatu yang baik untuk diucapkan.

“Dan kau,” kata Madrigal, lalu mengedikkan bahu. “Seorang ratu baru. Aku bahkan belum lahir ketika yang terakhir kali dimahkotai, jadi aku tidak boleh melewatkan yang satu ini. Kau satu-satunya kegembiraan yang pernah dilihat pulau ini sejak sekian lama.”

“Benar, kegembiraan,” sahut Arsinoe. “Aku membayangkan kematianku akan sangat menggembirakan.”

“Jangan masam begitu,” Madrigal menegur. “Aku berada di pihakmu, tidak seperti sebagian besar orang-orang ini. Kenapa menurutmu aku membawamu jauh-jauh ke atas sini?”

Arsinoe meletakkan busur silang dan mata panahnya di sebelah kaki, lalu menjejalkan tangannya yang kedinginan ke saku. Dia seharusnya menolak ikut. Tapi karena Jules berada di Wolf Spring bersama Joseph, pilihannya ikut atau melakukan pekerjaan rumah.

“Menurutmu, apa yang dilakukan Juillenne-ku di kota?” renung Madrigal, meraba-raba sesuatu di dalam mantel. Dia mengeluarkan sebuah kantong kecil dan meletakkannya di pangkuan.

“Menyambut pulang seorang teman,” jawab Arsinoe. “Teman terbaiknya.”

“*Kau* teman terbaiknya,” sergah Madrigal. “Joseph Sandrin selalu menjadi... sesuatu yang lain.”

Madrigal mengeluarkan empat benda dari kantong: sejumput rambut berkepang yang melengkung, secarik kain abu-abu, seutas pita satin hitam, dan sebilah pisau perak tajam.

“Sihir rendah,” Arsinoe mengamati.

“Jangan menyebutnya seperti itu. Sihir rendah itu sebutan kuil. Sihir adalah sumber kehidupan pulau. Satu-satunya yang tersisa dari Sang Dewi di dunia luar.”

Arsinoe memperhatikan Madrigal menyusun benda-benda itu dalam deretan rapi. Tak bisa dibantah, Arsinoe memang tertarik. Ada nuansa ganjil di udara di sini, dan perasaan aneh di tanah, mirip detak jantung. Aneh rasanya, karena Arsinoe belum pernah menemukan tempat ini, apalagi

pohon yang merunduk ini. Tapi, begitulah kenyataannya. Sebab, jika pernah ke tempat ini, Arsinoe pasti langsung mengetahuinya.

“Apa pun itu,” Arsinoe berkata, “sihir rendah bukan bakat seorang ratu. Kami tidak seperti semua orang. Darah kami...” Dia berhenti. Dia hampir mengucapkan “sakral”. Dari Sang Dewi. Itu benar, tapi kata-kata di dalam mulutnya berubah getir. “Aku tak seharusnya melakukan ini,” ujarnya. “Aku seharusnya terjun ke air dan berteriak kepada kepiting sampai kepiting itu bertiarap di hadapanku.”

“Berapa lama kau mencoba melakukan itu?” tanya Madrigal. “Sudah berapa kali kau memanggil *familiar* yang tidak pernah datang?”

“Dia akan datang.”

“Benar. Kalau kita meninggikan suaramu.”

Madrigal tersenyum. Arsinoe tak pernah menganggap Madrigal cantik, meskipun banyak orang yang menganggapnya begitu. “Cantik” adalah kata yang terlalu lembut untuk menggambarkan dirinya.

“Jules akan membantuku meninggikan suaraku,” sahut Arsinoe.

“Jangan keras kepala. Jules mungkin tak sanggup melakukannya. Baginya, makhluk-makhluk datang dengan terlalu mudah. Bakat itu ada di sana, di ujung jemarinya. Dalam cara itu, dia selalu mengingatkanku pada saudariku.”

“Benarkah?”

“Ya. Suatu hari Caragh membuka mata dan telah memiliki bakat. Begitu saja. Persis Jules. Memang tidak sehebat bakat Jules, tapi cukup kuat sehingga orangtuaku menyadari. Dan Caragh melakukannya tanpa bersusah payah.” Madrigal

menyodok api sehingga percikan-percikannya beterbangan. “Terkadang, aku bertanya-tanya apakah Caragh entah bagaimana sebenarnya ibu Jules. Walaupun aku ingat, akulah yang melahirkan gadis itu. Mereka sangat dekat setelah aku kembali ke pulau. Jules bahkan lebih mirip dengannya.”

“Jadi maksudmu, dia lebih jelek.” Arsinoe mengerutkan dahi.

“Aku tidak berkata begitu.”

“Apa lagi yang kaumaksud? Kau dan Caragh tampak mirip. Dan Jules sama sekali tidak mirip satu pun dari kalian. Satu-satunya kesamaan di antara mereka hanyalah mereka tidak lebih cantik darimu. Jules memang dekat dengan Caragh, tapi apa lagi yang bisa kauharapkan? Kau pergi. Caragh membesarkannya.”

“Membesarkannya,” Madrigal mengulang. “Dia bahkan belum sembilan tahun ketika aku kembali.”

Madrigal mengambil kain di pangkuan, lalu merobek benang-benang lepas sampai tepi kainnya bersih.

“Mungkin aku memang merasa bersalah karena pergi,” ucapnya, menatap hasil pekerjaan. “Mungkin itulah alasanku melakukan ini sekarang.”

Arsinoe mengamati carikan kain abu-abu itu. Mengamati keping rambut cokelat gelap itu, dan bertanya-tanya milik siapa keping tersebut. Di bawah pohon yang merunduk, angin bergeming, dan bahkan api pun meretih lirih. Apa pun yang tengah Madrigal lakukan, mereka tak seharusnya melakukan ini. Sihir rendah hanya untuk orang dungu dan putus asa. Bahkan ketika sihirnya berhasil, selalu ada harganya.

“Apa kau tidak menyadari tak seorang pun panik karena bakatmu belum muncul?” tanya Madrigal. “Tidak Cait. Tidak

Ellis. Bahkan tidak Jules. Tak ada seorang pun mengira kau akan bertahan hidup, Arsinoe. Karena ratu-ratu naturalis biasanya tidak bertahan lama. Tidak kecuali mereka buas, seperti Bernadine dan serigalanya.” Dia mengikat carik kain itu dan menggunakannya untuk menjangkarkan ikatan lain di sekitar keping.

“Ratu Bernadine yang hebat,” gerutu Arsinoe. “Tahu tidak, betapa lelahnya aku mendengar tentang dia? Hanya dia ratu naturalis yang orang ingat.”

“Dia satu-satunya yang layak diingat,” Madrigal berkata. “Dan untuk segala kebiadaban mereka, penduduk Wolf Spring telah terbiasa dengan itu. Mereka menerima pendapat itu. Tapi aku tidak.”

“Kenapa tidak?” tanya Arsinoe.

“Aku tidak yakin,” jawab Madrigal, lalu mengedikkan bahu. “Mungkin karena aku telah mengawasimu, tumbuh besar dalam bayang-bayang bakat Jules, seperti aku tumbuh besar dalam bayang-bayang Caragh. Atau mungkin karena aku ingin putriku menyayangiku, dan kalau aku menyelamatkanmu, dia mungkin akan belajar melakukannya.”

Madrigal mengangkat ujung keping dan kain. Arsinoe menggeleng. “Ini tidak akan berhasil. Selalu begitu kalau ada hubungannya denganku. Seseorang akan terluka.”

“Akan lebih terluka ketika saudarimu membunuhmu,” Madrigal mengingatkan, lalu menekan jimat itu ke tangan Arsinoe.

Jimat itu mirip secuil rongsoan yang tak berbahaya. Tapi rasanya tidak seperti itu. Rasanya jauh lebih berat daripada seharusnya keping dan kain mana pun. Dan terasa lebih hidup daripada kuncup mawar mana pun.

“Sang Dewi berada di sini, di tempat ini,” ucap Madrigal. “Para pendeta perempuan itu berdoa kepadanya seakan dia makhluk dari tempat yang sangat jauh, tapi kau dan aku tahu yang lebih baik. Kita merasakannya di dalam pulau. Di mana-mana. Kau merasakan dia dalam kabut pada malam hari, dalam perahu, ketika dia tak membiarkanmu pergi. Dia adalah pulau ini, dan pulau ini adalah dia.”

Arsinoe menelan ludah. Kata-kata itu terasa benar. Barangkali dahulu, Sang Dewi ada di mana-mana, membentangi angkasa sampai ke pulau utama. Namun sekarang dia tenggelam, meringkuk seperti binatang buas di dalam lubang. Masih sangat kuat. Masih sangat berbahaya.

“Apa ini rambut Jules?” tanya Arsinoe.

“Benar. Aku mengambilnya pagi tadi ketika mencoba menyanggulnya. Butuh waktu selamanya untuk meluruskan rambut Jules dan mengepangnya.”

“Dan kainnya?” Kain itu tampak tua, lecak, dan kotor.

“Secarik kemeja Joseph, dari ketika dia masih kanak-kanak. Atau begitulah kata ibunya. Anak itu tak sengaja terkena paku di lumbung sehingga bajunya robek, dan Jules menyimpan kemeja itu setelah memberinya kemeja baru. Aku tidak tahu bagaimana dia mengingat hal-hal ini.” Madrigal mendengus. “Tentu saja, ada barang lain milik Joseph yang bisa kita gunakan, tapi kita tidak menginginkan anak itu mengejar Jules seperti rusa jantan.”

“Ini mantra cinta,” ujar Arsinoe. “Kau berniat mengajarku menggunakan sihir rendah, melakukan mantra cinta untuk Jules?”

“Apa ada motivasi yang lebih murni lagi daripada itu?” Madrigal menyodorkan pita hitam panjang. “Bungkus keping dan kain itu, lalu ikat dengan ini.”

“Bagaimana kau tahu cara melakukannya?” tanya Arsinoe. Meskipun kenyataannya, dia sendiri merasa hampir dapat mengetahui caranya. Jemarinya menjalin kepeng dan kain bersama tanpa susah payah, dan dia bahkan tahu waktu untuk meraih pita meskipun Madrigal tidak menginstruksikannya.

“Di luar pulau, tak ada apa pun lagi,” bisik Madrigal. “Pejamkan matamu. Tatap apinya.”

“Jules pasti ingin melakukan ini sendiri,” ujar Arsinoe. “Tidak, dia tidak akan melakukan ini sama sekali. Dia tidak membutuhkan ini.”

Di seberang api, Madrigal menekan bibir dengan sedih. Setiap gadis di Wolf Spring tahu mengenai pemuda-pemuda Sandrin. Senyuman jail mereka, dan mata mereka yang mirip awan badai memantul di laut. Seluruh angin yang meniup rambut gelap mereka. Joseph akan seperti itu sekarang. Walaupun Arsinoe menyayangi Jules, dan menganggapnya sebagai gadis cantik, Arsinoe tahu Jules bukan sosok jelita yang akan merengkuh seorang pemuda seperti itu.

Arsinoe menunduk menatap jimat tersebut, yang melilit-lilit di antara jemarinya. Beberapa saat lalu, jimat itu hanya rongsokan yang seharusnya dibuang ke tempat sampah atau dipungut burung-burung untuk melapisi sarang mereka. Tapi ada sesuatu dalam simpul yang Madrigal ikat itu, serta lilitan tempat rambut Jules dan kemeja Joseph menempel bersama. Arsinoe selesai dengan bungkusan terakhir dan mengunci ujungnya. Madrigal mengambil pisau perak dan menyayatnya ke lengan bawah Arsinoe, begitu cepat sehingga baru beberapa detik kemudian luka itu berdarah.

“Aduh,” kata Arsinoe.

“Itu tidak sakit.”

“Sakit. Kau kan bisa memperingatkanku dulu sebelum melakukannya.”

Madrigal menyuruhnya diam dan menekan jimat itu pada darah yang mengucur. Dia meremas lengan Arsinoe, meremasnya ke jimat seperti susu ke dalam ember.

“Darah ratu,” kata Madrigal. “Darah pulau. Berkat kau, Jules dan Joseph takkan pernah berpisah lagi.”

Arsinoe memejamkan mata. Jules dan Joseph. Mereka tidak terpisahkan semenjak dilahirkan, sampai Arsinoe datang. Sampai keduanya mencoba menyelamatkan Arsinoe, dan terpisah karena masalah yang dibuatnya. Dewan Hitam tidak menjatuhkan hukuman kepada Arsinoe atas perannya dalam pelarian tersebut. Kecuali dengan rasa bersalah. Dan sejak bertahun-tahun itu, rasa bersalah karena membuat Jules kehilangan Joseph telah menghukum Arsinoe dengan sangat berat.

MeetBooks

Madrigal melepas lengan Arsinoe. Arsinoe merunduk melihat sikunya. Pendarahannya telah berkurang, dan luka sayatannya mulai berdenyut-denyut. Madrigal sepertinya tidak berpikir matang dan membawa sesuatu untuk membersihkan luka tersebut, atau perban. Jadi barangkali kehilangan sebelah tangan adalah harga dari sihir ini.

Madrigal memasukkan jimat itu ke kantong kecil hitam. Ketika dia menyerahkan kantong serut itu kepada Arsinoe, jemarinya lengket dan merah, dan jimat di dalam kantong terasa seperti jantung kecil yang berdetak.

“Setelah jimat itu kering,” Madrigal berkata, “simpan di tempat yang aman. Di bawah bantalmu. Atau ikat keping itu di rambutmu sendiri, kalau kau bisa mencegah rambutmu dipotong.”

Arsinoe menggenggam jimat tersebut. Sekarang setelah sihir itu tercipta, rasanya teramat salah. Hal yang menyimpang, dipelintir dengan niat-niat baik. Arsinoe tidak tahu kenapa dia melakukannya. Dia tak punya alasan, kecuali bahwa sihir itu mudah, dan tak pernah ada yang berjalan mudah baginya sebelum ini.

“Aku tak bisa melakukan ini pada Jules,” ujarnya. “Aku tak bisa merenggut kehendaknya seperti ini. Tak peduli apa pun alasannya, dia tidak akan menginginkan ini.”

Sebelum dapat mempertimbangkannya lagi, Arsinoe melempar jimat itu ke dalam api. Kantong itu terbakar sepenuhnya. Rambut Jules dan carikan kemeja kering Joseph menghitam dan mengerut seperti kaki serangga yang sekarat. Asap yang membubung dari api itu begitu pekat. Madrigal menjerit dan melompat berdiri.

“Padamkan apinya, dan ayo pulang,” Arsinoe berkata. Dia mencoba terdengar seperti seorang ratu. Namun, dia gemeteran dan lemah, seakan baru saja kehilangan seember darah bukannya hanya sesendok.

“Apa yang kaulakukan?” tanya Madrigal dengan sedih. “Apa yang baru saja kaulakukan pada Jules kita yang malang?”

❧

Rolanth

MeetBooks

Di dalam pekarangan tertutup sisi timur tanah kuil, Mirabella sendirian. Pekarangan itu salah satu dari sedikit tempat yang para pendeta izinkan dirinya tidak dikawal. Salah satu dari sedikit tempat yang mereka anggap aman. Bahkan ketika Mirabella berdoa di altar, satu atau dua pendeta ikut bersamanya, berdiri di bawah bayang-bayang. Hanya di pekarangan, dan di kamar tidurnya di Westwood House, Mirabella dapat sendirian. Bebas berpikir, atau berbaring, dan bahkan menangis.

Mirabella sering mengucurkan air mata sejak ujian yang diberikan Rho di tebing. Sebagian besar air mata itu berhasil disembunyikannya. Tapi tidak semuanya. Kabar mengenai kejengkelannya berkelana dengan cepat, dan para pendeta mulai memberinya lirikan-lirikan curiga. Mereka tak dapat memutuskan apakah tangisan Mirabella tanda kelemahan atau belas kasihan yang besar. Yang mana pun, mereka lebih memilih Mirabella tidak melakukannya sama sekali.

Mirabella duduk bersila di bangku batu panjang yang dingin. Saat dia mengangkat kaki, seekor burung pelatuk hitam putih kecil berumbai mendarat di jejak kaki Mirabella di tanah, melompat ke belakang dan ke depan.

“Oh,” ujar Mirabella. Burung itu sungguh makhluk lincah, dengan mata hitam yang cerdas. Mirabella menepuk-nepuk saku gaun dan dengan lembut menggoyangkan lipatan mantel. “Maaf. Aku tidak punya makanan untukmu.”

Seharusnya dia membawa sedikit biji-bijian. Burung-burung merpati yang berdekut akan menjadi pengalihan yang menyenangkan.

“Bukan biji yang dia inginkan.”

Mirabella menoleh. Seorang calon pendeta muda berdiri di pintu masuk pekarangan, pada bukaan pagar tanaman berselimut salju beku. Gadis itu menarik jubah putihnya rapat-rapat menahan embusan angin dingin.

Mirabella berdeham. “Kalau begitu, apa yang dia inginkan?”

Gadis itu tersenyum dan berjalan memasuki pekarangan. “Dia ingin menghiburmu,” ucapnya.

Gadis itu menurunkan tudung jubah, dan burung pelatuk itu terbang dengan cepat, berpindah dari tanah untuk menukik ke kerah jubah si pendeta muda.

Mata Mirabella membelalak. “Kau naturalis,” sahutnya.

Gadis itu mengangguk.

“Namaku Elizabeth. Aku tumbuh besar di Bernadine’s Landing. Kuharap kau tidak keberatan dengan intrusi ini. Hanya saja, kau tampak begitu sedih. Dan Pepper selalu berhasil membuatku tersenyum.”

Burung kecil itu menjulurkan paruh dari belakang tudung Elizabeth, lalu menghilang lagi dengan cepat. Mirabella mengamati dengan tertarik. Dia tak pernah melihat *familiar*; di kuil, para pendeta telah menyerahkan bakat mereka, dan *familiar* dianggap terlarang.

“Bagaimana kau bisa menyembunyikannya?” Mirabella bertanya.

Elizabeth mengusapkan pipinya yang cokelat karena matahari ke kepala burung pelatuk itu. “Kumohon jangan beritahu siapa pun. Mereka akan membunuhnya kalau tahu. Aku sudah mencoba mengusir Pepper, tapi dia tidak mau pergi. Kuanggap diriku beruntung karena dia mudah disembunyikan. Akan kejam meminta *familiar* pergi sebelum kami memperoleh gelang pendeta. Bagaimana kalau aku berubah pikiran dan meninggalkan kuil? Di mana Pepper akan berada saat itu? Di hutan yang tak jauh dari sini? Atau di pegunungan tempat dia mungkin takkan bisa mendengar panggilanku?”

“Benar, memang kejam kalau memaksamu menyerahkannya,” kata Mirabella.

Elizabeth mengedikkan bahu. “Ibuku mengatakan dulu para pendeta tidak memaksa kami menyerahkan *familiar*. Tapi sekarang pulau begitu retak. Naturalis melawan peracun, melawan pengendali elemen. Bahkan beberapa yang memiliki bakat perang, atau beberapa yang memiliki bakat meramal, bermusuhan satu sama lain.” Elizabeth menatap Pepper dan

mendesah. “Menyerah atas mereka akan menyatukan kita. Dan pengorbanan itu mengikat kita pada keyakinan kita. Tapi kau benar. Itu tetap saja kejam.”

“Bolehkah aku menyentuhnya?” tanya Mirabella, lalu mengulurkan tangan. Elizabeth tersenyum, dan burung kecil itu dengan cepat bertengger di ujung jemari Mirabella yang menekuk.

“Dia menyukaimu,” Elizabeth berkata.

Mirabella tergelak. “Baik hati sekali. Tapi kau seorang naturalis. Burung ini akan melakukan apa pun yang kau katakan.”

“Bukan seperti itu tepatnya ikatan *familiar* bekerja. Dan bagaimanapun, kau takkan bisa menjabarkannya. Pepper akan ragu-ragu dan waspada. Dia mungkin akan buang air di telapak tanganmu.”

“Kalau begitu, beruntunglah aku karena dia menyukaiku,” ujar Mirabella.

Pepper berkedip sekali, kemudian terbang kembali ke dalam tudung Elizabeth.

“Ketika melihatmu di sini sendirian, begitu merana, aku harus mencari tahu apakah kami bisa membantu.” Elizabeth duduk di bangku panjang di sebelah Mirabella. “Aku tahu kenapa kau menangis.”

“Kutebak, setiap pendeta di kuil tahu.”

Elizabeth mengangguk. “Tapi bagiku itu sesuatu yang istimewa,” ujarnya, “karena akulah yang hampir menjadi gadis yang dikurbankan itu.”

“Kau?”

“Cara mereka mengucapkannya,” kata Elizabeth. “Tugas dan menyatu dengan Sang Dewi. Aku hampir menyetujuinya.

Kupikir aku harus melakukannya. Nama gadis itu Lora. Gadis yang menjadi relawan. Dia meninggal karena percaya yang dilakukannya adalah pelayanan yang luar biasa. Dan ada cara-cara yang lebih buruk untuk tewas ketimbang itu.”

Cara-cara yang lebih buruk, seperti dibakar hidup-hidup oleh saudari-saudari pendetamu. Mirabella mencoba memikirkannya dengan cara demikian. Mencoba memberi tahu diri sendiri dia telah menyelamatkan gadis itu dari api. Tapi tidak berhasil. Bagaimanapun kejadiannya, itu keliru.

“Kita adalah makhluk dengan dua sifat, Ratu Mirabella. Setiap bakat memiliki sisi baik dan buruk. Kami para naturalis dapat membuat apa pun tumbuh, tapi kami juga bisa membujuk lobster memasuki panci, dan *familiar* kami bisa mencabik-cabik kelinci sampai hancur.”

“Ya,” kata Mirabella. “Aku tahu.”

Pengendali elemen dapat membumihanguskan belantara semudah mereka menyiramnya dengan hujan. Bakat perang dapat digunakan untuk melindungi sekaligus untuk membantai. Bahkan mereka dengan bakat penglihatan masa depan sering dikutuk dengan kegilaan dan paranoia. Karena alasan itulah ratu yang lahir dengan bakat penglihatan ditenggelamkan.

“Bahkan para peracun,” kata Elizabeth, “juga merupakan penyembuh.”

“Nah, yang *itu* aku tidak pernah mendengar,” kata Mirabella. Para peracun terkenal kejam. Setiap pelaksanaan hukuman mati mereka adalah kekacauan, ketika setiap orang yang dieksekusi dibunuh dengan racun yang mengalirkan darah ke mata dan kejang-kejang dengan begitu kuat sehingga mematahkan punggung.

“Aku tidak bohong,” Elizabeth bersikeras. “Mereka tahu bagaimana menyembuhkan. Mereka hanya melupakan caranya karena terlalu berambisi menguasai kursi dewan.”

Mirabella tersenyum simpul. Kemudian dia menggeleng. “Tapi itu tidak sama, Elizabeth. Tidak sama untuk para ratu.”

“Oh, aku tahu,” jawab pendeta muda itu. “Aku baru sebentar berada di Rolanth, tapi aku bisa melihat kau orang baik, Mirabella. Aku tidak tahu apakah kau akan menjadi ratu bijak, tapi bagiku, itu merupakan awal yang menjanjikan.”

Kepang hitam gelap meluncur dari tudung Elizabeth, hampir segelap rambut para ratu. Itu mengingatkan Mirabella pada Bree, dari caranya mengenakan tudung. Pepper si burung pelatuk mengacak-acak bulunya. Tampaknya, dia burung yang pendiam.

“Kau satu-satunya pendeta di sini yang pernah benar-benar bicara padaku,” ucap Mirabella. “Maksudku selain Luca.”

“Benarkah?” tanya Elizabeth. “Oh astaga. Pertanda lainnya aku bukan pendeta yang baik. Rho selalu mengatakan itu. Barangkali dia benar.”

Rho si haus darah. Teror bagi kuil. Mirabella tak ingat kapan dia pernah melihat Rho bersikap baik atau mendengarnya berbicara dengan lembut. Tapi Rho akan menjadi perlindungan yang baik begitu Beltane berakhir dan Penobatan dimulai. Luca benar mengenai itu.

Elizabeth menelengkan kepala. “Kau sudah merasa lebih baik sekarang?”

“Ya,” kata Mirabella.

“Bagus. Ritual itu, ritual pengorbanan itu—yakinkanlah itu gagasan Rho. Dia ingin mengembalikan cara-cara lama dan menghapus dewan sekali lagi untuk kuil. Menurutny dia

dapat melakukan ini dengan paksaan, seakan dia tangan Sang Dewi sendiri. Tapi, bukan dia tangan Sang Dewi.” Elizabeth tersenyum riang. “Melainkan kau.”

“Kau mengatakan dia melakukannya,” kata Pendeta Agung. “Kalau begitu, beres.”

“Aku tidak bilang dia melakukannya dengan baik,” ucap Rho.

Rho memungut perhiasan dari ujung meja mahoni Luca—sebutir bola batu opal berkilau yang telah dipoles—dan mengerutkan wajah. Rho tidak menyukai kamar sang Pendeta Agung, yang letaknya di lantai teratas kuil, dengan pemandangan perbukitan Shannon’s Blackway. Kamar itu terlalu lembut, dijajari bantal-bantal dan selimut untuk menghalau embusan angin. Terlalu berantakan, dipenuhi barang dan dekorasi yang tak penting, seperti vas-vas mosaik dan telur-telur berukir yang disepuh emas. Seperti batu opal kecil.

Luca memperhatikan Rho menarik lengan ke belakang untuk melempar opal itu ke luar jendela.

“Jangan dibuang,” Pendeta Agung memperingatkan. “Itu hadiah.”

“Ini hanya batu.”

“Tetap saja hadiah. Dan tutuplah jendelanya. Hari ini anginnya dingin. Aku tak sabar musim semi. Api Beltane membawa aura malam-malam musim panas. Apa kau mau sedikit sup? Dapur mengatakan hari ini sup kelinci dengan kubis dan krim.”

“Luca,” kata Rho. “Kau tidak mendengarkan. Ritual itu lelucon. Ratu kita mengeret di sudut, dan bahkan kemudian

dia tak melakukan apa-apa sampai kami membiarkan gadis itu merasakan api.”

Luca mendesah.

“Gadis kurban itu terkubur di bawah tumpukan batu yang berjatuhan. Mirabella telah melaksanakan ritualnya. Kau tak bisa memintanya menyukai itu.”

Luca sendiri tidak menyukai ritual. Dia mendengarkan ketika orang-orang memperingatkannya karena terlalu berhati lembut. Luca percaya ketika mereka mengatakan pada akhirnya Mirabella-lah yang akan terluka. Dan sekarang, orang tak bersalah tewas. Hancur di bawah bebatuan yang membentuk tugu yang sesuai untuk didoakan.

“Jangan memintanya melakukan apa pun seperti ini lagi,” tegas Luca. “Kau tidak mengenal dia seperti aku. Kalau kita menekannya terlalu keras, dia akan melawan. Dan kalau Mirabella belajar melawan... kalau dia ingat bagaimana....”

Luca menatap ke luar jendela kamarnya yang mengarah ke barat, menembus pepohonan hingga ke atap Westwood House. Bahkan di kejauhan, tiang-tiang penangkal petir yang terbuat dari tembaga dapat terlihat, berdiri tegak bagaikan rambut yang kaku. Keluarga Westwood tahu yang lebih baik daripada menurunkan tiang-tiang tersebut.

“Kau tidak berada di sini,” Luca menambahkan, “ketika mereka membawa Mirabella dari Black Cottage. Begitu juga aku. Aku masih di Indrid Down, berjuang menentang dewan Arron demi mendapat sekelumit saja kekuasaan. Kalau bukan karena ekspresi ngerinya, aku tidak memercayai Sara Westwood ketika dia datang dan memberitahuku ratu kita yang berusia enam tahun mencoba mencerabut rumahnya dari tanah.

“Dalam ratusan tahun, pulau ini tidak melihat bakat seperti yang dimiliki Mirabella. Tidak, semenjak Shannon dan ratu-ratu zaman Lama. Kita adalah penjaga pulau, bukan tuannya.”

“Mungkin benar,” kata Rho. “Tapi kalau Mirabella tidak sadar harus melaksanakan tugas, Dewan Hitam akan tetap memererat cengkeramannya selama generasi berikutnya.”

Luca menggosok-gosok wajah dengan keras. Barangkali dia terlalu tua untuk ini. Terlalu lelah karena seumur hidupnya dihabiskan dengan mencoba mengalahkan kekuatan keluarga Arron. Tapi Rho benar. Jika ratu peracun lain duduk di singgasana, keluarga Arron dari Dewan Hitam akan berkuasa sampai kembar tiga selanjutnya dewasa. Ketika itu terjadi, Luca sudah akan lama tewas.

“Mirabella akan menjadi ratu,” sang Pendeta Agung berkata. “Dan kuil akan kembali duduk dalam dewan. Memenuhinya dengan keluarga Westwood, yang jauh lebih mudah dikendalikan.”

Beberapa hari kemudian Mirabella terbangun dari mimpi lain dengan darah terasa di mulutnya. Di dalam mimpi, dia, Arsinoe, dan Katharine masih kanak-kanak. Mirabella teringat rambut hitam mengapung di air, dan tanah di hidung Arsinoe. Mirabella teringat kedua tangannya sendiri berubah menjadi cakar, mencabik-cabik tubuh Arsinoe dan Katharine.

Mirabella bangun bertopang lengan bawah agar wajahnya tidak terbenam di bantal-bantal. Hari sudah siang, dan kamarnya kosong. Barangkali bahkan tidak ada satu pun pendeta menjaganya di depan pintu karena Sara, Bree, dan anggota keluarga Westwood lain ada di rumah.

Mimpi-mimpi itu datang lebih sering. Terkadang Mirabella terbangun dua kali, atau tiga kali, dalam semalam. Luca

berkata itu wajar. Bahwa mimpi-mimpi itu akan menunjukkan cara kepadanya. Tapi Luca tidak memperingatkannya atas ketakutan yang dirasakannya setelah mimpi-mimpi itu.

Mirabella memejamkan mata. Alih-alih kegelapan, dia melihat wajah pendeta yang dikurbankan di bukit itu. Dia melihat hidung Arsinoe yang berbicara tanah. Dia mendengar tawa Katharine.

Para ratu tidak seharusnya menyayangi saudari kembar mereka. Mirabella selalu tahu itu, bahkan ketika mereka tinggal bersama di Black Cottage, tempat dia terpaksa menyayangi mereka.

“Mereka bukan anak-anak itu lagi,” bisiknya dari telapak tangan.

Mereka adalah ratu. Mereka harus mati.

Bree mengetuk pintu dan melongokkan kepala ke dalam, rambut cokelat panjangnya yang dikepang berayun di atas bahu.

“Sudah waktunya?” tanya Mirabella. Hari ini mereka akan pergi ke kota, ke tempat seniman terbaik Rolanth menunggu untuk mempersembahkan permata-permata dan gaun-gaun terbaik untuk upacara Beltane.

“Hampir,” jawab Bree. “Tapi jangan terdengar semurung itu. Lihat siapa yang datang dari kuil.”

Bree mengayunkan pintu lebar-lebar, dan Elizabeth menjulurkan kepala dari seberang pintu. Mirabella tersenyum.

“Oh tidak,” ucapnya. “Orang-orang akan mulai mengatakan aku hanya berteman dengan gadis-gadis berkepang.”

Setelah Mirabella disiapkan dan dipakaikan gaun, dia, Bree, dan Elizabeth menaiki kereta kuda yang tengah

menunggu mereka di depan Westwood House. Sara sudah berada di dalam.

“Bagus sekali,” ucap Sara, lalu mengetuk atap kereta, mengisyaratkan kusir agar berangkat. “Baik sekali kau mau bergabung dengan kami, Pendeta.” Dia tersenyum pada Elizabeth. “Kuil tentu saja akan menerima keputusan kami hari ini.”

“Oh, aku di sini bukan untuk mewakili kuil,” Elizabeth tersenyum gembira seraya mengamati kota berkelebat lewat. “Aku hanya melarikan diri dari tugas harian.”

Bibir Sara membentuk garis datar, dan Bree tergelak.

“Kami senang kau ikut, apa pun alasannya,” kata Sara. “Mira, kau tidak apa-apa? Kau tampak pucat.”

“Aku baik-baik saja, Sara.”

Sara mengetuk atap kereta kuda lebih kencang, dan si kusir mendesak kuda-kuda agar melaju lebih cepat.

“Mungkin kau butuh sedikit makan. Akan ada banyak makanan saat kita tiba di taman.”

Moorgate Park terletak di pusat distrik yang berada di sepanjang tepi kanal. Saat musim semi, taman itu tampak sangat cantik, penuh pepohonan rimbun dan bebatuan pucat, dengan air mancur seputih gading yang airnya berdeguk. Tapi pada musim ini, pepohonan menggundul dan tanahnya lebih retak-retak. Menyediakan tempat bagi perajin permata dan busana untuk mempersembahkan dagangan mereka.

“Kuharap pembuat busana di Third Street mengajak putranya yang tampan,” ujar Bree.

“Kupikir kau menyukai pemuda Wexton itu,” kata Sara.

Bree duduk bersandar di bantal-bantal beledu kereta kuda.

“Tidak lagi. Sejak ulang tahun Mira, dia lupa bagaimana mencium. Terlalu banyak lidah!” Bree bergidik dan pura-pura muntah, lalu bersandar pada Mirabella. Mirabella dan Elizabeth tertawa. Sara tak berkata apa-apa, tetapi matanya membelalak dan bibirnya hampir tak terlihat.

Mirabella memandang ke luar jendela. Mereka hampir tiba. Di distrik pusat, gedung-gedungnya berbentuk lebar dan berwarna putih. Ada retakan-retakan yang disembunyikan secara teliti dengan cat. Di sini, orang dapat melihat betapa indahny kota Rolanth dahulu. Orang dapat melihat betapa akan indah lagi kota tersebut, setelah Mirabella naik takhta.

“Kita sudah sampai,” ujar Sara ketika kusir menghentikan kereta kuda. Dia merapikan rok dari gaun panjang hitamnya dan bersiap-siap turun dari kereta kuda. “Bree,” gumamnya, “tolong jangan mencoba keluyuran.”

“Ya, Ibu,” kata Bree, memutar bola mata.

Mirabella menyusul Sara turun dari kereta. Melalui gerbang taman yang terbuka, Mirabella dapat melihat para perajin perhiasan dan busana menunggu dalam barisan. Dan tentu saja para pendeta. Selalu siaga.

Bree menjulurkan leher.

“Dia di sini,” ujar gadis itu, dan tersenyum lebar.

Mudah untuk melihat siapa yang Bree maksud. Seorang pemuda tampan dengan rambut cokelat terang berdiri di sebelah perajin permata hampir di ujung barisan. Pemuda itu juga sudah melihat Bree.

“Kau tak pernah harus menunggu lama,” ujar Mirabella.

“Memang seharusnya tidak. Aku sudah menghabiskan waktu bertahun-tahun berlatih.” Bree meraih lengan Mirabella

yang satu, dan Elizabeth meraih lengan satunya. “Kita harus cari tahu namanya.”

“Cukup,” tukas Sara. Dia melepas lengan bertautan ketiga gadis itu, lalu memosisikan diri di belakang sang ratu.

“Ibu,” ujar Bree, mengerang. “Kami hanya mau memilih-milih permata. Kau tidak perlu memperlakukan proses ini layaknya Debarkasi!”

“Segala hal yang bersifat publik akan dilakukan secara formal setelah dia dimahkotai,” kata Sara. “Sebaiknya kau membiasakan diri.”

Begitu mereka memasuki taman, Sara mengisyaratkan kepada salah satu pendeta novis.

“Ratu Mirabella belum makan hari ini. Tolong siapkan sesuatu untuknya.”

Gadis itu mengangguk, lalu bergegas pergi. Mirabella sebenarnya tidak begitu lapar. Mimpi-mimpi mengenai kedua saudaranya sering membuatnya tidak nafsu makan sampai malam tiba. Tapi akan lebih mudah makan sedikit ketimbang berdebat dengan Sara.

Para pedagang itu membungkuk ketika mereka tiba di deretan meja. Keluarga Westwood akan membeli sesuatu yang kecil dari setiap pedagang—cincin atau gelang, atau syal. Hanya segelintir yang terpilih yang gaun-gaunnya, atau serangkaian perhiasannya, akan dibeli.

“Tanpa melihat pun aku bisa memberitahumu kita hanya akan membeli beberapa saputangan dari meja pertama,” Sara berkata di telinga Mirabella. “Perempuan itu tidak punya selera gaya pengendali elemen. Segala yang dijahitnya rapat dan mencolok. Sangat sesuai untuk peracun.”

Seraya mendekati kios perempuan yang dimaksud, Mirabella tahu bahwa Sara benar. Barang-barang perajin itu berpendar, dan setiap gaun dijahit rapat. Tetapi perajin busana itu tampak begitu gugup. Begitu penuh harap.

“Semua sarung tangan ini sangat cantik,” Mirabella berkata sebelum Sara menyahut. “Apa kau juga membuatnya dengan bahan kulit?” Dia menoleh ke arah Sara. “Bree membutuhkan sarung tangan baru untuk panahan. Dan sarung tangan si kecil Nico pasti sudah kesempitan.”

“Ya, Ratu Mirabella,” ujar si pedagang. “Saya senang membuatnya dengan bahan kulit.”

Mirabella kemudian meninggalkan meja agar Sara dapat membahas biayanya, dan agar tidak mendengar kertakan rahang perempuan itu. Dari pedagang selanjutnya, Mirabella memilih cincin-cincin perak berpilin, kemudian cincin yang dilapisi emas, saat Bree menariknya agar bergerak cepat untuk menemui pemuda berambut cokelat itu.

Pendeta novis tadi kembali dengan senampan keju dan roti, serta stoples kecil berisi tomat yang diawetkan. Elizabeth mengambilnya dari pendeta itu.

“Bree, pelan-pelan,” ujarinya, dan tergelak. “Ayo makan dulu.”

Bree menurut, tapi mereka hanya satu meja jauhnya dari pemuda itu sekarang, dan cara Bree mengerumiti keju tampak amat sangat sugestif.

“Kita harus menemukan sesuatu untuk mengalihkannya,” Elizabeth berbisik kepada Mirabella. “Mungkin gaun-gaun itu. Semuanya cantik-cantik!”

“Menurutku tak ada satu pun gaun yang bisa mengalihkannya,” kata Mirabella. “Tak peduli secantik apa gaun tersebut.”

Si perajin busana mengamati Bree. Lalu meraih ke bawah meja.

“Barangkali yang satu ini bisa,” ujar laki-laki itu, lalu membabarkan gaun itu di depan mereka.

Mirabella dan Elizabeth tak sanggup berkata-kata. Bree menjatuhkan keju.

Gaun itu bukan gaun bagi seorang ratu. Karena gaun untuk ratu harus berwarna hitam. Yang satu ini memiliki korset dengan bordir ombak biru, dan serangkaian kain satin biru-badai di sela-sela sepanjang rok hitamnya. Sungguh menakjubkan.

“Ini dia,” kata Mirabella. Dia menoleh pada Bree dan menyentuh kepangnya dengan sayang. “Kau akan lebih cemerlang dariku dalam gaun ini. Seluruh pelamar akan menatapmu.”

“Tidak,” ujar Elizabeth. “Itu tidak benar, Mira!”

Barangkali memang tidak. Rambut selegam gagak seorang ratu dan mata hitam ganjilnya selalu menarik perhatian. Namun Elizabeth memahami. Mirabella tidak bersikap cemburu. Dia tidak pernah bisa cemburu pada Bree.

Sara bergabung dengan mereka dan mengganggu persetujuan.

“Kami akan memesan tiga gaun,” ucapnya, “termasuk yang satu ini yang sesuai untuk putriku. Barangkali lebih dari tiga, kalau kami tidak menemukan apa pun yang setara dengan keahlianmu. Aku akan memanggilmu untuk mendiskusikannya lebih jauh.”

“Akhirnya,” bisik Bree ke telinga Mirabella. Mereka tiba di kios perajin permata dan putranya.

“Kita akan bicara dengan ayahnya, bukan dengan dia,” ujar Mirabella. “Bagaimana kau bisa mengatasi ini?”

Bree diam-diam memberi isyarat dengan dagu. Pedagang dan putranya itu memiliki anglo kecil yang dipasang di dekat meja, supaya mereka tidak kedinginan selagi menunggu. Barangkali mereka bukan pengendali elemen, atau mungkin bakat mereka lemah.

Bree merangkul Elizabeth.

“Elizabeth yang manis,” ujarnya. “Kau menggigil!” Bree menoleh ke arah pemuda itu. “Boleh kami memutar dan berdiri di sebelah apimu?”

“Tentu saja,” sahut pemuda itu cepat.

Bibir Mirabella menekuk saat pemuda itu memimpin Bree dan Elizabeth ke dekat anglo. Dengan lambaian malas, Bree membuat api itu berkobar dari bara-bara merah. Dia melihat ke balik bahu pada Mirabella dan berkedip.

“Bagus,” ujar Sara lirih. “Mungkin kita harus membeli semua barang yang dipajang untuk memberinya lebih banyak waktu bermain mata.”

Bagaimanapun, mereka tetap akan membeli semuanya. Karena barang-barang perajin permata itu sangat indah. Batu-batu permata yang dipotong dengan hati-hati berkilauan di dalam ukiran perhiasan yang menahannya. Tangan Mirabella melayang di atas seuntai kalung dengan batu-batu yang berpendar merah-jingga yang bergantung pada rantai perak pendek. Bahkan di meja, di bawah cahaya redup musim dingin, batu-batu itu tampak membara.

“Aku ingin yang satu ini,” ujarnya, “untuk Malam Kebangkitan.”

Setelah pembelian selesai, mereka kembali ke kereta kuda. Mirabella menggenggam kotak beledu berisi kalung itu di pangkuan. Dia tak sabar ingin menunjukkannya kepada Luca. Dia yakin Pendeta Agung itu akan menyukai kalungnya. Barangkali, begitu Kebangkitan berakhir, Mirabella dapat menghadiahkan kalung itu kepadanya.

“Nah, karena sudah selesai,” Sara berkata ketika kereta kuda mereka mulai bergerak, “ada beberapa kabar yang ingin kusampaikan. Dari Wolf Spring, kalau kau dapat membayangkan.”

“Kabar?” tanya Bree. “Kabar apa?”

“Tampaknya, mereka sedang menyambut seorang pelamar di sana. Delegasinya tiba lebih awal.”

“Tapi, itu kan tidak diizinkan,” ujar Mirabella. “Apa kuil mengetahuinya?” Dia menoleh pada Elizabeth, tapi si calon pendeta hanya mengedikkan bahu.

“Mereka tahu,” jawab Sara. “Ini delegasi pertama keluarga si pelamar. Mereka diberi perlakuan khusus untuk menghindari kerugian. Agar mereka menemukan jalan kemari, ke tanah yang asing. Dan untuk membayar kebaikan mereka karena mengasuh Joseph Sandrin selama pengasingannya.”

“Sudah sangat lama sejak aku mendengar nama itu,” kata Mirabella. Dia dulu sering memikirkan nama tersebut, setiap kali teringat Arsinoe. Joseph Sandrin adalah pemuda yang mencoba melarikan diri bersama saudari kembar Mirabella. Yang berusaha membantunya lolos. Ketika mereka tertangkap, Mirabella mendengar pemuda itu meludahi kaki Natalia Arron.

Sekarang pemuda itu membawakan Arsinoe seorang pelamar. Pasti sungguh berat rasanya, karena pemuda itu mencintai Arsinoe sepenuhnya.

“Kurasa kau akan bertemu dengannya,” kata Sara.

“Joseph?”

“Bukan. Si pelamar. Sebelum Beltane. Kita akan mengatur jadwal agar dia kemari. Di bawah pengawasan kuil, tentu saja.”

“Rasanya sia-sia sekali,” komentar Bree. “Ada banyak pelamar, dan kau hanya bisa memilih satu orang. Tapi tetap saja, ada banyak pelamar.” Bree bergidik senang. “Terkadang aku berharap aku seorang ratu.”

Mirabella mengerutkan dahi. “Jangan berkata seperti itu.”

Semua orang di dalam kereta kuda langsung terdiam mendengar nada suaranya.

“Aku hanya bercanda, Mira,” ucap Bree dengan lembut. “Tentu saja aku tidak berharap begitu. Tak seorang pun yang benar-benar berharap menjadi ratu.” 🕌

MeetBooks

Greavesdrake Manor

Perpustakaan besar gelap di dalam Greavesdrake adalah salah satu tempat kesukaan Katharine. Perapian-perapian besar menyebarkan kehangatan di mana-mana kecuali sudut-sudut perpustakaan tergelap, dan ketika Katharine masih kanak-kanak, rak-rak tinggi serta kursi-kursi kulit yang besar menyediakan banyak tempat bersembunyi untuknya dari tamparan Genevieve, atau latihan racun.

Namun hari ini, perapian berpendar kecil, Katharine dan Pietyr duduk di tempat terbuka. Mereka menyibak tiga rangkai tirai dari jendela-jendela yang menghadap timur dan duduk berimpitan di bawah seberkas cahaya paling terang. Mau bagaimanapun, hangat sinar matahari terasa lebih baik. Lebih lembut, dan lebih mudah diperoleh.

Pietyr menyodorkan Katharine sekeping roti, yang dilumuri tiga lapis krim keju yang terbuat dari susu domba. Pemuda itu telah mengatur piknik di karpet, dengan makanan lezat yang tidak dibubuhi racun yang dapat dia temukan. Sikap yang manis, meskipun niat utamanya adalah membuat Katharine menggemuk.

“Kau harus coba *soufflé* kepiting ini,” kata Pietyr. “Sebelum dingin.”

“Tentu saja,” sahut Katharine.

Dia menggigit roti dan keju, tetapi sulit. Bahkan makanan terbaik mana pun terasa seperti lumpur ketika diiringi dengan rasa mual. Katharine menyentuh perban kecil di pergelangan tangannya.

“Apa lagi kali ini?” Pietyr bertanya.

“Semacam bisa ular.”

Bukan sesuatu yang racunnya belum pernah Katharine coba. Tetapi luka sayat yang biasa untuk menerapkannya lebih parah daripada seharusnya, berkat dendam kesumat Genevieve dari malam ketika *Gave Noir*: Pietyr sudah melihat luka itu, dan tidak menyukainya.

“Saat kau dinobatkan,” ujarnya, “takkan ada lagi alasan untuk melakukan itu.”

Pietyr menyerahkan sepiring kecil telur orak-arik dengan *caviar* dan krim yang diasamkan. Katharine menggigitnya dan berusaha tersenyum.

“Itu bukan senyuman, Kat. Itu ringisan.”

“Mungkin sebaiknya kita menunda ini,” sarannya, “sampai makan malam.”

“Dan membiarkanmu melewatkan dua jam makan?” Pietyr menggeleng. “Kita harus mengembalikan selera makan peracunmu. Cobalah *pastry*. Atau setidaknya jus.”

Katharine tertawa. “Kau memang pelayan pribadi terbaik yang pernah kumiliki. Bahkan lebih daripada Giselle.”

“Benarkah?” Pietyr mengangkat satu alis. “Padahal aku tidak berlatih. Walau benci mengakuinya, rumahku di perdesaan tertutup rapat dan dikelola dengan baik oleh Marguerite. Aku terpaksa menghabiskan seumur hidup dilayani.”

“Kalau begitu, mungkin kau belajar dari contoh teladan,” ucap Katharine. “Kau sangat peduli aku akan dinobatkan. Tapi memang seperti itu semua keluarga Arron. Apa kau sungguh datang ke sini untuk melarikan diri dari perdesaan? Apa yang Natalia janjikan kepadamu?”

“Dia menjanjikanku kursi di dewan,” jawab Pietyr, “setelah kau bertakhta. Tapi, ini lebih daripada itu.”

Pietyr menatapnya dengan saksama, dan Katharine merona. Pietyr senang ketika melihat Katharine merona. Pietyr mengatakan Mirabella kemungkinan terlalu angkuh untuk menunjukkan kegembiraan atas ketertarikan seseorang.

“Ratu peracun adalah yang terbaik untuk pulau.” Pietyr mengunyah sepotong roti lagi. “Kita sudah mengelola pulau selama seratus tahun. Keluarga Westwood sangat arogan kalau mengira dapat melakukan yang lebih baik.”

“Keluarga Westwood,” kata Katharine, “dan kuil.”

“Benar. Kuil. Aku tak tahu kenapa mereka merasa sangat diremehkan. Kenapa mereka harus menguasai seluruh hati orang. Tapi mereka memilikinya.”

Pietyr melahap roti berlumur selai apel. Dia tidak menolak makanan tak diracun seperti kebanyakan keluarga Arron. Dia tidak membuat Katharine mengeret karena menjadi lemah.

“Di sini baunya seperti debu, Kat,” ujarnya. “Aku tak tahu kenapa kau menyukainya.”

Katharine melihat ke sekitar pada tumpukan tinggi buku-buku bersampul kulit. “Ratu Camille menyukai buku-buku itu,” ucapnya. “Dia senang membaca mengenai ratu-ratu pulau utama. Kau tahu dari mana Arsinoe dinamai seperti itu?”

“Tidak.”

“Ada seorang ratu di pulau utama yang dibunuh oleh saudaranya. Dia juga bernama Arsinoe. Jadi, karena ketika Arsinoe dilahirkan lemah, dia dinamai seperti itu. Arsinoe sang naturalis.”

“Sungguh cara kejam untuk menamai bayi baru lahir. Aku hampir merasa kasihan untuknya,” kata Pietyr.

“Sang ratu tahu apa diri kami sejak lahir. Dia tahu apa bakat kami. Tapi, kegagalan tetap saja kegagalan, bahkan waktu itu.”

“Setidaknya dia memberimu nama yang bagus, Katharine si peracun. Saat itu dia pasti tahu kau akan tumbuh menjadi gadis manis dan bijaksana.” Pietyr menyusuri pipi Katharine dengan jari. “Dan sangat cantik.”

“Cukup cantik untuk menarik perhatian setiap pelamar?” tanyanya. “Apa aku benar-benar bisa melakukannya?”

“Pasti bisa. Bayangkan raut wajah Mirabella ketika setiap pelamar mengabaikannya. Mungkin dia akan sangat terkejut sampai-sampai melemparkan diri dari tebing-tebing Rolanth.”

Benar, itu akan sangat menyenangkan. Walau itu akan merampas bayangan Katharine melihat Mirabella mencakarcakar tenggorokan sendiri, setelah tercekik racun.

Katharine tertawa.

“Apa?” tanya Pietyr.

“Aku memikirkan Arsinoe,” kata Katharine. “Betapa akan menyedihkan dan mudahnya dia dibunuh, setelah Mirabella tewas.”

Pietyr tergelak. Dia menarik Katharine mendekat. “Cium aku,” ucapnya, dan Katharine menurut. Dia sudah semakin mahir mencium, dan semakin berani. Setelahnya, dia menggigit bibir Pietyr dengan lembut.

Pietyr begitu tampan. Katharine bisa mencium pemuda itu sepanjang hari dan takkan pernah bosan.

“Kau cepat belajar,” ujar Pietyr.

“Tapi apa kau belajar? Berapa banyak gadis yang menjadi subjek latihan menciummu, Pietyr?”

“Banyak,” jawab Pietyr. “Praktis setiap gadis pelayan yang memasuki rumah kami, dan sebagian besar dari mereka tinggal di dusun sebelah. Begitu juga beberapa teman ibu tiriku yang lebih berselera bagus.”

“Seharusnya aku tidak bertanya,” Katharine mencibir.

Pietyr meraba sisi kaki Katharine, dan Katharine tertawa. Begitu banyak gadis. Begitu banyak perempuan. Tapi Pietyr miliknya seorang. Untuk saat ini.

“Kau tidak menganggapku menjemukan setelah gadis-gadis lain yang lebih banyak berlatih itu?” tanyanya.

“Tidak,” jawab Pietyr, lalu menatap Katharine lekat-lekat. “Tidak akan pernah. Sebenarnya, bagian tersulit dari semua ini akan menjadi sesuatu yang tidak benar-benar kupikirkan.”

“Apa?”

“Mengingat kenapa aku berada di sini. Untuk menjadikan-mu ratu yang memenangi begitu banyak hati. Untuk membantumu meraih dukungan masyarakat pulau saat festival.”

“Kenapa dukungan mereka begitu penting? Mereka tidak akan membantuku membunuh kedua saudariku.”

“Seorang ratu yang amat dicintai memiliki mata dan telinga. Untuk hal itu, dukungan akan sangat penting, setelah kau dinobatkan.”

Perut Katharine menegang, dan dia mendorong makanannya menjauh.

“Semua itu tekanan dan ekspektasi. Dan aku akan gagal. Aku akan gagal, seperti yang terjadi saat ulang tahunku.”

“Kau tidak akan gagal,” kata Pietyr. “Ketika kau menaiki panggung saat Kebangkitan, takkan ada yang repot-repot menoleh ke panggung saudarimu. Ketika para pelamar melihatmu saat prosesi Debarkasi, mereka akan lupa bahwa di sana ada dua ratu lain.”

“Tapi Mirabella....”

“Lupakan Mirabella. Dia akan menegakkan punggung dan tampak angkuh. Kau akan tersenyum. Menggoda. Kau akan menjadi ratu yang mereka inginkan. Hanya kalau aku bisa membuatmu berdiri tegak.”

“Berdiri tegak?”

“Kau terlalu lembut saat berjalan, Kat. Aku ingin kau berjalan di ruangan seakan ruangan itu milikmu. Terkadang, kau bahkan tampak terburu-buru.”

“Terburu-buru!”

Katharine tertawa dan mendorong Pietyr. Pemuda itu berbaring di karpet dan ikut tertawa.

“Tapi kau benar. Kadang-kadang, aku memang terburu-buru. Seperti tikus.” Katharine tersenyum lebar. “Tapi itu sudah tidak lagi. Kau akan mengajarku, dan aku akan membuat orang-orang melupakan nama mereka sendiri. Dengan sekali tatap.”

“Sekali tatap?” tanya Pietyr. “Sungguh janji yang berani.”

“Tapi aku akan melakukannya. Dan aku akan membuatmu melupakan juga.” Katharine merendahkan bulu mata.

“Melupakan apa?”

Katharine menengadah menatap Pietyr.

“Bahwa aku bukan untukmu.”

Ketika Natalia meminta Katharine menemaninya ke Volroy, itu hanya untuk satu alasan: meracuni tahanan. Hanya untuk alasan itu dia pergi ke istana. Dia tidak pernah hadir selama sesi Dewan Hitam, mendengarkan mereka membahas pajak buah dari naturalis atau kaca jendela dari Rolanth. Tidak juga dia pernah melihat wakil-wakil suami ratu sebelumnya dari pulau utama, ketika mereka datang menuntut kepentingan mereka. Tapi itu bukan masalah, kata Natalia. Suatu hari, Katharine akan berada di sana, setelah dia dinobatkan.

“Dia disidang di Kenora,” kata Natalia saat mereka menaiki kereta kuda menuju Indrid Down dan puncak-puncak menara hitam Volroy. “Karena pembunuhan. Menusuk korbannya, dengan sangat brutal. Tidak butuh lama bagi dewan untuk memutuskan hukuman.”

Kereta kuda berhenti sesaat di Edgemoor Street sebelum diizinkan memasuki gerbang samping dan tanah istana. Katharine mendongak ketika bayang-bayang gelap benteng menyelimutinya, tapi mereka sudah terlalu dekat dengan istana sehingga dia tidak bisa melihat puncak menara. Setelah dinobatkan nanti, dia akan tinggal di sana. Namun, Katharine tak pernah peduli dengan Volroy. Terlepas dari kemegahan dua puncak menaranya, dan dengan penopang layang, bangunan itu terlalu formal dan terlalu banyak memiliki permukaan yang keras. Volroy memiliki lebih banyak jendela dan cahaya ketimbang Greavesdrake, tetapi tempat itu tetap saja dingin. Ada begitu banyak koridor, dan angin berembus masuk bagaikan nada sebuah suling.

Katharine menjauh dari jendela kereta saat langit-langit menutup di atas kepala mereka.

“Apa Genevieve dan Lucian ada di sini hari ini?” tanyanya.

“Ya. Mungkin kita akan bertemu mereka setelahnya, untuk makan siang. Aku bisa meminta Genevieve duduk di meja terpisah.”

Katharine tersenyum. Genevieve masih belum diizinkan kembali ke Greavesdrake, Natalia lebih memilih rumah itu tetap tenang. Jika beruntung, Genevieve tidak akan diizinkan kembali sampai Beltane berakhir.

Kereta kuda berhenti. Mereka turun dan memasuki gedung. Orang-orang yang berlalu-lalang di koridor mengangguk

dengan hormat kepada mereka, tampak serius dengan mantel wol kaku dan topi hangat. Katharine dengan hati-hati menjaga lengan gaunnya tetap turun, untuk menyembunyikan perban Genevieve dan kulit melepuh akibat keropengnya yang terakhir. Luka-luka itu hampir pulih, lebih cepat daripada yang dia kira. Berkat Pietyr, Katharine lebih sehat dan lebih kuat. Sebagian besar keropeng telah terkelupas dan meninggalkan bekas kulit merah muda yang baru. Tak akan ada bekas luka sama sekali.

Di undakan yang mengarah ke sel-sel penjara di bawah, Katharine berhenti sejenak. Tempat-tempat dalam selalu membuatnya tidak nyaman, dan sel penjara memiliki bau berbeda dan tidak menyenangkan. Baunya seperti es yang dingin dan kotor. Angin apa pun yang gagal berembus keluar dari Volroy melalui jendela-jendelanya terpuruk ke dalam sel-sel penjara ini hingga membusuk.

“Apa kejahatannya hanya membunuh?” tanya Katharine ketika mereka dengan hati-hati menuruni undakan batu. Sel-sel ini biasanya menahan para tahanan dengan kasus penting khusus. Seperti melakukan kejahatan menentang sang ratu.

“Mungkin dia bisa diatasi di Kenora, setelah sidang itu,” aku Natalia. “Tapi kupikir kau bisa menggunakannya sebagai latihan tambahan.”

Di dasar tangga, bau sedingin es mengalah dengan bau sejati sel-sel mana pun: kotoran, keringat, dan ketakutan manusia. Bau tersebut lebih ditajamkan oleh kamar-kamar sel yang berdekatan serta panas yang dikeluarkan oleh begitu banyak obor.

Natalia mencopot mantel, dan salah satu penjaga mengeluarkan tangan untuk mengambil mantel tersebut sebelum mereka merunduk ke ambang pintu yang rendah. Penjaga

lain membuka kunci pintu logam besar di sel terakhir, mendorongnya ke samping dengan begitu keras sehingga baja beratnya memental terkena rel.

Dari sekian banyak sel di lantai bawah ini, hanya satu yang terisi. Tahanan itu mundur hingga ujung ruangan, kakinya diangkat ke dada. Dia tampak kotor, dan lelah, dan belum lagi dewasa.

Katharine mencengkeram jeruji. Pemuda itu telah dijatuhi hukuman. Atas pembunuhan. Tapi melihat betapa ketakutannya pemuda itu, Katharine tak bisa membayangkan pemuda itu membunuh siapa pun.

“Siapa yang dibunuhnya?” tanya Katharine kepada Natalia.

“Pemuda lain. Hanya beberapa tahun lebih tua darinya.”

Mereka telah memberi pemuda itu selimut dan jerami. Sisa-sisa sarapannya yang amat sedikit tergeletak di ujung di sebelahnya, sebuah mok logam dan piring yang isinya ditandakan dengan jemari. Jeruji sel yang memisahkan Katharine dan tahanan itu kukuh, tapi Katharine tetap akan aman meskipun jeruji itu terbuat dari kain. Perjuangan apa pun yang pemuda itu lakukan telah terkuras habis selama sehari-hari yang dihabiskannya di penjara.

“Siapa namamu?” tanya Katharine, dan di sudut matanya, dia melihat Natalia mengerutkan dahi. Nama pemuda itu tidaklah penting. Tapi Katharine tetap ingin tahu.

“Walter Mills.”

Mata pemuda itu gemetaran. Dia tahu apa yang akan Katharine lakukan.

“Walter Mills,” kata Katharine dengan lembut. “Kenapa kau membunuh pemuda itu?”

“Dia membunuh saudariku,” sahut Walter.

“Lalu, kenapa dia tidak berada di sel ini? Dan malah kau yang di sini?”

“Karena mereka tidak tahu. Mereka pikir saudariku melarikan diri.”

“Bagaimana kau tahu saudarimu tidak melarikan diri?” tanya Natalia, sangsi.

“Aku tahu. Dia tidak mungkin pergi.”

Natalia mencondong lebih dekat ke telinga Katharine. “Kita tidak tahu apakah dia berkata jujur,” ucapnya. “Dia sudah diadili. Dia bersalah. Bagaimanapun, kita tak bisa menghidupkan bocah yang sudah tewas itu untuk ditanyai.” Natalia mendesah. “Apa kau sudah cukup melihat?”

Katharine mengangguk. Tak ada yang bisa dilakukan. Dewan telah menetapkan nasib Walter Mills. Dan Katharine telah mengetahui segala yang perlu dia ketahui. Kejahatan pemuda itu. Alasannya. Tinggi, berat badan, dan kira-kira usianya.

“Kumohon,” bisik pemuda itu. “Berilah kemurahan hati.”

Natalia meletakkan lengan di bahu Katharine dan membimbingnya keluar. Tidak sah bagi Katharine untuk berpartisipasi dalam eksekusi sebelum dia dinobatkan. Tapi tidak mustahil bagi Natalia untuk menggunakan pengaruhnya. Katharine telah mengikuti perempuan itu ke aula racun sejak dia diklaim dari Black Cottage.

Di dalam aula, yang letaknya di atas Menara Timur, Katharine membuka kancing mantel dan melemparnya ke salah satu sofa *wingback* kesayangan Natalia. Sarung tangan tetap dibiarkannya terpasang. Sarung tangan itu sangat pas,

membungkus rapat, dan akan menyediakan perlindungan seandainya ada tetesan yang terciprat.

“Apa ada rincian atas kejahatannya?” tanyanya.

“Dia menusuk dengan belati,” sahut Natalia. “Enam belas kali, menurut laporan penyembuh.”

Enam belas kali. Itu jumlah yang kelewat banyak yang menyuarakan kemarahan. Bukti kemarahan yang mungkin meminjamkan kepercayaan diri untuk yang dianggap Water Mills sebagai balas dendam. Tapi Katharine tidak benar-benar tahu. Itulah yang menjadikan ini begitu sulit.

Lemari-lemari berisi racun memenuhi dua sisi dinding aula. Koleksi yang dikumpulkan selama bertahun-tahun, tetap disimpan dan seiring dengan penjelajahan tak terhingga yang dilakukan keluarga Arron ke sekeliling pulau hingga ke pulau utama jumlahnya semakin banyak. Ada begitu banyak herba, bisa, dan beri kering dari setiap benua dan iklim, dengan hati-hati diawetkan dan dikatalogkan. Jemari Katharine dengan gemeteran menyusuri laci-laci; dia menggumamkan nama-nama racun seraya melakukannya. Suatu hari, dia akan menggunakan racun-racun itu untuk menghabisi Mirabella dan Arsinoe. Tentu saja, ramuannya harus mewah. Tapi untuk Walter Mills, Katharine tidak harus terlalu kreatif.

Dia berhenti pada laci dengan botol-botol berisi biji jarak. Jika dikonsumsi sendiri, racunnya akan bekerja dengan amat sangat pelan, menyebabkan pendarahan mematikan dari setiap organ.

“Pemuda yang dibunuhnya,” tanyanya, “apakah hidup cukup lama? Apakah dia menderita?”

“Selama satu malam panjang dan sehabian.”

“Kalau begitu, tidak ada kemurahan hati.”

“Menurutmu seperti itu?” tanya Natalia. “Meskipun pembunuhan masih sangat muda?”

Katharine menoleh sekilas pada Natalia. Perempuan itu jarang sekali menganjurkan kemurahan hati. Tapi baiklah. Kalau begitu jangan biji jarak. Sebagai gantinya, Katharine membuka laci dan menunjuk stoples berisi kulit kering Poison Nut.

“Pilihan bagus.”

Poison Nut itu ditempatkan pada sebuah stoples kaca. Segala racun yang ada di aula racun ditempatkan dengan sangat hati-hati. Bahkan laci-laci dan rak-rak kabinetnya ditata berjajar, untuk menjauhkannya dari racun yang cair, takut kalau-kalau ada tetesan yang tak sengaja tumpah. Tindakan pencegahan semacam itu barangkali telah menyelamatkan begitu banyak nyawa pelayan istana dari kematian menyakitkan dan misterius.

MeetBooks

Katharine meletakkan racun tersebut pada salah satu meja panjang, lalu mengambil lesung dan alu. Berteko-teko air dan minyak sudah siap untuk mengemulsi hasil campuran tersebut. Untuk Poison Nut, Katharine menambahkan bubuk *willow* untuk mengurangi rasa sakit, lalu rumput *valerian* untuk mengatasi ketakutan. Dosisnya cukup besar, dan kematian tidak mungkin lolos. Namun, tentu saja hukuman ini murah hati.

“Natalia,” ujarnya. “Maukah kau membantuku meminta pelayan mengambilkan seteko anggur manis yang lezat?”

Katharine selalu menyajikan yang diperintahkan. Natalia sudah menegaskan hal tersebut. Sebagai ratu, Katharine diharuskan tahu apa yang dikerjakannya, agar melihat bagaimana para tahanan berontak di bawah rantai-rantai yang mengikat,

atau bagaimana mereka mengangkat tangan untuk melawan racun yang dipaksa masuk ke mulut. Katharine diharuskan melihat cara massa di alun-alun dapat membuat para tahanan ketakutan. Awalnya, sulit rasanya menonton. Tapi sudah bertahun-tahun sejak kejadian seperti ini menyebabkan Katharine menangis, dan Katharine telah belajar bagaimana menjaga matanya terus terbuka lebar.

Jauh di bawah Volroy, Walter Mills duduk bersandar pada dinding selnya, kedua tangan di atas lutut.

“Kau kembali sangat cepat,” ujarnya. “Apa kau akan mengeluarkanku dari sini? Membawaku ke pekarangan, agar orang-orang dapat melihat?”

“Sang ratu menghadihimu kemurahan hati,” kata Natalia. “Kau akan mati di sini. Di tempat tertutup.”

Pemuda itu menatap teko di lengan Katharine dan tanpa suara mulai mengucurkan air mata.

“Pengawal,” seru Katharine, lalu mengisyaratkan kepada pengawal itu. “Bawakan meja dan tiga kursi. Dua cangkir.”

“Apa yang akan kaulakukan, Ratu Katharine?” tanya Natalia lirih. Tapi dia tidak menghentikan Katharine.

“Buka selnya,” kata Katharine setelah pengawal membawakan meja. “Atur untuk tiga orang.”

Sesaat, Walter menatap pintu yang terbuka, tapi meskipun panik setengah mati, dia tahu melarikan diri adalah tindakan yang sia-sia. Katharine dan Natalia duduk, dan Katharine menuang anggur ke kedua cangkir. Walter terperangah ketika Katharine melakukannya, seakan pemuda itu berharap minuman tersebut berdesis atau berasap. Tentu saja keduanya tidak terjadi. Sebagai gantinya, anggur itu mengeluarkan wangi manis di dalam sel.

“Dia membunuh saudariku,” ujar pemuda itu.

“Kalau begitu kau seharusnya membawanya ke hadapan kami,” kata Natalia. “Kami pasti menanganinya, percayalah.”

Katharine mencoba tersenyum ramah pada Walter.

“Menurutmu aku sudi meminumnya begitu saja?” tanya pemuda itu.

“Menurutku ini kehormatan besar,” Katharine berkata, “meneguk cangkir terakhirmu bersama kepala keluarga Arron. Dan menurutku ini hal yang jauh lebih halus untuk bicara dan minum sampai kau tertidur daripada kau diikat dan dicekoki racun.”

Katharine mengulurkan cangkir. Walter ragu sesaat, air matanya kembali bercucuran. Tapi pada akhirnya, pemuda itu duduk.

Natalia meneguk anggur lebih dulu. Butuh waktu cukup lama bagi Walter sebelum akhirnya menemukan keberanian. Dia meminum. Dia bahkan berhasil menghentikan tangisan lagi, setelahnya.

“Ini...” ujar Walter, lalu terdiam. “Ini sangat enak. Kau takkan mencicipinya, Ratu Katharine?”

“Aku tak pernah ikut serta mencicipi racunku sendiri.”

Sekelebat bayangan melintasi wajah Walter. Kini dia mengerti, rumor mengenai Ratu Katharine tidak berbakat benar adanya. Tapi itu tidak penting. Racun sudah mencapai perut Walter.

Walter Mills meminum lagi dan lagi, Natalia menyamai minumannya cangkir demi cangkir sampai pipi pemuda itu bersemu merah dan dia mabuk. Mereka mengobrolkan hal-hal menyenangkan. Keluarganya. Masa kecilnya. Kemudian

napas Walter semakin berat, sampai akhirnya terpejam dan dia merosot ke meja. Tidak akan butuh waktu sejam sebelum jantungnya berhenti berdetak.

Natalia menatap Katharine dan tersenyum. Bakat per-tahanannya terhadap racun boleh saja lemah, atau mungkin dia sama sekali tidak berbakat. Tapi dia amat sangat ahli meramu racun. 🏰

MeetBooks

Wolf Spring

MeetBooks

Jules tahu ketika Joseph kembali ke rumah, beberapa hal akan berubah. Dia memang tidak berharap pemuda itu akan dengan mulus kembali ke kehidupannya. Dia bahkan tak tahu apakah Joseph akan menyadari dia pernah memiliki tempat di sana, setelah sekian lama. Lima tahun tampaknya memang sebentar, tapi selama itu, Joseph telah berubah menjadi seorang pemuda. Barangkali dengan pemahaman yang lebih luas terhadap dunia daripada yang Jules pernah harap dia miliki dari tempatnya di ujung barat daya Pulau Fennbirn.

Namun sekarang Joseph telah di rumah. Keluarganya dapat bernapas lega. Dan Joseph dan Jules punya banyak persediaan bahan obrolan yang menyenangkan.

“Kau kedinginan?” tanya Joseph ketika mereka berjalan dari Lion’s Head Pub.

“Tidak,” sahut Jules.

“Ya, kau kedinginan. Kau menaikkan kerah mantelmu sampai-sampai lehermu tenggelam seperti itu.” Joseph melihat ke sekeliling jalan. Tak ada tempat yang ingin mereka datangi. Keduanya sudah lelah menghadapi orang-orang tua yang berkedip kepada mereka dengan jail, serta tatapan-tatapan menyipit penuh curiga dari penduduk yang membenci pulau utama.

Salju mulai turun dengan ringan. Camden mengerang dan mengguncang-guncangkan bulu. Tapi sia-sia saja. Mereka harus mengakui cuaca tak mendukung dan harus saling berpamitan, tapi baik Jules maupun Joseph tak ingin berpisah.

“Aku tahu suatu tempat,” Joseph berkata, lalu tersenyum.

Joseph meraih tangan Jules dan membimbingnya menyusuri jalan cepat-cepat, lalu mereka menuju teluk kecil, tempat kapal pulau utama dilabuhkan.

“Malam ini, hanya akan ada segelintir awak kapal. Mr. Chatworth dan Billy menginap di Wolverton sampai laki-laki itu bertolak.”

“Laki-laki itu?” tanya Jules. “Maksudmu ‘mereka’?”

“Billy tidak ikut. Dia akan tetap di sini, sampai tiba saatnya Beltane. Dia ingin mengenal Arsinoe. Kurasa kita sebaiknya memperkenalkan mereka secepatnya. Melakukan piknik di dekat kolam. Membuat api unggun.”

Joseph mengulurkan tangan ke belakang, meraih tangan Jules. Mereka berlari kecil menuruni lereng yang mengarah ke galangan kapal. Kapal pulau utama dengan tenang berungkit-ungkit di air. Jendela-jendela dan pengait-pengaitnya berkilauan di bawah cahaya bulan. Bahkan ketika malam, kapal itu terlalu terang untuk mengimbangi Wolf Spring.

“Kau menginginkan dia menjadi suami ratu,” ucap Jules.

“Tentu saja. Saudara asuhku dan Arsinoe duduk di takhta, kau dan aku berada di dewan—itu akan membereskan segalanya dengan baik.”

“Aku berada di dewan?” Jules bertanya mengejek. “Lebih seperti menjadi pengawal pribadi Arsinoe. Sepertinya kau telah merencanakan segalanya, Joseph.”

“Yah, aku punya waktu lima tahun untuk memikirkan itu.”

Mereka menyeberangi jembatan titian. Jules mengulurkan tangan ke belakang untuk membujuk Camden menyeberang.

“Apa dia takut kapal?”

“Tidak, tapi tidak suka juga. Kami kadang-kadang berlayar, bersama Matthew. Membantunya memancing.”

“Aku senang hubungan kalian tetap dekat,” kata Joseph. “Bahkan setelah kejadian dengan Caragh. Mungkin berada di dekatmu membuatnya tetap menyimpan sekeping diri Caragh. Sesuatu yang tak bisa direnggut para bajingan itu.”

“Ya,” ujar Jules. Matthew masih mencintai bibi Jules, Caragh, dan Jules berharap laki-laki itu akan selalu mencintai bibinya.

Jules melihat sekeliling. Geladak kapal tampak mengilap. Segalanya rapi dan bersih. Sama sekali tidak berbau amis.

Layar-layar hitam diikat erat. Tapi tentu saja Chatworth akan membawa kapal terbaiknya ke pulau. Dan keluarga Chatworth pastilah keluarga penting di tempat asal mereka. Kalau tidak, bagaimana mungkin putra mereka menjadi pelamar ratu?

“Jules, lewat sini.”

Joseph memimpinnya turun ke bagian kabin, menyelip diam-diam dan menghindari awak kapal. Mereka memasuki pintu kecil ke dalam kegelapan, sampai Joseph menyalakan lampu. Ruangan yang mereka masuki juga kecil, dengan pelbet dan meja tulis serta beberapa potong pakaian yang masih menggantung di dalam lemari. Cam berdiri dengan kaki belakang dan mengendus-endus pintu.

Udara di perut kapal terasa hangat, sehingga Jules menurunkan kerah leher. Tapi dia berharap memiliki alasan untuk menyembunyikan wajahnya.

“Aku tak tahu harus berkata apa padamu,” ujarnya. “Aku ingin hal-hal berjalan seperti sedia kala.”

“Aku tahu,” kata Joseph. “Tapi kita tidak bisa benar-benar bermain ‘kesatria menyerbu kastel’ lagi, kan?”

“Tentu saja tidak tanpa Arsinoe di sini memainkan peran naga.”

Mereka tergelak bersama, mengenang peristiwa itu.

“Ah, Jules,” erang Joseph. “Kenapa aku harus kembali sekarang? Ketika Tahun Penobatan? Setiap saat bersamamu rasanya seperti dicuri.”

Jules menelan ludah. Mendengar Joseph berbicara seperti itu bagaikan sebuah sentakan. Mereka tak pernah terbiasa mengucapkan hal-hal seperti itu ketika masih kanak-kanak. Tidak bahkan selama pernyataan setia mereka yang paling besar terhadap kerajaan.

“Aku punya sesuatu untukmu,” ucap Joseph. “Walau sekarang tampak konyol.”

Joseph menghampiri meja tulis dan membuka laci. Di dalamnya terdapat kotak putih kecil yang diikat dengan pita hijau.

“Hadiah, untuk ulang tahunmu,” kata Joseph.

Tak ada yang pernah merayakan ulang tahun Jules. Jules adalah Beltane Begot, anak yang dibuahi selama perayaan Beltane, seperti para ratu. Itu dianggap keberuntungan, dan mereka seharusnya bahagia, tapi itu bukan hari ulang tahun yang menyenangkan. Karena terlupakan dan tertutup bayang-bayang.

“Bukalah.”

Jules membuka ikatan pita. Di dalam kotak terdapat cincin perak berukiran rumit, dihiasi dengan batu-batu hijau gelap. Joseph mengambil cincin itu dan menyelimkannya di jari Jules.

“Di pulau utama, ini artinya kau harus menikah denganku,” ujar Joseph lirih.

Satu cincin ditukar pernikahan. Joseph pasti bercanda, tapi raut wajahnya tampak amat sangat tulus.

“Cincin yang sangat cantik.”

“Benar,” kata Joseph. “Tapi tidak cocok untukmu. Seharusnya aku tahu.”

“Terlalu cantik untukku?”

“Bukan,” jawab Joseph dengan cepat. “Maksudku, kau tidak harus pura-pura menyukainya. Kau tidak harus memakainya.”

“Aku ingin memakainya.”

Joseph merundukkan kepala dan mencium kedua tangan Jules. Jules menggigil, meskipun bibir Joseph hangat. Pemuda

itu menatapnya dalam cara yang belum pernah dilakukannya, dan Jules tahu, dengan harapan sekaligus ketakutan, bahwa itu benar. Bahwa mereka telah dewasa.

“Aku ingin hal-hal tetap seperti sedia kala seakan aku tak pernah diasingkan,” kata Joseph. “Aku tidak akan membiarkan mereka merenggut apa pun dariku, Jules. Terutama dirimu.”

“Luke. Kue ini kering.”

Arsinoe meneguk teh banyak-banyak untuk menelannya. Biasanya, kue buatan Luke hal paling disukainya di pulau. Luke selalu mencoba resep-resep baru dari buku-buku memasak yang bervariasi, buku-buku yang ditaruhnya di rak tapi tak pernah sanggup dijualnya.

“Aku tahu,” kata Luke, lalu mendesah. “Aku kehabisan telur. Terkadang, aku berharap Hank itu betina.”

Arsinoe mendorong piring ke tengah meja konter. Ayam jantan hitam-hijau itu mematuki remah-remah kuenya.

Jules akan tiba di toko tak lama lagi bersama Joseph. Akhirnya, Arsinoe akan reuni dengan pemuda itu. Jules mengatakan Joseph tidak menyalahkan Arsinoe atas hukuman pengasingan yang didapatnya. Mungkin benar, tapi tetap saja itu tidak mengubah fakta bahwa Joseph seharusnya membencinya.

Namun, Jules dan Joseph juga sekali lagi tak terpisahkan, dan bagi Arsinoe itu sudah cukup. Jules begitu bahagia sampai-sampai rasanya hampir sulit berada di dekatnya. Tampaknya, membakar jimat buatan Madrigal tidak mengakibatkan dampak buruk sama sekali.

Arsinoe tidak memberi tahu Jules, atau siapa pun, mengenai perjalanan ke pohon merunduk itu. Tidak juga memberi

tahu siapa pun tentang rasa penasaran dan keinginan yang berkembang dalam dirinya untuk kembali ke sana. Itu hanya akan menimbulkan perdebatan. Sihir rendah tidak disukai oleh mereka yang memiliki bakat. Sebagai ratu, Arsinoe harus menghindarinya. Dia tahu itu. Tapi dia tak mau mendengar larangan itu keras-keras, dari Jules.

Terdengar langkah kaki berderap di papan kayu di luar, mendahului gemerencing lonceng kuningan Luke. Arsinoe menghela napas gemetar dalam-dalam. Dia hampir segugup Jules sewaktu bertemu Joseph, dan hampir segembira gadis itu juga. Mungkin, Joseph awalnya adalah teman Jules, tapi lambat laun, Joseph juga menjadi teman Arsinoe. Salah satu dari segelintir teman yang pernah Arsinoe miliki.

Arsinoe membalikkan badan dengan remah-remah kue di mantelnya, rautnya merengut karena gugup....

Tapi Jules dan Joseph tidak berduaan. Ada pemuda yang ikut masuk bersama mereka. Arsinoe mengertakkan gigi. Dia hampir tak tahu apa yang harus diucapkan kepada Joseph. Sekarang dia malah harus beramah tamah dengan orang asing.

Jules, Joseph, dan pemuda itu melangkah ke toko seraya tertawa-tawa, menyelesaikan obrolan konyol di antara mereka. Ketika Joseph melihat Arsinoe, cengirannya melebar. Arsinoe bersedekap.

“Kau terlihat persis seperti yang kukira,” ujar Arsinoe.

“Begitu juga kau,” kata Joseph. “Kau tak pernah tampak seperti ratu.”

Jules tersenyum diam-diam, tapi Arsinoe terbahak dan menarik Joseph dalam pelukan. Dia tidak setinggi Joseph, tapi hampir. Arsinoe lebih mendekati tinggi Joseph daripada Jules dengan pemuda itu.

“Sebaiknya ajak aku bergabung juga,” ujar Luke, lalu memisahkan pelukan mereka untuk menepuk-nepuk punggung Joseph dan menjabat tangannya. “Joseph Sandrin. Lama tak bertemu.”

“Luke Gillespie,” Joseph berkata. “Lama tak bertemu. Halo, Hank.”

Ayam jantan di meja konter itu menunduk. Kemudian toko menjadi hening. Arsinoe mencari-cari sesuatu untuk diucapkan. Kemudian hening lagi dan dia takkan bisa terus mengabaikan orang asing yang datang bersama mereka. Tapi dia tidak cukup cepat.

“Aku ingin kau bertemu seseorang,” sahut Joseph. Dia memutar tubuh kaku Arsinoe ke arah si pemuda asing yang setinggi Joseph. Pemuda itu memiliki rambut pirang gelap dan ekspresi yang tampak terlalu senang untuk selera Arsinoe.

“Ini William Chatworth Jr. Keluarganya mengikuti delegasi tahun ini. Dia adalah salah satu pelamar.”

“Begitulah yang kudengar,” kata Arsinoe.

Pemuda itu mengulurkan tangan; Arsinoe menyambutnya dan menjabatnya sekali.

“Kau boleh memanggilku Billy,” ujar pemuda itu. “Semua orang memanggilku seperti itu. Kecuali ayahku.”

Arsinoe menyipitkan mata. Dia akan dengan senang hati mencekik leher Jules kalau saja tidak ada Camden yang menjaganya. Arsinoe mengira dia akan bertemu teman lama. Bukan dikepung oleh orang baru yang tak diundang.

“Nah, Junior,” ucap Arsinoe. “Berapa banyak mulut anggota Dewan Hitam yang perlu kausuap sehingga kau diizinkan datang begitu awal?”

Arsinoe tersenyum manis.

“Entahlah,” sahut pemuda itu, balas tersenyum. “Ayahku yang sering melakukan suap-menyuap di keluarga kami. Kita bisa pergi sekarang?”

Jules dan Joseph berencana mengajak mereka berpiknik di Dogwood Pond. Dengan api unggun dan memanggang satai. Arsinoe berharap Billy Chatworth kecewa. Tercengang oleh kurangnya kemewahan mereka. Tidak suka dengan kurangnya sikap sopan Arsinoe. Tapi jika Billy merasa seperti itu, dia tidak menunjukkannya. Dia tampak sangat bahagia berjalan kaki menuju kolam, terbenam tumpukan salju hingga ke lutut.

“Arsinoe,” Jules berbisik. “Setidaknya cobalah berhenti merengut.”

“Tidak akan. Kau tidak seharusnya melakukan ini. Kau seharusnya memperingatkanmu dulu.”

“Kalau aku memperingatkanmu, kau tidak akan mau datang. Lagi pula, ini tetap kan terjadi. Kaulah alasan dia kemari.”

Itu hanya separuh benar. Para pelamar akan menemui ketiga ratu, tapi mereka hanya akan mencoba mendekati satu ratu yang tepat. Satu yang akan dinobatkan. Dan itu bukan Arsinoe. Jika pelamar itu ingin menemuinya, itu hanya untuk memanfaatkannya sebagai latihan sebelum bertemu Mirabella dan Katharine.

“Itu bisa terjadi nanti. Kukira hari ini hanya akan ada kita bertiga. Seperti dulu.”

Jules mendesah seakan ada banyak waktu untuk melakukan itu. Tapi jika ada satu hal yang tidak akan Arsinoe miliki, itu adalah banyak waktu.

Begitu mereka mendekati kolam, Joseph dan Billy berlari kecil lebih dulu untuk membuat api unggun. Untuk cuaca di penghujung Desember, udaranya tidak terlalu dingin. Jika matahari akan keluar dari balik awan, salju-salju mungkin akan sedikit mencair. Camden berlari kencang menembus salju, sehingga butiran-butiran salju itu berhamburan. Arsinoe mengakui, ini hari yang cerah. Meskipun ada tamu tak diundang.

“Jadi?” Jules bertanya ketika Joseph dan Billy cukup jauh dari jarak pendengaran. “Bagaimana dia menurutmu?”

Arsinoe menyipitkan mata. Billy Chatworth mengenakan pakaian penduduk pulau, tapi itu tidak cocok untuknya. Dia hanya sekitar lima sentimeter lebih pendek daripada Joseph, dengan rambut cokelat pasir yang pendek dan hampir ditata licin.

“Dia nyaris tidak setampan Joseph,” Arsinoe menggoda, dan pipi Jules bersemu merah padam. “Aku sudah tahu Joseph akan dewasa dengan memiliki rahang khas keluarga Sandrin. Juga mata mereka.” Arsinoe menusuk-nusuk sisi tubuh Jules dengan jari sampai gadis itu tergelak dan menepisnya keras. “Yah, kau sendiri, bagaimana *menurutmu* tentang orang pulau utama itu?”

“Entahlah,” sahut Jules. “Dia mengatakan pernah punya kucing yang terlihat sepertiku ketika masih kecil. Dengan satu mata biru dan satu mata hijau. Dia bilang kucing itu lahir tuli.”

“Sangat memesonakan,” kata Arsinoe.

Akhirnya mereka tiba di kolam. Joseph mengeluarkan sebungkus daging untuk dipanggang, dan Camden mendekati Joseph untuk mengendus. Api berkobar panas dengan warna jingga terang di sebelah pepohonan es yang dicat putih.

Arsinoe mengulurkan tangan ke pohon terdekat dan mematahkan dahan-dahannya, satu untuknya dan satu untuk

Jules. Bersama-sama, mereka menajamkan ujung dahan itu dengan pisau. Pemuda pulau utama itu memperhatikan, dan Arsinoe memastikan untuk meraut dahannya dengan sangat lama dan tampak berbahaya.

“Apa kau,” kata Billy, lalu berdeham. “Apa kau mau mengizinkanku melakukannya untukmu?”

“Tidak,” sahut Arsinoe. “Sebenarnya, aku membuatkan ini untukmu.”

Arsinoe meraih sepotong daging dari bungkusannya. Daging itu menembus ujung tajam dahan bagaikan mentega. Kemudian dia menjejalkan daging itu langsung ke api dan mendengarkannya berdesis.

“Terima kasih,” ujar Billy. “Aku belum pernah bertemu dengan gadis yang begitu ahli menggunakan pisau. Tapi kalau dipikir-pikir, aku juga belum pernah bertemu dengan gadis dengan seekor harimau.”

“Dia kucing gunung,” Jules meralat, lalu melempar secuil daging mentah untuk Cam. “Kami tidak memiliki harimau di sini.”

“Tapi apa kau bisa?” tanya Billy. “Apa kau bisa memilikinya?”

“Maksudmu?”

“Apa salah satu dari kalian yang begitu kuat bisa memanggil harimau dari seberang lautan?”

“Mungkin,” Arsinoe merenung. “Mungkin karena itulah *familiar*-ku butuh waktu cukup lama untuk datang.”

Arsinoe menyeringai pada Jules selagi menajamkan tusuk daging lagi.

“Aku tak dapat membayangkan ada bakat yang sekuat itu,” sahut Jules. “Aku salah satu naturalis terkuat di pulau ini, dan

aku tak bisa memanggil lebih jauh dari laut dalam di dekat pesisir.”

“Kau kan tidak tahu,” Arsinoe berkata. “Dan aku berani bertaruh kau bisa melakukannya kalau mencoba. Aku berani bertaruh kau bisa memanggil apa pun, Jules.”

“Menurutku juga begitu,” timpal Joseph. “Dia menjadi sesuatu yang luar biasa, semenjak aku pergi.”

Daging dikeluarkan dari tusukan-tusukannya, lalu mereka makan dalam diam. Rasanya lezat, berlemak dan lembut. Arsinoe mempertimbangkan untuk membiarkan jus dagingnya mengalir di dagu, tapi memutuskan itu tindakan yang kelewatan.

Tapi, dia tetap tidak bicara sampai Jules menendang kakinya. “Bagaimana pendapatmu tentang pulau ini, Junior?”

“Aku sangat suka,” sahut pemuda itu. “Sepenuhnya. Joseph sudah menceritakan kepadaku tentang Fennbirn sejak pertama dia tinggal bersama kami. Sungguh menyenangkan bisa melihatnya, kau, dan Jules secara langsung, yang selama ini sering sekali kudengar.”

Arsinoe merapatkan bibir. Jawaban bagus. Dan disampaikan dengan sangat baik.

“Mungkin, aku seharusnya berterima kasih,” Arsinoe berkata. “Karena kalian telah menjaga Joseph. Apa dia memberitahumu akulah alasan dia diasingkan?”

“Arsinoe,” tukas Joseph. “Jangan. Kalau bisa kembali ke masa itu, aku tetap akan melakukannya.”

“Tapi aku tidak,” jawab Arsinoe. “Aku merindukanmu.”

“Aku juga merindukanmu,” Joseph berkata, lalu meraih tangan Jules. “Kalian berdua.”

Joseph dan Jules seharusnya ditinggal sendirian. Sebesar apa pun Arsinoe merindukan Joseph, rasanya tidak setara dengan kerinduan Jules terhadap pemuda itu.

Arsinoe memasukkan daging terakhir ke dalam mulut, lalu berdiri.

“Kau mau ke mana?” tanya Jules.

“Menunjukkan pemandangan pulau kepada Junior,” jawab Arsinoe. “Kami tidak akan pergi lama.” Dia mengedip pada Joseph. “Yah. Tidak terlalu lama.” Arsinoe memimpin si pemuda pulau utama menembus pepohonan dan menuju jalan setapak kecil yang diajari oleh bebatuan, berliku-liku mengelilingi perbukitan di atas Sealhead. Jalan ini merupakan jalur yang berbahaya jika dilewat saat musim dingin, kecuali orang yang melewatinya sangat mengenal pulau. Arsinoe hampir merasa bersalah. Tetapi jika pemuda itu ingin menjadi suami ratu, dia akan melalui yang lebih buruk.

“Apa ini jalur gunung?” tanya pemuda itu, di belakang Arsinoe.

“Ya. Kau bisa mengetahuinya dengan pepohonan yang jarang tumbuh dan digantikan oleh semak belukar.”

Bebatuan di sepanjang jalan sangat tajam, dilapis es di sana-sini. Terpeleset sedikit saja, siapa pun akan mendapat luka sayat di siku atau lutut robek. Satu langkah salah dapat membunuh. Arsinoe berjalan secepat yang diizinkan hati nuraninya, tapi Billy tidak mengeluh. Dia juga tidak mencoba meminta Arsinoe untuk pelan-pelan. Pemuda itu cepat belajar.

“Apa benar orang-orang di pulau utama tidak punya bakat?” tanya Arsinoe.

“Bakat? Oh. Maksudmu sihir? Ya. Benar.”

Sebetulnya, bukan itu maksud Arsinoe. Dan itu tidak benar. Walau mungkin Billy tidak menyadari, sihir rendah masih hidup dan makmur di seluruh penjuru dunia. Madrigal yang mengatakan itu padanya.

“Mereka bilang kalian pernah punya, dulu,” ujar Arsinoe. “Lalu kalian kehilangan bakat itu.”

“Siapa ‘mereka’ ini,” kata Billy. “Mereka menceritakan padamu dongeng-dongeng liar.”

“Tapi pasti aneh rasanya. Tidak memiliki bakat. Pulau utama pasti tempat yang sangat aneh.”

“Percayalah, memiliki bakat jauh lebih aneh. Dan berhentilah menyebutnya seperti itu. ‘Pulau utama.’ Ada banyak sekali pulau, kau tahu.”

Arsinoe diam saja. Di sini, segala yang bukan pulau tempatnya tinggal ini adalah pulau utama. Selalu seperti itulah sebutannya. Dan akan selalu seperti itu sebutannya bagi Arsinoe, yang tidak akan pernah punya kesempatan pergi dan melihat perbedaannya.

“Kau akan lihat,” kata Billy. “Suatu hari nanti.”

“Tidak, aku tidak akan lihat. Ratu yang akan melihatnya.”

“Yah, bukankah kau ratu? Kau seperti ratu. Rambut se-kelam malam, mata hitam berkilau.”

“Berkilau,” gerutu Arsinoe lirih. Dia menyeringai. Dia tidak akan rela ditaklukkan semudah itu.

Mereka mencapai puncak bukit terakhir dan memandang ke bawah.

“Di sana,” ujar Arsinoe seraya menunjuk. “Pemandangan paling sempurna Wolf Spring di pulau. Rumah keluarga

Sandrin, dan pasar musim dingin. Dan kapalmu, berungkit-ungkit di pelabuhan.”

“Sangat indah,” kata Billy, dan menoleh. “Puncak apa itu?”

“Itu Gunung Horn. Aku lahir di dasarnya, di dalam bayang-bayangnya, di lembah kecil di Black Cottage. Tapi kau tidak melihatnya dari sini.”

Billy terkesiap. Dan Arsinoe puas melihatnya. Arsinoe hanya merasa sedikit terlalu hangat karena syal yang dikenakannya. Ketika Billy meraih tangan Arsinoe, tindakan itu begitu tak terduga sehingga Arsinoe bahkan tidak mencoba untuk menyentaknya lepas.

“Terima kasih,” kata Billy. “Karena menunjukkannya kepadaku. Aku yakin kau akan menunjukkan kepadaku lebih banyak lagi, sebelum kau dimahkotai dan aku dimahkotai di sebelahmu. Atau apakah suami ratu dimahkotai juga? Bagian itu tidak pernah benar-benar jelas.”

“Kau sangat keras kepala,” ujar Arsinoe, dan melepas tangannya. “Tapi kau bukan orang bodoh, begitu juga aku.”

Billy menyunggingkan senyum menyesal yang tampak sangat mirip senyum Joseph. Miring dan misterius. Barangkali dia mempelajari dari Joseph.

“Baiklah, baiklah,” ucap Billy. “Ya Tuhan, ini sulit.”

“Dan ini akan semakin sulit. Mungkin sebaiknya kau pulang.”

“Aku tidak bisa,” sahut Billy.

“Kenapa tidak?”

“Mahkota, tentu saja, dan segala yang menyertainya. Undang-undang perdagangan ke Pulau Fennbirn. Kehormatan. Ayahku menginginkan semua itu.”

“Dan menurutmu aku bisa membantumu mendapatkan itu?”

Billy mengedikkan bahu. Dia melihat melewati teluk dengan serius.

“Menurut Joseph, bisa. Dan kuharap itu benar. Itu akan membuatnya gembira. Dia tidak suka kalau kau mati dan aku menikahi ratu yang lain.”

Arsinoe mengerutkan dahi. Joseph tidak suka. Tapi pada akhirnya dia akan menyukai gagasan itu juga. Semua orang akan suka. Bahkan Jules.

“Semua ini sangat aneh,” ujar Billy. “Aku naik ke kapal di teluk, kemudian berlayar menembus kabut. Lalu muncullah Fennbirn, padahal pulau itu tak pernah ada sebelumnya ketika aku berlayar ke arah yang sama. Tapi di sinilah aku berada, ambil bagian dalam kegilaan ini.”

“Meminta simpati?” tanya Arsinoe.

“Tidak,” sergah Billy. “Tidak pernah. Aku tahu apa yang akan terpaksa kaulakukan jauh lebih buruk. Dan aku senang dengan yang kaulakukan barusan. Menyentak lepas tanganmu. Jujur saja, di tempat asalku, tidak banyak gadis yang melakukan itu.”

“Ada banyak gadis yang seperti aku di sini,” kata Arsinoe. “Sangat banyak sampai-sampai kau akan lelah pada kami semua. Hanya saja, jangan buang-buang waktumu padaku. Aku tidak akan... aku tidak akan dinobatkan.”

“Baiklah,” ucap Billy, dan menunjukkan telapak tangan kepada Arsinoe. “Tapi kita akan bertetangga, untuk sementara waktu. Jadi barangkali kau mau menjabat tanganku dan membimbingku dengan hati-hati menuruni jalur berbahaya ini?”

Arsinoe tersenyum dan menjabat tangan Billy. Kini, dia lebih menyukai pemuda itu, setelah mereka saling memahami.

“Apa menurutmu yang mereka lakukan saat ini?” Jules bertanya saat menusuk-nusuk api.

“Kurasa segalanya berjalan sesuai rencana,” jawab Joseph.

Pemuda itu beringsut mendekati Jules di gelondong kayu lembap bersalju. Joseph terasa hangat, dan apinya menguarkan kehangatan. Jules meraba-raba batu hijau di jarinya. Kata Joseph, di pulau utama, cincin ini memiliki arti bahwa Joseph ingin menikahinya. Tapi di pulau ini, itu hanyalah cincin. Dan Jules belum menemukan keberanian untuk menanyakan apa arti sesungguhnya hadiah ini bagi Joseph.

“Masih agak awal untuk berkata begitu,” kata Jules. “Arsinoe mungkin malah tidak menyukainya. Dan Billy masih harus bertemu ratu-ratu lain.”

“Benar. Dia memang akan menemui mereka. Tapi dia tidak ingin. Setelah seluruh kisah yang kuceritakan padanya tentang Arsinoe, kurasa Billy sudah separuh jatuh cinta padanya.”

Jules tidak tahu kisah-kisah apa yang Joseph ceritakan mengenai Arsinoe sehingga seseorang jatuh cinta padanya, karena mereka hanyalah anak-anak ketika dulu berpisah. Dan jika itu kebohongan atau kisah yang dibesar-besarkan, Billy akan segera tahu kebenarannya.

“Akan aneh rasanya setelah dia dinobatkan,” ujar Joseph. “Kita harus menundukkan kepala ketika dia berbicara.”

“Kita hanya akan harus melakukannya di depan orang lain,” kata Jules.

“Kukira juga begitu. Tapi tetap saja akan sulit untuk menunduk, setelah begitu lama jauh darinya. Kemungkinan aku akan lupa menunduk kepada Pendeta Agung dan diganjar pengasingan lagi.”

“Joseph,” Jules tertawa. “Mereka tidak akan mengasingkanmu untuk alasan itu.”

“Tidak,” sahut Joseph. “Tapi di luar sana begitu berbeda, Jules. Di luar sana, laki-laki tidak gemetaran ketika perempuan bicara.”

“Tak ada yang seharusnya gemetaran. Karena itulah Dewan Hitam pulau perlu perubahan.”

“Aku tahu. Dan itu akan berubah.”

Joseph merangkul tubuh Jules, kemudian menyentuh lebih dulu cincin yang dia berikan, lalu menyentuh rambut Jules.

“Jules,” ucap Joseph, lalu merunduk untuk menciumnya.

Jules melompat ketika bibir mereka bersentuhan. Joseph mundur, tampak bingung.

“Maafkan aku,” ujar Jules. “Aku tidak tahu kenapa aku melakukan itu.”

“Tidak apa-apa.”

Rasanya sama sekali bukan tidak apa-apa. Namun Joseph tidak menjauh. Dia tetap duduk di sebelah Jules dan memeluknya lebih erat.

“Jules, apakah ada orang lain? Sejak aku pergi?”

Jules menggeleng. Dia tidak pernah malu akan gagasan tersebut, tapi sekarang dia merasa malu.

“Tidak sama sekali?”

“Tidak.”

Tak seorang pun yang pernah menatap Jules seperti Joseph menatapnya. Tidak bahkan Joseph, sebelum dia kembali. Jules tidak cantik, seperti ibunya atau bibinya, Caragh. Jules selalu merasa kecil, sederhana, dan aneh. Tapi tak mungkin dia mengatakan itu pada Joseph.

“Kurasa,” akhirnya Jules berkata, “pemuda-pemuda di sini takut padaku.”

“Aku tidak meragukan itu,” sahut Joseph. “Mereka sudah takut padamu ketika kita masih kecil, karena sifat lekas marahmu. Kucing gunung itu juga tidak membantu.”

Jules tersenyum pada Camden.

“Seharusnya aku ikut sedih,” lanjut Joseph. “Tapi aku tidak ingin membayangkan ada orang lain yang menyentuhmu. Terkadang aku berpikir begitu, saat tidak di sini. Kemudian Billy mengajakku keluar untuk minum-minum.”

Jules tertawa, lalu menempelkan dahi mereka. Di sana, di sebelah kolam, Joseph terasa seperti bocah yang dikenalnya sejak sangat lama. Joseph-nya. Dia hanya tampak berbeda dari luar, dengan rambut gelap dan sudut-sudut wajahnya yang baru. Dengan dada lebar dan bahu bidang.

“Kita tidak sama lagi,” Jules berkata. “Tapi aku tak mau kita harus berubah.”

“Tapi kita sudah berubah, Jules,” ucap Joseph lembut. “Kita sudah dewasa. Saat masih kecil, aku mencintaimu. Cinta anak kecil pada temannya. Tapi aku jatuh cinta padamu, sungguhan, ketika aku pergi. Beberapa hal tak dapat tetap berjalan seperti sebelumnya.”

Joseph menunduk lagi, dan menyapu bibir mereka. Ciumannya lembut dan pelan. Setiap gerakan memberi tahu Jules bahwa Joseph akan berhenti, bahkan ketika kedua

lengannya memeluk erat pinggul Jules. Joseph akan berhenti, jika bukan ini yang Jules inginkan.

Jules melingkarkan lengan di leher Joseph, lalu menciumnya lebih dalam. Inilah yang sesungguhnya dia inginkan. Selama ini. 🏰

MeetBooks

Rolanth

*“Mereka akan datang untuk memisahkan kita,”
Arsinoe berkata. Dia tadi berada di semak belukar,
memetik beri lagi. Jus merah terang menodai pipinya.
Atau barangkali itu luka baret terkena duri.*

“Willa tidak akan mengizinkan kita pergi,” sahut Katharine. “Aku tidak mau pergi. Aku ingin tetap di sini.”

Mirabella juga ingin tetap di sini. Hari ini udaranya hangat, udara musim semi yang baru tiba. Kadang kala, ketika hari-hari menjadi terlalu panas, dia memanggil angin untuk meniupi kulit mereka dan membuat Katharine cekikikan.

Mereka berada di ujung anak sungai, yang terpisahkan dari pondok, dan Willa tidak akan menyeberangi air demi memanggil mereka lagi. Terlalu dingin, kata perempuan itu. Sendi-sendi rentanya terasa ngilu.

“Willa tidak akan menyelamatkanmu,” ujar Arsinoe.

“Ya, dia akan menyelamatkanku,” kata Katharine. “Karena aku kesayangannya. Kaulah yang tidak akan diselamatkannya.”

“Aku akan menyelamatkan kalian berdua,” Mirabella berjanji, lalu membelai rambut hitam panjang Katharine. Rambut itu sehalus sutra, dan berkilau. Katharine yang mungil. Yang termuda di antara si kembar tiga. Dia telah menjadi harta berharga Mirabella dan Arsinoe semenjak mereka cukup besar untuk menuntunnya.

“Bagaimana?” tanya Arsinoe, lalu menurunkan kaki yang terlipat ke rumput. Dia memetik setangkai bunga dan mengusap serbuk sarinya ke hidung Katharine sehingga berwarna kuning.

“Aku akan memanggil halilintar agar mereka terbirit-birit ketakutan,” jawab Mirabella, memilin rambut Katharine menjadi keping tebal. “Dan angin yang sangat kencang sampai sampai meniup kita ke atas gunung.”

Arsinoe mempertimbangkan gagasan tersebut, alis mungilnya berkerut. Dia menggeleng. “Itu tidak akan berhasil,” ujarnya. “Kita harus memikirkan cara lain.”



“Itu hanya mimpi,” ujar Luca. Mereka berada di puncak kuil, dalam kamar berantakan Pendeta Agung yang penuh bantal dan hiasan pajangan.

“Bukan,” sergah Mirabella. “Itu ingatan.”

Luca gemetaran di bawah syal bulu, mencoba tampak tidak kesal karena dibangunkan dari tempat tidur sebelum fajar bahkan merekah. Ketika mata Mirabella terbuka di tempat tidurnya di Westwood House, hari masih gelap. Dia menunggu selama mungkin sebelum datang ke kuil untuk membangunkan Luca, tapi cahaya yang mengintip dari tirai kuil masih abu-abu gelap.

“Ayo kita ke dapur,” kata Luca. “Belum ada yang bangun untuk dimintai membawakan teh pada jam seperti ini. Kita terpaksa membuatnya sendiri.”

Mirabella menghela napas. Ketika mengembuskannya, napasnya gemetaran. Ingatan itu, atau mimpi itu, jika memang itu mimpi, dan itu memang mimpi, masih menggelayutinya, begitu juga perasaan-perasaan yang menyertainya.

“Hati-hati di sini,” ujar Mirabella seraya menuntun Luca menuruni undakan tangga kuil. Dia mendorong api di lampu mereka agar menyala lebih terang. Luca seharusnya menempati kamar di lantai bawah. Barangkali kamar yang hangat, di dekat dapur. Tapi Luca takkan mau mengakui bahwa dia sudah renta. Tidak sampai ajal menjemputnya.

Di dapur, Mirabella menyalakan api di kompor dan menjerang air panas di ketel sementara Luca mencari daun-daun kesukaannya di rak. Mereka tidak berbicara lagi sampai duduk dengan dua cangkir beruap berisi teh yang dimaniskan madu.

“Itu hanya sesuatu yang dikarang-karang pikiranmu. Karena kau sedang gugup. Tidak mengherankan, mengingat

Kebangkitan semakin dekat. Ditambah lagi kau begitu dihantui oleh kematian si gadis kurban. Rho seharusnya tidak memaksamu melakukan ritual tersebut.”

“Bukan seperti itu,” Mirabella berkeras. “Aku tidak mengada-ada.”

“Kau masih anak-anak ketika terakhir kali melihat kedua saudarimu,” kata Luca lembut. “Mungkin kau mendengar cerita-cerita. Mungkin kau sedikit mengingat, mengenai pondok dan tanahnya.”

“Ingatanku sangat jelas.”

“Ratu tidak mengingat-ingat hal seperti itu,” ujar Luca, lalu menyesap tehnya.

“Mengatakan demikian tidak menjadikan itu benar.”

Luca menatap ke dalam cangkirnya dengan serius. Di bawah cahaya jingga lampu meja, setiap garis, setiap keriput, di wajah perempuan itu tampak kentara.

“Kau menginginkan mimpi itu menjadi kenyataan,” ujar sang Pendeta Agung. “Karena fakta yang sebaliknya terlalu kejam untuk diakui, memaksa seorang ratu membunuh yang disayangnya. Membunuh saudari-saudari kembarnya sendiri. Dan untuk melihat bahwa yang disayangnya itu akan datang ke hadapannya seperti serigala, memburu kepalanya.”

Ketika Mirabella terdiam, Luca meraih dan menutup tangan Mirabella dengan tangannya sendiri.

Gema dari kata-kata Luca begitu nyaring di telinga Mirabella sehingga Elizabeth hampir merunduk di atasnya sebelum Mirabella mendengar gadis itu memanggil.

“Kau tidak mendengar, ya?” tanya Elizabeth, sedikit kehabisan napas.

“Maafkan aku,” kata Mirabella. “Hari masih sangat pagi; aku tidak mengira siapa pun sudah bangun.”

Elizabeth menunjuk ke atas batang pohon di hutan terdekat. “Pepper ikut bangun bersama matahari. Jadi, aku juga.”

Seraya menatap pendeta muda itu, mau tak mau Mirabella tersenyum. Elizabeth memiliki cara agar siapa pun mustahil merasa sedih. Tudung jubah gadis itu diturunkan, rambut gelapnya belum dikepang. Burung pelatuk berumbainya memelas ke bahunya, dan Elizabeth memberinya segenggam biji.

“Lagi pula, rasanya menyenangkan,” ucapnya, “bisa bangun pagi sehingga tak harus khawatir dilihat orang.”

Mirabella mencengkeram lembut pergelangan tangan Elizabeth. Gelang yang dipakai pendeta hanyalah gelang yang terbuat dari tali dan manik-manik kecil. Elizabeth hanya calon pendeta, dan dia masih bisa mengubah pikiran.

“Kenapa kau tetap di sini?” tanya Mirabella. “Ketika kita pertama bertemu, kau mengatakan mereka akan merebut dan membunuh Pepper seandainya tahu. Tapi ikatan kalian begitu kuat. Kenapa kau tidak pergi?”

Elizabeth mengedikkan bahu. “Dan pergi ke mana? Aku anak kuil, Mirabella. Bukankah aku sudah memberitahumu itu?”

“Belum.”

“Ibuku pendeta di Kenora Temple. Ayahku penyembuh yang sering bekerja bersamanya. Ibuku tidak menyerahkanku untuk diasuh orang lain. Aku tumbuh besar di kuil. Hanya kuil yang kukenal. Dan aku berharap...”

“Berharap apa?”

“Berharap kau akan membawaku serta ke Indrid Down Temple setelah dinobatkan.”

Mirabella mengangguk. “Ya. Sebagian besar orang di Rolanth mengharapkan hal-hal yang sama.”

“Maafkan aku,” kata Elizabeth. “Aku tidak bermaksud menambah bebanmu!”

“Tidak.” Mirabella memeluk temannya itu. “Tidak sama sekali. Tentu saja aku akan mengajakmu ikut bersamaku. Tapi pikirkan ini...” digenggamnya gelang-gelang Elizabeth, “Aku tidak harus membawamu ke kuil. Kau punya pilihan. Kau punya banyak sekali pilihan.”

Rho tidak suka dipanggil ke kamar Luca. Dia berdiri di dekat jendela, bahu dilebarkan dan punggung ditegakkan. Dia tak pernah mencoba merasa nyaman di sana. Dia tak pernah tampak nyaman di mana pun, kecuali mungkin ketika mengawasi para pendeta muda melaksanakan tugas.

Luca mengerti mengapa Mirabella tidak menyukai perempuan itu. Rho tampak serius, keras kepala, dan ketika tersenyum, senyumannya tidak mencapai matanya. Namun, Rho adalah salah satu pendeta terbaik yang pernah Luca kenal. Sang ratu mungkin tidak peduli terhadap Rho, dan Rho pun tidak peduli terhadap sang ratu, tapi jelas Rho akan sangat berguna.

“Dia mengatakan itu,” ujar Rho, setelah Luca menceritakan kepadanya mengenai kunjungan pagi Mirabella. “Dia mengingat kedua saudaranya.”

“Entah itu benar atau tidak. Bisa saja itu mimpi yang menipu. Bisa saja itu karena kegugupan yang dialaminya.”

Rho menunduk. Jelas bukan itu pendapatnya.

“Lalu?” tanya Rho. “Apa yang ingin kaulakukan?”

Luca bersandar di kursi. Tidak ada. Barangkali tidak ada yang perlu dilakukan. Atau barangkali selama ini Luca salah, dan Mirabella bukanlah ratu terpilih.

Luca menyeka mulut dengan punggung tangan.

“Kau akan terlihat bodoh,” Rho berkata, “setelah mendukungnya. Sudah terlalu terlambat untuk mengubah haluan.”

“Aku tidak akan mengubah haluan,” tukas Luca, gusar. “Ratu Mirabella adalah yang terpilih. Itu harus.”

Luca menatap dari atas bahu Rho, pada mosaik besar yang menggantung di dinding. Sebuah penggambaran ibu kota Indrid Down, dengan kuilnya yang berkubah enam sisi dan puncak-puncak menara hitam besar istana Volroy.

“Berapa lama yang akan diperlukan sebelum kita dapat memandang dan menganggapnya hanya sebagai ibu kota,” tanya Luca. “Alih-alih sebagai kota para peracun?”

Rho mengikuti tatapan Luca, kemudian mengedikkan bahu.

“Dulu,” kata Luca. “Dulu itu milik kita. Milik kita dan ratu kita. Sekarang, kota itu milik mereka. Dan dewan adalah milik mereka. Mereka berkembang terlalu kuat untuk mau mendengarkan, dan kita tak punya tempat di mana pun.”

Rho tidak menanggapi. Jika Luca mengharapkan belas kasihan, dia pasti memanggil pendeta yang berbeda.

“Rho, kau sudah melihatnya. Kau mengawasinya seperti elang mengincar tikus. Bagaimana menurutmu?”

“Maksudmu, apakah menurutku dia dapat membunuh mereka?” tanya Rho, lalu melipat lengan di depan dada.

“Tentu saja. Bakat seperti yang dimiliki Mirabella dapat menenggelamkan satu armada. Dia bisa menjadi seseorang yang hebat. Seperti ratu-ratu Zaman Lama.”

“Tapi?”

“Tapi,” ujar Rho dengan murung, “dia tidak memahami nilai bakatnya. Dia bisa membunuh kedua saudaranya, Pendeta Agung. Tapi dia tidak akan mau melakukannya.”

Luca mendesah. Mendengar itu akhirnya diucapkan tidak membuat Luca terkejut. Sesungguhnya, dia sudah menduga cukup lama, dan takut itu akan terjadi sejak dia bertemu Mirabella di tepi Danau Starfall dan nyaris ditenggelamkan. Anak itu begitu marah. Dia begitu merana karena kehilangan Arsinoe dan Katharine hampir setahun lamanya. Namun, jika Mirabella telah sekuat saat ini, sudah pasti Luca dan setiap orang di kediaman Westwood tewas.

“Seandainya ada cara untuk menyalurkan kemarahan itu,” ujarnya.

“Barangkali kau punya satu cara,” Rho berkata. “Tapi aku punya sesuatu yang lain.”

“Apa?” tanya Luca.

“Cara Ratu Tangan-Putih.”

Luca menelengkan kepala. Ratu Tangan-Putih adalah ratu yang naik takhta tanpa menumpahkan darah saudari-saudari mereka. Tanpa menodai tangan mereka.

“Apa yang kaubicarakan? Mirabella adalah salah satu dari kembar tiga yang biasa.”

“Aku tidak membicarakan Ratu Biru,” Rho menjelaskan, merujuk pada ratu yang lahir kembar empat, yang dianggap sangat terberkati sehingga saudari-saudaranya ditenggelamkan oleh Bidan ketika bayi.

“Lalu, apa maksudmu?” tanya Luca.

“Dalam legenda-legenda tua, ada Ratu Tangan Putih lainnya,” kata Rho.

“Ratu Andira, yang kedua saudarinya sama-sama peramal, dengan bakat penglihatan masa depan,” Luca berucap. Ratu-ratu dengan bakat penglihatan cenderung gila, dan diganjar hukuman mati. Namun, tak satu pun dari Arsinoe atau Katharine yang merupakan peramal.

“Yang lainnya,” ujar Rho. “Masih ada ratu lain. Aku membicarakan Ratu Tangan-Putih dari Tahun Kurban.”

Luca menyipitkan mata. Rho pasti telah memikirkan gagasan ini sejak lama. Tahun Kurban berarti merujuk pada suatu generasi yang dua dari ratu kembar tiganya nyaris tidak berbakat. Begitu lemah sampai-sampai mereka menganggap membunuh keduanya tidak kurang sebagai pengorbanan.

Rho telah menggali dalam. Hanya cendekiawan kuil yang kemungkinan besar pernah mendengar kiasan atau cerita perumpamaan samar mengenai Tahun Kurban.

“Mungkin saja generasi ini merupakan Tahun Kurban,” kata Luca. “Tapi aku tak mengerti bagaimana itu akan membantu, jika Mirabella tidak akan mengklaim kurban-kurban itu.”

“Dalam beberapa Tahun Kurban, orang-orang merenggut nyawa kurban-kurban itu untuk ratu,” Rho menjelaskan. “Pada malam Kebangkitan, di tempat-tempat paling sakral, orang-orang bangkit dan membawa ratu-ratu lain ke dalam api.”

Luca mengamati Rho dengan saksama. Dia belum pernah mendengar yang satu itu. “Itu tidak benar,” sahutnya.

Rho mengedikkan bahu. “Sedikit bisikan akan menjadikannya benar. Lalu pengorbanan akan dilakukan dengan cepat dan bersih, dan akan menyelamatkan hati lembut sang ratu.”

“Kau ingin kita...” kata Luca, tapi kemudian menoleh sekilas ke arah pintu dan memelankan suara, “menjadikan Arsinoe dan Katharine kurban saat Beltane?”

“Ya. Pada hari ketiga. Setelah Upacara Kebangkitan.”

Rho yang haus darah, selalu mencari solusi akhir. Namun, Luca tak pernah membayangkan akan merencanakan sesuatu seperti ini.

“Dewan pasti akan membunuh kita.”

“Mirabella tetap akan memiliki singgasana. Lagi pula, mereka tidak akan bisa membunuh kita kalau pulau mendukung. Tidak, kalau rumor telah beredar. Kita akan membutuhkan Sara Westwood untuk itu.”

Luca menggeleng. “Sara tidak akan setuju.”

“Sara telah menjadi perempuan saleh. Dia akan menuruti instruksi kuil. Begitu juga para pendeta. Lagi pula, ini akan memberi manfaat bagi pulau, untuk mengingatkannya pada legenda-legenda kuno.”

Legenda kuno. Legenda yang mereka pilin dari udara kosong.

“Aku tidak mau menyerah pada Mira secepat ini,” ujar Luca, dan Rho mengerutkan dahi. “Tapi itu sesuatu yang bisa dipertimbangkan.” ﷻ

Greavesdrake Manor

Katharine dan Pietyr duduk bersama Natalia di sekitar meja berisi makanan yang dipilih dengan saksama. Makan siang kali ini berupa pinggang babi jantan yang telah diracuni, sausnya dibuat dari mentega dan susu dari sapi yang memakan rumput *henbane*. Sebongkah roti havermut tebal untuk dicelupkan ke dalam saus. Dan *soufflé labu* jamur beracun. Natalia tak peduli jika memakan hidangan bersih, tapi segala yang disajikannya mengandung racun-racun yang sudah tidak berpengaruh bagi tubuh Katharine.

Natalia meminta pelayan membawakan anggur lagi. Ruang makan terasa hangat dan nyaman. Api meretih di perapian dan tirai-tirai merah tebal menahan udara panasnya.

“Bagaimana langkah Half Moon hari ini?” tanya Natalia. “Salah satu pengurusnya khawatir betis kanannya akan membengkak.”

“Langkahnya baik-baik saja,” sahut Katharine. “Dan kakinya tidak panas.”

Half Moon adalah kuda kasi hitam kesukaan Katharine, dinamai begitu karena bentuk bulan sabit yang menghiasi keningnya. Jika kuda itu menunjukkan sedikit saja tanda-tanda pincang, Katharine tidak mungkin akan mengajaknya ke luar. Di bawah meja, dia menyentuh lutut ke lutut Pietyr.

“Kau melihat ada yang salah, Pietyr?” tanyanya.

“Tidak sama sekali. Dia tampak sangat sehat.”

Pietyr berdeham dan menjauhkan lututnya dari lutut Katharine, seolah-olah takut Natalia dapat merasakan sentuhan mereka. Ketika mereka sedang bersama Natalia, Pietyr selalu berhati-hati menjaga jarak, meskipun Natalia tahu apa yang mereka lakukan. Meskipun Pietyr ada di sana atas desakan Natalia.

“Aku punya kabar menarik,” Natalia berkata. “Seorang delegasi telah datang lebih awal dari pulau utama. Dan pelamar itu ingin bertemu denganmu, Katharine.”

Katharine duduk lebih tegak dan melirik Pietyr.

“Kuingatkan, dia bukan-satunya yang akan kautemui,” lanjut Natalia. “Tapi dia awal yang menjanjikan. Kita punya perjanjian dengan keluarganya selama beberapa tahun ini. Mereka mengasuh Joseph Sandrin selama pengasingannya.”

“Kalau begitu, aku akan menilai dia dengan baik,” Katharine berkata.

“Tidak lebih baik daripada kau menilai yang lainnya,” sahut Natalia, walau yang dia maksud sebaliknya. “Nama pemuda itu William Chatworth Jr. Aku tak tahu kapan kita akan bisa mengatur pertemuan. Dia sekarang berada di Wolf Spring, bertemu Arsinoe. Pemuda malang. Tapi saat kita bertemu dengannya, akankah kau siap?”

“Tentu saja.”

“Aku percaya padamu,” kata Natalia. “Kau sudah tampak jauh lebih baik beberapa minggu belakangan ini. Lebih kuat.”

Itu benar. Semenjak Pietyr datang, Katharine telah berubah. Genevieve akan tetap mengatakan Katharine kurus dan terlalu kecil. Setelah sekian tahun mengonsumsi racun, ada kemungkinan dia tidak akan sepenuhnya pulih, atau mengalami pertumbuhan yang telah dilewatinya. Tapi rambut dan kulitnya, serta bahasa tubuhnya telah membaik.

“Aku punya hadiah untukmu,” ucap Natalia. Kepala pelayannya, Edmund, masuk dengan membawa sangkar kaca. Di dalam sangkar, terdapat seekor ular koral kecil berwarna merah, kuning, dan hitam yang tengah melata ke atas sangkar.

“Lihat siapa yang kutemukan berjemur di jendela,” Natalia berkata.

“Sweetheart?” pekik Katharine. Dia mendorong kursi ke belakang cukup keras sehingga hampir menjatuhkannya dan berlari menghampiri Edmund, lalu meraih ke dalam sangkar kaca. Ular itu mundur sedikit dari atas sangkar, lalu melilitkan diri di pergelangan Katharine.

“Kukira aku sudah membunuhnya,” bisik Katharine.

“Tidak mungkin,” sahut Natalia. “Tapi aku yakin dia ingin kembali ke sangkar dan kehangatan lampunya. Dan aku butuh bicara empat mata dengan Pietyr.”

“Baik, Natalia.” Katharine tersenyum pada mereka berdua, kemudian pergi, dengan nyaris melonjak-lonjak.

“Satu hadiah kecil membuatnya menjadi anak-anak lagi,” ujar Natalia.

“Katharine menyayangi ular itu,” kata Pietyr. “Kukira dia sudah mati.”

“Memang sudah mati. Dia ditemukan lemas dan dingin di sudut dapur tiga hari setelah *Gave Noir*.”

“Kalau begitu, yang tadi itu apa?” Pietyr bertanya.

Natalia mengedikkan bahu. “Katharine tidak akan tahu perbedaannya. Ular yang satu ini dilatih persis sama dengan yang sebelumnya.”

Dia mengisyaratkan pada Edmund lagi, yang membawakan nampan perak dengan dua gelas berisi brendi tercemar kesukaannya.

“Kau membuat kemajuan,” Natalia berkata.

“Sedikit. Dia masih hanya memikirkan cara berpakaian untuk menutupi ruam atau rusuk yang menonjol. Dan saat ketakutan, dia masih bertemperasan seperti tikus.”

“Ayolah, Pietyr. Kami tidak memperlakukannya sejahat itu.”

“Mungkin kau tidak. Tapi Genevieve itu monster.”

“Adikku hanya bersikap kejam saat kuizinkan. Dan pelatihan racun Katharine bukan urusanmu.”

“Meskipun itu mempersulit tugasku?”

Pietyr meniup rambutnya yang pirang dari depan mata dan merosot di kursi. Natalia tersenyum dari balik gelas brendi. Keponakannya ini sangat mengingatkan Natalia pada dirinya sendiri. Suatu hari, Pietyr mungkin akan menjadi kepala keluarga Arron, jika tidak ada putri Arron yang sesuai untuk jabatan itu ketika dewasa.

“Katakan,” ucap Natalia. “Apa dia siap menemui delegasi ini?”

“Sepertinya begitu. Lagi pula, pemuda ini tak akan sulit dibuat terkesan, terutama setelah datang dari Wolf Spring. Semua orang tahu Arsinoe memiliki wajah seperti havermut.”

“Mungkin Arsinoe seperti itu,” ujar Natalia. “Tapi Mirabella tidak. Kalau mendengar ucapan keluarga Westwood, Mirabella lebih cantik dibandingkan langit malam.”

“Yang juga pendiam dan dingin,” kata Pietyr. “Setidaknya, Katharine menyenangkan. Dan dia manis. Kau tidak bisa memaksanya mengeluarkan sifat itu.”

Ada sesuatu dari nada suara Pietyr yang tidak Natalia sukai. Pietyr terdengar terlalu protektif. Hampir posesif, dan itu tidak boleh terjadi.

“Seberapa jauh yang kaulakukan?” tanya Natalia.

“Apa maksudmu?”

“Kau tahu apa maksudku. Mengajarinya semua trik yang kausuka, tapi kau tidak boleh bertindak terlalu jauh, Pietyr. Orang-orang pulau utama sangat aneh. Mereka ingin menikah dengannya ketika dia masih perawan.”

Natalia mengamati keponakannya dengan hati-hati, untuk melihat apakah Pietyr akan beringsut gelisah. Pemuda

itu tampak kecewa—mungkin frustrasi—tapi tidak takut. Dia masih belum berani mengambil langkah itu.

“Kau yakin mereka tidak akan menghargai keahliannya di ranjang?” tanyanya. Kemudian mengedikkan bahu. “Kalau memang mereka menghargai bakat yang satu itu, aku bisa mengajarnya setelah pernikahan.”

Pietyr menandakan brendinya dalam tegukan besar, lalu meletakkan gelas itu di meja. Dia ingin diizinkan pergi, menyusul Katharine, melakukan permainan memakaikan dan melucuti gaun seperti boneka.

“Barangkali itu yang terbaik, Nak,” kata Natalia. “Kalau kau menidurinya, aku takut dia akan jatuh cinta padamu. Tampaknya gadis itu hampir jatuh cinta padamu, dan bukan itu niat kita.”

Pietyr memutar-mutar gelas kosong di antara jemari.

“Benar, kan?” ucap Natalia, lebih tegas.

“Jangan khawatir, Bibi Natalia,” ujar Pietyr. “Hanya raja yang cukup bodoh yang jatuh cinta dengan ratu.”

Katharine masih belum meletakkan ular itu ketika Pietyr datang ke kamarnya. Dia sangat merindukan Sweetheart, tak tahan berpisah darinya. Dia duduk di depan cermin rias dengan Sweetheart melingkari pergelangan tangannya, dan hidung Katharine praktis menempel di kepala beracun ular tersebut.

“Katharine,” panggil Pietyr. “Letakkan dia. Biarkan dia beristirahat.”

Katharine menurut, berdiri untuk menaruh ular itu dengan lembut ke dalam sangkar yang hangat. Dia membiarkan tutup

sangkar terbuka untuk memasukkan tangan ke dalam dan membelai sisik ularnya.

“Aku tak percaya dia selamat,” kata Katharine. “Natalia pasti memerintahkan semua pelayan untuk mencarinya.”

“Pasti,” kata Pietyr.

“Jadi.” Katharine mengeluarkan tangan dari sangkar, melipatnya di pangkuan. “Apa aku sungguh akan bertemu pelamar pertamaku?”

“Benar.”

Katharine dan Pietyr berdiri dekat tanpa saling sentuh, tanpa menatap mata satu sama lain. Pietyr menyusurkan jemari di sofa berlapis kain brokat milik Katharine dan menatap cemas seuntai benang yang lepas.

“Kau yakin aku tak bisa meracuni kedua saudariku lebih dulu?”

Pietyr tersenyum. “Aku yakin. Ini harus dilakukan, Kat.”

Pietyr menatap menembus sedikit celah di antara tirai-tirai jendela kamar Katharine, ke arah langit yang mendung dan bayang-bayang yang menyaput pekarangan. Danau kecil di tepi jalur mereka berkuda tadi pagi bagaikan genangan abu-abu yang terbentang hingga ke tenggara. Tak lama lagi, danau itu akan berubah biru cerah, dan pekarangan akan menghihau ditumbuhi bunga-bunga *daffodil*. Cuaca sudah mulai lebih hangat. Fajar akan menyingkap embun beku dengan lebih banyak kabut.

“Mirabella akan sukar dikalahkan,” Pietyr berkata. “Dia bertubuh tinggi, kuat, dan cantik. Di Rolanth, bahkan ada lagu-lagu mengenai rambutnya.”

“Lagu mengenai rambutnya?” tanya Katharine, lalu mendengus keras. Seharusnya dia peduli. Tapi nyatanya, dia

tidak keberatan jika semua pelamar lebih memilih Mirabella. Tak ada satu pun dari mereka akan mencium seperti Pietyr. Pemuda itu memeluknya dengan rasa damba yang menggebu-gebu sehingga Katharine bahkan tak sanggup bernapas.

“Apa menurutmu para pelamar itu akan mencium seperti kau, Pietyr?” tanyanya, dan melihat Pietyr mencibir.

“Tentu saja tidak. Mereka bocah-bocah pulau utama. Senang meraba dan terlalu banyak liur. Akan sulit bagimu untuk berlagak menikmatinya.”

“Tak mungkin mereka seburuk itu,” ujar Katharine. “Aku yakin akan menemukan pemuda yang kusuka.”

Pietyr mengangkat satu alis. Jemarinya terbenam di punggung kursi, tapi kemudian menjadi rileks ketika melihat ekspresi Katharine.

“Kau menggodaku, Kat?”

“Tentu saja.” Katharine tertawa. “Aku menggodamu. Bukankah itu yang kauajar untuk kulakukan? Untuk menggagalkan sikap formal kerajaan saudariku dengan tersenyum dan jantung yang berdegup kencang?”

Katharine menyentuh dada Pietyr, dan pemuda itu mencengkeram tangannya.

“Kau terlalu mahir melakukannya,” bisik Pietyr, lalu menarik Katharine hingga menempel di dada.

“Kau akan harus tertawa mendengar lelucon mereka,” ujar Pietyr, “bahkan ketika tidak lucu sama sekali.”

“Ya, Pietyr.”

“Dan mengarahkan mereka agar membicarakan tentang diri masing-masing. Sehingga mereka mengingatmu. Kau harus menjadi permata, Kat. Permata yang menonjol di antara

yang lain.” Pietyr melepaskan tangan Katharine dengan agak ragu. “Tak peduli apa pun yang kaulakukan, mereka akan tetap ingin mencoba mendekati ketiga ratu. Bahkan Arsinoe yang wajahnya biasa-biasa saja. Dan Mirabella....” Pietyr menghela napas dalam-dalam. “Apa pun gaun yang dikenakannya saat Kebangkitan, yakinlah penonton ingin sekali merobek-robeknya.”

Katharine mengerutkan dahi. “Menurutku, dia akan dipersembahkan sebagai hadiahnya.”

“Dan sungguh hadiah yang hebat,” Pietyr mendesah. Katharine memukul dadanya. Pemuda itu tergelak.

“Nah, sekarang aku menggodamu.” Direngkuhnya Katharine lebih dekat. “Aku tidak akan menyentuh pengendali elemen itu meskipun dia berlutut dan memohon. Dia berlagak seperti sudah dinobatkan. Padahal belum sama sekali. Kaulah ratu kami, Kat. Jangan lupakan itu.”

“Tidak akan,” sahut Katharine. “Kita akan mendatangkan kebaikan bagi pulau, Pietyr, ketika aku dimahkotai dan kau menjadi ketua Dewan Hitam.”

“Ketua?” tanya Pietyr, matanya berkilat-kilat. “Kurasa Natalia tidak akan setuju mengenai itu.”

“Tentu saja, Natalia akan tetap di posisinya selama yang dia inginkan,” Katharine meralat. “Tapi bahkan dia pun tak akan ada di sana selamanya.”

Di belakang mereka, ular koral itu melata ke atas sisi sangkar. Kepalanya yang bersisik menjulur di atas pintu sangkar yang terbuka dan bergeming, mencecap udara dengan lidah. Tanpa sadar, Katharine meletakkan lengan di meja, dan si ular tidak menyukai gerakan itu. Ular itu melengkungkan tubuh ke belakang untuk menyerang.

“Katharine!”

Lengan Pietyr meluncur ke depan. Taring ulang tersebut menancap di pergelangan tangannya. Pietyr memegang reptil itu dengan lembut hingga melepaskan diri, meskipun terpaksa mematahkan lehernya. Katharine tidak aman di dekat ular tersebut, dan tak boleh ada kemalangan apa pun yang mendekati gadis itu karena Kebangkitan akan segera tiba.

“Oh,” Katharine berkata. “Maafkan aku, Pietyr! Dia pasti masih belum sehat.”

“Ya.” Pietyr menaruh kembali ular itu ke dalam sangkar, memastikan tutupnya rapat kali ini. “Tapi mulai sekarang kau harus waspada terhadapnya. Latih ulang dia. Beberapa minggu sendirian mungkin cukup baginya untuk berubah liar.”

Dua tetes darah menghiasi lengan Pietyr. Lukanya tidak parah. Dia memiliki darah Arron yang kuat, dan bisa ular itu hanya akan menyebabkan bekas kemerahan kecil.

“Aku punya salep yang akan membantu,” kata Katharine, lalu bergegas ke ruangan lain untuk mengambilnya.

Pietyr menatap ular itu dengan sesal seraya memegang pergelangan tangan. Aksi pencegahan tadi memang hal yang tepat dilakukan. Karena jika tidak, Katharine akan sakit terkena bisa itu selama berhari-hari, bahkan setelah mendapat perawatan. Tapi Pietyr melakukannya tanpa berpikir. Dan dia takut Katharine akan terluka. Amat sangat takut.

“Hanya raja yang cukup bodoh yang jatuh cinta pada ratu,” ucapnya lirih. ۞

Wolf Spring

Arsinoe dan Billy berjalan berdampingan menyusuri pasar musim dingin. Semenjak diperkenalkan dan bersama-sama menghabiskan siang di Dogwood Pond, Arsinoe menjadi sulit jauh-jauh dari pemuda itu. Namun di pasar, Arsinoe tidak keberatan jika mereka berjauhan. Jules lebih sering bersama Joseph, dan tanpa gadis itu, Arsinoe merasa terekspos di tempat-tempat ramai. Di bagian kota yang sibuk, seperti pasar, tatapan-tatapan jahat terasa menyengat bagaikan lebah. Siapa pun yang berada di kerumunan dapat memiliki keberanian untuk mengulurkan tangan dan menyayat tenggorokan Arsinoe.

“Arsinoe?” tanya Billy. “Ada masalah apa?”

Arsinoe mengamati wajah-wajah masam penjual ikan yang dikenalnya sejak datang ke Wolf Spring. Cukup banyak dari mereka yang menganggap kelemahannya sebagai aib dan ingin melihatnya mati.

“Tidak ada,” sahut Arsinoe.

Billy mendesah. “Aku tidak ingin jalan-jalan di pasar hari ini,” ujarinya. “Ayo beli sesuatu untuk dimakan lalu mendaki ke kebun buah. Udaranya tidak terlalu dingin untuk itu.”

Dalam perjalanan, mereka berhenti di kios Madge sehingga Billy bisa membeli dua remis isi. Kali ini, Billy hampir tidak kikuk mengambil koin. Dia sudah belajar.

Mereka makan dengan cepat seraya berjalan, agar tidak kedinginan. Madge mengisi remisnya dengan secuil kepiting dan remah-remah roti yang diolesi mentega. Ketika sedang berbaik hati, Madge mengisi remisnya dengan potongan tebal daging asin.

Saat mereka berjalan melintasi galangan kapal, menuju jalan besar yang mengarah ke bukit dan memasuki perkebunan apel, Billy menunduk memandangi cangkang remisnya, membalikkannya dalam kedua tangan.

“Menatapi remis itu tidak akan membuatnya bertambah banyak,” Arsinoe berkata. “Seharusnya tadi kau beli tiga.”

Billy tersenyum lebar, lalu menarik lengan ke belakang untuk melempar remis itu ke teluk sejauh yang dia bisa. Arsinoe juga melempar cangkang remis miliknya.

“Punyaku jatuh lebih jauh,” ujar Arsinoe.

“Tidak mungkin.”

Arsinoe tersenyum. Sebenarnya, dia tidak tahu.

“Tanganmu kenapa?” tanya Billy.

Arsinoe menarik lengan mantelnya lebih ke bawah untuk menutupi keropeng dari huruf *rune* baru yang diukirnya pada telapak tangan.

“Terkena kawat kandang ayam,” sahut Arsinoe.

“Oh.”

Billy terdengar tidak percaya. Seharusnya Arsinoe menarang sesuatu yang lain. Tidak ada kandang ayam yang bisa menyebabkan luka dengan desain serumit itu. Dan Arsinoe masih belum memberi tahu Jules apa yang dilakukannya bersama dengan Madrigal.

“Junior,” ujar Arsinoe seraya melihat lebih saksama ke arah galangan kapal. “Di mana kapalmu?”

Galangan kapal tempat perahu itu berungkit-ungkit sejak Joseph kembali kini telah kosong, dan seluruh teluk tampak lebih gelap karenanya.

“Ayahku sudah kembali ke rumah,” jawab Billy. “Datang dan pergi tidak sulit dilakukan. Hanya pelayaran singkat menuju kabut dan menembusnya. Astaga, mengatakannya keras-keras saja sudah membuatku sinting. Mengetahui itu benar malah membuatku semakin sinting.”

“Datang dan pergi tidak sulit dilakukan,” gerutu Arsinoe. Yah, mudah bagi siapa pun selain dirinya.

“Tapi dengar, ketika ayahku kembali....”

“Apa?”

“Dia ingin aku menemui kedua saudarimu. Kami akan pergi ke Indrid Down dan keluarga Arron. Dan Ratu Katharine.”

Tentu saja. Ayah Billy menginginkan putranya mengenakan mahkota. Dia tidak setia kepada naturalis, tak peduli betapa dia menyayangi Joseph selama masa pengasingannya.

“Kau tidak pernah memanggilku ‘Ratu Arsinoe’ lagi,” komentar Arsinoe.

“Kau ingin aku memanggilmu begitu?”

Arsinoe menggeleng. Dipanggil dengan sebutan ratu rasanya seperti julukan. Seperti sesuatu yang hanya dilakukan Luke kepadanya. Mereka mendaki jalan, kemudian melambai pada Maddie Pace ketika perempuan itu melaju lewat dengan pedatinya yang berkeriu. Arsinoe tak perlu melihat untuk tahu Maddie memutar badan di kursinya untuk menatap ke arah mereka. Seluruh kota sangat tertarik dengan hubungan Arsinoe dan Billy.

“Aku tidak tahu apakah ingin bertemu saudarimu yang lain,” ujar Billy. “Rasanya agak seperti berteman dengan sapi yang sedang dalam perjalanan menuju penjagalan.”

Arsinoe terkekeh. “Pastikan kau mengatakan itu kepada dua saudariku ketika bertemu mereka,” sahutnya. “Tapi kalau kau tidak ingin, sebaiknya jangan.”

“Ayahku bukan orang yang menerima penolakan. Dia mendapatkan yang dia mau. Dia tidak mau membesarkan anak yang gagal.”

“Dan apa yang ibumu besarkan?” tanya Arsinoe, dan Billy menatapnya, terkejut.

“Itu tidak penting,” sahut pemuda itu. “Ibuku tidak pernah menginginkan ini. Kau tahu bagaimana para ibu. Mereka akan selamanya menahan kita di pelukan mereka kalau bisa.”

“Aku tidak tahu itu,” Arsinoe berkata. “Tapi aku tahu kau terdengar seperti agak merajuk. Kau tak boleh lupa perbedaan antara apa arti kehilangan mahkota untukmu dan untukku.”

“Ya. Kau benar. Maafkan aku.”

Arisnoe menatap Billy dari sudut mata. Pasti tidak mudah, menjadi orang asing dan menyerah atas segala yang akrab dengannya demi mahkota dan kehidupan yang asing. Billy telah mencoba bersikap adil, dan Arsinoe juga harus mencobanya. Dan terus menjaga jarak. Akan sulit bagi Billy melihat kematian Arsinoe setelah mereka sedekat ini. Tapi, hanya sedikit teman yang Arsinoe punya, dan dia tak bisa menjauhi salah satunya.

Arsinoe diam sejenak. Tanpa berpikir, dia berbalik ke arah jalur yang menuju hutan, dan bebatuan tua, dan pohon yang merunduk.

“Tidak,” ucap Arsinoe, lalu mengubah arah. “Ayo lewat jalan lain.”

“Menurutmu, seperti apa rupa kedua saudarimu?” tanya Billy.

“Aku tidak tahu dan aku tidak peduli,” jawab Arsinoe. “Mereka kemungkinan besar dalam pelatihan untuk Upacara Kebangkitan. Yang kurang dari tiga bulan lagi.”

“Beltane,” Billy berkata. “Itu diadakan setiap tahun, kan?”

“Benar. Tapi tahun ini berbeda. Beltane tahun ini menjadi awal Tahun Penobatan.”

“Aku tahu itu,” ucap Billy. “Tapi bagaimana bisa berbeda? Apakah festival itu tetap akan dilangsungkan selama tiga hari?”

Arsinoe menelengkan kepala. Dia hanya dapat mengatakan dari yang telah dia dengar, karena baik dirinya maupun Jules tidak pernah mendatangi festival itu. Hanya mereka yang berusia di atas enam belas tahun yang boleh datang.

“Masih tiga hari,” jawab Arsinoe, “dan selalu ada Perburuan. Ritual berburu diselenggarakan untuk menyediakan daging pesta. Kemudian biasanya ada pemberkatan harian, dan ritual-

ritual yang dipersembahkan kuil. Tapi tahun ini tidak akan semeriah itu. Semua orang akan bersiap-siap menyambut prosesi Debarkasi yang diadakan semalam setelah Perburuan, dan Upacara Kebangkitan pada malam setelahnya.”

“Debarkasi,” kata Billy. “Prosesi ketika kau dipersembahkan ke hadapan para pelamar.”

“Ketika para pelamar dipersembahkan kepada kami,” ralat Arsinoe, dan mencubit lengan Billy.

“Baiklah. Aduh. Dan Kebangkitan. Saat itu kau mendemonstrasikan bakatmu. Bagaimana kau akan mengatasinya?” tanya Billy, tampak siap dicubit lagi.

Arsinoe hanya tergelak. “Sepertinya aku akan belajar melempar tiga ikan haring,” jawabnya. “Katharine akan memakan racun, dan Mirabella... Mirabella boleh melepaskan kentut angin topan untuk itu. Seluruh pulau pasti akan sangat menyukainya.”

“Kentut angin topan,” ujar Billy seraya menyeringai lebar.

“Ya, kau akan menyukai itu, kan?”

Billy menggeleng. “Dan begitu Beltane berakhir, saat itulah kalian melakukan pendekatan dengan pelamar, secara resmi,” ujarnya. “Dan ketika...”

“Dan ketika itu kami dibolehkan membunuh satu sama lain,” sela Arsinoe. “Kami punya waktu setahun penuh untuk melakukannya. Sampai Beltane berikutnya. Walaupun jika Mirabella datang menghambur seperti banteng marah aku pasti akan mati dalam seminggu.”

Mereka berjalan dengan langkah berat menyusuri salju berlapis es kering karena sempat meleleh, menuju kebun buah yang tanahnya gembur. Mereka berjalan memasuki lembah lebih dalam sampai burung-burung berhenti bernyanyi dan angin berhenti bertiup.

“Kau pernah bertanya-tanya apa yang terjadi dengan ibumu?” tanya Billy. “Setelah dia melahirkanmu dan meninggalkan pulau dengan rajanya?”

“Suaminya,” Arsinoe meralat Billy. “Dan tidak, aku tidak pernah bertanya-tanya.”

Tentu saja ada kisah-kisah. Dongeng mengenai ratu-ratu hebat yang meninggalkan pulau untuk menjadi ratu-ratu hebat lagi di pulau utama. Dongeng lain menceritakan tentang ratu-ratu yang menghabiskan sisa hidup dengan damai dan tenang, bersama suami mereka. Namun, Arsinoe tak pernah percaya sepatut kata pun. Di benaknya, setiap ratu terakhir bersemayam di dasar laut, ditenggelamkan Sang Dewi begitu dia selesai dengan mereka.

Jules membelai rambut gelap di pelipis Joseph. Rambut itu lembut, dan cukup panjang untuk dipilin di jemarinya. Hari ini, mereka hanya berdua di kediaman Sandrin. Ayah Joseph berlayar dengan *Whistler* bersama Matthew, dan ibunya bersama Jonah pergi ke Highgate dengan kereta kuda untuk memperoleh perkakas kapal. Rasanya cukup menyenangkan, terutama sejak ayah Billy pulang ke pulau utama dan merenggut kenikmatan mereka menggunakan kabin Joseph.

“Ini sama tidak nyamannya dengan saat di kapal,” Joseph berkata. Dia berbaring separuh di atas Jules, bersama Camden meregang di sepanjang kaki mereka.

“Aku tidak memperhatikan,” sahut Jules. Dia menarik Joseph turun dan membuka mulut di bawah tubuh Joseph. Dari cara lengan Joseph meluknya erat, Jules tahu Joseph juga tidak benar-benar memperhatikan.

“Tapi, tak lama lagi, kita akan punya tempat tidur yang cukup besar untuk kita berdua, dan kucing gunungmu.”

“Tak lama lagi,” Jules sepakat. Tapi untuk saat ini, dia cukup lega dengan rumah sempit dan kurangnya privasi. Sebesar apa pun cintanya terhadap Joseph, dia tidak siap melangkah lebih jauh. Bersama Camden yang menghalangi gerak-gerik mereka, Jules dapat mencium Joseph sesukanya tanpa merasa harus melakukan yang lebih dari itu.

Joseph menunduk dan mencium tulang selangka Jules, yang menonjol dari bajunya yang kusut. Pemuda itu merebahkan dagu di tubuh Jules dan mendesah.

“Ada apa?” tanya Jules. “Hari ini benakmu sepertinya mengembara.”

“Benakku hanya memikirkanmu,” jawab Joseph. “Tapi memang ada sesuatu.”

“Apa?”

“Kau ingat kapal di galangan barat kami?” tanya Joseph. “Perahu layar kecil mengilap dengan geladak baru dan garis-garis cat biru?”

“Tidak juga.”

Galangan kapal keluarga Sandrin selalu penuh dengan perahu seperti itu selama beberapa bulan. Untuk reparasi penampilan, dari sepanjang pesisir. Penduduk pulau utama akan tiba di pulau tak lama lagi, dan pulau ingin menunjukkan wajah baru. Mereka bahkan punya pekerjaan dari para nelayan Wolf Spring, yang menyebut kata “pulau utama” dengan bibir melengkung mengejek. Mereka membicarakan penduduk pulau utama dan meludah, tapi mereka akan menggunakan ludah itu untuk memoles sepatu-sepatu mereka sendiri sampai berkilau.

“Ada apa dengan perahunya?” tanya Jules.

“Aku akan melayarkannya ke Trignor untuk mengembalikannya kepada pemiliknya. Aku akan segera berangkat begitu ibuku dan Jonah kembali dari Highgate.”

“Oh,” ujar Jules. “Kenapa itu membuatmu khawatir?”

Joseph tersenyum. “Akan terdengar bodoh mengucapkannya begitu kencang, tapi aku tak ingin berpisah darimu, bahkan untuk sesaat.”

“Joseph.” Jules tertawa. “Kita sudah bersama hampir setiap saat semenjak kau kembali.”

“Aku tahu,” sahut Joseph. “Dan aku pergi takkan lama. Kalau anginnya bagus, aku bisa mencapai Trignor saat malam. Seharusnya tidak memakan waktu lebih dari sehari-hari untuk mengejar kereta wagon kembali ke Wolf Spring. Tapi...” dia menarik diri lebih jauh di atas tubuh Jules, “apa mungkin kau bisa ikut denganku?”

Bepergian dengan perahu kecil bersama Camden dan beberapa hari dengan kereta wagon terdengar tidak menyenangkan, tapi bersama Joseph tentu akan menyenangkan. Jules melingkarkan lengan di leher Joseph dan mendengar suara Arsinoe: *Jules dan Joseph, tak terpisahkan sejak lahir.*

“Tidak bisa,” kata Jules. “Aku sudah cukup menelantarkan Arsinoe. Dia terpaksa melatih bakatnya bersama ibuku, dan aku tak bisa terus memintanya mengerjakan tugas-tugas rumahku. Dia seorang ratu.”

“Ratu-ratu terbaik tidak keberatan dengan tugas rumah tambahan.”

“Tetap saja,” ujar Jules. “Aku tidak boleh meninggalkannya di sini. Dan tak seharusnya kau memintaku melakukannya. Kau juga mencintainya, ingat. Sebesar kau mencintaiku.”

“Nyaris sebesar itu, Jules,” jawab Joseph. “Hanya nyaris.”

Joseph merebahkan kepala di bahu Jules.

“Kita tidak akan berpisah lama-lama, Joseph. Jangan khawatir.” 🕌

MeetBooks

Rolanth

MeetBooks

Mimpi kali ini begitu buruk. Mirabella terbangun mendengar suara tangisnya sendiri. Dia bangun tiba-tiba; tepi-tepi mimpi itu memudar ke dalam udara akrab kamar tidurnya, tubuhnya separuh terjebak dalam kesadaran dan kaki-kakinya terjatuh selimut yang basah. Mirabella duduk dan menyentuh wajah. Dalam mimpinya, dia menangis. Menangis dan tertawa.

Pintunya terbuka dengan suara klik pelan, Elizabeth menjulurkan kepala ke dalam. Dia telah mengambil tanggung jawab besar sebagai pengawal pribadi Mirabella. Mirabella mendesah, lega karena Elizabeth-lah yang berjaga di luar malam ini.

“Kau baik-baik saja?” tanya Elizabeth. “Aku mendengar kau berteriak.”

Pepper si burung pelatuk terbang dari bahunya dan mengelilingi sang ratu dari pinggang ke kepala, memastikan dia aman.

“Aku juga mendengarnya,” ujar Bree. Dia mendorong pintu agar terbuka lebih lebar, lalu kedua gadis itu melangkah masuk ke kamar dan menutup pintu itu rapat-rapat. Mirabella menarik lutut ke dada. Bree dan Elizabeth naik ke tempat tidurnya. Bree melambaikan tangan dan lilin-lilin di laci pakaian pun menyala.

“Maafkan aku,” kata Mirabella. “Apa kira-kira aku membangunkan orang lain?”

Bree menggeleng. “Paman Miles akan tetap tidur meskipun terjadi pertempuran Bardon Harbor.”

Kamar Sara dan si kecil Nico terlalu jauh. Begitu juga kediaman para pelayan di lantai satu. Hanya ada mereka bertiga, di tempat terjaga dalam rumah yang gelap.

“Mira,” ucap Bree, “kau gemetaran.”

“Akan kuambilkan air,” kata Elizabeth, Pepper mendarat di sebelah teko dan mencicit untuk membimbing jalannya.

“Tidak,” sergah Mirabella. “Jangan air.”

Mirabella berdiri, kemudian berjalan mondar-mandir. Mimpi-mimpi mengenai saudaranya masih melekat di

benaknya, bahkan terkadang sampai berhari-hari. Mimpi-mimpi itu tidak memudar seperti mimpi-mimpi lain.

“Ada apa?” tanya Bree.

Mirabella memejamkan mata. Kali ini bukan ingatan, melainkan serangkaian gambar.

“Sulit dijelaskan,” sahutnya.

“Apakah ini tentang,” Elizabeth bertanya dengan ragu, “ratu-ratu lain?”

Ratu-ratu lain, benar. Saudari-saudarinya yang manis, mati dan didudukkan dengan tegak di kursi-kursi, kulit mereka menghitam dan mulut mereka dijahit rapat. Kemudian ada sekelebat gambar Katharine, berbaring telentang dengan dada terbuka lebar, tak ada apa pun di dalamnya selain lubang merah kering menganga. Yang terakhir ada Arsinoe, berteriak kepadanya tanpa suara karena tenggorokannya tersekat darah pekat gelap.

Mirabella, kata mereka. *Mirabella*, *Mirabella*.

“Aku menahan mereka di bawah air,” bisik Mirabella. “Di dalam sungai di sebelah pondok. Airnya begitu dingin. Tinta mengucur dari mulut mereka. Mereka hanyalah anak-anak.”

“Oh, Mira,” ujar Bree. “Itu mengerikan, tapi itu hanya mimpi. Dan mereka bukan anak-anak lagi.”

“Mereka akan selalu menjadi anak-anak bagiku,” sergah Mirabella.

Mirabella teringat bagaimana rasanya ketika Arsinoe dan Katharine melemas, sehingga dia menggosok-gosokkan tangan seakan-akan tangan itu kotor.

“Aku tidak bisa melakukan ini lagi.”

Luca akan kecewa. Perempuan itu menaruh kepercayaan pada Mirabella dan membesarkannya untuk dapat naik takhta. Begitu juga dengan keluarga Westwood, kota, dan Sang Dewi sendiri. Mirabella diciptakan untuk memimpin. Untuk menjadi ratu yang dibutuhkan pulau. Jika Mirabella menemui Luca di kuil, perempuan itu akan mengatakan kepada Mirabella hal yang sama persis. Bahwa mimpi-mimpi ini, perasaan-perasaan ini, disusupkan dalam jalannya untuk suatu alasan. Sebagai ujian.

“Aku harus pergi,” tukas Mirabella. “Aku harus menjauh dari sini.”

“Mirabella,” kata Elizabeth. “Tenanglah. Minum air ini.”

Mirabella menerima gelas tersebut, dan meminum isinya, hanya untuk menyenangkan Elizabeth. Tapi sulit sekali untuk menelan. Airnya terasa seperti ada bangkai di dalamnya.

“Tidak. Aku harus pergi. Aku harus meninggalkan tempat ini.” Mirabella berjalan ke lemari pakaian dan mendorong pintunya terbuka. Dia mencari-cari di antara jubah dan gaun, semuanya berwarna hitam, hitam, dan hitam.

Bree dan Elizabeth berdiri. Mereka mengulurkan tangan untuk mencoba menghentikan Mirabella, untuk mencoba menenangkannya.

“Kau tidak boleh pergi,” kata Elizabeth. “Ini tengah malam!”

“Mira, kau tidak akan aman,” Bree menambahkan.

Mirabella memilih gaun dengan tepian wol. Dia mengenakannya di atas gaun tidur dan membuka laci untuk mengambil stoking panjang.

“Aku akan pergi ke selatan. Tidak akan ada yang melihat.”

“Tentu saja ada!” tukas Elizabeth. “Mereka akan mengirim pasukan untuk mengejarmu.”

Mirabella terdiam sejenak, masih gemetaran. Mereka benar. Tentu saja benar. Namun, dia harus mencoba.

“Aku harus pergi,” ucapnya. “Kumohon. Aku tak bisa tetap di sini lagi dan bermimpi saudari-saudariku bicara padaku dari tubuh-tubuh orang mati. Aku tidak bisa membunuh mereka. Aku tahu kau membutuhkanku membunuh mereka; aku tahu aku ditakdirkan melakukan itu....”

“Mira,” kata Bree. “Kau bisa.”

“Tapi aku tidak mau,” jawab Mirabella dengan tegas.

Elizabeth dan Bree telah menghalangi pintu. Mereka tampak sedih dan kecewa, dan sepertinya hendak membangunkan Sara, lalu memperingatkan kuil. Mirabella akan menghabiskan sisa hidupnya di kamar Luca dan di bawah penjagaan ketat pengawal sampai Beltane tiba.

Mirabella memakai sepatu bot dan menalikkannya. Siapa pun yang mereka kirim untuk menajarnya pasti akan menangkapnya, tapi mereka harus bersusah payah lebih dulu.

Dia melangkah maju, siap memaksa melewati teman-temannya.

“Tunggu,” ujar Elizabeth. Dia mengangkat satu tangan dan berjalan ke luar pintu. Jika Elizabeth memperingatkan orang-orang, takkan ada waktu bagi Mirabella untuk lari. Namun, Elizabeth tidak memanggil siapa pun. Dia kembali ke kamar dengan membawa jubah putih seragam pendetanya.

“Ambil ini,” katanya. “Turunkan tudungnya dan tutupi rambutmu.” Elizabeth menyunggingkan senyum lembut dan manis. “Tak ada yang menoleh dua kali ke arah pendeta. Mereka hanya membungkuk, lalu bergegas menjauh.”

Mirabella memeluk sahabatnya itu dengan penuh terima kasih. Jubah itu agak kependekan. Tapi cukup lebar,

potongannya cukup menutupi lekuk-lekuk tubuh Elizabeth, dan menutupi gaun Mirabella sepenuhnya.

“Elizabeth,” kata Bree lalu berhenti. Diraihnya lengan Mirabella. “Setidaknya izinkan kami ikut bersamamu.”

“Tidak, Bree,” sahut Mirabella dengan lembut. “Aku tidak ingin kau tahu apa pun mengenai rencanaku ini. Ketika mereka menemukanku, mereka akan mencari seseorang untuk disalahkan. Seseorang untuk dihukum. Aku tidak akan membiarkan orang itu adalah kau ataupun Elizabeth.”

“Aku janji,” ujar Bree. “Kita akan saling menjaga.”

Mirabella tersenyum sedih dan menyentuh wajah Bree.

“Aku tak pernah melihatmu begitu ketakutan,” ucap Mirabella, lalu memeluk Bree dengan erat. “Mengertilah, Bree. Aku menyayangi mereka. Seperti aku menyayangimu. Aku tak bisa tetap di sini dan membiarkan kuil memaksaku membunuh mereka.”

Mirabella melepaskan pelukan Bree, lalu mengeluarkan tangan ke arah Elizabeth. Dia sangat beruntung memiliki kedua sahabatnya ini.

Begitu Mirabella berjalan menuju selatan, melewati dan keluar dari tanah keluarga Westwood, fajar mulai menyingsing, membentangkan warna merah mudah di ufuk timur. Pasti hari lebih larut daripada yang diduganya, ketika mimpi itu membuatnya terjaga. Belum apa-apa, api dan lampu menyala di sekitar kota, ketika para pedagang dan pandai besi mulai menyiapkan aktivitas pagi. Mirabella menurunkan tudung jubah untuk menutupi wajah.

Mirabella mengambil jalan utama menuju Rolanth. Mungkin akan lebih bijaksana untuk terus memilih jalan-jalan yang lebih kecil, tapi dia hanya tahu jalan besar saja karena

sering dilewatinya dengan kereta kuda, dan meskipun risiko akan terlihat sedikit lebih besar jauh lebih baik ketimbang tersesat.

Ketika jalan itu menikung menuju pintu air dan pusat kota, Mirabella menahan napas mendengar suara orang-orang. Di depannya, di tepi jalan, seorang perempuan tengah memukul-mukul karpet, membersihkan debunya seraya menyapa tetangga yang tengah membuang isi ember ke selokan. Mirabella terus merendahkan kepala, tapi Elizabeth benar. Perempuan itu tak lebih dari sekadar mengangguk sebelum melangkah memberinya jalan. Jika ada yang ingin tahu apa yang dilakukan seorang pendeta di kota pada jam sepagi ini, tak ada yang menghentikannya untuk bertanya.

Begitu meninggalkan Rolanth, Mirabella menoleh ke belakang sekali, ke sepanjang atap-atap dan cerobong-cerobong asap lembut, kotanya di bawah cahaya yang semakin lama semakin terang. Jauh di belakangnya, berdiri di balik pepohonan tinggi, Sara dan seluruh penghuni Westwood House akan bangun. Di kuil, Luca kemungkinan sedang bersiap-siap menikmati teh.

Rasanya sulit untuk meninggalkan mereka, tapi kalau dipikir-pikir lagi, keluar dari sana jauh lebih mudah daripada yang Mirabella kira selama ini. ﷻ

Wolf Spring

Di sebelah api, di bawah pohon yang merunduk, kepala Arsinoe berputar. Kali ini Madrigal mengukir lengannya dalam-dalam, sehingga darahnya meresap dalam tiga pita panjang. Pita itu akan menyimpan darah sampai mereka membutuhkannya. Dan sampai sihir rendah itu cukup kuat untuk membunuh ratu yang lain, mereka akan membutuhkan segala yang Arsinoe bisa berikan.

Mereka belum mendiskusikan akan seperti apa sihir itu. Sihir kutukan, mungkin. Atau jimat pembawa sial. Tidak penting. Yang Arsinoe tahu dia semakin kuat setiap harinya.

“Sudah cukup,” kata Madrigal. Dia memasukkan pita-pita itu dengan hati-hati ke stoples kaca. “Ini tidak akan tersimpan selamanya. Kita harus segera menggunakannya setelah Beltane.”

Madrigal menyusupkan stoples ke dalam kantong kain hitam, lalu mengikatnya di tubuh. “Ini,” ujanya, dan menekan cangkir berisi sesuatu ke bibir Arsinoe. “Sari apel. Minumlah sedikit.”

“Kau bawa sedikit kacang?” tanya Arsinoe. “Atau roti? Apa pun yang bisa dimakan?”

Arsinoe mengangkat cangkir itu dengan gemeteran, lalu menyesapnya. Sisi cangkir itu lengket dan bernoda sidik jari Madrigal yang penuh darah Arsinoe.

“Jules benar,” gerutu Madrigal. “Kau cepat lapar.”

Perempuan itu memberikan bungkus kecil kepada sang ratu: keju dan selusin beri hitam yang dimatangkan oleh naturalis.

“Terima kasih,” kata Arsinoe. Lengannya berdenyut dan perih ketika Madrigal membersihkan dan membungkusnya dengan perban, tapi itu perih yang menyenangkan. Sebetulnya, Arsinoe tak pernah merasa penuh harapan seperti ini sepanjang hidupnya.

“Aku tak pernah mengira,” ujar Arsinoe, “kaulah yang akan membantuku. Dengan apa pun.”

Madrigal mengerutkan hidung. Dan pada Madrigal, sikap itu bahkan tampak jelita.

“Ya,” sahut Madrigal. “Aku tahu.”

Madrigal duduk kembali, dan membungkus tubuhnya dengan bulu hangat, bersungut-sungut karena tak pernah dihargai. Tetapi, tak ada yang bisa menyalahkan Cait dan Ellis. Sejak masih kecil, Madrigal lebih memilih bersenang-senang dibanding bekerja. Caragh sering menegurnya berkali-kali ketika Madrigal membuat bunga-bunga mekar dalam pola rumit, tapi kemudian memetikanya dan menyelipkannya di rambut. Dan semua ini dilakukan sementara mentimun-mentimun sekarat di kebun.

“Ke mana Juillenne-ku hari ini?” tanya Madrigal.

“Mengucapkan selamat jalan kepada Joseph. Dia akan berlayar ke barat laut, ke pesisir, lalu ke Trignor.”

Madrigal menatap api. “Jules yang beruntung,” ucapnya, “memiliki pemuda seperti dia. Aku tak pernah mengira Jules akan dapat sejauh itu, dengan kedua matanya yang aneh. Dan mirip ayahnya.”

MeetBooks

“Ayahnya?” tanya Arsinoe. “Kukira kau tidak ingat ayah Jules.”

“Memang. Tidak terlalu. Aku ingat api Beltane. Dan berpikir betapa menakjubkannya kalau aku memiliki bayi pada malam sakral itu. Betapa kuat dia nantinya. Betapa dia akan sangat menyayangiku.” Madrigal mendengus. “Aku tidak ingat siapa ayahnya. Tapi Jules sama sekali tidak mirip denganku, jadi dia pasti mirip ayahnya.”

“Apa menurutmu laki-laki itu tahu?” tanya Arsinoe.

“Tahu apa?”

“Dia memiliki putri, dan putrinya adalah naturalis terhebat di pulau ini.”

Madrigal mengedikkan bahu. Kemungkinan besar tidak. Dan walaupun tahu, itu bukan hal penting. Anak Beltane Begot

adalah hal yang sakral di mata kuil. Dan seperti juga para ratu, di mata kuil, anak-anak itu tidak memiliki ayah yang sah.

Arsinoe menyandarkan tubuh. Dengan keju dan buah di dalam perut, dia kembali merasa hangat dan tak lagi gemeteran. Dia meregangkan kaki dan mendorong-dorong sepatu di dekat batu arang.

“Joseph sangat tampan,” Madrigal berkata dengan sendu.

“Benar,” Arsinoe sependapat.

“Melihat dia dan Jules bersama membuatku tersadar betapa aku sudah terlalu lama sendirian. Barangkali seharusnya aku menciptakan mantra. Untuk membawakan seorang kekasih seperti itu kepadaku.”

“Hmph,” Arsinoe mendengus, mata setengah terpejam. “Kau tidak butuh sihir rendah untuk melakukan itu, Madrigal.”

“Mungkin tidak. Tapi seandainya aku menggunakan sedikit saja salah satu pita-pita ini,” ujarnya, menepuk-nepuk kantong hitam di pangkuannya, “Aku bisa saja memiliki laki-laki tertampan di pulau.”

Arsinoe menatapnya dari sudut mata, memastikan Madrigal bercanda sebelum mulai cekikikan. Tak lama, cekikikan itu berkembang menjadi gelak tawa, dan kemudian mereka berdua terbahak-bahak. Tapi, seandainya mereka tidak sedang tertawa, mereka mungkin tetap tak akan mendengar Camden dan Jules yang tanpa suara mendekat.

Kucing gunung itu tiba di api unggun sebelum Jules, tapi itu tidak cukup sebagai peringatan untuk mencoba pura-pura bersikap tak bersalah.

Jules menatap bergantian dari ibunya lalu ke Arsinoe.

“Apa ini?” tanyanya.

Arsinoe meringis. Mereka duduk di bawah bebatuan sakral, dikelilingi oleh kain bernoda darah sang ratu. Lengan Arsinoe tersingkap sampai siku dan menunjukkan perban itu dengan jelas.

“Inikah yang kaulakukan?” Jules separuh membentak ibunya. “Saat aku memalingkan punggung? Kau membawanya kemari dan memotong pergelangan tangannya? Kau mengajarnya sihir rendah?”

“Jules,” ujar Arsinoe, lalu berdiri. Dia mengulurkan tangan, seakan untuk melindungi Madrigal, yang hanya membuat Jules semakin marah. Camden mulai menggeram.

“Aku sedang membantunya,” sergah Madrigal.

“Membantunya?” Jules meraih Arsinoe dan menariknya keras-keras sehingga gadis itu hampir tersandung gelondong kayu yang tadi didudukinya. “Kau tidak boleh melakukan ini. Ini berbahaya.”

Madrigal menggeleng. “Kau tidak mengerti. Kau tak tahu apa pun soal sihir rendah.”

“Aku tahu sihir ini selalu ada harganya,” tukas Jules. “Aku tahu sihir ini untuk orang-orang biasa, yang putus asa dan lemah.”

“Kalau begitu, itu untukku.” Arsinoe menggulung lengan gaun ke bawah untuk menutupi perban dan ukiran huruf *rune* di telapak tangannya.

“Arsinoe, itu tidak benar.”

“Itu benar. Dan aku akan menggunakannya. Hanya sihir ini yang kumiliki.”

“Tapi kau tidak tahu apa ganjarannya.”

“Semua akan baik-baik saja, Jules. Madrigal menggunakannya ketika berada di pulau utama, dan dia aman.”

“Mereka yang menentang sihir rendah hanya meneruskan takhayul dari kuil,” Madrigal sependapat saat menyiram api dengan air.

Dia dan Arsinoe berjalan memutar bukit dalam diam, bertekad untuk mengeluarkan Jules dari tempat sakral mereka. Jules menyusul di belakang, tampak berang.

Selama yang dapat Arsinoe ingat, dia dan Jules tak pernah bertengkar mengenai apa pun yang lebih penting dari sekadar sepotong kue. Bahunya melorot.

“Ini akan membutuhkan waktu,” kata Madrigal lembut. “Tapi dia akan setuju.” ﷻ

MeetBooks

Pesisir Barat

Perjalanan terasa lebih baik ketika tidak ada kereta kuda atau pedati yang lewat, sehingga dia bisa melintasi tepi jalan. Setidaknya udara di sini terbuka dan dia dapat melihat petak-petak langit yang mulai terlihat. Mirabella menengadah ke arah cahaya yang memudar. Sudah dua hari penuh dia berjalan kaki sejak melarikan diri dari Rolanth, dikurangi beberapa jam yang dihabiskannya tidur tak nyaman di batang tunggul lebar di sana-sini. Negeri di sepanjang daerah selatan tidak berupa padang rumput dan tebing-tebing terjal. Negeri itu berupa rimba raya rimbun dan perbukitan yang melandai. Begitu banyak pepohonan. Bahkan di musim dingin, tanpa adanya dedaunan yang tumbuh, pepohonan itu mengungkungnya. Mirabella tidak mengerti mengapa para naturalis begitu mencintai hutan.

Mirabella mengangkat rok untuk melangkahi genangan air yang penuh di parit, mencoba melindungi roknya meskipun tepi jubah pendeta yang dipinjamkan Elizabeth telah bepercak air hitam dan lumpur. Perjalanan ini tidak mudah. Kakinya pegal, dan perutnya kosong. Kemarin, Mirabella menggunakan sedikit petir untuk menyetrum seekor ikan *trout*, tapi dia tidak mahir berburu tanpa para pendeta dan anjing mereka.

Mirabella merindukan Bree dan Elizabeth. Luca dan Sara. Bahkan Paman Miles dan si kecil Nico yang riang. Tapi dia akan menahannya. Dia tak boleh berhenti terlalu lama di suatu tempat, dan tidak boleh sering memasuki kota. Walau begitu, tak lama lagi, dia akan terpaksa membeli pakaian baru dan makanan dengan sayur di dalamnya sehingga giginya takkan tanggal.

Mirabella cepat-cepat melangkah ke seberang parit ketika sesuatu mendekati jalan. Apa pun yang datang itu terdengar besar. Mungkin beberapa kereta kuda. Atau regu pencari dari Rolanth?

Mirabella harus menjauh ke dalam pepohonan agar tidak terlihat oleh mereka dan sebaliknya. Pemandangan Luca yang malang menatap ke luar jendela lekat-lekat akan mematahkan hatinya.

Ketika sudah jauh di dalam hutan, Mirabella berhenti dan mendengarkan. Hanya satu kereta kuda yang lewat. Barangkali wagon reyot yang hendak menuju Indrid Down, barangkali mengangkut wol, atau susu dan keju domba. Belum lama berlalu, Mirabella mencium peternakan domba dan menebak dia baru saja melewati Waring dan lahan-lahan pertaniannya.

Tapi dia tidak yakin di mana dirinya berada saat ini. Dia telah mempelajari peta sejak kecil, tapi pulau tampak jauh lebih kecil ketika berada di atas kertas, dan dia tidak melihat

tanda ketika melewati tanda terakhir bertuliskan North Cumberland pagi tadi. Saat ini, dengan matahari yang mulai terbenam, Mirabella pasti setidaknya sudah sampai sejauh Trignor. Mungkin bahkan sampai Linwood. Beberapa hari lagi berjalan, dan dia akan tiba di tepi perbatasan Indrid Down.

Dan itu tempat mereka akan menangkapmu, dasar gadis bodoh, Luca berkata dalam kepalanya.

Mirabella menyibak rambut hitamnya dari depan mata. Di suatu tempat di timur, guntur bergemuruh. Karena letih, Mirabella bahkan tak tahu apakah dia yang memanggil guntur itu, tapi dia mendambakan hal yang sama dan berbalik lebih jauh dari jalan untuk mengikuti aroma badai tersebut.

Dia melangkah lebih cepat saat jurang-jurang dan langit yang terbuka memanggilnya. Di atas pepohonan, awan hitam pekat bergulung-gulung sampai Mirabella tak lagi mengetahui pukul berapa hari ini atau apakah sore telah berlalu dan memasuki malam.

Mirabella menerobos jajaran pohon. Sesaat, dia takut bahwa entah bagaimana dia hanya berputar-putar. Tebing-tebing tempatnya berdiri saat ini begitu mirip dengan Blackway di Rolanth. Tapi ini bukan Blackway. Kilat yang menyambar menunjukkan bahwa tebing itu menghadap permukaan tebing yang putih dan emas pucat, lebih lembut ketimbang basal hitam yang Mirabella cintai di rumah.

“Sedikit lagi,” ucapnya pada angin. Kemudian angin mendera sekelilingnya dan meremasnya. Angin itu meniup jubahnya yang kotor dari atas bahu.

Mirabella melangkah ke tepi tebing di atas laut. Kilat menerangi air dalam nuansa hijau dan biru. Pasti ada jalan ke bawah. Dia ingin mengarungi laut dan membasahi diri sampai pinggang.

Satu-satunya jalan yang dia temukan adalah undakan yang dijajari bebatuan basah. Jalan itu tampak berbahaya, tapi Mirabella tidak terburu-buru, gembira diterpa angin dan hujan. Besok, orang-orang yang tinggal di sini akan membicarakan kejadian ini sebagai Badai Shannon, dinamai atas ratu yang mural sosoknya menghiasi sebagian besar Rolanth Temple. Mereka akan membahas badai ini selagi duduk di meja menyantap sarapan. Badai ini akan menghancurkan atap-atap dan menumbangkan pepohonan. Orang-orang akan menyenandungkan lagu Shannon dan menyampaikan bagaimana sang ratu dapat memanggil badai angin topan dan mengirimnya seperti burung merpati menjalankan tugas.

Mungkin saja itu hanya dongeng. Suatu hari, mereka akan menyebut api raksasa sebagai Api Mirabella dan mengatakan dia dapat menghanguskan matahari. Atau begitulah yang akan mereka katakan seandainya Mirabella tidak melarikan diri untuk menghilang.

Mirabella memandang ke arah lautan dan menurunkan tudung jubah, agar air dapat membasahi rambutnya. Kemudian petir berkilat, dan dia melihat ada perahu terbalik di lautan.

“Oh, tidak.”

Perahu itu kecil dan ombak lautan begitu dahsyat. Mungkin badai yang melepaskan perahu itu dari galangannya. Tak ada orang yang cukup sial sampai terjebak di tengah amukan monster, di dalam perahu sekecil itu.

Perahu itu berguling-guling, kemudian menegak sendiri. Layarnya lepas dan tertiuap angin kencang, basah dan berkepak-kepak. Ternyata, itu bukan perahu yang ditinggalkan atau diseret ke lautan tanpa awak, ada seorang pelaut berpegangan erat-erat tanpa daya ke tiangnya.

Mirabella melihat ke seluruh penjuru, tapi tak ada seorang pun yang berada di pantai di bawah, tidak ada kota, tidak ada kilau api yang mengundang. Dia berteriak mencari pertolongan ke arah jalan di belakang, tapi terlalu jauh.

Perahu itu berguling lagi, dan kali ini gagal berdiri. Perahu itu akan tenggelam dan terempas-empas dalam arus ombak yang tak henti-hentinya sampai tak ada lagi yang tersisa.

Mirabella mengangkat telapak tangan. Dia tak bisa berdiri saja tanpa melakukan apa-apa sampai pelaut itu tenggelam. Meskipun lelah dan air selalu menjadi elemen yang paling sukar dikendalikannya, Mirabella harus mencoba.

“Gunakan angin,” katanya pada diri sendiri, tapi dia belum pernah menggunakan angin untuk menggerakkan sesuatu selain tubuhnya sendiri atau beberapa benda kecil, seperti syal Luca atau topi Sara.

Mirabella mengamati air. Dia bisa mencoba mendorong perahu itu mundur, cukup jauh ke tengah laut, mungkin, sehingga perahu tersebut lolos dari badai.

Atau dia bisa mencoba membawa perahu itu ke sini.

Yang mana pun, itu pilihan berisiko. Mirabella bisa saja tak sengaja menghantam perahu itu ke karang sehingga pecah berkeping-keping. Dia bisa saja kehilangan kendali atas air dan malah menenggelamkannya. Atau lambung kapalnya bisa saja tertusuk batu menonjol tak terlihat yang tersembunyi di bawah permukaan air.

Mirabella mengepalkan tangan. Tak ada waktu lagi. Dia berkonsentrasi pada elemen air yang mengelilingi perahu dan menggerakkan arusnya untuk menyeret perahu kecil itu ke arah pantai. Angin yang dipanggilnya terlalu banyak sehingga perahu itu melonjak ke depan seperti kuda ketakutan.

“Dewi,” Mirabella berkata, gigi dikertakan, “kumohon, bimbinglah tanganku.”

Perahu itu terempas ke depan belakang sedemikian rupa. Tiang kapal terkibas bagaikan buntut anjing, dan si pelaut mencoba meraihnya. Tapi tak berhasil, lalu tiang itu melecut keras-keras punggung si pelaut. Orang itu jatuh ke samping dan tercebur ke laut.

“Tidak!” seru Mirabella.

Mirabella menggunakan bakatnya untuk menembus air, membelahnya cukup dalam. Dia belum pernah melakukan yang seperti ini. Lapisan samudra, ombaknya, serta pasir dingin dan bergolak bergerak sesuai perintahnya. Ini bukan tugas mudah, tetapi air laut menurutinya.

Pemuda itu muncul ke permukaan, dibuai ombak yang Mirabella ciptakan. Dia lebih kecil daripada kapalnya dan lebih mudah diselamatkan.

Begitu pemuda tersebut mencapai pantai, tubuhnya berguling-guling dengan keras ke pasir yang basah. Mirabella tidak tahu bagaimana memerintahkan ombak untuk bersikap lembut. Jangan-jangan tulang pemuda itu patah karena gerakan tersebut.

Mirabella tergopoh-gopoh menuruni undakan batu. Dia terpeleset dan bersungut-sungut saat melakukannya. Telapak tangannya berdarah tergores bebatuan tajam. Dia berlari melintasi pasir menuju pemuda itu dan menekankan tangannya yang calar-balar ke dada pemuda itu.

Air di mulut pemuda itu sudah kering. Dia sangat pucat, berbaring di tepi buih ombak yang pecah. Dia bisa saja dianggap makhluk laut, dimuntahkan dari perut ombak.

“Bernapaslah!” seru Mirabella, tapi dia tak bisa memasukkan udara ke paru-paru pemuda itu. Dia bukan penyembuh. Dia tak tahu harus melakukan apa.

Pemuda itu terbatuk. Dia mulai menggigil, sangat hebat, tapi itu lebih baik ketimbang tewas.

“Di mana aku?” tanyanya.

“Aku tidak tahu,” kata Mirabella. “Kurasa di suatu tempat dekat Trignor.”

Mirabella melepas jubah dan melingkarkannya di tubuh pemuda itu. Tapi itu tidak akan cukup. Dia harus menghangatkan pemuda itu, tapi sejauh yang dapat dilihatnya, tak ada tempat berlindung sama sekali.

“Ini,” ujar Mirabella, dan mengguncang bahu pemuda itu ketika dia tampak mulai hilang kesadaran lagi. “Ini sama sekali bukan tempat terbaik untuk berlabuh!”

Yang mengejutkan, pemuda itu tergelak. Dia tampaknya seusia Mirabella, dengan rambut hitam yang tebal. Matanya, ketika mereka bersitatap, mirip badai. Barangkali dia bukan pemuda sama sekali, tapi makhluk elemen, hasil ciptaan air yang memukul-mukul dan kilat tanpa henti.

“Kau bisa berjalan?” tanya Mirabella, tapi pemuda itu mulai pingsan lagi, tubuhnya gemeteran hebat sehingga giginya berkeletuk. Mirabella tak bisa membopongnya. Tidak ke atas melewati undakan terjal itu dan tidak di pantai yang membentang panjang, yang mungkin menjadi pemisah antara mereka dan kota selanjutnya.

Tebing-tebing yang membatasi jalur ke jalan utama tampak miring sehingga bukaan di atasnya lebih sempit dibandingkan bukaan di bawah. Tapi itu bukan gua. Itu bahkan hampir

bukan batu menganjur, tapi bukaan itu bisa menjadi tempat berlindung.

Mirabella menyusupkan lengan di bawah pemuda itu dan menariknya ke bahu, menyeretnya, basah kuyup dan timpang. Pasir mengisap sepatu botnya. Kakinya yang sudah letih membakar karena protes, tapi mereka berhasil sampai di bawah perlindungan tebing-tebing.

“Aku harus mencari kayu untuk menyalakan api,” ucapnya. Pemuda itu berbaring miring, menggigil. Meskipun Mirabella berhasil menghangatkannya, pemuda itu mungkin tidak akan bertahan malam ini. Dia terlalu banyak menelan air laut.

Potongan-potongan gelap basah kayu apung dan dahan-dahan pohon yang tumbang tertiuap angin di atas tebing berserakan di pantai. Mirabella mengumpulkan semuanya dan mengaturnya di bawah naungan tebing hingga menjadi tumpukan besar yang kacau, menambahkan rumput laut di sana sini dan kerang-kerang yang mengembara serta kerikil.

Dia sendiri juga menggigil. Bakatnya hampir terkuras habis.

Ketika dia memanggil api untuk kayu, tak ada yang datang.

Mirabella berlutut dan menggosok-gosok tangan. Api adalah kesukaannya, setelah petir. Melihat elemen itu tidak menggubris panggilannya bagaikan menonton hewan peliharaan kesayangan memalingkan ekor dan menjauh.

Bibir pemuda itu berubah biru.

“Kumohon,” ujar Mirabella, dan mendesak bakatnya sekeras mungkin.

Awalnya, tak ada yang terjadi. Tapi kemudian, perlahan-lahan, sulur-sulur asap mulai membubung dari tumpukan kayu. Tak lama, kobaran api menghangatkan pipi mereka

dan mulai mengeringkan pakaian mereka. Api mendesis dan meretih ketika hujan Badai Shannon berderai, tapi tak ada lagi yang bisa dilakukan untuk mencegah itu. Mirabella terlalu letih untuk memerintahkan awan menjauh. Badai akan berlalu ketika saatnya berlalu.

Di sebelahnya, tubuh gemeteran pemuda itu mulai menenang. Mirabella berjuang keras melepaskan jas dan kemejanya, lalu membentangkannya di pasir, sedekat mungkin dengan api tanpa harus menyebabkan pakaian itu tersulut. Kemudian Mirabella juga membentangkan jubah Elizabeth. Jubah itu akan membantu pemuda tersebut hangat, jika Mirabella bisa mengeringkannya.

Pemuda tersebut mengerang. Andai saja Luca ada bersama mereka, dia akan tahu harus berbuat apa.

“Dingin,” gumam pemuda itu.

Mirabella tidak menariknya dari kedalaman laut dan menyusuri pasir hanya untuk melihatnya mati sekarang. Dia hanya tahu satu-satunya cara untuk dilakukan.

Mirabella membuka kancing dan melepas gaunnya. Dia berbaring di belakang tubuh pemuda itu dan melingkarkan lengan padanya, menyalurkan kehangatan. Ketika jubahnya kering, dia akan menggunakan jubah itu untuk menutupi mereka berdua.

Mirabella seketika terbangun. Setelah menutupi tubuh mereka dengan jubah Elizabeth, dia mulai mengantuk seraya menatap perapian. Dia memimpikan Arsinoe dan Katharine sampai potongan kayu apung menjadi tulang jemari mereka dan jalinan basah rumput laut yang berasap menjadi rambut mereka. Kedua saudari kembarnya terbakar dan terjatuh ke

dalam bara api selagi mereka berusaha merangkak keluar dari pasir bagaikan kepiting.

Pemuda itu berbaring dalam pelukan Mirabella. Butir-butir peluh menghiasi keningnya, dan dia meronta, tapi Mirabella memeluknya erat. Pemuda itu harus tetap hangat. Saat pagi tiba, dia akan membutuhkan air segar. Mirabella mungkin bisa menemukan air segar jika naik ke undakan tebing dan masuk ke hutan. Bahkan setelah hujan turun, pasti akan ada es di hutan, membeku pada dahan-dahannya atau di batang kayunya.

Mirabella membetulkan posisi dan lengan pemuda itu menyusup melingkari pinggulnya. Mata pemuda itu sedikit terbuka.

“Perahu itu,” ucap pemuda itu.

“Di dasar laut.” Kemungkinan besar pecah dan hancur, akibat empasan dahsyat ombak Shannon.

“Keluargaku,” bisik pemuda itu. “Mereka akan harus menggantinya.”

“Jangan khawatirkan soal itu dulu,” ujar Mirabella. “Bagaimana keadaanmu? Kau merasa sakit?”

“Tidak.” Pemuda itu memejamkan mata. “Aku kedinginan. Aku sangat kedinginan.”

Tangan pemuda itu menjelajah dengan ragu di punggung Mirabella, di bawah jubah. Jantung Mirabella berdentam kencang. Bahkan setengah tenggelam, dia tetap merupakan salah satu pemuda paling tampan yang pernah Mirabella lihat.

“Apa aku sudah mati?” tanyanya. “Apa aku sudah mati?”

Kakinya bersingsut di antara kaki Mirabella.

“Kau tidak mati,” jawab Mirabella, suaranya tertahan.
“Tapi aku harus membuatmu hangat.”

“Kalau begitu, hangatkan aku.”

Pemuda itu mendekatkan bibir Mirabella ke bibirnya. Dia terasa asin. Kedua tangannya dengan perlahan meraba sekujur tubuh Mirabella.

“Kau tidak nyata,” ucap pemuda itu di bibir Mirabella.

Siapa pun yang mengajari pemuda ini berciuman, mereka mengajarnya dengan baik. Dia menggulingkan Mirabella hingga berada di atas tubuhnya, lalu mulai menciumi leher Mirabella. Pemuda itu kembali berkata bahwa Mirabella tidak nyata.

Tapi mungkin justru pemuda itulah yang tidak nyata. Pemuda dengan mata seperti badai ini.

Mirabella melingkarkan kaki di sekeliling tubuh pemuda itu. Dan ketika pemuda itu mengerang, kali ini bukan disebabkan oleh hawa dingin.

“Aku menyelamatkanmu,” kata Mirabella. “Aku tidak akan membiarkanmu tewas.”

Mirabella menciumi pemuda itu dengan lapar, sentuhannya membuat pemuda itu terjaga, menariknya dari kegelapan. Pemuda itu terasa seakan memang sesuai di dalam pelukan Mirabella. Dia tidak akan membiarkannya tewas. Dia akan membuat mereka berdua hangat.

Dia akan membuat mereka berdua membara bagaikan api.



Wolf Spring

Ibu Joseph bermimpi. Mimpi mengenai putranya, yang diseret ke dasar laut oleh ombak. Itu lebih dari sekadar mimpi buruk, katanya, dan Jules memercayainya. Ibu Joseph memiliki sentuhan bakat penglihatan ketika masih kecil. Bakat semacam itu pasti berasal dari seseorang. Namun, yang lain tampak skeptis sampai burung-burung kembali dari Trignor dengan kabar bahwa Joseph tak pernah sampai di sana.

Luke menjejalkan cangkir berisi teh ke tangan Jules. Laki-laki itu telah menenteng tumpukan cangkir di bawah sikunya ke dermaga, lengkap dengan tekonya.

“Maaf,” ujar Luke ketika teh panas tumpah dari tepi cangkir dan mengenai buku-buku jari Jules. “Dan aku minta maaf lagi karena tidak punya cukup tangan untuk membawakan krim. Tapi ini.” Luke meraih ke saku jas dan menjatuhkan segenggam gula batu.

“Terima kasih, Luke,” kata Jules, dan Hank si ayam jantan berkukuk di bahu Luke saat laki-laki itu menghampiri kelompok orang yang khawatir dan ingin tahu, seraya menawarkan cangkir-cangkir.

Jules terlalu khawatir sehingga tak dapat minum. Burung-burung membawa kabar tentang badai menerjang pesisir, badai ganas yang bergulung-gulung menuju pulau dari lautan terbuka dan daratan yang hancur lebur dari Linwood hingga ke pelabuhan di Miner’s Bay.

Billy bangkit dan berdiri di sebelah Jules, lalu menyentuh bahunya dengan tegas.

“Joseph pelaut andal,” kata Billy. “Kemungkinan besar dia sudah berlabuh di teluk kecil di suatu tempat, menunggu sampai bisa berlayar kembali dan melanjutkan perjalanan seakan tak ada yang terjadi. Kita akan segera mendengar kabar darinya. Aku yakin itu.”

Jules mengangguk, dan Arsinoe bersandar di sisi tubuh Jules yang satunya. Camden bersandar di kakinya. Terlepas dari kata-kata menenangkan, begitu banyak kapal yang telah meninggalkan Sealhead untuk melakukan pencarian, termasuk Matthew dengan *Whistler*, dan Ms. Baxter mengatakan akan membawa *Edna* untuk mengarungi air yang lebih dalam.

Jules melihat ke arah teluk. Dari tempatnya berdiri di dermaga, lautan tampak luas dan bengis. Untuk pertama kali dalam hidup Jules, lautan terlihat buruk rupa. Acuh tak acuh dan menatap tanpa berkedip, tak ada apa-apa di sana selain ombak yang mencengkeram dan dasar laut yang kenyang dengan tulang-tulang.

Dia pernah membenci lautan sebelumnya: pada malam mereka hendak melarikan diri dan lautan menolak melepas cengkeramannya pada Arsinoe. Berungkat-ungkit melawan kabut yang tebal bagaikan jaring, Jules sangat membenci lautan sampai-sampai dia bisa saja meludahinya.

Namun, kala itu dia hanya seorang anak. Tentu saja Sang Dewi tidak mungkin menaruh dendam pada mantra getir itu dan menunggu bertahun-tahun waktu kejam ini untuk membalasnya.

“Aku tak tahu kenapa kita harus bersusah payah,” bisik seseorang, “untuk pemuda yang baunya seperti pulau utama itu.”

Jules berputar menatap kerumunan kecil itu. “Apa kata-mu?” tanyanya. Cangkir tehnya begetar di di genggamannya.

“Tenang, Jules,” kata Arsinoe, dan meraih lengannya. “Kita akan menemukannya.”

“Aku tak mau mendengar satu patah kata pun yang menjelek-jelekkan Joseph,” geram Jules. “Tidak sampai dia kembali. Tidak sampai kalian cukup berani mengucapkannya di depan wajahnya.”

“Ayo, Jules,” ucap Arsinoe saat kerumunan mundur melihat kemarahan Jules. “Kita akan menemukannya.”

“Bagaimana?” tanya Jules. Tetapi dia membiarkan Arsinoe menuntunnya pergi dari dermaga. “Arsinoe, aku tak pernah setakut ini.”

“Jangan takut,” ujar sang ratu. “Aku punya rencana.”

“Kenapa justru itu yang membuatku takut?” Billy mengerutu, lalu mengikuti mereka pergi dari galangan kapal.

Arsinoe, Jules, dan Billy meninggalkan Wolf Spring sejam kemudian, menunggangi tiga kuda yang dilengkapi pelana dari Reed Anderson. Kuda Arsinoe dan Billy berkaki panjang dan bertulang halus. Kuda tunggangan Jules lebih gempal dan lebih kuat, agar bisa sesekali memuat beban tambahan si kucing gunung.

Pakaian Joseph terlipat di tas di pelana Arsinoe, begitu juga dengan sebilah pisau perak tajam. ٧

Pesisir Barat

Ketika terbangun, Mirabella sendirian di bawah jubah Elizabeth. Badai telah berlalu, dan api telah padam, tapi Mirabella masih merasa cukup hangat dari ingatannya atas pelukan pemuda itu. Pemuda itu yang pertama bagi Mirabella. Betapa akan gembiranya Bree jika tahu... jika Mirabella dapat kembali ke Rolanth untuk bercerita kepadanya.

Mirabella menjulurkan kepala ke luar. Ini masih pagi. Air belum berkilau, tapi hari telah mulai menyelimuti pantai dengan cahaya abu-abu samar. Pemuda itu duduk memunggungi Mirabella, telah kembali mengenakan celana panjang dan kemeja, kepalanya dibenamkan di kedua tangan.

Mirabella bangun bertopang satu siku. Gaunnya berada di bawah tubuh. Dia mempertimbangkan untuk mencoba memakainya diam-diam.

“Kau tidak apa-apa?” tanyanya lirih.

Pemuda itu menoleh sedikit.

“Ya,” sahutnya. Dia memejamkan mata. “Terima kasih.”

Mirabella merona. Pemuda itu sama tampannya saat di bawah cahaya pagi dengan saat di sebelah api. Mirabella berharap pemuda itu akan kembali dan berbaring bersamanya. Dia tampak begitu jauh.

“Apa,” ucapnya, masih menoleh separuh. “Apa yang terjadi?”

“Kau tidak ingat?”

“Aku mengingat badai, lalu kau dan aku,” jawab pemuda itu, dan berhenti. “Aku tidak mengerti bagaimana... bagaimana aku bisa melakukan ini.”

Mirabella duduk dan menarik jubah di sekelilingnya. “Kau tidak menginginkannya,” ucapnya, waspada. “Kau tidak menyukainya.”

“Aku menyukainya,” jawab pemuda itu. “Itu luar biasa. Tak satu pun dari ini.... Tak satu pun dari ini kesalahanmu.”

Mirabella mendesah lega, lalu beringsut mendekat untuk menyelimuti mereka berdua dengan jubahnya. Dia mencium

bahu pemuda itu, kemudian lehernya. “Kalau begitu kembalilah padaku,” bisiknya. “Hari belum pagi.”

Pemuda itu memejamkan mata ketika bibir Mirabella menyentuh pelipisnya. Sesaat, Mirabella mengira pemuda itu akan menolaknya sama sekali, tapi kemudian pemuda itu berbalik dan menarik Mirabella ke dalam pelukan. Dia mencium Mirabella dengan ganas dan menekan tubuhnya di pasir di sebelah sisa bara.

“Aku tidak tahu apa yang kulakukan,” bisiknya.

“Tampaknya kau sangat tahu apa yang kaulakukan,” sahut Mirabella, tersenyum. “Dan kau mungkin akan melakukannya lagi.”

“Aku ingin. Tuhan tidak mengizinkan, tapi aku ingin melakukannya.”

Pemuda itu menarik punggung dan menatap Mirabella lekat-lekat.

Mirabella mengamati ekspresi pemuda itu berubah, dari ragu menjadi putus asa.

“Tidak,” ucapnya. “Oh tidak.”

“Ada apa?” tanya Mirabella. “Ada masalah apa?”

“Kau seorang ratu,” kata pemuda itu, suaranya serak. “Kau Mirabella.” Dia menarik diri, mundur.

Kalau begitu semalam dia tidak mengenali Mirabella. Sebagian diri Mirabella bertanya-tanya, takut pemuda itu akan membawanya kembali ke Rolanth. Tapi bagian dirinya yang lebih besar merasa tidak peduli.

“Tidak,” kata pemuda itu lagi, dan Mirabella tergelak.

“Tidak apa-apa. Tidak ada salahnya berbaring bersama ratu. Kau tidak akan dihukum. Kau tidak akan mati.”

“Apa yang kaulakukan di sini?” tanyanya. “Kenapa kau tidak berada di Rolanth? Kenapa kau memiliki jubah putih?”

Mirabella mengamati pemuda itu dengan saksama. Pemuda itu bukan menyesal karena fakta Mirabella seorang ratu.

“Siapa namamu?” tanyanya.

Dia bukan seorang Arron; dia tidak memiliki warna khas keluarga Arron. Dan pakaiannya menyerupai seorang perajin, tampak usang dan beberapa kali diperbaiki. Dia pasti berlayar dari tempat yang sangat jauh. Aksennya juga berbeda dari aksen mana pun yang pernah Mirabella dengar.

“Joseph Sandrin.”

Darah Mirabella berubah dingin. Dia tahu nama itu. Ini pemuda yang mencintai Arsinoe. Pemuda yang diasingkan karena mencoba menolongnya melarikan diri.

Mirabella memungut gaun dari pasir dan mengenakannya cepat-cepat dari bawah jubah Elizabeth. Mirabella telah tidur dengan pemuda yang dicintai saudaranya. Perutnya menjadi mual.

“Apa kau mengira aku adalah dia?” tanyanya seraya menyelesaikan berpakaian. “Apa kau mengira aku Arsinoe?”

Mengingat kekacauan yang dialami pemuda itu dari badai dan udara dingin, itu mungkin setidaknya dapat membebaskan pemuda itu dari rasa bersalah.

“Apa?” tanyanya. “Tidak!”

Dan kemudian pemuda itu tergelak karena terkejut.

“Kalau aku menyentuh Arsinoe seperti caraku menyentuhmu...” dia berhenti dan berubah murung sekali lagi, “dia akan memukulku.”

Memukulnya. Benar. Arsinoe yang selalu memukul lebih dulu ketika mereka masih kanak-kanak. Terutama jika dia benar-benar peduli pada seseorang.

Joseph memandang ke arah ombak. Airnya kini sudah tenang. Berkilau dan kalem, pura-pura tak bersalah setelah mengamuk dan membuat onar semalam.

“Kenapa ini harus terjadi?” tanyanya. “Setelah begitu lama aku menunggu untuk kembali padanya.”

“Untuk siapa?”

“Gadis yang kucintai seumur hidupku.” Dia tidak menyebutkan nama gadis itu kepada Mirabella. Baiklah kalau begitu. Biarkan pemuda itu menyimpannya.

“Dia tidak harus tahu,” ucap Mirabella. “Kau tidak terluka. Kau hidup. Dan bisa pulang.”

Joseph menggenggam. “Tapi aku tahu.” Pemuda itu menatap Mirabella dan menyentuh pipinya. “Kerusakan telah terjadi.”

“Jangan berkata begitu. Kerusakan, adalah hal yang mengerikan. Kita tidak tahu!”

Joseph tidak menatap Mirabella. Dia hanya menatap laut dengan raut sedih. “Mirabella. Mungkin akan lebih baik kalau kau membiarkanku tenggelam.”

Mereka tidak bisa selamanya berada di pantai. Mereka menggali pasir ombak surut mencari kepah dan kerang, kemudian mengeringkan pakaian yang basah lagi di sebelah api baru, tapi mereka berlama-lama di sana. Waktu mereka telah habis.

“Ke mana kau akan pergi?” Mirabella bertanya.

“Dalam pulau, ke jalan besar. Aku berencana naik kereta wagon untuk kembali ke Wolf Spring. Sepertinya aku akan tetap menaikinya.”

Joseph menatap ratu yang berdiri di sisinya. Dia sama sekali tidak mirip Arsinoe. Dan sama sekali tidak seperti yang Joseph kira. Joseph mendengar bahwa Mirabella hidup seakan sudah dinobatkan sebagai ratu, bahwa orang harus berlutut ketika dia melenggang di jalan. Joseph mendengar bahwa Mirabelle dikunci di dalam estat keluarga Westwood atau dengan hati-hati disembunyikan di kuil. Dalam benak Joseph, Mirabelle adalah hiasan hari raya, dikeluarkan hanya ketika ada perayaan dan tak pernah digunakan lagi.

Mirabella yang ini tidak seperti itu. Dia liar dan berani. Rambut hitamnya tidak dikepang atau disanggul. Joseph bertanya-tanya apakah ini ratu yang dilihat semua orang di Rolanth. Apakah desas-desus mengenai dirinya tidak benar. Atau barangkali Mirabella yang ini hanya muncul di pantai-pantai, setelah badai. Jika demikian, Mirabella yang ini adalah miliknya dan miliknya seorang.

Mereka menendang pasir ke atas sisa-sisa api yang berpendar, dan Mirabella memimpin Joseph menanjaki jalan setapak menuju atas tebing-tebing.

“Lebih mudah menaikinya ketimbang menuruni,” ujar Mirabella, dan dia menunjukkan baret-baret di telapak tangannya.

Begitu tiba di puncak tebing, mereka berjalan bersama menembus pepohonan, menuju jalan besar.

“Kau mungkin harus berjalan ke kota selanjutnya untuk mencari wagon,” kata Mirabella. “Aku sudah menyusuri jalan ini selama setidaknya sehari dan tidak mendengar banyak kereta yang lewat.”

Joseph berhenti. “Kenapa kau ada di sini? Kenapa kau tidak berada di Rolanth, dikelilingi oleh kerajaan masa depanmu?”

Dari cara dia mengatakannya, terdengar seperti olok-an. Namun, bukan itu maksud Joseph. Dia kemudian meraih tangan Mirabella. “Tidak aman berada di luar sini sendirian.”

“Kau terdengar seperti temanku Bree,” ucap Mirabella. “Aku akan baik-baik saja.”

“Aku hanya mengira kau menuju selatan karena Katharine dan Arsinoe berada di selatan. Tapi itu tidak mungkin. Aksi apa pun untuk melawan ratu-ratu lain tidak diizinkan sampai setelah Beltane, kecuali aturan telah berubah. Apakah sudah berubah? Aku pergi terlalu lama.”

“Aturannya masih sama,” Mirabella menjawab. “Aku kadang-kadang menyelinap pergi. Untuk sendirian. Kau beruntung karena aku melakukannya!”

“Benar,” ujar Joseph, lalu tersenyum. “Sepertinya aku berutang padamu.”

“Sepertinya begitu.”

Mereka hampir tiba di jalan besar, tapi enggan berpisah. Langkah mereka melamban, nyaris diseret. Ketika Joseph menyarankan akan menemani Mirabella lebih jauh ke selatan, Mirabella mencium pipi Joseph.

Satu ciuman yang berubah menjadi ciuman lainnya. Mereka hanya akan bersama sebentar lagi, mereka harus menghabiskan waktu yang ada sebisa mungkin. Ketika matahari mulai terbenam, mereka belum beranjak terlalu jauh, tapi setidaknya di bawah pepohonan, mudah menemukan kayu untuk membuat api. ﷻ

Perjalanan dari Wolf Spring

MeetBooks

Jules menggunakan bakatnya untuk mendesak kuda-kuda itu berlari lebih cepat. Seumur hidup, kuda-kuda itu tak pernah diajak pergi jauh-jauh. Meskipun begitu, ketiga kuda dan penunggang mereka harus beristirahat semalam di Highgate, dan setelah mencapai pinggir Indrid Down, Arsinoe menggunakan uang ayah Billy untuk membeli tunggangan baru, begitu juga membayar pedati kembali ke Wolf Spring untuk membawa kuda-kuda yang dipinjamkan kepada mereka.

Jules menepuk-nepuk ketiga tunggangan dan mencium masing-masing pipi mereka. Kuda-kuda itu sangat bagus, dan mereka akan pegal-pegal karena dipaksa berderap cepat selama perjalanan.

“Baiklah,” kata Arsinoe. “Ayo pergi.”

“Tunggulah sebentar, setidaknya,” ujar Billy, meregangkan punggung. Dia memang putra kota yang manja, tak berguna saat bergegas di pelana dan selalu mengantuk. “Aku bahkan belum mengatur sanggurdi.”

“Kau bisa berkuda tanpa sanggurdi.”

“Tidak sebaik kalau menggunakannya.”

Billy mengulurkan tangan ke tali-tali kulit sanggurdi dan kedua gadis itu pun menyerah, meluangkan waktu untuk mengatur sanggurdi mereka sendiri. Mereka memeriksa dua kali tali pelana, Jules memberi makan Camden sekerat dendeng ikan asap.

Arsinoe ingin segera berada di jalan. Setiap kali mereka berhenti, Jules tampak merana. Tapi mereka hampir tiba di titik Joseph berlayar mengelilingi Tanjung Horn dan tempat badai mungkin mengadangnya.

“Kita akan mengambil jalan ke hutan sekarang,” Arsinoe berkata.

“Kenapa?” tanya Billy.

“Lihat saja nanti.”

Arsinoe mengayunkan tubuh di pelana dan memutar kuda ke arah puncak-puncak menara Volroy. Indrid Down adalah kota saudari kembarnya saat ini, dengan begitu, Arsinoe dilarang memasukinya tanpa undangan. Namun, begitu Beltane berakhir, semua akan berubah, dan jika Arsinoe naik takhta,

istana itu akan menjadi miliknya, meskipun menatapnya saja sudah membuatnya pening.

Mereka berkuda cepat menyusuri labirin jalan-jalan berbatu turap, ke luar ke jalan-jalan yang berubah menjadi batu kerikil, kemudian ke jalan tanah, sampai mereka melompati parit terakhir dan lenyap ke dalam sela-sela pepohonan. Perjalanan mereka melambat di dalam rimba raya, karena kuda-kuda Indrid Down tidak menyukai hutan itu—terutama karena mereka kuda-kuda hitam pekat yang mewah—tapi Jules berhasil membujuk mereka untuk terus maju. Camden kelelahan, dan duduk lemas di sepanjang pelana depan Jules, tampak besar dan berbulu, menempel di leher kuda tersebut. Dibutuhkan kehendak besar dari kekuatan bakat Jules supaya kuda itu tidak mati ketakutan melihat si kucing gunung.

“Seharusnya kita tetap di jalan besar,” Billy berkata. Tak ada yang menjawab, lalu pemuda itu tidak berbicara apa-apa lagi. Semenjak meninggalkan Wolf Spring, tak ada yang mengucapkan apa pun yang mereka tahu kenyataannya akan seperti apa: jika Joseph tercebur ke air yang dingin membekukan, dia sudah pasti tiada. Tewas seketika, dan pencarian sebanyak apa pun takkan ada yang bisa membawanya pulang. Mereka akan tahu itu segera. Jika mantra Arsinoe membawa mereka ke tepi air, mereka akan tahu dengan pasti.

Ketika mereka memasuki sebuah cerang yang cukup luas untuk memuat mereka semua, serta api unggun, Arsinoe menghentikan tunggangannya.

“Baiklah,” ujar Arsinoe. “Ayo mengumpulkan kayu.”

“Mengumpulkan kayu? Kita baru saja naik ke kuda,” kata Billy.

Arsinoe memungut dahan-dahan yang jatuh. Api unggun itu tidak harus menyala lama. Jules menggores batang pohon

birch dengan pisau dan menjatuhkan carikan-carikan kulit kayu melengkung berwarna putih dan kuning kemerahan ke tumpukan dahan.

Dia berlutut di sebelah api ketika Arsinoe menyalakan korek api. “Kau membutuhkan rambutku?” Jules bertanya.

Arsinoe menatapnya, terkejut. Tapi tentu saja Jules tahu. Jules selalu bisa membaca Arsinoe lebih baik daripada siapa pun.

Arsinoe merogoh tas kulit dan mengeluarkan belati perak. Dilepasnya belati itu dari sarung kulitnya. Belati itu agak melengkung, tampak tajam dan kejam, dan lebih panjang daripada pisau biasa mereka. Dia mengeluarkan pakaian Joseph yang dibawanya dan meletakkan pisau itu di atas tumpukan pakaian.

“Ada apa?” tanya Billy. “Apa yang kaulakukan?”

Arsinoe menambahkan kobaran api dengan rumput liar kering dan ranting kecil. Tak ada seorang pun di sepanjang jalan di setiap penjuru arah. Mereka tidak melewati pagar-pagar rumah, dan tidak mendengar anjing-anjing menggonggong. Tempat ini tak berangin, sedikit hangat, dan sunyi total selain bunyi letupan dan retihan kayu yang terbakar.

Jules menggulung lengan gaun.

“Kupikir kau membuat bunga-bunga mekar dan memaksa kucing gunung menyeimbangkan tumpukan buku di kepala mereka,” bisik Billy.

“Jules tidak memaksa kucing itu melakukan apa pun.” Arsinoe meraih pisau dan mencari-cari di tumpukan pakaian dengan ujungnya. “Dan dia bisa membuat bunga-bunga mekar. Tapi aku tidak. Yang kubisa hanya ini.”

“Sihir rendah,” Jules menjelaskan.

“Sihir untuk yang tidak berbakat.” Arsinoe meraih kemeja Joseph dan merobek secarik kain dari bawah dengan gigi.

“Kenapa aku tidak suka mendengarnya?” tanya Billy. “Kenapa itu terdengar seakan kau merahasiakannya selama ini?”

“Karena aku memang merahasiakannya,” Arsinoe berkata.

“Karena sihir itu berbohong,” tambah Jules. “Karena sihir itu meminta bayaran.”

“Kalau begitu, kenapa menggunakannya sekarang?” tanya Billy.

Arsinoe memiringkan pisau ke depan belakang. “Kau mau menemukan Joseph? Atau tidak?”

Jules memperhatikan dengan ngeri ketika Arsinoe mengibas-ngibaskan pisau itu. Dia tak pernah terkelabui dengan sihir rendah, tidak bahkan ketika masih kanak-kanak, ketika sebagian besar penduduk pulau semakin penasaran. Sihir rendah bukan sesuatu yang dijadikan permainan. Sihir itu tidak dimiliki, tidak seperti bakat. Sihir itu sesuatu yang sukar dikendalikan. Para pendeta kuil kadang-kadang menyebutnya doa yang menyamping; mungkin dikabulkan dan mungkin tidak, tapi selalu ada harganya.

“Baiklah,” Jules berkata, lalu mengulurkan tangan.

“Tunggu!” seru Billy sebelum Arsinoe sempat menyayat sekali saja. “Joseph tidak akan ingin kau melakukan ini. Dia tidak akan menyetujuinya!”

“Aku tahu. Tapi dia akan melakukannya untukku, kalau aku yang hilang.”

“Pejamkan matamu,” Arsinoe berkata. “Pikirkan Joseph. Jangan pikirkan yang lain selain Joseph.”

Jules mengangguk. Arsinoe menghela napas mantap dan mengiris daging tangan Jules, membelah gumpalan lembut daging persis di atas ibu jarinya. Darah merah kecil mengalir di garis-garis, berputar-putar kemudian menetes ke tanah. Arsinoe menyayat dengan hati-hati, mengukir simbol-simbol rumit yang telah ditunjukkan Madrigal padanya.

Dia menggenggam tangan Jules di atas kemeja Joseph. “Remaslah.”

Jules mendekatkan jemari. Darah mengucur ke kain tersebut. Ketika tampaknya sudah cukup, Arsinoe menjatuhkan kemeja bernoda darah itu ke api dan dengan cepat membalut luka sayatan Jules dengan segaris kain yang tadi dirobeknya.

“Hiruplah asapnya.”

“Apa darahnya terlalu banyak?” tanya Jules. “Firasatku tidak enak. Matakun...”

“Jangan khawatir. Pikirkan Joseph.”

Asap itu berbau sangat dari darah yang terbakar. Arsinoe dan Billy mengamati dengan takjub saat Jules menghirup asap tersebut dan mantra di dalam asap mengosongkan Jules. Asap itu menjadikan Jules wadah kosong untuk apa pun yang asap tersebut inginkan. Jika yang Arsinoe lakukan tepat, asap itu hanya menginginkan Joseph.

“Dia baik-baik saja?” Billy bertanya.

“Nantinya,” jawab Arsinoe, walau sejujurnya, dia tidak tahu. Sekarang, itu tidak penting. Sudah terlambat untuk kembali.

Arsinoe dan Billy membimbing kuda menyusul Jules yang tertatih-tatih menembus pepohonan. Sangat tidak mudah;

kuda-kuda itu penakut dan gugup tanpa bakat Jules untuk menenangkan mereka, dan kuda-kuda itu takut pada sosok Jules saat ini: sihir terbungkus kulit, tanpa ada jiwa yang tersisa di dalamnya.

“Apa yang kaulakukan padanya?” bisik Billy.

“Tidak ada,” jawab Arsinoe. “Dia mencari Joseph.”

Sihir itu yang mencari Joseph. Bukan Jules. Namun, ketika mereka menemukan Joseph, sihir itu akan melepaskan Jules, atau begitulah harapan Arsinoe.

Camden menabrak kaki Arsinoe, kemudian menggerutu gugup. Mantra itu tampaknya membuat kucing gunung itu sedikit sakit. Dia tidak mau dekat-dekat cangkang yang merupakan Jules dan bukan Jules, sebaliknya, dia tetap berada di dekat Arsinoe dan kuda-kuda.

Billy menatap bergantian Arsinoe dan kucing itu.

“Sudah berapa lama kau melakukan... itu?” tanyanya, dan mengedikkan kepala ke belakang dari atas bahu.

“Kenapa?”

“Karena menurutku kau tidak cukup mengerti bagaimana melakukannya,” kata Billy.

Sudut bibirnya melengkung menjadi rengutan kecewa. Arsinoe mencubit lengan Billy.

“Tapi berhasil, kan? Lagi pula, menurutku kau bukan orang yang tepat untuk menilainya.”

Jules memberi tahu Arsinoe bahwa Joseph menduga Billy sudah setengah jatuh cinta padanya. Tapi tentu saja tidak. Arsinoe sangat memahami Billy, sampai ke rencana-rencana kelam ayahnya. Billy akan menikahi seorang ratu. *Sang* ratu, untuk *mahkota*. Tapi rasanya menyenangkan dapat menjadi

temannya. Dan bukan berarti Arsinoe tidak mengerti alasan-alasannya.

Di depan, Jules mengerang. Kemudian separuh berseru, dia berjalan menuju pantai. Menuju air. Arsinoe menatap Billy dengan gugup. Pemuda itu meremas bahu Arsinoe.

Sesaat kemudian, Jules mengubah arah dan berlari ke depan.

Arsinoe menjejalkan tali kekang kudanya ke tangan Billy.

“Tuntun mereka,” tukasnya. “Cam, ikut aku!”

Kucing gunung itu tidak memerlukan dorongan lebih. Dia tampaknya mendapat firasat bahwa Jules mulai kembali menjadi diri sendiri. Telinga kucing gunung itu menegak dan dia mendengkur selagi mereka berlari menyusul Jules.

Joseph dan Mirabella berjalan seraya bergandengan tangan. Bahkan setelah menghabiskan sepanjang pagi di sebelah api, mereka harus tetap mendekati ibu kota. Tak peduli sepelan apa mereka berjalan, mereka harus segera berpisah. Tak ada yang bisa menunda itu lebih lama lagi.

Joseph akan kembali ke Wolf Spring. Kepada gadisnya, ke tempat dia seharusnya berada, dan selingan ganjil ini akan berakhir.

Tapi tak terlupakan.

“Akan bodoh kalau aku merasa sedih,” Mirabella berkata pada malam sebelumnya, saat mereka berbaring bersama. “Hal-hal terjadi seperti seharusnya. Meskipun kau bebas, aku takkan pernah bisa menahanmu.”

Ada gerakan di pepohonan, sehingga Mirabella seketika bergeming dan Joseph melangkah ke depannya dengan

sikap melindungi. Barangkali itu regu pencari dari Rolanth. Mirabella hampir berharap demikian. Dengan begitu mereka akan menyeretnya, dan dia tidak akan harus menjauh dari Joseph atas kemauannya sendiri.

Terdengar seruan seorang gadis dari dalam hutan. Joseph melepas jemari mereka yang bertautan.

“Jules?” panggilnya. “Jules!”

Joseph menoleh ke arah Mirabella, mungkin dengan penyesalan. Kemudian dia berlari menerobos pepohonan.

Mirabella mengikuti pada jarak aman. Hanya cukup dekat untuk melihat gadis yang menabrak dedaunan, berlari menembus belukar rendah seperti seekor binatang.

“Joseph!”

Gadis itu melemparkan diri ke dada Joseph tanpa sikap anggun sama sekali, dan Joseph melingkarkan lengan di tubuh gadis itu. Gadis itu tersedu-sedan, tangisan yang sangat keras untuk tubuh yang begitu mungil.

“Ibumu mendapat mimpi,” ujar gadis itu. “Aku sangat takut!”

“Aku baik-baik saja, Jules.” Joseph mencium kepala gadis itu. Gadis itu berjinjit dan menyapu bibirnya di bibir Joseph.

Jantung Mirabella terasa seakan menggantung di luar dada. Dia mundur kembali ke pepohonan begitu Joseph mencium gadis yang dicintainya seumur hidup itu.

Sesuatu yang lain mengguncang belukar, kemudian seekor kucing besar keemasan melompat ke arah kedua orang itu.

Mirabella memperhatikan saat keduanya menepuk-nepuk dan membelai si kucing gunung. Kalau begitu mereka naturalis.

Dan *familiar* sekuat itu hanya sesuai bagi seorang ratu. Arsinoe pasti tidak jauh. Arsinoe, saudarinya.

Kemudian Mirabella melihatnya. Berlari mendekat dengan cengiran yang Mirabella kenali, rambut pendeknya menjuntai di atas bahu.

Mirabella ingin memanggil. Dia ingin merentangkan lengan lebar-lebar. Tapi dia terlalu takut untuk bergerak. Sudah begitu lama sejak dia melihat Arsinoe, tapi kembarannya itu tetap sama. Ada bayangan kotoran di wajahnya yang nakal.

Dari pepohonan, pemuda lain mendekat, menuntun tiga kuda. Barangkali kacung.

“Kami pikir kau sudah tewas,” ujar Arsinoe.

“Aku tahu. Kalian bahkan tidak repot-repot membawa kuda keempat.”

Semua orang tertawa kecuali gadis itu, Jules.

“Itu tidak lucu... belum,” sergahnya.

Mereka tidak melihat Mirabella. Dia mengamati mereka berpelukan, dan mendengarkan tawa mereka. Namun, tak peduli berapa kali membuka mulut, Mirabella tak bisa menemukan keberanian untuk bicara. Alih-alih, dia merunduk di balik sebatang pohon dan menderita tanpa suara. Pasti takkan lama sampai mereka menjauh.

Arsinoe mendesah lega melihat Jules dan Joseph berpelukan. Jules menjadi dirinya lagi. Begitu dia melihat Joseph, mantra itu melepaskannya.

“Kau terluka?” Billy memanggil dari jauh di belakang. Kuda-kuda itu masih gugup, dan tangan pemuda itu sibuk mencoba menahan mereka tetap tenang.

“Tidak,” kata Joseph. “Tapi perahu itu lenyap. Aku terjebak di angin topan dan perahu itu tenggelam. Aku hampir tidak berhasil sampai ke pantai.”

“Kukira aku sudah mengajarimu berlayar dengan lebih baik daripada itu,” ujar Billy, lalu tergelak.

“Kau tidak mengajari dia berlayar sama sekali,” sergah Arsinoe dari balik bahu. “Joseph sudah berada di perahu sejak dia cukup besar untuk berjalan.”

“Jules.” Joseph menunduk menatap tangan Jules, yang diperban kain yang basah oleh darah. “Apa yang terjadi?”

“Nanti saja membahasnya,” Arsinoe menyela. “Bukankah sudah cukup kau tidak tenggelam? Kita harus keluar dari hutan ini, lalu mencari sepiring makanan panas.”

“Kau benar,” kata Joseph. Dia merangkul Jules. Saat melakukannya, Joseph menoleh ke belakang, ke dalam pepohonan. Mata Arsinoe mengikuti, dan dia melihat kelebatan rok hitam. Saat mereka meninggalkan padang rumput, Arsinoe diam-diam menjatuhkan pisau. Akan cukup mudah untuk berpura-pura menyadari ada yang hilang sesaat kemudian, dan mengambilnya sendiri.

Mirabella tidak mendengar apa pun sebelum Arsinoe melangkah memutari batang pohon. Tidak sedikit pun bahkan ranting yang patah.

“Arsinoe!”

“Kau benar-benar tidak pandai bersembunyi,” kata Arsinoe. “Rok hitam indahmu itu mencuat ke mana-mana.”

Mirabella terpaksa mendengar nada suara Arsinoe. Tatapannya berpindah ke tangan Arsinoe, yang mencengkeram erat

sebilah pisau. Semua orang memberi tahu Mirabella bahwa kedua saudari kembarnya itu lemah. Bahwa membunuh mereka akan sangat mudah. Tapi ini tidak terasa mudah. Sejauh ini, Arsinoe jauh lebih baik dalam permainan ini.

“Apa yang kaulakukan di sini?” Arsinoe bertanya.

“Aku tidak tahu,” sahut Mirabella. Dia terdengar seperti orang bodoh. Ketika meninggalkan Rolanth, Mirabella tak pernah membayangkan akan bertemu salah satu saudaranya dan mendengar suaranya. Tapi di sinilah mereka. Bersama, seakan mereka dibimbing untuk bertemu.

“Kau tumbuh tinggi,” ujar Mirabella.

Arsinoe mendengus. “Tinggi.”

“Kau mengingatku?”

“Aku tahu siapa kau.”

“Bukan itu yang kutanyakan,” kata Mirabella. Sulit rasanya memercayai betapa dia sangat ingin menggapai Arsinoe. Dia tak pernah menyadari, sampai saat itu, bahwa dia merindukan Arsinoe.

Mirabella maju setengah langkah. Arsinoe mundur dan mengeratkan genggamannya pada pisau.

“Bukan karena itu aku di sini,” ujar Mirabella.

“Aku tidak peduli kenapa kau di sini.”

“Kalau begitu, kau tidak ingat,” kata Mirabella. “Tidak apa-apa. Aku cukup ingat mengenai kita berdua. Dan aku akan memberitahumu kalau kau mau mendengarkan.”

“Mendengarkan apa?” Tatapan Arsinoe memelas dengan curiga pada bayang-bayang pepohonan. Para naturalis telah mengajarnya untuk takut. Mereka mengajari untuk membenci,

persis seperti yang kuil coba ajarkan pada Mirabella. Tapi semua itu hanya kebohongan.

Mirabella mengulurkan tangan. Dia tak tahu apa yang akan dilakukannya jika Arsinoe meraih tangannya, tapi dia harus mencoba.

Kemudian, terdengar derap kaki kuda. Arsinoe mundur saat para penunggang kuda itu menghambur dari sela-sela hutan. Mereka tidak lagi sendirian. Para pendeta bersenjata mendekati mereka, membentuk formasi melingkar.

“Apa ini?” geram Arsinoe. “Penyergapan?” Dia melirik pisau di tangannya seakan-akan mempertimbangkan untuk menyandera Mirabella. “Jules!” alih-alih dia berseru. “Jules!”

Hanya sesaat sebelum gadis itu dan si kucing gunung melompat ke cerang, bersama Joseph di belakang mereka. Tapi mereka dihentikan. Para pendeta menggunakan kuda-kuda untuk mendesak mereka menjadi kelompok kecil yang dikepung.

“Tidak, Arsinoe,” sergah Mirabella.

“Ratu Mirabella!”

Mirabella memandang marah. Itu Rho, duduk mengangkang di kuda putih tinggi. Dia memegang tali kekang di satu tangan. Di tangan satunya, dia membawa salah satu pisau panjang bergerigi milik kuil.

“Apa kau terluka?”

“Tidak. Aku baik-baik saja! Aku aman! Hentikan ini!”

Rho memajukan kuda itu di antara kedua saudari, begitu tiba-tiba sehingga Arsinoe terjungkal ke dedaunan.

“Rho, hentikan!”

“Tidak,” jawab Rho. Dia menyeret Mirabella menaiki pelana di depannya seakan tubuhnya sama sekali tidak berat. “Terlalu cepat untuk ini,” ucapnya dengan lantang. “Tidak meskipun kau melanggar peraturan. Simpan niat membunuhmu sampai setelah Festival Kebangkitan!”

Di tanah, Arsinoe memelotot padanya. Mirabella menggeleng, tapi ini tidak bagus. Rho mengisyaratkan kepada para pendeta untuk pergi, lalu mereka berderap bersama, berbelok ke utara, meninggalkan Arsinoe dan Joseph di belakang.

“Pendeta Agung tidak senang dengan kelakuanmu, Ratuku,” ujar Rho di telinga Mirabella. “Seharusnya kau tidak melarikan diri.” 🕌

MeetBooks

Danau Starfall

Luca menemui Sara Westwood di tepi Danau Starfall. Danau itu terletak jauh dari Rolanth, di dalam pulau. Sebuah danau luas dan dalam yang bentuknya melebar alih-alih memanjang. Danau itu yang menjadi asal muasal air Sungai Blue Heron dan tempat mereka membawa Mirabella menemui Luca untuk pertama kali. Sungguh perjalanan yang panjang hanya demi menikmati seteko teh dan makan siang yang telah mendingin, tapi setidaknya di sana hanya ada sedikit telinga yang mendengar obrolan mereka.

Sara membungkuk menyapa sang Pendeta Agung. Tahun ini, rambut perempuan itu semakin beruban, dan ada garis-garis samar di sudut matanya. Ketika Tahun Penobatan berakhir, Sara mungkin akan menjadi perempuan tua.

“Masih belum ada kabar?” tanyanya.

“Belum,” sahut Luca. “Tapi Rho akan menemukannya.”

Sara menatap ke seberang danau biru sekeras baja. “Mira kita,” ujarinya dengan sedih. “Aku tidak tahu dia tidak bahagia. Setelah dia pertama kali datang kepada kita, aku tak pernah mengira dia akan menyembunyikan emosinya. Bagaimana kalau dia terluka?”

“Dia tidak terluka. Sang Dewi akan melindunginya.”

“Tapi apa yang akan kita lakukan?” tanya Sara. “Aku tak tahu berapa lama lagi kita bisa menjaga rahasia ini. Para pelayan mulai curiga.”

“Mereka tidak akan punya bukti begitu Mirabella kembali. Jangan khawatir. Takkan ada yang tahu dia pergi.”

“Bagaimana kalau bukan Rho yang menemukannya? Bagaimana kalau...”

Luca mencengkeram lengan Sara. Jika sentuhan Pendeta Agung memiliki kegunaan untuk sesuatu, itu adalah menghentikan kepanikan. Dan Luca tak punya waktu untuk panik hari ini. Dia tidak meminta Sara datang sejauh ini hanya untuk menenangkan ketakutan-ketakukannya.

Dia menuntun Sara ke tepi danau, ke belukar hijau dan sebongkah batu besar, yang gelap termakan cuaca serta sedatar sebuah meja. Pendeta-pendetanya telah menata batu itu dengan teh, roti, dan sup yang dihangatkan kembali di atas api kecil untuk memasak.

Luca mengistirahatkan tulang-tulang rentanya dan duduk di batu. Dia senang mendapati batu itu tidak sulit dinaiki, dan mereka telah meletakkan bantal untuknya, bersama selembut selimut lembut yang terlipat.

“Maukah kau duduk bersamaku?” tanyanya. “Dan makan?”

“Aku akan ikut makan,” Sara berkata, menatap murung pada meja batu. “Tapi aku tidak akan duduk, Pendeta Agung, kalau itu tak ada bedanya bagimu.”

“Kenapa tidak?”

“Batu itu sakral,” Sara menjelaskan. “Para pendeta dengan bakat elemen dulu mengurbankan terwelu di situ dan melempar jantungnya ke dalam danau.”

Luca menyusurkan tangan di sepanjang batu. Kini batu itu tampak lebih dari sekadar batu, setelah mengetahui darah yang diminumnya. Dan bukan hanya darah kelinci yang dicecap batu itu, Luca yakin. Ada begitu banyak hal di pulau ini yang lebih daripada yang terlihat. Begitu banyak tempat di mana mata Sang Dewi selalu terbuka. Tampaknya tempat ini memang sesuai bagi Luca, untuk membahas pengurbanan para ratu.

Luca merobek roti menjadi dua dan menyodorkan satu bagian pada Sara. Ini roti lembut yang lezat, dengan lapisan kulit terbuat dari havermut, tapi Sara sama sekali tidak menggigitnya. Dia bermain-mainkan roti itu di antara jemari sampai akhirnya menjadi remah-remah, tampak cemas.

“Aku tak pernah mengira dia akan melakukan sesuatu seperti itu,” ucap Sara. “Dia selalu menjadi gadis yang sangat penurut.”

“Tidak selalu,” komentar Luca, lalu mengunyah. Ada kalanya Mirabella tak mendengarkan siapa pun, dan apa pun.

Tapi itu sudah lama berselang, dan teramat jauh dari ratu muda bermartabat yang merupakaan dirinya saat ini.

“Apa yang akan kita lakukan?”

Luca meneguk teh dan menahan desakan untuk menampar wajah Sara. Sara adalah perempuan baik, dan temannya selama bertahun-tahun ini. Namun, tak ada ketegasan pada raut wajahnya. Akan butuh tulang punggung baja untuk menopang Dewan Hitam yang dipimpin olehnya nanti. Kadang-kadang, Luca merasa kasihan pada Pendeta Agung yang menjabat setelah dirinya, karena Pendeta Agung itulah yang akan harus menjadi punggung baja Sara.

“Yang memang harus kita lakukan,” jawab Luca. “Tentu saja. Katakan, Sara, apa yang kauketahui mengenai Ratu-Ratu Tangan-Putih?”

“Mereka diberkati,” ucap Sara ragu-ragu. “Kembar empat.”

“Benar, tapi tidak hanya itu. Seorang ratu dianggap Tangan-Putih kapan pun saudari-saudarinya dibunuh oleh cara lain, bukannya atas perbuatannya. Bisa jadi karena ditenggelamkan oleh Bidan sebelum mereka bahkan remaja, atau dibunuh oleh kutukan malang, atau,” Luca berkata pelan-pelan, “dijadikan kurban oleh pulau, untuk ratu yang sejati.”

“Aku tidak pernah mendengar hal semacam itu,” sergah Sara.

“Itu legenda kuno. Atau setidaknya, kupikir itu hanya legenda. Sedikit bisikan, mengenai Tahun Kurban. Begitu kuno, sehingga tak heran kita melewatkan tanda-tandanya.”

“Tanda-tanda apa?”

“Tanda-tanda kelemahan Arsinoe dan Katharine. Kekuatan tak terbatas Mira kita. Dan tentu saja, keengganan Mirabella untuk membunuh.” Luca menekan tangan ke kening.

“Aku malu mengatakannya kepadamu selama ini, kukira itu hanya kelemahannya.”

“Aku tidak mengerti,” ujar Sara. “Kau percaya Mirabella enggan membunuh karena dia ditakdirkan menjadi Tangan-Putih? Lalu Arsinoe dan Katharine... akan dikurbankan?”

“Mereka diciptakan sebagai persembahan suci pada malam Kebangkitan.”

Luca mengetuk-ngetukkan jemari pada batu. Ketukan itu bergetar jauh di dalam batu, seperti detak jantung.

“Dongeng-dongeng lama ini,” katanya. “Dongeng-dongeng yang mengisahkan seorang ratu yang lahir jauh lebih kuat daripada kedua saudaranya. Hanya ratu sesungguhnya yang lahir pada masa itu. Pada malam Kebangkitan, orang-orang akan mengakui itu, dan memasukkan ratu-ratu lain ke dalam api.”

Luca menunggu dengan tegang. Sara tidak bersuara cukup lama. Dia berdiri bergeming, kedua tangan ditekan di atas perut dengan khidmat.

“Itu akan jauh lebih mudah,” akhirnya dia berkata, sehingga Luca menjadi santai. Tatapan Sara tampak murung, tapi entah dia memercayai dongeng itu atau tidak tidaklah penting. Rho benar. Sara akan melakukan yang diminta kuil.

“Jangan bebani dirimu,” ucap Luca. “Apa yang datang akan segera berlalu. Hanya dengan cara inilah aku melihat pulau siap. Kau selalu menjadi suara bagi kuil, Sara. Ada baiknya jika orang-orang mulai mendengar mengenai ini sebelum mereka harus menonton apa yang terjadi.”

Sara mengangguk. Dia akan berguna dalam menyebarkan dongeng mereka seperti ketika meluaskan ketenaran Mirabella. Pada malam Kebangkitan, orang-orang akan menanti dan

bertanya-tanya. Barangkali mereka akan mengacungkan pisau sendiri.

Salah satu pendeta novis menghampiri untuk mengisi cangkir mereka dengan teh hangat yang baru. Dari lipatan jubahnya, Luca melihat sekilas pisau-pisau perak panjang milik kuil. Ketika Beltane tiba, setiap pendeta yang berbakti akan membawa satu pisau.

Ini bukan kebohongan, Rho yang memberitahunya. Itu separuh kebenaran. Dan ini demi kebaikan pulau. Jika ratu terpilih mereka tidak mau mengambil langkah, seseorang harus mengambil kendali.

Setelah Upacara Kebangkitan, ketika orang-orang yang merayakan Beltane mabuk, dan masih bersukacita atas pertunjukan Mirabella, para pendeta akan maju untuk mengambil kepala Arsinoe dan Katharine. Para pendeta itu akan menggorok leher kedua gadis itu dan memotong kedua lengan mereka. Dan begitu selesai, mereka akan memiliki ratu baru. 🕌

Greavesdrake Manor

Keluarga Arron menyambut delegasi Chatworth dengan satu-satunya cara yang mereka tahu: pesta, meskipun tidak diadakan dengan meriah dan cemerlang di aula dansa utara. Sementara di sana terdapat benda-benda berkilau, pesta yang mereka atur untuk pemuda Chatworth ini dimaksudkan sebagai perkenalan antara sang ratu dan calon suami potensialnya. Mereka akan mengadakan pertemuan ini di ruang makan kecil di lantai dua, tempat yang menyediakan suasana yang lebih intim. Dan tempat Katharine bisa didudukkan di tengah, seperti hidangan inti jamuan.

Rasanya menggembirakan melihat rumah bersiap-siap untuk berpesta lagi, dan dipenuhi orang. Sepupu Lucian kembali bersama para pelayan dari rumahnya, dan dia membungkuk setiap kali berpapasan dengan Katharine. Ada senyum penasaran di wajahnya ketika dia melakukan itu, dan Katharine tak dapat memutuskan apakah gurauan itu untuk dibagi bersamanya atau justru menertawakan dirinya.

Sayangnya, kembalinya orang-orang ke Greavesdrake berarti juga kembalinya Genevieve, yang memasukkan hukuman pengasingannya ke dalam hati. Sebagai adik, dia tidak suka ketika Natalia tidak menyertakan dirinya. Bahkan semenjak kembali, Genevieve mendesak diikutsertakan dalam setiap aspek perencanaan.

“Kulit kepalaku masih perih akibat beragam gaya kepong yang diterapkannya kepadaku,” ujar Katharine, bersandar pada Pietyr. Mereka bersembunyi di tengah buku-buku yang menumpuk di perpustakaan, salah satu dari segelintir tempat yang sejak kembalinya Genevieve bisa dimasuki Katharine dan Pietyr berdua.

“Jemari malang Giselle juga pasti perih,” dia melanjutkan. “Genevieve tidak pernah puas dengan tatanan rambutku.”

“Rambutmu indah,” kata Pietyr. “Sempurna.”

Genevieve memerintahkan agar Katharine mencoba gaya kepong demi kepong, sanggul demi sanggul. Dia memerintahkan agar manik-manik dan mutiara diselipkan ke dalam jalinan rambutnya, tapi kemudian malah melepas lagi semuanya. Dan itu hanya untuk mengumumkan bahwa leher Katharine terlalu kurus, sehingga rambutnya harus digerai demi menyembunyikannya.

“Kadang-kadang, aku berpikir dia menginginkanku gagal,” bisik Katharine.

“Jangan dengarkan dia,” Pietyr berkata, lalu mengecup keropeng merah meradang di dekat pelipis Katharine. “Setelah pelamar itu pergi, Natalia akan memerintahkan Genevieve kembali ke rumahnya di kota. Kau tidak akan harus melihatnya lagi sampai Beltane.”

Katharine berbalik dalam pelukan Pietyr, dan menciumnya.

“Kau harus mencium pemuda Chatworth persis seperti itu,” ucap Pietyr. “Akan sulit untuk menemukan momen yang tepat selama pesta makan malam kecil dengan perencanaan buruk ini. Tapi pasti ada waktu untukmu mencuri-curi ciuman.”

“Bagaimana kalau aku tidak suka padanya?”

“Nantinya kau akan suka. Tapi kalau pun tidak, itu bukan masalah. Kau adalah ratu dan harus memiliki suami pilihanmu sendiri.”

Pietyr menyentuh pipi Katharine, kemudian mengangkat dagu gadis itu. Pietyr tidak ingin melihat delegasi mana pun terpicat oleh Mirabella. Dan itu pula harapan Katharine.

William Chatworth Jr. adalah pemuda yang cukup tampan. Penampilannya tidak menarik perhatian seperti Pietyr, tapi dia memiliki bahu tegap, rahang kukuh, dan rambut sangat pendek sewarna pasir basah. Matanya memiliki nuansa cokelat yang biasa, tapi tampak tenang, bahkan mantap, ketika dia berada di tengah-tengah pesta makan malam para peracun.

Pemuda itu datang sendirian, tanpa ibu ataupun ayahnya. Dia hanya ditemani oleh dua pelayan laki-laki. Dari raut tegangnya, kedatangan ini bukan gagasan William. Dia dilemparkan ke sarang serigala. Namun, ada rumah-rumah yang lebih buruk yang tanpa sengaja dimasuki si pemuda pulau utama. Sebagian besar keluarga Arron memiliki kontak terdekat dengan suami

ratu. Dari seluruh keluarga di pulau, mereka sangat mengetahui tentang pulau utama dan adat istiadatnya.

Selain dari pengenalan yang disertai bungkuan kaku, William dan Katharine tidak berbicara. Sebagian besar malam dihabiskan William dengan mengobrol bersama Sepupu Lucian. Tapi sesekali, Katharine mengangkat kepala dan mendapati pemuda itu tengah mengamatinya.

Kemudian hidangan disajikan: daging panggang bulat-bulat kecil berwarna merah muda dengan seiris pai kentang panggang berwarna keemasan. Tidak dicemar, tentu saja. Keluarga Arron berusaha yang terbaik untuk tampak mengesankan, walau hanya mereka yang amat sangat lapar yang akan lebih dari sekadar mengerumitinya.

Genevieve meraih lengan Katharine dan membenamkan jemarinya dalam-dalam di sana. “Jangan makan terlalu banyak,” ujarnya, “hanya karena tidak ada racun di dalamnya.”

Untuk lebih menekankan maksudnya, Genevieve mencubit kulit di bagian dalam siku Katharine. Sungguh menyakitkan sampai-sampai Katharine hampir menangis. Besok akan ada memar hitam gelap yang harus ditutupi lengan gaun dan sarung tangan.

Di seberang meja, Pietyr mengamati dengan rahang dikertakkan. Dia tampak seolah siap menerjang di atas piring-piring makan dan mencekik leher Genevieve. Katharine menemui mata pemuda itu, kemudian Pietyr tampak rileks. Mau bagaimanapun, Pietyr benar. Ini hanya sampai pemuda Chatworth pergi. Kemudian Genevieve akan diusir lagi.

Seusai makan malam, dengan bergantian disajikan seolah benar-benar dimakan, Natalia memindahkan pesta ke ruang tamu. Edmund menyajikan minuman beralkohol, yang pastinya telah diracun, untuk anggota keluarga Arron yang berduyun-

duyun mengambilnya bagi kawanan burung menyerbu remah-remah roti. Seorang gadis pelayan membawa nampan perak berisi botol hijau dan dua gelas; sesuatu yang khusus disajikan untuk sang ratu dan pelamarnya.

“Biar aku saja,” ujar Katharine. Dia meraih leher botol dan tangkai kedua gelas. Di seberang ruangan, Sepupu Lucian melihat kedatangan Katharine dan membungkuk seraya menjauh dari sisi pemuda Chatworth.

“Maukah kau minum bersamaku, William Junior?” tanya Katharine.

“Tentu saja, Ratu Katharine.”

Katharine menuang untuk mereka berdua. Sampanye itu berkilau dan berdesis.

“Kau boleh memanggilku Katharine, kalau mau,” ujarnya. “Atau bahkan hanya Kat. Aku tahu menyebut dengan gelar penuh itu susah dilakukan.”

“Aku tidak terbiasa mengucapkannya,” kata pemuda itu. “Aku harus berlatih.”

“Akan ada banyak waktu untuk berlatih.”

“Dan tolong, panggil saja aku Billy. Atau William. Beberapa orang bahkan memanggilku Junior, tapi aku lebih memilih bukan nama itu yang tersebar.”

“Sungguh tradisi yang aneh, menamakan anak sama dengan nama orangtua. Hampir seakan orangtua itu berharap suatu hari nanti mewarisi tubuhnya.”

Mereka tertawa bersama.

“Menurutku ayahku, nama yang cukup bagus bisa digunakan lagi,” ujar Billy.

Katharine tertawa. Dia melihat ke sekitar ruangan. “Semua orang memperhatikan dan berpura-pura tidak memperhatikan. Aku tidak akan memilih menemuimu dengan cara ini.”

“Oh?” ucapnya. “Cara apa yang akan lebih kaupilih?”

“Di suatu jalan di luar sana, pada hari musim semi yang indah. Sambil menunggang kuda supaya kau dapat membuktikan keberanianmu untuk mengejarku.”

“Kau tidak mengganggu kedatanganku kemari sendirian adalah bukti dari keberanianku?”

“Benar,” ucap Katharine. “Tentu saja itu benar.”

Billy tampak gugup, dan meminum dengan cepat. Katharine mengisi ulang gelasny.

“Keluarga Arron telah sangat lama tinggal di sini,” katanya, dan Katharine mengangguk.

Keluarga Arron telah berurat akar di Greavesdrake. Ada lebih dari sekadar racun dan karya mengerikan mereka yang terukir di dinding—lukisan alam berupa daging dan bebunga yang dipotong, serta ular-ular hitam melingkar mengelilingi tubuh-tubuh telanjang. Keluarga Arron meresap ke dalam kediaman itu sendiri. Sekarang, setiap inci kayu dan bayangannya telah menjadi bagian dari mereka juga.

“Tentu saja, estat leluhur Arron berlokasi di Prynn,” Katharine berkata. “Greavesdrake Manor adalah rumah sah bagi para pelayan ratu, dan keluarga Arron akan berganti seiring bergantinya sang ratu.”

“Maksudmu, kalau Arsinoe menjadi ratu, keluarga Milone yang akan tinggal di sini?” Billy menutup mulut cepat-cepat atas pertanyaan itu, seakan telah diinstruksikan agar tidak menyebut-nyebut nama saudari Katharine.

“Benar,” jawab Katharine. “Apa menurutmu mereka akan menyukainya? Apa menurutmu Greavesdrake Manor akan sesuai untuk mereka?”

“Tidak,” jawab Billy. Dia menengadah ke arah langit-langit tinggi, ke arah jendela-jendela tinggi yang ditutupi tirai beledu. “Menurutku, mereka akan lebih memilih tinggal di tenda-tenda di pekarangan.”

Katharine menyemburkan tawa. Tawa sungguhan, dan matanya menemui mata Pietyr, karena rasa bersalah. Pemuda itu telah dibawa ke sudut terjauh ruangan, berpura-pura mendengarkan urusan dewan mengenai Renata Hargrove dan Margaret Beaulin. Namun, sepanjang waktu, dia mengamati Katharine dengan raut cemburu. Walaupun Katharine tak ingin berpikir demikian, tapi akan lebih mudah jika Pietyr tidak di sana sama sekali.

“Billy,” ucap Katharine, “apa kau bersedia melihat-lihat rumah ini lebih banyak lagi?”

“Dengan senang hati.”

Tak ada seorang pun yang mencegah ketika mereka memasuki koridor bersama, meskipun ada jeda sejenak dalam percakapan yang sudah terdiam itu. Begitu Katharine dan Billy bebas dari ruang tamu, Katharine mendesah keras. Ketika pemuda pulau utama itu menatapnya dengan bingung, Katharine merona.

“Terkadang kupikir terlalu banyak upacara yang harus kuhadiri sampai-sampai aku ingin berteriak,” ujar Katharine.

Billy tersenyum. “Aku mengerti maksudmu.”

Menurut Katharine, Billy tidak mungkin mengerti. Tapi tak lama lagi, pemuda itu akan mengerti. Keseluruhan Festival Beltane akan dijalankan dengan rangkaian ritual satu dengan

yang lainnya: Perburuan, Debarkasi, dan Kebangkitan. Benak pulau utamanya yang malang akan membusuk karena mencoba mengingat-ingat semua peraturan dan adat yang berlaku.

“Kutebak, takkan ada istirahatnya sama sekali,” ucap Billy. “Bahkan tidak dari pertemuan-pertemuan semacam ini. Akan ada berapa banyak pelamar nantinya, Ratu Katharine?”

“Aku tidak tahu,” jawabnya. “Dulu, banyak yang datang. Tapi kali ini, Natalia menduga hanya akan ada enam atau tujuh orang.”

Namun, jumlah itu pun tampak merupakan beban bagi Katharine ketika memikirkan Pietyr. Bagaimana dia akan tega meminta Pietyr menyingkir dan mengamati dari jauh? Memang itulah yang Pietyr inginkan, tapi Katharine tahu Pietyr berdusta.

“Kau tidak terdengar bersemangat,” Chatworth berkata. “Tak satu pun dari kalian para ratu tampaknya ingin ditunangkan. Gadis-gadis yang kukenal di kampung halamanku akan menjadi gila karena mendapat begitu banyak pelamar.”

Katharine berusaha tersenyum. Dia membiarkan hal ini nantinya tak sengaja disebutkan, membiarkan Billy mempertimbangkan dirinya disambar oleh Mirabella dan keluarga Westwood. Katharine memaksa diri melangkah mendekat dan memiringkan wajah di hadapan Billy.

Ketika dia mencium Billy, bibir pemuda itu hangat. Billy memagut bibir Katharine, dan Katharine hampir mendorongnya menjauh. Dia takkan pernah mabuk kepayang terhadap Billy seperti dia mabuk kepayang terhadap Pietyr. Tak ada gunanya juga berharap. Katharine akan memiliki lebih sering momen seperti ini ketika dia menjadi ratu. Momen-momen tanpa gairah dihabiskan dengan menjerit tanpa suara sampai dia dapat kembali kepada Pietyr.

“Menyenangkan,” ujar Chatworth.

“Ya. Benar.”

Mereka tersenyum canggung. Billy terdengar seakan dia tidak lebih sungguh-sungguh daripada Katharine. Tapi mereka tetap saja mendekat, dan berciuman lagi. 🌹

MeetBooks

Wolf Spring

“Kau membencinya, bukan?” tanya Joseph, duduk bersama Arsinoe di meja dapur keluarga Milone ketika Madrigal mencuci bersih sayatan huruf *rune* di tangan Arsinoe. Huruf-huruf itu sekarang telah sampai pergelangan tangan, dengan luka-luka berdarah di bagian dalam masing-masing lengan.

“Mirabella, maksudmu?” tanya Arsinoe. “Tentu saja aku membencinya.”

“Tapi kenapa? Padahal kau tidak mengenalnya?”

Sesaat ketika di hutan, ketika Mirabella mengeluarkan tangan, dia hampir membuat Arsinoe memercayai sesuatu yang beda. Tapi kemudian para pendeta datang, tampak lebih seperti prajurit daripada abdi kuil, dan perasaan apa pun yang tadinya menyala langsung lenyap. Saudaranya itu licik dan kuat. Dia datang sangat dekat. Pasti dibutuhkan seluruh prajurit untuk terus-menerus memeriksa keselamatannya. Menjaganya untuk pergi secara diam-diam dan membunuh saudara-saudaranya dengan cepat.

“Menurutku itu tidak aneh sama sekali,” kata Arsinoe. “Apa kau tidak mengerti? Itu harus salah satu dari kami. Itu harus dia. Seumur hidup, aku telah mendengar dialah yang seharusnya menjadi ratu. Bahwa aku harus mati, agar dia dapat bertakhta. Bahwa aku tidak penting, karena dia di sini.”

Di seberang dapur, Nenek Cait menyampirkan handuk di bahu, mengusir gagaknya, yang terbang memasuki ruangan lain dan kembali dengan stoples berisi obat salep. Hewan tersebut mendaratkan stoples itu di meja kayu.

“Aku tidak mau menyentuh itu,” kata Madrigal. “Itu bau dan berminyak.”

“Kalau begitu biar aku saja,” tukas Cait, lalu menggunakan handuk yang sama untuk mengusir putrinya dari kursi.

Tangan Cait yang menyentuh luka Arsinoe terasa kasar saat mengolesi salep ke luka sayatan. Kasar karena mereka khawatir, tapi Cait diam saja. Tak ada yang mengucapkan apa pun mengenai praktik sihir rendah yang dilakukan Arsinoe. Karena sihir itu berhasil membawa Joseph pulang, Jules bahkan menutup mulut.

Walau begitu, bukan sifat Cait untuk terus menahan lidah. Namun, menghukum Arsinoe tidak akan membawa manfaat apa pun. Dia sudah terlalu lama dimanjakan dan kini menjadi terbiasa berbuat sesuka hati.

“Biarkan luka-luka ini terkena udara sebentar. Sebelum membungkusnya lagi dengan perban.”

Sejenak, Cait memegang tangan Arsinoe, lalu menepuk-nepuknya dengan tegas dan meletakkannya di meja. Arsinoe mengerutkan dahi. Keluarga Milone sangat menyayangnya, tapi mereka menyayangnya seperti seseorang yang menyayangi orang yang akan dihukum mati. Hanya Jules yang menganggapnya dengan cara berbeda. Dan sekarang Madrigal juga.

“Menurutku itu memang tidak penting karena tak satu pun dari hal itu kesalahan Mirabella,” ujar Joseph, dan Cait memukulnya dengan handuk.

“Berhentilah membela ratu yang itu, Joseph Sandrin,” tukasnya.

“Tapi dia menyelamatkan nyawaku.”

“Hanya itu yang dibutuhkan untuk membeli kesetiaanmu?” tanya Cait. Joseph dan Arsinoe tersenyum.

Joseph berdiri ketika Jules memasuki pintu depan. Dia membungkuk dan mencium kening Arsinoe.

“Kau juga menyelamatkanku,” ucapnya. “Kau menemukan-ku.” Joseph meletakkan tangan di bahu Arsinoe. “Tapi aku tak mau melihat luka sayatan mana pun di tubuh Jules, kau mengerti?”

“Tidak meskipun kau menghilang lagi?”

“Tidak, meskipun begitu.”

Arsinoe mendengus. “Kau terdengar seperti pembantu pendeta di kuil.”

“Mungkin,” ujar Joseph. “Tapi ada lebih banyak hal yang lebih buruk dari itu.”

Arsinoe baru melihat Jules lagi ketika gadis itu menyelinap masuk ke kamar tidur mereka, disusul Camden di belakangnya. Kalau bukan karena aura sedih yang diseret-seret ekor kucing gunung itu, Arsinoe tidak akan pernah tahu bahwa ada sesuatu yang salah.

“Jules? Kau baru pulang?”

“Ya. Apa aku membangunkanmu?”

Arsinoe bangkit untuk duduk, dan mengulurkan tangan ke nakas sampai dia menemukan korek api. Dia menyalakan lilin, dan melihat wajah tertekuk Jules.

“Aku memang tidak selalu tidur nyenyak.” Arsinoe meraih Camden, tapi kucing gunung itu hanya mengerang. “Ada masalah apa? Apa yang terjadi?”

“Tidak. Aku tidak tahu.” Jules naik ke tempat tidurnya tanpa berganti pakaian. “Kurasa ada sesuatu yang salah dengan Joseph.”

“Apa maksudmu?”

“Dia berbeda sejak kecelakaan.”

Jules duduk dengan punggung bersandar di bantal. Camden melompat dan berbaring di sebelahnya, meletakkan kaki-kaki besarnya di bahu.

“Apa menurutmu,” kata Jules. “Apa menurutmu ada sesuatu yang terjadi dengan saudarimu?”

“Saudariku?” ulang Arsinoe. Jules hampir tak pernah menyebut ratu-ratu lain dengan cara itu. Kedengarannya nyaris seperti penuduhan, walau Arsinoe tak percaya itulah maksud Jules. “Tidak. Tidak mungkin. Kau hanya mengkhayalkan yang tidak-tidak.”

“Joseph terus-menerus tanpa sadar menyebutkan namanya,” Jules berkata.

“Hanya karena dia menyelamatkan Joseph.”

“Mereka bersama selama dua malam.”

Ada bola tak nyaman yang bercokol di perut Arsinoe. Dia berharap Jules akan berhenti membicarakan hal ini. Dia tidak ingin tahu.

“Itu tidak berarti apa-apa. Dia... dia kemungkinan besar hanya memanfaatkan Joseph untuk menemukanku. Barangkali malah dia yang mengirim badai itu.”

“Bisa jadi,” sahut Jules.

“Kau sudah bertanya pada Joseph?” tanya Arsinoe, dan Jules menggeleng. “Kalau begitu tanyalah. Aku yakin Joseph akan memberitahumu itu bukan apa-apa. Sudah bertahun-tahun Joseph menunggu untuk bertemu denganmu. Dia tidak akan pernah...”

Arsinoe diam sejenak, dan melirik ke koridor ke arah kamar Madrigal. Ketika Joseph pulang, mereka pernah menciptakan mantra. Terbenam dalam darahnya, kemudian diikat bersama. Tapi Arsinoe menghancurkan mantra itu bahkan sebelum dirampungkan. Atau setidaknya, itulah yang Arsinoe pikir telah dia lakukan.

“Tidurlah, Jules,” ujar Arsinoe, lalu mematikan lilin. “Semua akan lebih baik saat pagi.”

Malam itu, tak satu pun dari kedua gadis itu dapat tidur nyenyak. Jules dan Camden bersaing mendapatkan tempat di ranjang, menggerutu dan saling dorong dengan cakar dan lutut. Arsinoe mendengarkan keresakan selimut mereka cukup lama. Ketika akhirnya dia berhasil memejamkan mata, mimpi-mimpinya memunculkan gambar Joseph yang tenggelam di tengah samudra merah darah.

Paginya, Cait menyuruh Jules dan Arsinoe ke kota, dengan perintah menemukan pakaian yang pantas untuk festival. Gaun, ucap perempuan itu seraya meringis. Cait, seperti Arsinoe, tidak menyukai gaun indah. Yang dibutuhkannya hanyalah pakaian cokelat dan hijau berbahan wol untuk mengurus rumah tangga. Tapi walau begitu, dia tetap membutuhkan satu gaun. Beltane ini akan dihadiri oleh para tetua keluarga Milone pertama kali sejak Jules lahir. Sebagai pelayan Arsinoe, setiap anggota keluarga Milone harus datang. Beltane, kata Cait, hanya untuk kaum muda dan yang penurut.

“Apa kita akan menemui Joseph dulu?” tanya Arsinoe.

Jules mengerutkan hidung.

“Untuk mengajaknya ikut berbelanja?”

“Tak ada alasan kita harus menderita sendirian. Aku dan dia bisa mencoba jas dan didepak dari Murrow karena memakan capit kepiting. Itu akan menyenangkan.”

“Baiklah,” kata Jules. “Lagi pula, hari ini dia tidak akan berlayar.”

Joseph tidak akan berlayar dulu untuk waktu sangat lama. Dia dilarang berlayar oleh siapa pun yang hampir kehilangannya begitu cepat setelah dia dipulangkan. Terutama ibunya. Ibu Joseph melarang Joseph dan Jonah, dan malah

mempekerjakan mereka di galangan kapal. Bahkan Matthew diberi instruksi ketat agar tidak berlayar terlalu jauh dengan *Whistler*, walaupun itu berarti mengorbankan ikan-ikan terbaiknya.

Arsinoe menghela udara hangat pagi. Salju di Wolf Spring sudah mulai mencair. Tak lama lagi, pepohonan akan bertunas dan semua orang akan dalam suasana hati yang jauh lebih riang.

“Tunggu, Jules! Arsinoe!”

Seekor gagak hitam mungil melayang di atas kepala dan berputar-putar dua kali di depan wajah Jules.

“Aria!” gerutu Jules. Camden berdiri di kaki belakang untuk setengah hati memukul burung itu, tapi gagak tersebut terlalu cepat dan kemudian kembali mendarat di kaki Madrigal.

“Aku akan ikut kalian,” kata Madrigal. Dia tampak sangat cantik dalam balutan gaun biru terang dan sepatu bot tinggi berwarna cokelat. Rambutnya mengikal dan memantul-mantul di bahu. Dia membawa sebuah keranjang yang ditutupi kain putih. Arsinoe mencium wangi roti panggang.

“Untuk apa?” tanya Jules.

“Aku lebih tahu mengenai gaun dibandingkan kalian berdua,” ucap ibu Jules itu. “Dan hari ini terlalu cerah untuk dihabiskan di dalam rumah.”

Jules dan Arsinoe bertatapan, lalu mendesah. Setelah semalam tak dapat tidur nyenyak, keduanya tak punya tenaga untuk men debat.

Mereka menemukan Joseph bersama Matthew, mengobrol di geladak *Whistler*.

“Ini dia mereka,” Matthew berkata diiringi senyum lebar. “Tiga gadis kesukaan kami.”

“Matthew Sandrin,” ujar Jules, melirik ibunya sekilas. “Kau terlalu sopan.” Tapi dia tersenyum lebar ketika Joseph melompat ke galangan kapal dan memeluknya.

“Mereka sangat manis,” kata Madrigal.

“Benar, walau aku akan lebih tahan kalau tidak sering melihat hal semacam itu,” sahut Matthew, lalu melempar gulungan tali ke kepala Joseph.

“Kami datang untuk merebutnya darimu,” kata Arsinoe.

“Dan apa yang akan kau berikan sebagai gantinya? Di-temani gadis secantik kau sementara aku membawa ember-ember kepiting?”

Pipi Arsinoe merona. Matthew Sandrin satu-satunya laki-laki yang pernah bisa membuat Arsinoe tersipu malu. Betapa dia dulu iri pada Bibi Caragh, bahkan ketika masih kecil.

“Mungkin ini boleh dijadikan pertukaran,” Madrigal mengulurkan keranjang. “Roti havermut yang baru dipanggang dan sedikit ham asap. Dua tomat rumah kaca yang dimatangi. Yang terbaik yang kami punya. Aku sendiri yang mematangkan tomat-tomat itu.”

Matthew membungkuk ke arah keranjang.

“Terima kasih,” ujarnya. “Ini tak terduga.”

“Aku akan kembali untuk mengambil keranjangnya,” kata Madrigal. “Apa kau akan memancing lama?”

“Tidak kalau ibuku mengamati.”

“Ayo.” Jules melambaikan tangan. “Kalau bisa segera mengakhiri ini, kita masih akan sempat menikmati teh Luke.”

Tujuan mereka adalah Murrow’s Outfitters, satu-satunya tempat yang memungkinkan menemukan pakaian-pakaian festival yang sesuai untuk seorang ratu.

“Mungkin salah satu gaun berenda itu?” Joseph mengusulkan ketika mereka sudah di dalam, dan Arsinoe mencengkeram lengan gaun tersebut.

“Renda,” gerutunya mendayu. “Renda, renda, aku akan menghantam wajahmu.”

“Kalau begitu jangan renda,” sahut Joseph. Tapi tak ada banyak pilihan. Gaun-gaun yang mereka miliki kebanyakan terbuat dari katun sederhana dengan warna-warna biru dan hijau.

“Kau membutuhkan sesuatu?” tanya Arsinoe, mengangkat jas ke dada Joseph. “Mungkin untuk Perburuan?”

“Untuk pesta, maksudmu,” ujar Madrigal. “Pemuda-pemuda naturalis tidak akan memakai baju saat Perburuan. Mereka bertelanjang dada, selain simbol-simbol yang dicat di tubuh mereka. Karena ini Beltane pertamamu, Jules, sebaiknya kau memikirkan simbol-simbol yang indah untuk Joseph.” Dia tersenyum dan mengangkat sepotong gaun untuk Jules, yang menepisnya dengan cara yang mirip sekali dengan si kucing gunung. “Apa Matthew akan mengikuti Perburuan tahun ini?”

“Entahlah,” jawab Joseph. “Mungkin ikut. Mungkin juga tidak. Dia bilang Perburuan hanya untuk anak muda.”

“Tapi Matthew tidak tua! Usianya tidak lebih dari tiga puluh tahun!”

Joseph meremas tangan Jules. Matthew baru 27 tahun. Seusia Luke. Namun Luke tampak jauh lebih muda. Luke tidak mengenal kesedihan yang Matthew alami. Rasa kehilangannya. Tahun-tahun yang dilalui Matthew pasti terasa panjang, setelah Caragh dibawa pergi.

“Aku akan bicara pada penjaga tokonya,” kata Joseph. “Mungkin mereka masih bisa mendapat beberapa pakaian

yang dibawa dari Indrid Down, kalau ketakutan terhadap gaun-gaun beracun belum mulai berpengaruh.”

“Dia tidak tampak berbeda bagiku,” bisik Arsinoe pada Jules setelah Joseph berlalu.

“Mungkin kau benar,” kata Jules.

“Bagaimana kalau kauajak dia keluar dari sini sebentar? Lagi pula, kita tidak akan beruntung mendapatkan apa pun.”

“Kau yakin?” Jules menoleh sekilas ke arah ibunya. “Aku bisa tetap di sini.”

“Pergilah,” bujuk Arsinoe, lalu meringis pada gaun berenda dan dihiasi pita hitam. “Dengan begitu, kau bisa menyaksikan rasa maluku untuk pertama kali saat Debarkasi, seperti orang lain.”

Jules menyentuh lembut bahunya, lalu Arsinoe memperhatikan saat sahabatnya itu menghampiri dan berbisik di telinga Joseph, ucapan bodoh di antara kekasih yang Arsinoe tak dapat membayangkan dirinya sendiri mengatakan itu.

Tentu saja Jules salah. Joseph mungkin sering menonjolkan penampilannya untuk gadis-gadis lain, tapi hanya ada satu gadis di dalam hatinya. Hanya saja, ketika mereka meninggalkan toko, Arsinoe menangkap pantulan raut bersalah Joseph di kaca jendela.

“Arsinoe?” panggil Madrigal. “Ada masalah apa?”

“Tidak ada,” sahutnya, tapi dia meraih lengan Madrigal. “Mantra pertama di bawah pohon itu, yang kauciptakan saat Joseph pulang.... Mantra itu tidak berhasil, kan? Mantra itu hancur, kan?”

“Aku tidak tahu,” jawab Madrigal. “Aku sudah mengingatkanmu agar tidak membakarnya.”

Madrigal tidak memperingatkan agar Arsinoe tidak membakarnya, Arsinoe mengingat itu saat dia dan Madrigal menyusuri jalan-jalan menuju alun-alun dan Gillespie's Bookshop. Dia hanya menebak dia memang tak seharusnya membakar mantra itu, setelah mantra itu dilalap api.

Sihir rendah akan punya dampak negatif. Sudah berapa sering dia mendengar itu dan dari begitu banyak orang? Dari Jules dan Cait. Dan lama berselang, dari Caragh.

"Bagaimana kalau kita malah menciptakan bahaya?" tanya Arsinoe. "Menciptakan kesalahan, untuk Joseph dan Jules."

"Kalau memang begitu, tak ada yang bisa dilakukan untuk mengubahnya sekarang," ucap Madrigal. "Mantra itu akan menjalankan kehendaknya di dunia. Apa pun yang kauminta sudah berhasil." Madrigal mendorong Arsinoe main-main. "Jules-ku sedang jatuh cinta dan bahagia. Kau mencemaskan sesuatu yang tidak ada."

Namun, selama menikmati teh Luke yang luar biasa dengan keik biji *poppy* dan roti lapis ayam yang dipotong dadu, hanya itu yang Arsinoe pikirkan. Ketika Madrigal pamit untuk pergi ke galangan kapal dan melihat tangkapan sore Matthew, Arsinoe hampir tidak mendengarnya.

"Kau tahu," ujar Luke, dan dari caranya memilin ekor berbulu Hank memberi tahu Arsinoe bahwa laki-laki itu sudah melakukannya selama beberapa menit terakhir, "pencarian ke Murrow's itu sia-sia belaka. Padahal aku bisa membuatkanmu sesuatu yang dua kali lebih bagus dari yang dapat dibuat para penjahitnya."

Arsinoe menatap ke arah Luke, lalu tersenyum lebar.

"Luke, idemu itu sangat brilian," ucapnya. "Aku ingin sekali kau membuatkan gaun paling cantik yang pernah dilihat siapa

pun. Aku hanya ingin kau membuatkan yang sesuai untuk Jules.”

Jules dan Joseph duduk di gelondong kayu lebar yang mati di sebelah Dogwood Pond sementara Camden mencakar-cakar bongkahan es meleleh dan menjilati airnya dari tapak kaki. Kini, setelah musim mencair tiba, kolam itu tidak secantik ketika musim dingin. Kolam itu berlumpur, lembek, dan berbau tanaman busuk. Walau begitu, kolam tersebut tetaplah tempat mereka, tempat yang sama yang selalu menjadi tujuan mereka menyelinap diam-diam ketika masih kecil.

“Menurutku Arsinoe tidak akan pernah bisa menemukan gaun,” ujar Joseph. Dia melempar sebatang ranting basah ke bukaan air hampir di tengah kolam. “Atau kalaupun berhasil, menurutku Cait takkan bisa menyuruh gadis itu memakainya.”

“Kurasa itu tidak akan jadi masalah,” kata Jules, “kalau dia tak memiliki bakat untuk ditunjukkan pada Festival Kebangkitan. Tempo hari, aku bertanya apa yang akan ditampilkannya di sana, dan dia bilang dia berencana mengeluarkan isi perut ikan. Membuat *fillet*.”

Joseph terkekeh. “Itulah Arsinoe kita,” ujarnya.

“Dia terkadang memang tak tertahankan.”

Joseph meraih tangan Jules dan menciumnya. Tangan itu tak perlu diperban lagi. Irisan untuk mantra Arsinoe sudah hampir sembuh. Tapi Jules terus menutupinya, seperti Arsinoe menutupi lengan dan tangannya ketika berada di kota.

“Madrigal bisa-bisa digantung karena menjerumuskan Arsinoe dalam hal semacam ini,” Joseph berkata.

“Ya, seharusnya,” Jules sependapat. “Walaupun aku menganggapnya tak lagi berbahaya, karena sihir tersebut berhasil membawamu pulang. Dan semakin tidak berbahaya juga,

karena sihir itu memberi Arsinoe harapan. Biarkan sihir itu melindunginya sampai bakat sesungguhnya datang.”

“Bukankah itu tugasmu dan si kucing?”

Begitu pula kata semua orang. Jules dan Camden telah menjadi pelindung sang ratu untuk waktu yang lama. Dan mereka akan terus menjadi pelindungnya sampai ini berakhir, dengan satu atau cara lain.

“Tapi dia tidak punya banyak waktu. Dia harus memikirkan sesuatu, dan itu harus sesuatu yang luar biasa. Beltane tinggal beberapa minggu.”

Joseph menunduk.

Jules dan Joseph berencana bersama, saat malam pertama festival. Mereka telah bertindak terlalu dekat, di kamar tidur Joseph atau bertindihan di perut kapal pulau utama waktu itu, tapi Jules ingin menunggu. Dia adalah Beltane Begot, dan entah bagaimana, dia selalu berpikir saat pertamanya dengan Joseph harus ketika Beltane.

“Aku tahu kau tidak senang memikirkan itu,” kata Joseph. “Tapi apa kau pernah bertanya-tanya apa yang akan terjadi kalau Arsinoe kalah? Akan seperti apa kehidupanmu?”

Jules mencabut alang-alang mati di sebelah batang pohon dan memilin-milannya. Joseph tidak mengatakan “terbunuh”. Tapi itulah maksudnya. Dan sebagian diri Jules diam-diam berpikir bahwa jika Arsinoe tewas, dia akan menemukan cara untuk ikut mati bersama sahabatnya itu. Bahwa dia harus berada di sebelah Arsinoe, berjuang.

“Aku jarang memikirkannya,” jawab Jules. “Tapi tetap saja kupikirkan. Bukannya seperti kami harus meneruskan hidup setelah itu. Tapi kami akan melakukannya. Mungkin aku akan

mengambil alih rumah. Ladang-ladang dan kebun-kebun buah. Sang Dewi tahu Madrigal tidak akan mau melakukannya.”

“Bisa saja dia mau. Kau tidak tahu. Dan itu akan memberimu kebebasan untuk memikirkan hal-hal lain.”

“Hal-hal lain apa?”

“Ada begitu banyak dunia lain di luar sana, Jules.”

“Maksudmu pulau utama,” sahut Jules.

“Tempat itu tidak begitu buruk. Ada tempat-tempat di sana yang sangat mencengangkan.”

“Kau... kau ingin kembali ke sana?”

“Tidak,” sergah Joseph, meraih tangan Jules. “Aku tidak akan pernah ingin kembali. Kecuali kau menginginkannya. Aku hanya mengatakan... kalau dunia kita berakhir di sini, kita bisa memulainya lagi, di luar sana.” Joseph merunduk. “Aku tidak tahu kenapa aku membahas ini. Kenapa aku memikirkan soal ini.”

“Joseph,” ucap Jules, lalu mencium telinga Joseph, “ada masalah apa?”

“Aku tidak ingin berbohong padamu, Jules. Tapi aku juga tidak ingin menyakitimu.”

Joseph berdiri tiba-tiba, lalu berjalan ke tepi kolam.

“Sesuatu terjadi pada malam Mirabella menyelamatkanmu.” Joseph memasukkan tangan ke saku dan menatap ke air. “Aku hampir tenggelam. Kedinginan hingga membeku. Mengigau.” Dia berhenti, lalu mengutuk pelan. “Ah, Jules! Aku tak mau terdengar seakan aku mengarang-ngarang alasan!”

“Alasan untuk apa?” Jules bertanya lirih.

Joseph berbalik untuk menghadap Jules. “Awalnya aku mengigau,” ucapnya. “Mungkin bahkan sejak awal. Tapi kemudian aku tidak mengigau. Dan dia ada di sana, dan aku di sana. Lalu kami...”

“Kalian apa?”

“Aku tidak bermaksud itu terjadi, Jules.”

Barangkali tidak. Tapi sudah telanjur.

“Jules? Ya Tuhan, Jules, tolong katakan sesuatu.”

“Kau ingin aku mengatakan apa?” tanya Jules. Dia bahkan sulit berpikir. Tubuhnya kebas, seolah terbuat oleh kayu yang sama dengan yang didudukinya. Beban hangat menekan pangkuannya. Kepala Camden. Kucing gunung itu menggeram keras ke arah Joseph.

“Maki aku dengan nama-nama buruk,” ujar Joseph. “Katakan betapa bodohnya aku. Katakan... katakan kau membenciku.”

“Aku takkan pernah bisa membencimu,” Jules berkata. “Tapi kalau kau tidak pergi sekarang, kucingku mungkin akan mencabik-cabik tenggorokanmu.” ﷻ

Rolanth

“Menjauhlah dari jendela itu, Mira,” ujar Luca.
“Dan coba pakai ini.”

Mirabella menatap beberapa saat lagi ke arah tebing-tebing Blackway, tempat dia dan Bree sering berlomba lari ketika masih kanak-kanak. Bree sudah tak tertarik melakukannya, tapi Mirabela masih. Kecintaannya terhadap angin dan tempat terbuka sering membawanya ke tepi tebing-tebing itu. Atau setidaknya dulu, sebelum setiap pintu terkunci baginya.

“Untuk apa?” tanya Mirabella. “Jumlahnya tidak banyak, dan pasti bisa dikencangkan. Pasti muat.”

Luca meletakkan pakaian-pakaian tersebut. Itu kostum yang akan dikenakan Mirabella saat Upacara Kebangkitan. Dua gelondong kain hitam yang akan direndam berkali-kali dalam herba dan ekstrak mendidih agar tubuhnya tidak terbakar.

Untuk Upacara Kebangkitan, Mirabella akan menampilkan tarian api.

“Akan dialunkan dengan apa musiknya?” tanya Mirabella. “Harpa? Suling?”

“Drum,” jawab Luca. “Serangkaian drum bagus dari kulit. Tabuhan ritmenya akan mengiringimu bagaikan detak jantung.”

Mirabella mengangguk.

“Pasti akan indah,” Luca melanjutkan. Dia menyalakan lampu dengan sebatang lilin panjang runcing, dan membiarkan tutupnya terbuka. “Upacara malam dan api yang berpendar jingga. Setiap mata di pulau akan tertuju padamu.”

“Ya,” sahut Mirabella.

“Mira,” kata Luca, dan mendesah. “Ada apa denganmu?”

Nada suara Pendeta Agung terdengar simpatik. Tapi juga frustrasi, seakan tak bisa mengerti mengapa Mirabella harus tampak tidak bahagia. Seakan sudah semestinya Mirabella senang bisa di rumah lagi dan dikurung, bersyukur hukumannya bukanlah dicambuk di tengah alun-alun.

Walaupun Luca tahu apa yang terjadi di perjalanan, bagaimana Mirabella bertemu saudaranya dan mengulurkan tangan, Luca tidak tahu segalanya. Luca tidak tahu Mirabella juga bertemu seorang pemuda, dan pertemuan itu mematahkan

hatinya. Dan Luca tidak tahu bahwa sesaat, ada kelebatan kepercayaan dalam mata Arsinoe.

“Di mana Elizabeth?” tanya Mirabella. “Kau berjanji padaku tidak akan mengusirnya.”

“Dan memang tidak,” kata Luca. “Tidak selamanya. Dia akan segera kembali dari masa hukumannya.”

“Aku ingin bertemu dengannya begitu dia kembali.”

“Tentu saja, Mira. Dan dia akan ingin menemuimu. Dia yang paling mengkhawatirkanmu.”

Mirabella merapatkan bibir. Ya, Bree dan Elizabeth pasti yang paling khawatir. Dan mereka adalah teman setianya. Mereka tidak mengadukannya, bahkan setelah selusin bilur-bilur menghiasi punggung mereka. Mirabella seharusnya tahu itu akan terjadi. Seperti dia seharusnya tahu kuil akan menghukum Elizabeth sebagai konspirator begitu Mirabella ditemukan dengan mengenakan jubah putihnya. Mirabella mengatakan dialah yang mencuri jubah itu ketika Elizabeth lengah. Tak tak ada seorang pun yang memercayainya.

Dia harus menemukan cara agar mereka berdua tetap aman. Akan sulit menghadapi Elizabeth ketika gadis itu kembali. Akan sulit menghadapi Arsinoe saat Beltane, tak mampu menjelaskan betapa semua ini hanya kesalahan. Mirabella mengerutkan kening. Memikirkan yang menanti di depan membuat dadanya sesak. Satu-satunya pelipur laranya adalah ketika mengingat kembali malam-malamnya bersama Joseph, dan bahkan itu pun dinodai oleh cinta Joseph untuk gadis lain.

“Dia berlari menghampiri gadis itu,” bisiknya, hampir tak menyadari dia mengucapkannya keras-keras. “Seakan mereka sudah tak bertemu seratus tahun lamanya.”

“Apa?” tanya Luca. “Mirabella, apa katamu?”

“Tidak ada.” Mirabella mengulurkan tangan ke kehangatan api lampu. Satu jentikan jari dan api melonjak dari sumbu ke punggung tangannya. Luca mengamati, tampak puas saat api itu perlahan naik ke pergelangan tangan Mirabella dan sekeliling lengannya bagai cacing yang penasaran. Seperti itulah rencana ini akan dimulai. Perlahan dan hangat. Drum akan memenuhi telinganya. Api akan menggapai-gapainya, dan Mirabella akan merengkuh api itu, membiarkan api itu merambat ke sekujur tubuhnya selagi dia berputar-putar dengan kedua lengan direntangkan. Mirabella akan membungkus diri dalam api bagaikan belunggu dan membiarkannya terbakar. Barangkali api itu akan membinasakan cinta di hatinya untuk kedua saudaranya.

Beberapa hari kemudian, Mirabella sedang berjalan menembus hutan di dekat Westwood House ketika dia mendengar seekor burung pelatuk mematuk-matuk di sebatang pohon. Mirabella mendongak. Burung itu kecil dan berumbai hitam-putih. Mungkin itu Pepper. Mirabella mengira itu Pepper, walau baginya, burung pelatuk cenderung mirip satu sama lain.

“Tetaplah berjalan di jalur, Ratu Mirabella.”

Salah satu pendeta pengawal mendesaknya kembali ke tengah jalan. Seakan dia mencoba melarikan diri padahal dikelilingi banyak pengawal. Kini jumlah mereka enam, dan semuanya masih muda dan bertubuh bugar. Ketika angin menggerakkan jubah mereka, terlihat kilau perak pisau bergerigi mereka. Apakah semua pendeta selalu membawa pisau itu? Seingat Mirabella tidak. Tentunya tidak sebanyak itu dan tidak sesering itu. Sekarang, tampaknya setiap calon pendeta mengenakan pisau.

“Betapa hal-hal telah berubah,” ujar Mirabella.

“Benar, memang berubah,” sahut si pendeta. “Dan salah siapakah itu?”

Di depan, atap runcing Westwood House menjulang di tengah pepohonan, dihiasi dengan tiang-tiang penangkal petir seperti rambut-rambut yang tegak. Mirabella tak sabar memasuki rumah itu. Di sana, dia akan bebas setidaknya untuk memasuki ke ruangan demi ruangan. Mungkin dia akan membawakan teh untuk Sara, sebagai tawaran damai. Sara sangat mencemaskannya ketika dia melarikan diri. Kini, banyak sekali rambut putih di sanggulnya. Dan ketika Mirabella kembali, Sara memeluknya begitu erat.

“Mira!”

Bree berlari kecil menghampiri mereka di jalan setapak, rambut cokelatunya yang dikepang berayun-ayun. Matanya merah seperti habis menangis.

“Bree? Ada apa?”

Bree menerobos para pendeta dan meraih kedua tangan Mirabella.

“Tidak ada apa-apa,” ucapnya. Tapi Bree tak dapat menutupinya. Ekspresinya berubah sedih.

“Bree, ada apa?”

“Elizabeth,” ujarnya, lalu berbalik menghadapi para pendeta itu dengan berang. “Seharusnya aku membakar jubah kalian!” bentaknya. “Seharusnya aku membunuh kalian saat tidur!”

“Bree!”

Mirabella menarik temannya ke samping.

“Kami sudah bilang dia tidak ada hubungannya dengan ini!” Bree terisak. “Kami sudah bilang jubah itu dicuri!”

“Apa yang kalian lakukan?” tukas Mirabella kepada pendeta-pendeta itu. Namun mereka tampak sewaspada Mirabella.

Mirabella dan Bree mulai berlari, mendesak melewati pengawalan.

“Jangan berlari, Ratu Mirabella!”

Beberapa pendeta berusaha menyambar lengan Mirabella, tapi upaya itu hanya separuh hati, dan Mirabella memutar lepas tangannya dari cengkeraman. Mereka tahu ke mana dia akan pergi. Mirabella dan Bree berlari mendaki jalan setapak, keluar dari pepohonan, dan mengitari samping rumah.

Elizabeth ada di sana, di jalan masuk. Dia berdiri memungungi mereka di sebelah batu stagnan air mancur. Para pendeta yang menemaninya menundukkan pandang ketika melihat Mirabella mendekat.

Mirabella mendesah lega. Elizabeth telah pulang. Gadis itu tampak kaku, tapi masih hidup.

“Elizabeth?” Mirabella berjalan mendekat.

Pendeta muda itu membalikkan badan setengah.

“Aku baik-baik saja,” ucapnya. “Tidak begitu sakit.”

“Apanya yang tidak begitu sakit?” tanya Mirabella. Elizabeth menjuntaikan kedua lengan jubahnya, sehingga Mirabella melihatnya.

Mereka memotong tangan kiri Elizabeth.

Puntung lengannya dibungkus dengan perban putih asal-asalan. Darah meresap dan kini kering kecokelatan.

Mirabella tersaruk-saruk menghampiri temannya dan jatuh berlutut, mencengkeram rok Elizabeth. “Tidak,” erangnya.

“Mereka memegangiku,” Elizabeth berkata. “Tapi itu lebih baik. Begini, mereka menggunakan pisau kuil untuk memotongnya, dan ternyata membutuhkan waktu lebih lama daripada kalau menggunakan kapak. Jadi memang lebih baik mereka memegangiku. Rasanya menyenangkan bisa melawan dan meronta.”

“Tidak!” Mirabella berteriak, dan merasakan tangan Bree di punggungnya. Elizabeth menyentuh puncak kepala Mirabella.

“Jangan menangis, Mira,” ucap Elizabeth. “Ini bukan salahmu.”

Tapi ini salahnya. Tentu saja ini salahnya. ﷻ

MeetBooks

Wolf Spring

“Dia akan memaafkan pemuda itu,” Madrigal berkata, membicarakan Jules dan Joseph. “Semarah apa pun, seterluka apa pun, dia lebih merindukan pemuda itu. Dan aku percaya ketika pemuda itu mengatakan mencintai gadisku. Dan menurutku pemuda itu tidak tersenyum sekalipun sejak putriku mengusirnya.”

“Bagaimana kau tahu?” tanya Arsinoe, dan Madrigal mengedikkan bahu.

“Karena aku beberapa kali pergi ke galangan kapal,” sahutnya. “Aku melihat dia bekerja. Wajahnya selalu merengut. Bahkan Billy-mu tidak bisa membuatnya tertawa.”

Meski tak mau, bibir Arsinoe melengkung ketika Madrigal menyebut Billy seperti itu. Itu kebohongan, tapi kebohongan yang lucu. Dan benar apa kata Madrigal, Jules akan segera memaafkan Joseph. Begitu juga Arsinoe. Karena membayangkan Joseph bersama Mirabella pun tidak mudah baginya. Dalam suatu cara, rasanya seakan-akan Joseph juga mengkhianatinya.

“Itu tidak sesuai untuknya.” Madrigal mendesah. “Keluarga Sandrin tidak ditakdirkan bertampang sangat serius. Sangat sedih. Mereka diciptakan untuk tergelak dan tak memiliki kekhawatiran di dunia.”

“Joseph pantas mendapatkan kesengsaraannya,” sahut Arsinoe. “Setiap kata jahat yang Jules lontarkan, dan beberapa dariku. Dia pantas mendapatkannya. Siapa yang akan menjaga Jules kalau aku gagal dan tidak bertahan hidup? Aku mengandalkan Joseph untuk melindunginya.”

“Aku akan melindunginya,” ucap Madrigal, tapi dia tidak menemui mata Arsinoe ketika mengatakan itu. Madrigal tak pernah mahir melindungi siapa pun. Dan Jules tidak akan pernah mengizinkan ibunya melakukan itu.

“Menurutku, Jules kita cukup bisa melindungi diri sendiri,” kata Arsinoe, kemarahannya mereda. “Dan barangkali dia tidak akan pernah terpaksa mencoba melakukannya. Aku masih bisa menjadi ratu.”

“Tentu saja,” sahut Madrigal. Dia mengambil belati perak dan mengulurkannya ke tengah api. “Tapi masa penantian

telah berakhir. Sekarang kita akan membuat sesuatu menjadi mungkin.”

Madrigal mengambil stoples berisi cairan gelap. Sebagian besar adalah darah Arsinoe, masih segar dan dari pita-pita bersimbah darah yang dikumpulkannya sebelumnya. Pita-pita itu telah dibasahi ulang dengan air dari teluk. Madrigal berjalan ke batang pohon merunduk itu.

“Apa yang kaulakukan?” Arsinoe bertanya.

Madrigal tidak menjawab. Dia mencipratkan isi stoples ke sisi bukit, di sepanjang lempeng-lempeng batu sakral yang terlihat, di sepanjang batang pohon yang berpilin dan akar yang menjalin di sela-sela bebatuan dan mengikatnya. Ketika dia membisikkan sesuatu ke kulit pohon, pohon itu tampak bernapas. Yang membuat Arsinoe terkejut, tunas sewarna kopi mencuat, diikuti dahan-dahan yang mirip bulu roma.

“Aku tidak tahu pohon merunduk itu berkembang,” kata Arsinoe.

“Memang tidak, atau setidaknya tidak sering. Tapi malam ini, pohon tersebut harus tumbuh. Kemarikan tanganmu.”

Arsinoe berjalan ke arah pohon dan mengulurkan tangan, mengira akan merasakan sakit. Dia tidak menduga sama sekali ketika Madrigal menahan telapak tangannya ke batang pohon dan menancapkan pisau di sana.

“Ah! Madrigal!” teriak Arsinoe. Rasa sakit menjalar ke lengannya, dan ke dalam dadanya. Arsinoe tak dapat bergerak. Dia terperangkap, terkunci, saat Madrigal mulai merapal.

Arsinoe tidak mengetahui kata-kata itu, atau barangkali hanya karena itu diucapkan dengan terlalu cepat. Sukar mendengar apa pun sementara rasa sakit akibat pisau merambati tangannya. Madrigal berjalan kembali ke api, dan Arsinoe

jatuh berlutut satu kaki, mencoba melawan desakan untuk merobek tangannya hingga lepas. Bilah itu terbenam di dalam kayu. Arsinoe menarik gagangnya dengan lembut, kemudian lebih keras, tapi pisau itu tak mau tercabut.

“Madrigal,” tukasnya dari sela-sela gigi. “Madrigal!”

Madrigal menyalakan obor.

“Tidak!” teriak Arsinoe. “Jangan ganggu!”

Wajah Madrigal tampak penuh tekad dalam cara yang belum pernah Arsinoe lihat. Dia tidak tahu apakah Madrigal bermaksud menyatukan tangan Arsinoe dengan pohon atau tidak, tapi dia tak mau mencari tahu. Arsinoe menghela napas, bersiap-siap melepaskan diri, meskipun itu artinya dia harus memotong bagian tengah di antara tulang-tulang jemarinya sendiri.

Secepat cahaya, Madrigal meraih ke depan dan mencabut pisau dari batang. Arsinoe tersungkur ke belakang, memeluk tangan di dada saat Madrigal membakar pohon itu. Apinya menyala dalam warna kuning cerah, dan ada bau busuk darah yang terbakar di udara.

Arsinoe terjatuh, dan dunia seketika berubah gelap.

Malamnya, di tempat tidur, dia tidak ingat sudah kembali ke rumah. Arsinoe memimpikan seekor beruang. Beruang cokelat yang luar biasa besar. Cakar-cakarnya panjang dan melengkung, telapak kakinya merah muda dan ungu. Arsinoe memimpikan beruang itu meraung di depan sebatang pohon merunduk yang gosong terlalap api.

Fajar nyaris belum menyingsing ketika Arsinoe membangunkan Jules dengan lembut, menimbulkan geraman baik dari gadis itu dan si kucing gunung yang berbagi bantal dengannya.

“Arsinoe?” Jules bertanya. “Ada apa? Kau baik-baik saja?”

“Lebih baik dari itu.”

Jules menyipitkan mata kepada Arsinoe dalam cahaya biru pucat. “Kalau begitu kenapa kau membangunkanku seperti ini?”

“Untuk sesuatu yang luar biasa,” jawab Arsinoe, lalu tersenyum lebar. “Nah, bangun dan berpakaianlah. Aku ingin menjemput Joseph dan Billy juga.”

Tidak butuh waktu lama bagi Jules untuk berpakaian dan membasuh wajah, lalu menyanggul rambut bergelombangnya yang kusut dengan pita tebal di tengkuk. Mereka keluar dari rumah dan sudah berada di jalan lama sebelum orang lain mulai bangun. Bahkan Nenek Cait.

Jules tidak keberatan ketika Arsinoe ingin mengajak Joseph. Tapi ketika mereka tiba di rumah keluarga Sandrin, Jules tidak mendekat untuk mengetuk pintu.

Arsinoe mendapati dia sendiri juga tidak mau. Walau bersemangat untuk tiba di pohon merunduk, dia merasa bersalah, dan anehnya merasa malu, mengganggu keluarga Sandrin seperti itu. Namun, baru saja dia hendak memungut kerikil untuk dilemparkan ke jendela Joseph, Matthew keluar dari pintu.

Laki-laki itu terkejut ketika melihat Arsinoe dan Jules. Kemudian tersenyum. “Apa yang kalian berdua rencanakan seperti ini?”

“Tidak ada,” sahut Arsinoe. “Kami mencari Joseph. Apa dia sudah bangun?”

“Baru saja,” kata Matthew. “Akan kupanggilkan.”

“Dan orang pulau utama itu juga,” seru Arsinoe di belakang Matthew yang sudah berjalan ke dalam rumah.

“Ketika mereka keluar,” kata Jules, bersandar pada kucing gunungnya, “kau akan memberitahuku apa yang kita lakukan di sini?”

“Mungkin ini kejutan,” sahut Arsinoe. Dia mondar-mandir memutar Jules. Darah Arsinoe naik, dan bahkan lubang di tangannya yang diperban kendur itu tidak menyebabkan rasa sakit apa pun. Tapi dia tetap ragu untuk mengatakan apa yang dia lihat. Dia takut Jules akan memberitahunya itu hanya mimpi. Dan dia tahu Jules benar.

Rasanya seakan lama sekali ketika kedua pemuda itu akhirnya keluar, tampak bingung dan kusut. Joseph berseri-seri begitu melihat Jules. Billy menyugar rambut ketika melihat Arsinoe, dan Arsinoe terbatuk untuk menutupi senyuman. Mereka belum bertemu lagi sejak pemuda itu kembali dari pertemuannya dengan Katharine, dan meskipun Arsinoe enggan mengakui, dia khawatir Billy akan berbalik dan setia kepada para peracun.

“Sungguh pemandangan yang menyenangkan,” ujar Billy. “Apa kau sangat merindukanku sehingga harus bertemu denganku persis ketika aku baru saja tiba di Wolf Spring?”

“Kupikir kau sudah pulang beberapa hari lalu,” Arsinoe berdusta. “Dan aku berada di sini bukan untukmu, tapi untuk Joseph.”

“Aku mendengar kau memintaku datang. ‘Orang pulau utama itu juga.’ Aku tidak tuli.”

Arsinoe tak berkata apa-apa. Dia terlalu sibuk memperhatikan Joseph menatap Jules, dan Jules menatap kucing gunungnya.

“Arsinoe, kau mendengarku? Kubilang, ke mana kita pergi?”

“Utara,” ujarnya, teralihkan. “Ke dalam hutan.”

“Kalau begitu kita akan melewati Lion’s Head. Aku akan membelikan kita makanan.”

“Aku tidak mau berhenti.”

“Tapi kau akan berhenti,” kata Billy, “kalau kau ingin ku-temani. Kau menyeret-nyeret kami keluar dari rumah sebelum sarapan.”

Mereka kemudian menyeret ke luar bocah dapur Lion’s Head sebelum bocah itu sempat sarapan juga, dan butuh waktu lebih lama daripada biasanya untuk telur goreng dan irisan daging asap yang dicelupkan ke saus kacang polong. Arsinoe gelisah selama makan, walau tetap berhasil menelan seisi piringnya dan sebagian makanan Jules.

Setelahnya, Arsinoe memimpin mereka melewati jalan setapak berliku di sepanjang jalan Wolf Spring, mengambil rute paling dekat langsung ke pohon merunduk. Dia menekuk lengan untuk mengangkat tangannya yang terluka. Lukanya mulai berdenyut

Barangkali itu pertanda bagus. Atau barangkali seharusnya dia mengajak Madrigal. Bisa saja itu hanya mimpi, dan dia sedang membawa mereka semua menyusuri salju yang mencair untuk kesia-siaan.

Ketika mereka cukup jauh dari pepohonan, Jules menyadari ke mana mereka pergi dan berhenti.

“Katakan, Arsinoe,” pinta Jules. “Katakan sekarang.”

“Apa?” Joseph bertanya. “Ada masalah apa? Ke mana dia akan membawa kita?”

“Ini lebih dari sihir rendah,” sahut Jules. Dia mengamati tangan Arsinoe yang terluka. “Benar, kan?”

“Aku masih tidak mengerti apa yang begitu berbeda dengan sihir rendah,” ujar Billy, lalu menatap Jules. “Dan apa yang kaulakukan dengan kucing gunung itu.”

“Ini berbeda,” ucap Joseph. “Bakat Jules memang miliknya. Sihir rendah bisa untuk siapa pun. Kau, aku... bahkan kita bisa melakukannya di rumah. Tapi sihir ini berbahaya. Dan sihir ini bukan untuk para ratu.”

“Tunggu,” kata Billy. “Katamu di rumah kau bisa....” Billy membuat gerakan memutar tangan yang tidak Arsinoe sukai. Joseph mengangguk, dan setelah sesaat, Billy mengedikkan bahu. “Itu mustahil,” ujarnya. “Dan aku tak bisa membayangkanmu merapal mantra. Kau sudah seperti kakak kandungku.”

“Kenapa itu jadi masalah?” tanya Arsinoe.

“Memang bukan masalah,” ujar Billy cepat-cepat. “Entahlah.... Aku—aku tahu aku sudah bertemu Luke, Ellis, dan laki-laki lain, tapi... mantra? Kukira mantra hanya untuk perempuan.”

“Kenapa mantra hanya untuk perempuan?” tanya Arsinoe, tapi dia tidak bisa benar-benar menyalahkan Billy atas ketidak-tahuannya.

“Lupakan itu dulu,” kata Jules. “Arsinoe. Jawab pertanyaan-ku. Kenapa kau membawa kami ke tempat itu?”

“Karena aku melihat *familiar*-ku,” jawab Arsinoe.

Jules dan Joseph menegakkan tubuh. Bahkan telinga berujung hitam Camden berdiri. Arsinoe mengangkat tangan dan membuka gulungan perban untuk menunjukkan luka merah meradang yang sudah mengering, yang menjalar di tengah telapak tangannya.

“Kami menggunakan darahku. Aku diikat di pohon, dan kami membangunkan bakatku. Madrigal.... Entah bagaimana, dia pasti tahu di tempat sakral itu, kami mungkin akan didengar, jika hanya darahku yang meresap ke akarnya.”

Kedengarannya memang sinting. Namun Arsinoe berada di sana. Dia merasakan sesuatu dari dalam dirinya dan memasuki batang pohon. Ke dalam bebatuan dan ke dalam pulau. Di sana, di bawah pohon merunduk, seperti di begitu banyak tempat lain, pulau lebih dari sekadar pulau biasa. Di sana, pulau bernapas dan pulau mendengarkan.

“Apa yang kaulihat?” tanya Jules. “Dan di mana?”

“Di mimpiku semalam. Seekor beruang. Seekor beruang coklat yang besar.”

Jules memperdengarkan suara terkejut lirih. Memiliki beruang coklat besar sebagai *familiar* akan menjadikan Arsinoe ratu naturalis terkuat yang pernah pulau lihat. Lebih kuat daripada Bernadine dan serigalanya. Bahkan mungkin lebih kuat daripada Mirabella dan petirnya. Jules tidak ingin meyakini Arsinoe menggunakan sihir rendah, tapi bahkan dia mau tak mau ikut berharap.

“Kau yakin?” Jules menekankan.

“Aku tidak yakin mengenai apa pun,” Arsinoe berkata. “Tapi itulah yang kulihat. Yang kumimpikan.”

“Bisakah itu menjadi kenyataan?” tanya Joseph.

Arsinoe mengepalkan tangannya yang terluka, dan keropeng tipisnya mulai mengeluarkan lebih banyak darah, seakan memang direncanakan untuk itu.

“Kuil barangkali akan berpikir ulang untuk mendukung Mirabella,” Joseph berkata.

“Apa itu mengganggumu?” tanya Jules. Dia menoleh ke Arsinoe. “Mungkin seharusnya dia tidak di sini. Seharusnya dia tidak datang.”

“Aku hanya bermaksud bilang, tak ada yang peduli apakah ratu baru pengendali elemen atau naturalis,” sahut Joseph lembut. “Selama dia bukan peracun.”

Jules mengerutkan dahi. Dia tidak bergerak, meskipun Arsinoe bergegas ke arah pohon.

“Tidak ada ruginya, bukan?” tanya Billy. Dia melangkah mengikuti Arsinoe. “Untuk melihat?”

Arsinoe menepuk bahu si orang pulau utama. “Kau benar, Junior! Ayo!”

Dia bergegas berjalan menembus pepohonan, memilih jalan di sepanjang salju yang masih beku dan petak-petak es yang mencair. Dia tidak menoleh ke belakang. Walaupun tak bisa mendengar derap kaki sunyi Jules dan Camden, dia tahu mereka ada di sana. Entah menyetujui atau tidak, Jules tidak akan membiarkan Arsinoe pergi sendirian.

Begitu mereka mendekati pohon, bayangan mengenai beruang itu menggelayut di belakang pelupuk mata Arsinoe. Bahkan dalam mimpi, beruang itu teramat besar. Beruang itu menghapuskan segala hal lain. Dalam benaknya, hanya ada bulu coklat berkilau dan raungan. Geligi putih dan cakar hitam melengkung yang cukup panjang untuk mengeluarkan isi perut seekor rusa yang berlari.

“Dia akan menjadi beruang jinak, kan?” tanya Billy.

“Sejinak Camden,” jawab Joseph.

“Kalau begitu, tidak jinak sama sekali,” ujar Jules. “Tapi bukan hal yang berbahaya untuk teman.”

“Kucing itu lebih jinak dibandingkan separuh anjing *spaniel* peliharaan ibuku,” kata Billy. “Tapi aku tidak bisa membayangkan beruang dengan sikap yang sama.”

Mereka memutari lekukan bukit menuju petak tanah melesak di depan pohon merunduk dan permukaan bebatuan sakral kuno.

Pohon itu tidak rusak. Malam sebelumnya, pohon itu tampak meledak dalam api kuning, tapi satu-satunya tanda yang tertinggal di sana adalah petak hangus yang memanjang dari batang hingga ke dahan-dahan terbawahnya. Dahan-dahannya tidak ditumbuhi tunas-tunas daun seperti yang Arsinoe ingat dikembangkan Madrigal, bahkan setiap tetes dan percikan darahnya sudah lenyap, seakan tak pernah ada di sana. Atau seakan pohon itu meminumnya.

“Apa yang terjadi di sini?” Jules bertanya dengan rengutan tidak suka. Dia berhati-hati mengitari arang yang terbengkalai dan menahan telapak tangannya di atas bagian batang pohon yang menghitam. Kemudian dia menyeka jemarinya pada mantel, meskipun tidak menyentuh batang itu.

“Sepertinya...” kata Billy. “Sepertinya, aku bahkan merasakan sesuatu. Suatu getaran, hampir.”

“Tempat ini tampak lelah,” tambah Joseph. “Seakan sudah sering terpakai.”

“Tidak,” sergah Jules. “Tempat ini terasa seperti seharusnya. Dari luar. Pohon ini tidak seperti pohon-pohon lain. Tanah ini tidak seperti tanah-tanah lain.”

“Benar,” Arsinoe menimpali seraya tersengal. “Itu sangat benar.”

Gelenyar merambati tengkuk Arsinoe. Tempat ini tak pernah terasa seperti ini. Seakan pemahaman Jules dan kegugupan Billy larut di udara.

“Apa beruang itu seharusnya berada di sini?” tanya Joseph. “Di sinikah kau melihatnya?”

“Ya.”

Tepat di sana, di depan pohon. Beruang itu meraung saat dahan-dahan pohon terbakar di belakangnya.

Tapi dahan-dahan itu tidak terbakar sekarang. Dan Arsinoe memimpin mereka sejauh ini untuk kesia-siaan.

“Berapa lama kita harus menunggu?” tanya Billy. “Haruskah kita... bersiul memanggilnya?”

“Dia bukan anjing,” tukas Arsinoe. “Dia bukan binatang peliharaan. Tunggu saja... sebentar lagi. Kumohon.”

Arsinoe berbalik dan menatap di sekitar pepohonan. Tak ada suara. Tak ada angin dan burung. Hanya ada keheningan dan kegemingan seperti biasanya.

“Arsinoe,” ucap Jules dengan lembut. “Kita tidak seharusnya berada di sini. Ini kesalahan.”

“Tidak, ini bukan kesalahan,” Arsinoe berkeras.

Jules tidak berada di sana. Bukan dia yang tangannya menempel pada pohon, bukan darahnya yang meresap ke dalam pohon. Jules tidak merasakan perubahan di udara. Madrigal mengatakan darah seorang ratu akan bernilai sesuatu, dan dia benar. Sihir rendah Arsinoe memang kuat.

“Beruangnya akan datang,” gumamnya. “Pasti.”

Arsinoe mulai berjalan ke utara.

“Arsinoe?” tanya Jules, dan maju satu langkah, tetapi Billy merentangkan tangan.

“Beri dia waktu sebentar,” sergah Billy. Namun justru dia yang mengikuti Arsinoe, menjaga jarak aman saat Arsinoe mencari-cari si beruang.

Ketika beruang itu datang, tidak sulit untuk dilihat. Beruang cokelat besar itu raksasa dan berguling-guling dengan lemah menuruni tepi bukit. Kedua bahunya berayun-ayun dalam lengkungan malang ketika binatang itu mencoba mencari cara turun menuju Arsinoe dari tengah pepohonan yang tumbuh dekat-dekat.

Arsinoe nyaris berteriak. Tapi sesuatu menahannya. Beruang itu tidak ada mirip-miripnya dengan yang di dalam mimpi. Dengan cakar-cakar yang menyambar lumpur dan kepalanya yang terkulai, beruang itu tampak seakan ada yang menariknya keluar dari parit dalam keadaan mati dan memaksanya berdiri di atas kaki-kakinya yang membusuk.

“Dia akan mengenaliku,” bisik Arsinoe, dan memaksa kakinya melangkah maju. Kemudian selangkah lagi.

Arsinoe mencium sesuatu yang membusuk. Bulu-bulu beruang itu bergerak dalam cara bulu mati bergerak ketika dikerumuni oleh sekoloni belatung dan semut.

“Jules,” bisik Arsinoe, dan berani menoleh ke belakang. Namun Jules terlalu jauh, tak dapat melihat.

“Arsinoe, menjauhlah dari beruang itu,” seru Billy. “Ini gila!”

Namun, Arsinoe tak dapat menjauh. Dia yang memanggil beruang itu, dan beruang itu miliknya. Arsinoe mengulurkan tangan.

Awalnya, beruang itu tampak tidak menyadari Arsinoe ada di sana. Dia tetap berjalan lambat, dan untuk menambahkan poin pada daftar kesalahan, ada sesuatu yang penting dalam caranya berjalan: bahu kirinya memijak lebih keras dibandingkan bahu kanannya. Arsinoe melihat noda darah di jejak cakar beruang itu. Ada satu cakar yang tumbuh ke dalam di

kaki, seperti yang biasanya ada pada beruang-beruang yang sangat renta atau sakit.

“Itukah?” Billy bertanya. “Itukah *familiar*-mu?”

“Bukan,” jawab Arsinoe. Kemudian si beruang tampak marah, mata bilisnya akhirnya menemui mata Arsinoe.

“Lari!” jerit Arsinoe, lalu berbalik ketika si beruang me-raung. Tanah bergetar di bawah bobotnya ketika dia berlari mengejar Arsinoe.

Mereka berlari menuruni bukit, dan waktu melamban. Beberapa tahun lalu, ketika dia dan Jules masih kanak-kanak, seorang petani membawa anjing-anjing pemburunya yang tewas ke alun-alun untuk memperingatkan penduduk mengenai beruang liar. Regu pencari menemukan dan membunuh beruang itu beberapa hari kemudian. Itu hanya beruang hitam biasa, tapi anjing-anjing pemburu itu hampir tidak terlihat seperti anjing pemburu lagi, terbelah dari hidung hingga ekor oleh cakar-cakar beruang hitam biasa tersebut. Bertahun-tahun kemudian, Arsinoe mengingat bagaimana rahang anjing itu menjuntai hanya ditopang secuil kulit.

Lumpur dari kaki-kaki si beruang terbang ke sekitar bahu Arsinoe. Dia tidak akan berhasil.

Jules berteriak dan berlari ke arahnya, tapi Joseph memegang pinggang Jules.

Bagus. Joseph tidak boleh membiarkan Jules membahayakan diri sendiri. Joseph harus melindungi Jules, dengan cara yang Arsinoe tahu akan selalu dilakukannya.

Kaki Arsinoe terpeleset di lumpur, dan dia tersungkur ke depan. Arsinoe memejamkan mata. Tak lama lagi, cakar-cakar itu akan merobek-robek bagian belakang kaki Arsinoe. Sisa-sisa darahnya akan menodai tanah.

“Hei!” seru Billy. “Hei! Hei!”

Si bodoh itu berjalan mendekat, tepat ke dalam jarak pandang si beruang. Dia melambai-lambaikan tangan, dan melempari si beruang dengan bola es dan lumpur yang dikumpulkannya di tangan. Bola-bola itu tidak membawa manfaat apa pun selain memantul, tapi itu memberi Arsinoe waktu untuk berdiri.

“Lari!” teriak Billy. “Lari, Arsinoe!”

Namun, Billy menukar nyawa Arsinoe dengan nyawanya sendiri. Beruang itu akan menangkapnya dalam sekejap. Barangkali Billy menganggap itu pertukaran yang bernilai, tapi tidak bagi Arsinoe.

Arsinoe melemparkan diri di antara Billy dan si beruang. Beruang itu menerjang dengan kaki-kakinya. Rasa terbakar atas dampak itu dengan mudah mencopot bahu Arsinoe dari sendi. Sisanya terasa di sepanjang wajahnya.

Warna merah menetes-netes menodai salju.

Camden mengernyng dan berlari ke atas bukit untuk menabrak beruang cokelat raksasa itu dalam kekelebatan bulu keemasan.

Billy memeluk rusuk Arsinoe dan menggendongnya.

“Panas dan dingin,” gumam Arsinoe, tapi tak bisa menggerakkan mulutnya dengan benar.

“Astaga,” kata Billy, dan Jules menjerit. Camden meratap iba. Dia berhenti seketika ketika dilempar keras-keras ke pohon.

“Tidak!” Arsinoe berteriak nyaring. Tapi suara itu hampir tidak terdengar di atas Jules, yang menjerit, semakin nyaring sampai yang terdengar nyaris tidak seperti suaranya. Beruang

cokelat itu mulai menggeleng-gelengkan kepala dan kemudian menepuk diri sendiri dengan kaki. Cakar-cakarnya menggaruk dada seakan beruang itu mencoba mencabut jantungnya sendiri.

Sesaat, di tengah jeritan Jules, beruang itu melayang-layang di udara.

Kemudian terjatuh, dan tewas.

Jules bersimbah keringat seakan-akan Wolf Spring sudah memasuki musim panas, lalu jatuh berlutut satu kaki. Beruang itu sudah mati, kaki-kaki raksasanya terkulai ke sisi tubuh. Beruang itu tergeletak mematung dan tampak hampir-hampir damai sekarang, tak lagi terlalu tua dan sakit, tapi penderitaannya telah sirna.

“Jules,” ujar Joseph, berjongkok di sebelahnya. Dia melingkarkan lengan di bahu Jules dan memutarnya agar mereka berhadap-hadapan. “Kau tidak apa-apa?”

“Y-ya,” jawab Jules. Dia menghela napas. Dia baik-baik saja. Dan apa pun yang dia gunakan untuk membunuh beruang itu, hingga meledakkan jantungnya di dalam dada, telah lenyap. Barangkali kembali ke jantung pohon merunduk yang berpilin itu.

“Cam,” ucapnya. “Arsinoe.”

“Aku tahu,” kata Joseph. Dia berlari menembus pepohonan, naik ke bukit tempat Arsinoe dan Camden tergeletak. Billy telah merobek lengan kemeja dan mengikatnya kencang-kencang di lengan atas Arsinoe. Dia menekan sisa kainnya keras di wajah Arsinoe.

“Dia kehabisan darah sejak tadi,” erang Billy. “Kita harus membawanya ke dokter. Sekarang.”

“Di sini tidak ada dokter,” kata Joseph lirih. “Hanya ada penyembuh.”

“Yah, terserah apa pun yang ada di sini,” tukas Billy. “Dia membutuhkan mereka.”

“Penyembuh ada di kuil,” ujar Jules, berjalan mendekat dan berlutut di sebelah mereka. “Atau di rumah-rumah mereka di kota. Demi Dewi. Darahnya....”

“Rumah-rumah itu lebih dekat, kan? Kau tidak boleh panik sekarang, Jules. Dengarkan aku. Pipi ini akan berdarah habis-habisan, dan salju akan membuat darahnya seakan bertambah banyak. Kau bisa membantu, atau kau akan pingsan?” tanya Billy.

“Aku tidak akan pingsan.”

“Apa kita bisa mengambil risiko memindahkannya?” tanya Joseph.

MeetBooks

“Kita tak punya pilihan,” ujar Billy. “Pendarahannya terlalu banyak. Aku tak bisa menghentikannya.”

Billy dan Joseph menatap satu sama lain dengan murung di atas tubuh Arsinoe. Jules hampir tak bisa melihat, air matanya muncul begitu cepat. Billy mengatakan dia tak boleh panik, tapi dia tak sanggup menahannya. Arsinoe tampak sangat pucat.

“Baiklah,” Billy berkata. “Selipkan tanganmu ke pinggang dan kakinya. Aku pegang bahu dan terus menekan wajahnya.”

Jules melakukan yang disuruh. Darah hangat menutupi kedua tangannya hampir seketika.

“Joseph,” ucap Jules. “Camden. Tolong jangan tinggalkan Camden.”

“Tidak akan,” kata Joseph, dan mencium Jules singkat. “Aku janji.”

Jules dan Billy membopong Arsinoe melewati pepohonan, turun kembali ke jalan setapak. Joseph mengikuti di belakang dengan Camden dipanggul di bahunya. Kucing besar itu mengering pelan. Ketika Jules menoleh sekilas dari atas bahu, Cam tengah menjilati telinga Joseph.

Begitu mereka mencapai Wolf Spring, semuanya kelelahan. Rumah pertama penyembuh tidak lebih jauh dari empat jalan lagi, tapi mereka tidak akan berhasil sampai sana.

"The Wolverton," kata Billy, menunjuk dengan dagu. Dia menendang pintu sampai terbuka, dan berseru memanggil Mrs. Casteel sampai terdengar suara kaki berlarian di mana-mana.

"Tidak adakah orang yang berguna di kota ini!" teriak Billy, gusar.

Mereka merebahkan Arsinoe di sofa dekat pintu masuk dan menunggu. Ketika si penyembuh akhirnya tiba bersama dua pendeta, untuk membakar luka Arsinoe agar menyatu dan menjahitnya rapat-rapat, mereka mendorong Jules dan Billy keluar dari ruangan.

"Apa ini?" salah satu pendeta bertanya. "Bagaimana dia mendapatkan luka-luka ini? Apa kita mendapat serangan lain dari Rolanth? Apa Mirabella datang lagi, dari hutan?"

"Tidak," jawab Jules. "Itu tadi seekor beruang."

"Beruang?"

"Kami..." ucap Jules, lalu berhenti. Segalanya terjadi begitu cepat. Tapi seharusnya dia tahu. Seharusnya dia melindungi Arsinoe.

"Kami sedang berjalan kaki," Joseph berkata dari belakang Jules. "Kami menyusuri jalan setapak di bukit. Lalu beruang itu mengadang kami tiba-tiba."

“Di mana?” tanya sang pendeta, menyentuh pisau bergerigi yang menggantung di pinggangnya. “Aku akan mengirim regu pencari.”

“Itu tidak penting,” ujar Jules. “Aku sudah membunuhnya.”

“Kau?”

“Ya, dia,” kata Joseph dengan nada mengakhiri. “Yah, dia dan kucing gunungnya.”

Joseph melingkarkan lengan di pinggang Jules dan memutar tubuhnya untuk menjauh agar tidak ditanya-tanya lagi. Mereka berjalan pelan, lalu berdiri di sebelah Billy yang tengah berlutut, membelai kepala Camden. Kucing itu masih tidak bisa berjalan, tapi dia mendengkur.

“Joseph?” tanya Jules. “Mereka akan hidup, kan?”

“Kau menguatkan Camden,” jawab Joseph, lalu memeluk Jules pelan. “Kau dan aku tahu Arsinoe lebih tangguh daripada beruang mana pun.” 🐾

Greavesdrake Manor

Di Greavesdrake Manor, tidak pernah ada yang namanya kekurangan stok racun. Buka kabinet atau laci mana pun, dan kemungkinan besar akan menemukan bubuk, atau larutan, atau stoples berisi umbi racun. Ada bisik-bisik di jalan-jalan Indrid Down bahwa ketika keluarga Arron digulingkan, keluarga Westwood akan memusnahkan kediaman itu. Karena mereka takut setiap dindingnya telah tercemar. Dasar orang-orang bodoh. Seakan keluarga Arron begitu ceroboh dengan racun mereka. Seakan mereka pernah ceroboh mengenai apa pun.

Natalia berdiri di depan perapian di dalam aula racun, menikmati teh tengah pagi bersama Genevieve. Katharine berada tak jauh dari mereka, menekuri racun di meja-meja. Mencampur dan mengaduk dalam perlindungan sarung tangan hitamnya.

“Akhirnya terjadi juga,” kata Genevieve. “Cuacanya berubah, dan api terlalu panas. Sebaiknya kau mulai membuka jendela-jendela ini.”

“Tidak di sini,” ucap Natalia. Tidak pernah di sini. Di aula ini, jika angin sepoi-sepoi berembus di atas bubuk yang salah bisa mendadak mengakibatkan kematian ratu.

Genevieve memandang gusar dan setengah memutar badan di kursi. “Apa yang dia lakukan di belakang sana?”

“Membuat racun,” balas Natalia. Katharine selalu bekerja sangat baik dengan racun-racunnya. Bahkan sejak masih kanak-kanak, dia membungkuk di atas meja dan botol-botol kecil dengan antusiasme besar sampai Genevieve akan menariknya menjauh dan menamparnya, mencoba memaksanya lebih serius lagi. Namun Natalia menghentikan itu. Karena melihat Katharine menikmati meramu racun adalah sesuatu mengenai dirinya yang paling Natalia sukai.

Genevieve mendesah. “Kau sudah mendengar kabar?” tanyanya.

“Sudah. Kuasumsikan itulah alasan kau datang kemari? Untuk memastikan aku mendengar kabar itu.”

“Tapi menarik, bukan?” ujar Genevieve. Dia meletakkan cangkir teh dan menepis remah-remah biskuit dari jemari ke piring. “Upaya pertama terjadi di Belantara Masthead dan sekarang Arsinoe nyaris tewas di tempat tidurnya?”

Di belakang mereka, gemerencing dan dentingan berhenti saat Katharine diam untuk mendengarkan.

“Mereka bilang itu karena serangan beruang,” kata Natalia.

“Beruang menyerang ratu naturalis?” Genevieve menyipitkan mata. “Atau apakah Mirabella hanya lebih cerdas daripada yang kita duga? Kematian ‘tak disengaja’ seperti ini tidak akan tampak seperti serangan sama sekali.”

“Dia tidak mencemaskan serangan terhadap dirinya ketika meninggalkan Rolanth untuk membunuh Arsinoe di hutan,” ujar Natalia. Dia menoleh sekilas pada Katharine. Serangan itu telah menggusarkan mereka. Belantara Masthead hanya setengah perjalanan berkuda dari Indrid Down. Pengendali elemen yang baru terkenal itu datang terlalu dekat.

Natalia meninggalkan perapian dan melintasi ruangan untuk menyentuh bahu kecil Katharine. Mejanya berantakan. Tampaknya Katharine mengeluarkan semua racun dari setiap rak dan setiap laci.

“Apa yang kaupunya di sini, Kat?” tanyanya.

“Belum selesai,” sang ratu muda menjawab. “Ramuannya masih harus direbus sampai pekat. Lalu diuji coba.”

Natalia mengamati stoples kaca yang berisi lima sentimeter cairan berwarna kuning ambar. Percampuran apa pun yang dapat dibuat di sini tak pernah ada habisnya. Bisa dibilang, aula racun di Greavesdrake lebih unggul dibandingkan dengan aula yang berada di Volroy. Salah satunya, aula racun Greavesdrake lebih terorganisir dan merupakan tempat tersimpannya begitu banyak ramuan khusus yang dibuat Natalia sendiri.

Natalia menyusurkan tangan di kayu meja dengan rasa sayang. Berapa banyak nyawa yang dia renggut dari meja ini? Berapa banyak suami-suami yang tak diinginkan atau berapa banyak gundik-gundik yang menyusahkan? Sebagian besar masalah-masalah pulau utama, diatasi di sini, untuk menghormati aliansi dan kepentingan suami ratu.

Natalia meraih stoples, dan Katharine menegang, seakan Natalia perlu dikhawatirkan.

“Jangan menumpahkannya ke kayu,” Katharine menjelaskan, lalu merona. “Yang itu kaustik.”

“Kaustik?” tanya Natalia. “Siapa yang akan membutuhkan racun seperti itu?”

“Bukan Arsinoe, tentu saja,” kata Katharine. “Dia mungkin akan dapat kemurahan hati.”

“Kemurahan hati,” gumam Genevieve, mendengarkan dari kursi di depan perapian.

“Kalau begitu Mirabella?” tanya Natalia.

“Mereka selalu mengatakan dia sangat cantik,” ujar Katharine. “Tapi kecantikan itu hanya sampai di kulit.”

Dia mendongak menatap Natalia dengan sangat malu-malu sehingga Natalia tertawa dan mencium puncak kepalanya.

“Natalia.”

Edmund si kepala pelayan, berdiri dengan punggung tegak di sebelah pintu.

“Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu.”

“Sekarang?” tanyanya.

“Ya.”

Katharine menatap bergantian dari racunnya kepada Genevieve. Dia belum selesai, tapi tidak senang harus tetap di sana ketika hanya ada Genevieve tanpa Natalia.

“Sudah cukup untuk hari ini,” ujar Natalia. Dia dengan cekatan menuang racun itu ke dalam botol kaca dan menutupnya dengan sumbat. Kemudian dilemparnya botol itu ke udara dan ditangkapnya. Ketika dia membuka telapak tangan

ke hadapan Katharine, racun itu telah lenyap, hilang ke balik lengan gaun. Sungguh trik mudah, dan selalu bagus untuk dipelajari seorang peracun. Natalia berharap Katharine lebih mahir daripada itu.

“Aku akan menyimpannya untuk nanti kauselesaikan.”

Tamu Natalia menunggu di ruang kerja. Wajah yang tidak asing, tapi tidak terduga. William Chatworth, ayah dari pelamar pertama, telah duduk di salah satu kursi *wingback* Natalia. Kursi kesukaannya.

“Mau minum sesuatu?” tanya Natalia.

“Aku bawa sendiri,” Chatworth berkata. Dia merogoh jaket dan menunjukkan sebuah botol perak pada Natalia. Tatapannya tertuju pada bar Natalia dengan rasa jijik. Tatapan itu terpaku pada brendi, yang di dalamnya dimasukkan *hemlock* dan kalajengking hitam mengilap tergantung di dekat dasar.

“Tidak perlu seperti itu,” sahut Natalia. “Kami selalu menyimpan hidangan tak tercemar untuk tamu.”

“Dan berapa tamu yang datang yang tak sengaja teracuni?”

“Tak seorang pun yang signifikan,” sahut Natalia, lalu tersenyum. “Kami telah bermitra dengan penduduk pulau utama selama tiga generasi dan tak pernah meracuni siapa pun tanpa sepengetahuan mereka sama sekali. Jangan terlalu paranoid.”

Di kursi, Chatworth memiliki aura santai yang akrab, seakan dia bangga. Dia masih setampan dan searogan ketika mereka pertama kali bertemu bertahun-tahun silam. Natalia mendekat dan menyusurkan tangan di bahu Chatworth, lalu ke dadanya.

“Jangan,” ujar laki-laki itu. “Tidak hari ini.”

“Kalau begitu, hanya untuk bisnis. Aku kecewa.” Natalia mengenyakkan diri ke kursi di depannya. William adalah kekasih yang sangat baik. Tapi setiap kali Natalia tidur bersamanya, laki-laki itu tampak tidak terlalu memikirkan dirinya. Seakan Natalia memberikan sesuatu selama hubungan intim itu yang tidak diambilnya kembali setelahnya.

“Aku menyukai caramu berbicara,” kata William.

Natalia menyesap minuman. William barangkali menyukai caranya bicara. Tapi laki-laki itu juga menyukai penampilan Natalia. Tatapannya tak pernah berhenti menyusuri sekujur tubuh Natalia, bahkan sekarang, ketika dia ingin membahas bisnis. Bagi laki-laki pulau utama, setiap aktivitas bersama perempuan entah bagaimana mengarah kembali ke selangkangan mereka.

“Bagaimana menurutmu putraku?” tanya William.

“Dia pemuda yang baik,” sahut Natalia. “Tampan, seperti ayahnya. Dia kelihatannya sangat menyukai Wolf Spring.”

“Jangan khawatir,” ucap Chatworth. “Dia akan melakukan yang disuruh. Kesepakatan kita masih berlaku.”

Kesepakatan mereka. Tercetus lama berselang ketika Natalia membutuhkan tempat pengasingan untuk Joseph Sandrin. Teman dan kekasihnya itu adalah pilihan yang mudah. Natalia tidak mampu membunuh pemuda Sandrin seperti keinginannya, tapi dia tidak akan mengingkari segalanya. Akan selalu ada yang dicapai jika seseorang mengamati dengan cukup teliti.

“Bagus,” ucap Natalia, “Akan sangat layak kalau dia patuh. Kesepakatan pertukaran itu sendiri akan mengangkat keluargamu di luar perhitungan.”

“Benar,” kata William. “Dan sisanya?”

Natalia menandakan brendi dan bangkit untuk menuanginya lagi.

“Kau teliti sekali,” ujarnya, dan terkekeh. “Sebut saja. ‘Pembantaian.’ ‘Pembunuhan.’ ‘Keracunan.’”

“Jangan terlalu vulgar.”

Itu tidak vulgar. Tapi Natalia mendesah.

“Ya,” katanya. “Dan sisanya.” Natalia akan membunuh siapa pun yang perlu dibunuh, dengan hati-hati dan dari jarak amat jauh sehingga tak bisa dilacak, selama aliansi mereka masih berlaku. Seperti yang dia miliki, dan keluarga Arron miliki, untuk setiap keluarga suami ratu.

“Tapi kenapa kau datang?” tanyanya. “Begitu mendesak dan tak terduga? Tidak mungkin hanya untuk membahas kembali perjanjian lama.”

“Tidak,” jawab William. “Aku berada di sini karena aku mengetahui rahasia yang tidak kusuka. Rahasia yang bisa mengakhiri rencana-rencana kita yang telah tersusun rapi.”

“Dan, rahasia apa itu?”

“Aku baru saja kembali dari Rolanth, mengatur pertemuan untuk putraku dan Ratu Mirabella. Lalu Sara Westwood memberitahuku rahasia yang kupikir kau tidak tahu.”

Natalia mendengus. Sangat mustahil. Pulau memang mahir menyimpan rahasia, tapi tidak pintar menyembunyikan apa pun dari Natalia.

“Kalau ini dari Sara Westwood, kau hanya membuang-buang tenaga,” kata Natalia. “Dia bukan apa-apa selain perempuan yang manis. Manis dan saleh. Dan dua kata tak berguna lagi yang belum pernah kudengar.”

“Sebagian besar penduduk Fennbirn memang saleh,” kata Chatworth. “Kalau kau bersedia saja mendengarkan nasihat

kuilmu, kau tidak membutuhkanku untuk memberi tahu apa yang akan kuberitahu sekarang.”

Mata Natalia berkilat marah. Jika dia mencelupkan pembuka surat ke dalam brendi, dia bisa menancapkan pisau itu di leher William. Akan menjadi tontonan menarik melihat apakah William akan mati karena racun atau karena kehilangan darah.

“Mereka berencana membinasakan ratu-ratu,” ujar laki-laki itu.

Selama sesaat, kata-kata itu terdengar begitu konyol sampai-sampai Natalia tidak dapat memproses maksudnya.

“Apa?” tanyanya. “Tentu saja mereka merencanakan itu. Kami semua sama.”

“Tidak,” sergah Chatworth. “Maksudku kuil. Para pendeta perempuan. Setelah upacara saat Festival Beltane. Mereka akan mengepung kita. Mereka akan membunuh ratu kita dan ratu yang berasal dari Wolf Spring. Mereka menyebutnya ‘Tahun Kurban.’”

“‘Tahun Kurban,’” ulang Natalia. Generasi yang di dalamnya terdapat dua ratu lemah dan satu ratu kuat. Tak ada yang meragukan kenyataan itu. Namun, Natalia tak pernah mendengar ratu-ratu lemah dibantai oleh para pendeta pada Festival Kebangkitan.

“Luca,” bisiknya. “Betapa cerdasnya kau.”

“Jadi?” ujar Chatworth, dan mencondongkan tubuh ke depan. “Apa yang akan kita lakukan?”

Natalia menggeleng, kemudian menyunggingkan senyum riang.

“Kita tidak akan berbuat apa-apa. Kau sudah melakukan bagianmu. Biar keluarga Arron yang menangani kuil.”

“Kau yakin?” tanya Chatworth. “Apa yang membuatmu mengira kau bisa menangani mereka?”

“Karena kami memang telah melakukannya, selama beratus-ratus tahun terakhir ini.” 🕌

MeetBooks

Wolf Spring

Ketika Arsinoe terbangun, dia tahu ada yang salah dengan wajahnya. Awalnya, dia mengira salah bantal, mungkin menekan bantal terlalu keras ketika berbaring. Hanya saja, dia tidur dalam posisi telentang.

Suasana kamar sepi, dan seterang siang; Arsinoe tak tahu berapa lama dia tertidur. Tirai-tirai biru dan putih tertutup rapat. Makanan tak tersentuh di piring-piring di meja tulis.

“Beruang itu,” bisiknya.

Jules muncul di sebelah Arsinoe, tampak lelah dan rambut cokelat bergelombangnya kusut masai.

“Jangan bergerak,” ujarnya, tapi Arsinoe memaksa diri bangun dengan siku. Ketika melakukannya, bahu kanannya seakan menjerit.

“Setidaknya biar kubantu.” Jules membantu Arsinoe duduk, lalu meletakkan beberapa bantal di punggungnya.

“Kenapa aku tidak mati?” tanya Arsinoe. “Di mana Camden?”

“Dia baik-baik saja,” ucap Jules. “Dia di sini.”

Jules mengangguk ke arah kucing gunung yang terbaring di tempat tidur Jules. Kucing besar itu tampak relatif santai. Dia mendapat beberapa luka cakar, salah satu kaki depannya diperban dan ditahan dalam gendongan, tapi yang terjadi bisa saja lebih buruk.

“Bahunya patah,” ujar Jules lirih. “Ketika mereka berpikir untuk merawatnya... luka itu takkan pernah pulih dengan baik.”

“Ini salahku,” ujar Arsinoe, dan Jules tampak murung.

“Kau bisa saja terbunuh,” kata Jules. “Madrigal seharusnya tak pernah mengajarmu.”

“Dia hanya mencoba membantuku. Bukan salahnya terjadi kekeliruan. Kita tahu, kesalahan bisa terjadi kapan pun dengan sihir rendah. Kita semua tahu risikonya.”

“Dan kau mengatakannya seolah kau akan melakukannya lagi.”

Arsinoe mengerutkan dahi. Atau mencoba melakukannya. Mulutnya tidak bekerja dengan seharusnya. Dan pipinya terasa aneh serta berat. Ada bagian wajahnya yang tak lagi bisa dia rasakan, seakan di kulitnya tumbuh batu.

“Maukah kau buka jendela, Jules?”

“Tentu saja.”

Jules berjalan ke ujung kamar, menyibak tirai. Udara segar berembus masuk. Kamar itu berbau stagnan, seperti darah dan terlalu banyak tidur.

“Luke ada di sini,” ujar Jules. “Dia membawakan biskuit.”

Arsinoe mengangkat tangan ke wajah dan membuka perbannya.

“Arsinoe, jangan!”

“Ambilkan aku cermin.”

“Kau harus tetap di tempat tidur,” sergah Jules.

“Jangan bebal. Bawakan aku cermin Madrigal.”

Sejenak, Jules tampak akan menolak. Pada saat itulah gelombang ketakutan pertama menghantamnya. Jules lalu bergegas mencari-cari di laci pakaian Madrigal sampai menemukan cermin dengan gagang gading yang indah.

Arsinoe menyusurkan tangannya yang sehat ke rambut hitamnya, merapikan helai-helainya yang berantakan setelah berbaring di bantal.

Dia tidak berkedip. Tidak bahkan ketika Jules mulai menangis dengan tangan menutupi wajah. Dia harus melihat. Setiap senti daging merah yang dijahit rapat. Setiap untaian hitam mengerikan yang menyatukan apa yang tersisa dari wajahnya.

Sebagian besar pipi kanannya lenyap, hanya tersisa lubang di mana seharusnya ada daging. Garis-garis gelap jahitan melintang dari sudut mulut hingga ke tepi luar mata. Lalu, garis jahitan yang lebih besar menutupi lubang di tulang pipinya, menurun sampai ke dagu.

“Yah,” ujanya. “Sehelai rambut saja lebih tinggi, aku akan butuh penutup mata.” Arsinoe mulai tertawa.

“Arsinoe, hentikan.”

Arsinoe mengamati jahitan itu tertarik sampai darah mengalir dagunya. Jules mencoba menyuruhnya diam, dan memanggil Cait, lalu memanggil Ellis, tapi Arsinoe hanya tertawa lebih keras.

Robekan lukanya terbuka. Air matanya yang asin terasa membakar. Untunglah dia tak pernah peduli seperti apa penampilannya.

MeetBooks

Jules menemukan Joseph di galangan kapal milik keluarganya, sedang mengurai jalinan kusut tali dan laberang. Hari ini cuaca hangat, Joseph telah membuka jaket dan meng-gulung lengan kemeja. Jules mengamatinya dengan muram ketika pemuda itu menyeka peluh dari kening. Joseph memiliki jenis ketampanan yang menarik setiap pasang mata.

“Jules,” ujar Joseph ketika melihat Jules, lalu meletakkan tumpukan laberangnya. “Bagaimana keadaannya?”

“Dia tetaplah Arsinoe,” kata Jules. “Membuat jahitannya robek. Mereka menjahitnya lagi sekarang. Aku tak sanggup di sana. Aku tak tahan lagi melihatnya.”

Joseph menyeka jemari dengan saputangan. Dia akan meraih tangan Jules kalau menurutnya Jules mengizinkan.

“Aku baru mau membawakannya bunga,” ucap Joseph, dan tergelak. “Bisa kaubayangkan? Aku ingin menjenguknya, tapi aku tak tahu apakah dia ingin melihatku. Apakah dia mau dilihat orang?”

“Dia akan mau menemuimu,” kata Jules. “Arsinoe takkan pernah bersembunyi dari apa pun.”

Jules berpaling ke arah air, dihalangi oleh kapal-kapal di galangan kering, nyaris tidak bisa melihat melewati tepi dermaga.

“Aku merasa aneh,” ucapnya. “Tanpa Camden. Tanpa Arsinoe. Seakan aku kehilangan bayanganku.”

“Mereka akan kembali,” kata Joseph.

“Tidak seperti mereka yang dulu.”

Joseph menyentuh bahu Jules dengan ragu-ragu sampai gadis itu bersandar padanya. Sejenak, rasanya seakan dia dapat menggendong Jules, mengangkat bobot tubuhnya hanya dengan satu tangan.

“Aku juga menyayanginya, Jules,” Joseph berkata. “Hampir sebesar aku menyayangimu.”

Bersama-sama, mereka menatap ke arah teluk kecil. Suasana hening, tak ada apa pun di sana kecuali ombak pelan dan angin, dan tampaknya siapa pun bisa berlayar selamanya.

“Joseph... andai saja lima tahun lalu kita berhasil meninggalkan pulau ini.”

Billy tidak tersenyum ketika memasuki kamar, dan itu bagus. Atau lebih baik, setidaknya, daripada tampak merasa bersalah, gemetaran, dan memaksakan senyum seperti yang

dicoba dilakukan para penyembuh dan keluarga Milone. Billy mengangkat tangan. Dia membawa bunga untuk Arsinoe. Bunga-bunga kuning-jingga terang yang tidak berasal dari rumah kaca mana pun di Wolf Spring.

“Ayahku mengirimkan ini,” ujarnya. “Jauh-jauh dari penanam bunga kesukaan ibuku. Ayahku mengirimkannya begitu kami mendengar kabar. Sebelum kami tahu apakah kau akan hidup atau mati. Dia mengatakan kami bisa menggunakan bunga ini untuk keduanya, untuk melakukan pendekatan atau berbelasungkawa. Apa sebaiknya kuinjak-injak saja bunga ini?”

“Di dalam rumah keluarga naturalis?”

Arsinoe menerima bunga itu. Bunga itu memiliki kelopak-kelopak kecil selembut beledu, dan wanginya agak seperti jeruk yang mereka impor saat musim panas.

“Cantik sekali,” ucapnya. “Jules akan bisa menyuruh bunga-bunga ini mekar cukup lama.”

“Tapi kau tidak,” kata Billy.

“Tidak. Aku tidak bisa.”

Arsinoe meletakkan bunga-bunga itu di nakas, di dekat ambang jendela dan cangkang kering melengkung pakis musim dinginnya yang mati. Billy menyampirkan jas di kursi, tapi alih-alih duduk di sana, dia duduk di kaki tempat tidur Arsinoe.

“Bagaimana kau bisa sampai di sini?” tanyanya. “Kalau kau benar-benar tidak... memiliki... bakat... kenapa kau ditempatkan bersama keluarga Milone? Apakah mereka memenangi semacam lotere? Atau justru kalah?”

Arsinoe tergelak dan rasa sakit memercik di sisi wajahnya. Billy mencondong lebih dekat ketika Arsinoe memegangi

pipinya, tapi tak ada yang bisa dilakukan pemuda itu. Lagi pula, tawa itu sepadan.

“Aku tak pernah bilang aku tidak berbakat,” kata Arsinoe. “Setidaknya, tidak dulu. Tak satu pun dari kami dicap tak berbakat.”

“Dicap?”

“Sang ratu tahu apa yang dikandungnya,” jawab Arsinoe. “Kemudian dia meninggalkan kami untuk dibesarkan Bidan. Ketika kami cukup dewasa, keluarga kami datang untuk mengklaim.

“Untukku, itu keluarga Jules. Dia satu-satunya alasan aku tidak ketakutan. Dia ikut menjemputku, menggenggam Bibi Caragh di satu tangan dan Matthew di tangan satunya.”

“Ah,” Billy berkata, lalu bersandar lagi. “Bibi Caragh dan Matthew, kakak Joseph. Dari yang kudengar, mereka pasangan yang benar-benar serius.”

“Memang,” ujar Arsinoe. “Sebagian orang bilang Bibi Caragh terlalu serius bagi Matthew. Karena Matthew terlalu muda. Tapi aku takkan pernah melupakan wajahnya ketika mereka membawa pergi Bibi Caragh.”

Arsinoe berdeham. Betapa konyol pasti dia kelihatannya, terbaring di tempat tidur dan terbalut perban, membicarakan tentang kehilangan cinta.

“Kau melompat di depan beruang itu untukku,” kata Billy.

“Kau yang melompat lebih dulu untukku.”

Billy tersenyum simpul. “Kemudian Jules membunuhnya,” ucapnya. “Aku sempat menganggap Jules terlalu kuat untuk kebaikan siapa pun. Tapi kita beruntung dia ada di sana.”

“Benar,” kata Arsinoe. “Aku akan memastikan dia bersamaku ketika aku mencoba lagi.”

“Lagi? Arsinoe, kau nyaris tewas.”

“Dan jika tidak mencoba lagi, aku yakin akan mati.”

Mereka berpandang-pandangan. Billy-lah yang memalingkan muka lebih dulu.

“Para ratu mengetahui siapa kalian masing-masing,” ucap Billy, lalu menggeleng. “Kalian memang sangat aneh, dalam begitu banyak cara.”

“Kau sudah dengar, kata orang para ratu bukanlah benar-benar manusia,” ucap Arsinoe. “Jadi ketika kami membunuh satu sama lain, bukan manusia yang kami bunuh.” Arsinoe menunduk. “Itu kata mereka. Aku tidak tahu apakah itu benar.”

Namun, benar atau tidak, bukanlah masalah. Begitulah peraturan pulau. Dan ini sudah hampir saatnya dimulai. Beltane tiba dengan salju mencair. Tak lama lagi, orang-orang akan mulai bergerak, dari tepi pantai hingga ke dalam lembah, menuju jantung pulau. Semua keluarga-keluarga hebat akan berkumpul bersama selama tiga malam di Lembah Innisfuil.

“Ada surat yang datang dari ayahku kemarin,” kata Billy. “Tapi aku tidak membukanya. Aku tahu isinya akan mengatakan aku harus pergi dan menemui Mirabella. Dan aku tidak mau melakukannya.”

“Kau ingin aku menang,” Arsinoe berkata. “Kau ingin menikahiku.”

Billy tersenyum lebar. “Aku tidak ingin menikahimu. Kau sama sekali tidak punya sifat yang sesuai untuk seorang istri. Tapi aku tidak mau kau mati. Kau telah menjadi temanku, Arsinoe.”

Pemuda itu meraih tangan Arsinoe dan menggenggamnya, sampai Arsinoe dikejutkan dengan betapa besarnya arti tindakan tersebut. Kata-kata Billy terdengar tulus meskipun Arsinoe tahu pada akhirnya, dia akan tetap menemui Mirabella.

“Kau tidak lihat ini?” Arsinoe menyentuh wajahnya.

“Apa kita ini bocah kecil?” tanya Billy. “Membandingkan luka?”

“Kalau seperti itu, aku menang.”

Arsinoe memalingkan kepala dan melepas perban. Jahitannya tertarik di bagian pipi, tapi tidak berdarah.

Billy tidak terburu-buru. Dia mengamati segalanya.

“Haruskah aku berbohong dan mengatakan aku pernah melihat yang lebih buruk?” tanyanya, dan Arsinoe menggeleng. “Ada lagu untuk kalian, kau tahu,” kata Billy. “Di pulauku. Gadis-gadis kecil menyanyikannya sambil bermain lompat tali.

“Penyihir-Penyihir Hitam lahir di lembah

Kembar tiga manis dan mungil

Yang berteman pun takkan pernah.

“Tiga Penyihir Hitam, berparas jelita

Dua akan binasa,

Dan satu menjadi penguasa.

“Begitulah mereka menyebut kalian di pulau utama. Penyihir. Begitulah yang ayahku katakan mengenai kalian. Monster. Makhluk buas. Tapi kau bukan monster.”

“Benar,” kata Arsinoe lirih. “Dan tak satu pun dari kami adalah monster. Meski begitu, itu tidak akan mengubah apa yang harus kami lakukan.” Arsinoe meraih tangan Billy dan meremasnya lembut. “Kembalilah ke rumah Sandrin, Junior. Kembalilah dan baca suratmu.” 🕌

MeetBooks

Indrid Down

Pietyr Renard tak pernah diundang memasuki Volroy, tapi dia selalu memimpikannya. Sejak masih kecil dan ayahnya menceritakan kisah-kisah mengenai istana itu. Tak ada benda apa pun di koridor sehingga dapat menangkap suara, kata ayahnya. Volroy tidak didekorasi, seakan ada terlalu banyak hal penting di dalamnya sehingga tak mau repot-repot dengan tapestri. Hanya aula tempat dewan bertemu yang memiliki permukaan hitam mulus, dan pahatan timbul yang menggambarkan kumpulan bunga naturalis dan api pengendali elemen, bisa peracun dan pembantaian milik pejuang bakat perang. Ayah Pietyr terbiasa menggambarkan bagian peracun untuk Pietyr, pensil arang pada kertas putih; kumpulan ular-ular beludak pada pembaringan berupa kelopak *oleander*.

Ayahnya berjanji akan mengajak Pietyr ke sana segera setelah dia remaja. Tapi itu sebelum mereka pindah ke perdesaan, dan sebelum ada istri barunya.

“Lewat sini,” ujar seorang pelayan, yang memimpin jalan Pietyr ke atas tangga menuju Menara Timur, tempat Natalia menunggu.

Pietyr tidak benar-benar membutuhkan pemandu. Dia sudah menyusuri Volroy ribuan kali dalam imajinasinya.

Saat mereka melewati sebuah jendela, Pietyr melihat ke luar ke Menara Barat. Besar dan gembung, menyembunyikan segala yang lain. Dilihat dari dekat, menara itu tidak memberikan kesan mewah seperti ketika dilihat dari kejauhan, mengiris angkasa seperti sebilah pisau berukir. Dari sini, menara itu hanya tampak hitam dan bengis, dan dikunci rapat-rapat sampai ratu-ratu baru tiba.

Pelayan itu berhenti di luar sebuah pintu kecil dan membungkuk. Pietyr mengetuk, lalu memasuki ruangan.

Ruangan itu merupakan ruang kerja berbentuk bundar, hampir seperti teratak pendeta, celah kecil ganjil yang terbuat dari batu. Di sebelah satu-satunya jendela, Natalia tampak nyaris terlalu besar untuk tempat itu.

“Kemarilah,” ujar Natalia.

“Aku terkejut kau memanggilku ke sini,” Pietyr berkata.

“Aku tahu inilah yang kautunggu-tunggu,” sahut Natalia. “Kilasan hadiahmu. Apa semua sesuai dengan yang kau bayangkan?”

Pietyr menatap ke luar jendela dan bersiul.

“Harus kuakui, aku selalu berpendapat seharusnya ada tiga menara, bukannya dua. Tiga, untuk para ratu. Tapi sekarang

aku paham. Konstruksinya mencengangkan! Bahkan dua saja sudah merupakan pencapaian tertinggi.”

Natalia berjalan melintasi ruangan dan membungkuk di depan sebuah kabinet, langkahnya terdengar nyaring bagaikan derap kaki kuda di jalan berbatu turap. Hanya ada sedikit alas yang menutupi lantai. Itu pasti menyebabkan kaki-kaki pelayan pegal.

Natalia menuang cairan sewarna jerami ke dalam dua gelas. Kemungkinan itu anggur. Pietyr dapat mencium aromanya dari dekat jendela. Pilihan yang aneh. Minuman untuk peracun kecil. Pietyr menerima minuman itu dan mengendus, tapi dia tidak mendeteksi adanya toksin tambahan.

“Ada peristiwa penting apa?” tanyanya. “Aku sudah bertahun-tahun tidak meminum anggur bulan Mei. Ibu tiriku biasa membuatnya untukku dan para sepupu saat musim panas. Dimaniskan dengan madu dan jus stroberi.”

“Persis seperti yang biasa kubuat untuk Katharine,” kata Natalia. “Dia selalu sangat menyukai anggur itu. Walau pertama mencobanya, dia sakit parah. Makhluk malang.”

Pietyr menyesap anggurnya. Rasanya sangat enak, walau tidak dimaniskan.

“Ini dari kebun anggur di Wolf Spring,” ucap Natalia. “Para naturalis mungkin sering berkotor-kotoran, tapi mereka tahu cara menumbuhkan anggur. Sedikit matahari di setiap buah, kata mereka.” Dia mendengus.

“Bibi Natalia. Ada masalah apa?”

Perempuan itu menggeleng. “Apa kau taat beribadah, Pietyr? Apa kau tahu banyak mengenai kuil?”

“Tidak terlalu,” jawabnya. “Marguerite mencoba menerapkan itu padaku, setelah dia dan Ayah menikah. Tapi sudah terlambat.”

“Tidak terlalu terlambat. Dia membujuk ayahmu untuk meninggalkan dewan, bukan? Untuk menyerah atas ibu kota dan keluarganya.” Natalia mendesah. “Andai saja Paulina tidak meninggal. Sungguh penghinaan besar baginya ketika Christophe menikahi Marguerite.”

“Benar,” kata Pietyr. “Tapi bukan itu alasanmu membawaku kemari.”

Natalia tergelak.

“Kau sangat seperti aku. Begitu blakblakan. Dan kau benar. Aku memanggilmu ke sini karena kuil akan bergerak menentang kita. Apa kau sudah mendengar bisik-bisik mengenai sesuatu yang disebut ‘Tahun Kurban’?”

“Belum,” jawab Pietyr.

“Aku tidak heran. Waktumu terlalu tersita bersama Katharine. Tahun Kurban merujuk pada generasi ratu yang hanya memiliki satu ratu kuat, sedangkan yang dua lagi lemah.”

“Generasi seperti sekarang ini.”

“Ya,” ujarnya. “Dan sebagian besar kisah itu benar. Bahkan aku ingat itu—kisah yang nenekku ceritakan, yang diceritakan kepadanya oleh neneknya. Namun kuil telah memutuskan untuk menyimpangkannya.”

“Bagaimana?”

“Mereka mengatakan dalam Tahun Kurban, kedua ratu yang lebih lemah dipisahkan oleh massa setelah Upacara Kebangkitan.”

“Apa?” tanya Pietyr. Dia meletakkan gelas anggur dengan gugup, sehingga cairan itu tumpah ke tepi jendela.

“Mereka mengatakan massa besar itu naik ke panggung dan mencopot lengan serta kepala kedua ratu lemah dari tubuh dan melemparnya ke dalam api. Dan mereka berniat melakukan itu kepada Katharine dan Arsinoe. Mereka mencoba menjadikan Mirabella sebagai Ratu Tangan-Putih.”

Pietyr menahan napas. Para Ratu Tangan-Putih sangat dicintai oleh rakyat. Mereka hanya kalah dari Ratu Biru yang lebih dicintai rakyat. Tapi tak ada satu pun Ratu Tangan-Putih dalam dua ratus tahun terakhir ini.

“Sebagian dari kisah Tahun Kurban yang itu tidak benar,” kata Natalia. “Setidaknya bukan seperti yang pernah kudengar.”

“Kalau begitu, apakah si tua Luca begitu putus asa?” tanya Pietyr. “Pasti ada yang salah dengan pengendali elemen mereka.”

“Bisa jadi. Atau mungkin kuil hanya merebut peluang. Tidak penting. Yang penting, kita tahu.”

“Bagaimana kita tahu?” tanya Pietyr.

“Seekor burung bodoh dari pulau utama menginformasikannya kepadaku. Dia membisikkannya langsung ke telingaku.”

Pietyr mengusap-usap wajah. Katharine. Katharine yang manis. Mereka berniat merenggut lengan dan kepalanya. Mereka berniat membakarnya.

“Kenapa aku satu-satunya yang berada di sini, Natalia? Ke mana Genevieve, Lucian, dan Allegra?”

“Aku tidak memberi tahu mereka. Tak ada yang bisa mereka lakukan.” Natalia melihat ke luar jendela, ke arah kota dan ke perdesaan. “Tak ada apa pun di pulau ini terjadi tanpa sepengetahuanku. Atau, begitulah yang kukira. Tapi aku tahu setiap pisau seremonial yang dimiliki kuil sedang dalam perjalanan menuju Innisfuil. Setiap pendeta yang datang akan bersenjata.”

“Kalau begitu kita juga akan mempersenjatai diri!”

“Kita bukan prajurit, Pietyr. Meskipun kita prajurit, sudah tak ada waktu. Kita akan membutuhkan setiap peracun di kota. Di Innisfuil, jumlah para pengendali elemen dan pendeta kuil akan lebih besar tiga banding satu dari kita.”

Pietyr mencengkeram kedua lengan bibinya dan meremasnya keras. Dia mungkin memang tidak sering melihat perempuan itu ketika tumbuh besar, tapi dia cukup tahu dari kisah-kisah ayahnya untuk menyadari ketika Natalia bukan dirinya saat ini. Pemimpin keluarga Arron itu hanya tidak menerima bahwa dia kalah unggul.

“Kita tidak akan berpangku tangan dan membiarkan mereka memenggal ratu kita,” kata Pietyr. Dia melembutkan cengkeraman dan suaranya. “Tidak Katharine kita. Tidak Kat kita.”

“Apa yang akan kaulakukan untuk menyelamatkannya, Pietyr?” tanya Natalia. “Saat Beltane, kita sudah nyaris tak berdaya. Para pendeta itu mengawasi segalanya, dari Perburuan sampai Kebangkitan. Akan sangat mustahil mengatur siasat di dalam pengawasan mereka.”

“Hampir mustahil,” ralatnya. “Tapi tidak sama sekali. Dan aku akan melakukan apa pun yang seharusnya. Apa pun.”

Natalia melengkungkan bibir.

“Kau menyayangi gadis itu.”

“Benar,” jawab Pietyr. “Dan kau pun menyayanginya.”

Wolf Spring

MeetBooks

Ellis membuatkan Arsinoe topeng untuk menutupi luka-lukanya yang kini hampir sembuh. Topeng itu begitu tipis dan amat pas sehingga dapat menempel hanya dengan ditopang hidung, tapi Ellis tetap saja mengukir lubang di kedua sisi, memasang pita hitam tipis untuk diikatkan ke belakang kepala Arsinoe. Topeng tersebut dipernis hitam, dan merentang di atas pipi Arsinoe yang sehat dan menjembatani hidungnya hingga ujung dagu kanan. Ellis melukis luka teriris merah terang di sepanjang topeng, dari mata hingga ke pipi, atas permintaan Arsinoe.

“Itu akan membuat para pelamar terkesan,” ujar Ellis. “Ketika mereka turun dari kapal, mereka akan bertanya-tanya siapa kau. Dan apa yang ada di balik topeng ini.”

“Mereka akan ketakutan ketika mengetahuinya,” ucap Arsinoe, lalu menyentuh lengan Ellis ketika laki-laki itu mengerutkan dahi. “Topengnya indah. Terima kasih.”

“Biar kubantu kau memakainya,” kata Jules.

“Tidak,” sergah Arsinoe. “Sebaiknya simpan dulu. Untuk Debarkasi, seperti kata Ellis.”

Cait mengangguk tegas. “Gagasan bagus. Topeng itu terlalu cantik untuk digunakan tanpa alasan.”

Cait menepuk tangan, sehingga tepung beterbangan. Dia sedang menguleni adonan kulit pai untuk apel-apel musim gugur terakhir. Jules sudah memotong-motong garis panjang adonan untuk diletakkan di atas pai. Madrigal juga seharusnya membantu, tapi pagi itu dia tidak ditemukan di mana pun.

Di luar, sesuatu berkeresak di ujung rumah, di dekat kandang ayam. Jules menoleh ke luar jendela.

“Itu Billy,” ujarnya. “Dia terjebak di belukar *barberry*. Dia pasti lewat kebun buah lagi.”

“Aku akan menyambutnya,” ucap Arsinoe, menjauh dari meja. Rasanya lega bisa turun dari tempat tidur dan berdiri di atas kaki lagi. Barangkali, dia akan mengajak Billy ke jalur setapak di bukit. Atau mungkin tidak. Jalur setapak itu berkelok-kelok hampir mendekati pohon merunduk, dan tak satu pun keluarga Milone yang menginginkan dia pergi ke sana. Tapi demi Dewi, Arsinoe begitu ingin ke sana.

Di luar, Billy menendang-nendang duri hingga lepas. “Tanaman jahat apa ini?”

“*Barberry*,” jawab Arsinoe. “Cait menanamnya di sekitar kandang ayam untuk menakuti rubah. Kau sedang apa di sini?”

Billy berhenti melepas duri-duri itu. “Sambutan yang dingin sekali. Aku datang menjengukmu. Kecuali kau sedang dalam suasana hati hitam.”

“‘Suasana hati hitam’?”

“Murung,” kata Billy. “Kesal. Kelam. Jahat.” Dia terkekeh. “Ya Tuhan, kadang-kadang kalian sangat aneh.”

Billy mengulurkan tangan, dan Arsinoe menarik pemuda itu dari belukar.

“Kupikir kau mungkin ingin menjauh dari sini,” ucap Billy. “Dari tempat tidurmu.”

“Nah, itu baru ide bagus,” sahut Arsinoe.

Billy mengajak Arsinoe turun ke teluk kecil, ke salah satu galangan kapal keluarga Sandrin. Di galangan tersebut, terdapat perahu cantik dengan layar-layar biru terang dan lambung kapal dicat kuning. Arsinoe tak seharusnya berlayar. Tidak sejak dia mencoba melarikan diri. Tapi hal itu tidak benar-benar dilarang dengan tegas.

Hari ini cerah untuk berada di air; teluknya setenang yang pernah Arsinoe lihat, dan beberapa kepala anjing laut muncul-tenggelam di dekat karang-karang.

“Ayo,” ajak Billy. “Aku sudah meminta Mrs. Sandrin menyiapkan makan siang untuk kita.” Billy mengangkat keranjang yang ditutupi kain. “Ayam goreng dan kentang panjang. Krim asam. Dia bilang ini salah satu makanan kesukaanmu.”

Arsinoe mempertimbangkan keranjang, begitu juga lirik-an-lirikan iba yang diam-diam dilontarkan Mr. Bukovy ketika dia menawarkan harga dengan dua pedagang pasar. Apa yang

para penduduk bisikkan tentang dirinya akhir-akhir ini? Ratu berparut. Diserang saudaranya di hutan dan nyaris tewas oleh seekor beruang. Mereka yang setia padanya akan ragu. Luke sekalipun.

“Ayam goreng?” tanya Arsinoe, lalu melangkah ke dalam perahu.

Billy menjalankan perahu. Tak lama berlalu sebelum mereka melewati anjing-anjing laut itu, berlayar ke utara di sepanjang sisi barat pulau.

“Kalau berlayar lebih jauh, kita mungkin bisa melihat punggung buih,” ujar Arsinoe. “Ikan paus. Kita seharusnya mengajak Jules. Dia bisa menyuruh paus-paus itu menarik perahu, dan kita bisa menurunkan layar.”

Billy tertawa. “Kau terdengar hampir muram, tahu,” ujarnya.

Bukan hampir. Arsinoe memang muram. Begitu seringnya dia berharap memiliki bakat Jules sedikit saja. Arsinoe mengangkat tangan dan menyentuh luka pipinya yang diperban. Luka-luka ini bahkan tidak akan sembuh saat Beltane. Luka-luka ini akan merah, berkeropeng, dan jelek.

“Kapan kau kembali untuk mengikuti Debarkasi?” tanya Arsinoe.

“Segera,” jawab Billy. “Longmorrow Bay tidak jauh. Kata ayahku, kami tidak akan berhenti saat malam, dan kalau angin mendukung, kami bahkan akan tiba lebih awal. Lagi pula, kami hanya perlu berlayar sampai Sand Harbor. Kemudian ada arak-arakan memasuki teluk. Aku ingat itu dari Joseph.”

“Kutebak, Joseph memberitahumu segalanya,” ucap Arsinoe.

“Seharusnya aku lebih menaruh perhatian,” sahut Billy. “Tapi tak satu pun itu nyata bagiku sampai aku melewati kabut dan menyaksikan Fennbirn semakin besar dalam pandangan.”

Arsinoe menoleh ke arah pulau. Sungguh tampak berbeda dilihat dari laut. Lebih aman. Seakan pulau itu tidak bernapas dan menuntut darah.

“Aku kecewa para pelamar dilarang ikut Perburuan,” kata Billy. “Itu satu-satunya bagian festival yang terdengar menyenangkan.”

“Jangan terlalu sedih. Setelah menjadi suami ratu, kau akan memimpin Perburuan setiap tahun. Dan meskipun kau tidak menjadi suami ratu, para pelamar berpartisipasi dalam Perburuan Rusa Jantan tahun depan, sebelum pernikahan.”

“Kau pernah mengunjungi tujuan kita ini? Ke Innisfuil?”

“Tidak,” kata Arsinoe. “Walau itu sangat dekat dengan Black Cottage, tempatku dilahirkan.”

“Dan tempat bibi Jules, Caragh, tinggal saat ini,” Billy teringat. “Itu akan sulit. Baginya untuk berada sedekat itu. Menurutmu, Jules dan Madrigal akan mencoba menjenguknya?”

“Jules mungkin lekas marah, tapi dia tidak akan melanggar dekrit dewan. Tak peduli betapa tidak adilnya. Sedangkan Madrigal, dia dan Caragh tidak pernah benar-benar saling peduli.”

“Bukankah di pulau ini sesama saudara saling peduli?” tanyanya, dan Arsinoe mendengus.

“Omong-omong saudara, bukankah kau seharusnya sedang pendekatan dengan saudariku? Kenapa kau tidak berada di Rolanth, bersama Mirabella?”

“Aku tidak mau pergi, setelah kau terluka. Aku akan melihatnya di festival, seperti orang lain.”

Kata-kata Billy membuat perut Arsinoe menghangat. Pemuda ini baik, orang pulau utama ini. Dan meskipun dia tidak berbohong ketika mengatakan Arsinoe akan menjadi istri yang inkompeten, Billy akan menjadi suami yang sangat baik bagi salah satu saudaranya. Arsinoe tidak berani memikirkan Billy akan menjadi suami yang baik baginya. Harapan semacam itu teramat berbahaya.

Billy mengendurkan layar saat membelokkan perahu dari pulau, menjauhi angin menuju perairan terbuka.

“Kita tidak seharusnya pergi terlalu jauh,” kata Arsinoe. “Nanti bisa-bisa hari sudah gelap saat kita kembali.”

“Kita tidak akan kembali ke Wolf Spring.”

“Apa?” tanyanya, “Kalau begitu ke mana kita akan pergi?”

“Aku sedang melakukan yang harusnya dilakukan orang beradab mana pun. Aku akan membawamu pergi dari pulau. Langsung menuju Sound, dan pulang. Kau bisa menghilang kalau mau. Atau kau bisa tetap bersamaku. Aku akan memberi apa pun yang kaubutuhkan. Tapi kau tidak bisa tetap di sini.”

“Tetap bersamamu?”

“Tepatnya bukan bersamaku. Aku harus kembali untuk mengikuti festival. Kalau tidak, ayahku akan mengulitiku. Tapi kalau aku tidak dipilih menjadi raja, aku akan kembali dan mencarimu. Ibuku dan saudari-saudariku akan membantu saat itu.”

Arsinoe duduk bergeming. Dia tidak menduga ini. Billy mencoba menyelamatkannya, mencoba dengan paksa menjauhkannya dari marabahaya. Ini memang hal yang dilakukan

seorang penduduk pulau utama. Dan hal yang berani dilakukan untuk seorang teman.

“Aku tidak bisa membiarkanmu melakukannya. Kau akan dihukum kalau aku pergi,” kata Arsinoe.

“Aku akan membuatnya seakan kau mendorongku dari perahu dan meninggalkanku untuk berenang,” ujar Billy. “Kau pernah mencobanya sebelumnya; takkan ada yang meragukanku.”

“Junior,” tegas Arsinoe. Dia menatap ke arah lautan, separuh berharap melihat jaring kabut menaik. “Pulau tidak akan membiarkanmu pergi. Joseph sudah memberitahumu, kan?”

“Kali ini berbeda,” ucap Billy. “Perahu ini bukan dari Fennbirn. Ini perahuku, dan perahu ini datang dan pergi sesukanya.” Billy menyentuh tiang kapal seakan-akan menyentuh leher seekor kuda. “Aku mengirimnya untuk itu. Terakhir kali ayahku pulang, aku memintanya menyeret perahu ini kembali untukku. Hadiah untuk Joseph, kubilang. Untuk dia dan aku berlayar.”

Harapan membubung di tenggorokan Arsinoe. Billy menjadikan ini terdengar mungkin.

“Billy. Selama ini kau teman baikku. Sebaik teman-teman yang pernah kumiliki. Tapi aku tidak bisa pergi. Lagi pula, kau harus punya keyakinan. Meskipun wajahku hancur, aku mungkin tetap akan menang.”

“Tidak, tidak akan,” tukas Billy. “Arsinoe. Mereka akan membunuhmu. Dan itu bukan dilakukan sebelum festival tahun depan. Tidak suatu hari—berbulan-bulan nanti. Tapi sekarang. Ayahku memberitahuku apa yang mereka rencanakan. Karena itulah dia mengirim surat. Para pendeta pulau kejam berdarah

ini. Mereka berencana menghabisimu dan Katharine. Mereka berniat memutilasi kalian dan melemparkan kalian ke dalam api, lalu menobatkan Mirabella sebelum fajar keesokan harinya.”

“Itu tidak benar,” ujar Arsinoe, kemudian mendengarkan saat Billy memberitahunya tentang yang dia dengar mengenai plot dan Tahun Kurban.

“Arsinoe, kau percaya padaku? Aku tidak mungkin berbohong. Aku tak mungkin mengarang-ngarangnya.”

Arsinoe duduk tanpa bersuara. Di sebelah kanannya, terbentanglah pulau—permanen dan kukuh terkena ombak. Tertambat dalam-dalam. Andai saja ada cara untuk menceraabut Fennbirn dari jangkarnya dan membuatnya mengapung-apung. Anda saja Fennbirn hanya sekadar pulau, bukannya pulau cantik bagai anjing tidur dengan pasir pada cakar-cakarnya dan tebing pada bahunya, menanti membangunkan Arsinoe dan mencabik-cabik tubuhnya.

“Ayahmu bisa saja salah,” bantah Arsinoe.

Tapi tidak. Billy berkata benar.

Arsinoe memikirkan Luke dan keluarga Milone. Dia memikirkan Joseph. Dia memikirkan Jules.

“Kita akan melawan,” ucapnya. “Meskipun itu artinya kalah dalam pertempuran. Tapi kupikir, aku masih punya banyak waktu. Aku tidak ingin mati, Junior.”

“Jangan khawatir, Arsinoe. Aku tidak akan membiarkanmu mati. Sekarang, raihlah tali itu. Bantu aku melajukan perahu ini lebih cepat lagi.” ﷻ

FESTIVAL BELTANE
MeetBooks

Lembah Innisful

Perkemahan Westwood

“Mereka tidak menemukan apa pun. Tak satu pun jejaknya. Dia tidak bersembunyi di loteng rumah di Wolf Spring, dan kapal-kapal yang dikirim tak berhasil menjaring apa pun selain ikan. Arsinoe telah pergi.”

“Dia tak mungkin pergi,” kata Mirabella, dan Bree merapatkan bibir.

“Mungkin tidak, barangkali seharusnya tidak,” sahut Bree. “Tapi dia sudah pergi.”

“Itu bagus,” kata Elizabeth. “Kalau dia melarikan diri, tak ada yang bisa memaksamu menyakitinya. Dan dia juga tidak akan bisa menyakitimu.”

Menyakiti. Sungguh kata yang lembut untuk menjabarkan apa yang harus mereka lakukan. Tapi Mirabella tak mungkin mengharapkan kata yang lebih kasar lagi dari Elizabeth.

Mirabella berdiri di depan cermin panjang saat Bree memasangkan gaun hitam panjang padanya. Ini gaun yang nyaman, tidak ketat dan tidak terlalu berat. Ini gaun yang baik untuk dipakai bersantai-santai pada hari ketika dia tak harus dilihat orang.

Elizabeth berlutut di lantai, mencari-cari sisir lembut di dalam sekian banyak koper mereka. Saat melakukannya, Elizabeth lupa dengan lukanya dan tak sengaja membenturkan puntung tangannya di sudut salah satu tutup koper. Dia memeluk lengan erat-erat dan mengigit bibir. Pepper si burung pelatuk bergegas terbang ke bahunya.

“Elizabeth,” ujar Mirabella. “Kau tidak perlu melakukan itu.”

“Perlu. Aku harus belajar terbiasa menggunakannya.”

Terlihat bayang-bayang di luar. Para pendeta, selalu berada dalam jarak dekat. Selalu mengawasi. Dalam tenda mewah putih dan hitam milik Mirabella, terbentang karpet-karpet tebal dan ranjang dengan bantal-bantal lembut, meja dan kursi, sehingga tidak sulit melupakan bahwa itu bukan kamar dengan dinding padat melainkan kanvas dan sutra, tempat mereka dengan mudah didengar siapa pun.

Bree selesai menalikan gaun dan kini berdiri di sebelah Mirabella di depan cermin.

“Kau sudah melihat beberapa pemuda di sini?” tanya Bree keras-keras. “Memasang tenda di bawah matahari dengan sikap bersedia membantu apa pun? Apa menurutmu pemuda-pemuda naturalis benar-benar seliar kata orang?”

Mirabella menahan napas. Pemuda naturalis. Seperti Joseph. Mirabella belum menceritakan kepada Bree dan Elizabeth mengenai yang terjadi di antara dirinya dan Joseph. Walau ingin sekali melakukannya, Mirabella takut mengucapkannya keras-keras. Joseph akan hadir di festival. Dia bisa melihat pemuda itu lagi. Tapi Joseph akan bersama Juillenne Milone. Dan tak peduli apa pun yang terjadi di antara Mirabella dan Joseph di pantai, dan di hutan, tak peduli mereka begitu bertautan sehingga tak dapat mendengar badai, Mirabella tahu dia hanyalah selingan dalam kisah mereka.

“Mungkin tidak,” sahut Mirabella dengan sama kerasnya. “Tapi aku yakin kau akan mencari tahu dan menceritakannya padaku.”

Bayang-bayang itu menjauh, Bree meremas bahu Mirabella. Setelah dua hari perjalanan panjang, mereka akan seharian penuh berada di dalam tenda. Kereta kuda yang berguncang-guncang dari Rolanth membuat perut ketiganya mual, terutama jalur di sekitar mulut Sand Harbor, yang berbau garam dan amis ikan yang dilemparkan di pantai hangat.

Mirabella mengintip ke luar pintu tenda. Ada begitu banyak orang, tertawa dan bekerja di bawah matahari. Dia belum melihat area lembah lainnya. Mereka menyuruhnya bersembunyi di dalam kereta sampai tendanya siap dan dengan serta-merta menggiringnya ke dalam. Pemandangan yang sempat dia lihat adalah tebing-tebing pada dini hari dan pepohonan tebal yang mengelilingi tanah terbuka yang luas.

Para pendeta mengatakan Mirabella harus merasa lebih seperti dirinya sendiri di sini. Lebih seperti ratu, ketika dia berada di jantung pulau dan begitu dekat dengan denyut Sang Dewi di dalam ngarai Breccia Domain. Namun, Mirabella tidak merasa demikian. Mirabella merasa pulau ini bersenandung di bawah kakinya, dan dia tidak menyukai itu sama sekali.

“Di mana Luca?” tanyanya. “Aku hampir tidak melihat dia.”

“Dia sibuk bersama regu pencari,” kata Elizabeth. “Aku belum pernah melihat dia begitu gelisah dan marah. Aku tak percaya adikmu bisa sangat menentang seperti itu.”

Tapi, memang itulah Arsinoe. Dia selalu seperti itu, dan sepertinya, dibesarkan di Wolf Spring hanya membuat sifat membangkangnya semakin buruk. Mirabella dapat melihat itu di mata Arsinoe, pada hari mereka di hutan. Dia dapat melihat itu juga di mata Joseph. Wolf Spring membesarkan anak-anak mereka dengan watak menentang.

“Luca juga sibuk mengawasi semua yang dibawa orang-orang di dalam peti-peti kayu,” ujar Bree. “Peti, peti, dan peti. Dan tak seorang pun tahu apa yang ada di dalamnya. Kau tahu, Elizabeth?”

Pendeta muda itu menggeleng. Tak mengejutkan. Kuil tidak memercayainya lagi, dan hanya dengan satu tangan, Elizabeth tidak akan banyak berguna dalam mengepak dan membongkar barang.

“Apa menurutmu,” tanya Elizabeth, “mereka akan tetap menemukannya? Apa dia bisa benar-benar melarikan diri dan bertahan hidup?”

“Tidak ada yang berpikir demikian,” Bree berkata lembut. “Tapi lebih baik dia tewas dalam cara ini daripada cara lain.” ﷻ

Perkemahan Arron

Para peracun tiba saat malam. Seluruh klan mereka mendatangi tanah festival bagaikan semut yang berkerumun. Mereka memasang tenda-tenda di bawah cahaya bulan dan hanya dengan lampu-lampu terkecil, bekerja dengan begitu lirih sampai-sampai ketika hari mulai menerangi perkemahan, sebagian besar pendeta yang masih sangat mengan-tuk menatap dengan mulut menganga.

Di dalam tendanya, Katharine mondar-mandir. Pietyr hendak membawakannya sarapan, tapi pemuda itu telah pergi terlalu lama. Ini tidak adil, karena Pietyr bisa bebas berkeluyuran di padang rumput sementara Katharine harus tetap di dalam tenda sampai Debarkasi. Barangkali dia bisa mencari Natalia, mereka berdua bisa berjalan-jalan bersama.

Katharine melangkah ke luar tenda, dan serta-merta berpapasan dengan Bertrand Roman.

“Sebaiknya kau tetap di dalam, Ratuku,” kata Bertrand Roman, meletakkan tangan besarnya yang bersarung di bahu Katharine untuk membalik badannya menuju pintu tenda.

“Jauhkan tanganmu darinya.” Pietyr melangkah di antara mereka dan mendorong Bertrand menjauh, walau lelaki besar kejam itu tidak mendesak jauh.

“Ini untuk keselamatannya sendiri.”

“Aku tidak peduli. Jangan pernah menyentuhnya seperti itu lagi.”

Pietyr merangkul pinggang Katharine dan menariknya ke dalam tenda.

“Aku tidak suka padanya,” kata Pietyr.

“Aku juga tidak suka. Aku tidak melihat dia sejak terakhir kali saat masih kecil dan dia menunjukkan padaku cara meramu racun dengan sari *oleander*,” ujar Katharine. “Menurutku dia tidak harus mendemonstrasikannya pada sekumpulan anak kucing!”

“Tapi siapa lagi yang lebih baik untuk memimpin pengawal bersenjata,” gumam Pietyr. “Kita memang tidak boleh lalai soal keselamatanmu.”

Tapi ada orang lain yang bisa sama efektifnya. Memilih Bertrand Roman yang kejam adalah gagasan Genevieve. Katharine yakin itu.

Pietyr naik ke tempat tidur Katharine dan meletakkan makanan apa pun yang berhasil ditemukannya. Sebagian besar makanan masih belum dikeluarkan atau dengan hati-hati disimpan untuk jamuan. Tapi pemuda itu berhasil mengambil roti dan mentega, dan beberapa telur yang keras karena terlalu matang.

“Pietyr,” kata Katharine. “Ada bunga di rambutmu.”

Pietyr meraih dan mencabutnya dari telinga. Itu hanya bunga *daisy*, bunga yang umum ditemukan di padang rumput.

“Di mana kau mendapatkannya?”

“Dari pendeta atau semacamnya,” jawab Pietyr, dan Katharine melipat lengan di depan dada. “Kat.” Pietyr berdiri dan melingkarkan lengan di tubuh Katharine. Dia mencium wajah Katharine sampai Katharine terkekeh. Pietyr mencium bibir dan leher Katharine sampai Katharine menyusupkan tangan di bawah kemeja Pietyr.

“Tidak adil bagiku untuk cemburu,” ujunya.

“Tidak masalah,” kata Pietyr. “Itulah situasi kita. Membuat satu sama lain marah dengan rasa cemburu. Kau akan mencium seorang pelamar, dan aku akan mencium seorang pendeta, dan itu akan membuat gairahmu untukku semakin membara.”

“Jangan menggodaku,” sergah Katharine, dan Pietyr tersenyum.

Di luar tenda, para peracun bercakap-cakap selagi memindahkan dan membongkar isi peti-peti besar. Persiapan untuk malam Perburuan telah dimulai. Setiap peracun di Innisfuil tak lama lagi akan menyandang busur dan menyiapkan busur

silang, mencelupkan anak panah dan mata panah dalam air mawar musim dingin beracun.

“Andai saja aku bisa ambil bagian dalam Perburuan,” kata Katharine. Dia berjalan ke tempat tidur dan berlutut untuk mengolesi mentega pada sepotong roti kering. “Akan menyenangkan menunggangi kuda ke perbukitan, menghalau burung puyuh dan pegar. Kau akan berangkat dengan kuda atau berjalan kaki?”

“Aku tidak akan pergi,” jawab Pietyr. “Aku akan tinggal bersamamu.”

“Pietyr. Kau tidak harus begitu. Aku hanya akan bosan, mencemaskan *Gave Noir* dan Debarkasi.”

“Tidak,” sergah Pietyr. “Jangan khawatirkan itu.”

“Akan sulit untuk memikirkan hal lain.”

“Kalau begitu aku akan membantumu.”

Pietyr menarik Katharine ke dada dan menciumnya lagi sampai mereka berdua tersengal-sengal.

“Jangan memikirkan itu, Kat. Jangan cemas.” Pietyr membaringkan Kat ke tempat tidur. “Jangan takut.”

Pietyr beringsut ke atas Katharine, napasnya yang hangat menggelitik telinga Katharine. Ada sesuatu yang berubah dalam diri Pietyr; sentuhannya putus asa dan agak sedih. Katharine membayangkan itu pasti karena Pietyr tahu tak lama lagi mereka akan dipisahkan oleh satu pelamar atau lainnya, tapi Katharine tidak mengatakan apa pun karena dia takut Pietyr akan berhenti. Ciuman-ciuman Pietyr membuatnya pening, meskipun dia tidak memahami ketika Pietyr membelai kulitnya, pertama di antara lengan dan bahu bertemu, kemudian pada garis-garis halus di sepanjang tenggorokan. ۞

Perkemahan Milone

MeetBooks

Jules mengangkat martil tinggi-tinggi di atas pasak tenda. Dia bermaksud memalunya. Namun ketika dia mengayun, dampak dari pukulannya malah membelah pasak itu menjadi dua. Sungguh membuang-buang pasak bagus, tapi setidaknya tindakan itu membuat orang-orang yang melirik-lirik ingin tahu menjadi ketakutan. Semenjak Arsinoe menghilang, Jules seakan tak punya waktu santai. Semua orang mengira dia pasti tahu ke mana Arsinoe pergi.

Bahkan ayah Billy. Sehari setelah perahu itu menghilang, William Chatworth mengunjungi keluarga Milone, tapi hanya untuk memukul-mukul pintu mereka, menuntut jawaban. Menuntut hukuman. Tapi tak ada siapa pun yang bisa dihukumnya. Sang ratu telah pergi, dan Billy ikut pergi bersamanya.

Ellis membungkuk dengan *spaniel* putihnya, Jake.

“Aku tidak bermaksud membelahnya,” ujar Jules.

“Aku tahu,” kata Ellis. “Jangan khawatir, Jake bisa mengeluarkan yang satu ini, dan masih ada pasak lagi di gerobak.”

Jules mengelap alis selagi anjing itu menggali-gali tanah untuk mengeluarkan pasak. Tenda utama mereka terbentang di rumput seperti sayap bangkai kelelawar, dan baunya hampir sama asamnya. Sama sekali tidak mirip dengan tenda-tenda indah yang menaungi Mirabella dan Katharine. Bukannya itu hal penting. Mereka tidak benar-benar harus mendirikan tenda utama ini. Tanpa Arsinoe, mereka bahkan tidak perlu datang ke Innisfuil sama sekali.

Jules meraba tepi tenda, dan lubang di dalamnya yang perlu diperbaiki.

“Sangat disayangkan,” ujar Jules. “Kita seharusnya lebih berhati-hati. Kita seharusnya memperlakukan dia seperti ratu sungguhan.”

“Kita sudah melakukannya,” Ellis menjawab. “Kita memperlakukannya seperti ratu naturalis. Menekuri kebun. Ikut bersama kita dan memancing. Para ratu naturalis adalah ratu bagi rakyatnya; karena itulah mereka ratu-ratu yang baik, ketika mereka cukup kuat untuk mengaturnya.”

“Pergi!”

Jules dan Ellis menoleh dan melihat Cait mengejar Camden dari dalam tenda. Eva berkaok dan mengepak-ngepakkan sayap di atas kepala si kucing gunung.

“Ada apa?” tanya Jules.

“Tidak ada apa-apa,” ujar Cait. “Dia hanya mengincar daging ham.” Cait mengedikkan dagu. “Joseph datang.”

Joseph melambaikan sapaan, berjalan dengan agak membungkuk. Setiap pasang mata di pulau tertuju kepadanya juga sejak Billy dan Arsinoe menghilang.

“Halo, Joseph,” Ellis menyapa. “Kau dan keluargamu sudah selesai memasang tenda? Di mana kalian berkemah?”

“Di sebelah sana,” sahut Joseph, menunjuk timur. “Walau orangtuaku memutuskan untuk tetap bersama Jonah, jadi hanya akan ada aku dan Matthew.”

“Kau sudah melihat-lihat tempat untuk Perburuan?” seru Cait.

“Tidak. Belum.”

“Kalau begitu, sebaiknya kau melihatnya. Pergilah, kau dan Juillenne. Kalau kau berjalan cukup pelan, kalian bisa mem-bawa hewan buas ini.”

Mendengar dirinya disebut, Camden menatap Jules penuh harap. Kaki depan kiri dan bahunya masih belum sembuh total, tapi mata hijau kuningnya telah berbinar. *Aku bukannya tidak berguna, mata itu seakan berkata. Aku masih hidup dan penuh semangat.*

“Ayo,” bisik Jules, dan kucing itu berlari-lari ke depan dengan tiga kaki.

“Berhati-hatilah,” Cait berkata. “Akan ada lebih banyak kematian tahun ini akibat banyaknya kaki yang dorong-

mendorong.” Nenek Jules itu memandang ke seberang padang rumput luas. “Tidak akan butuh lama sebelum tenda-tenda ini mulai menyebar sampai ke pantai-pantai.”

Dan memang lebih banyak lagi yang akan datang. Para penduduk yang datang tanpa tenda sama sekali akan tidur di udara terbuka di bawah bintang-bintang.

“Jules,” panggil Joseph ketika mereka berada di dalam hutan.

“Belukarnya tidak tebal,” kata Jules. Itu akan menjadikan perjalanan lebih mudah, tapi berburu di dalam kegelapan pepohonan rimbun selalu berbahaya. Orang-orang tersandung dan terinjak-injak. Tulang-tulang mereka akan patah di tanah yang tak rata. Atau mereka akan tertancap pisau atau anak panah yang salah sasaran.

“Jules.”

Joseph menyentuh bahu Jules.

“Bagaimana keadaanmu? Maksudku, setelah semua ini?”

“Bukankah seharusnya kita bahagia?” tanyanya, lalu melepas tangan Joseph. “Bukankah kita selalu menginginkan dia menemukan cara pergi dari pulau?”

“Benar,” jawab Joseph. “Tapi aku tidak mengira hal itu akan terjadi begitu tiba-tiba. Dan tanpa seputah kata pun. Menurutku, dia tidak mungkin pergi tanpa kita.”

Mata Jules menjadi pedih. “Memang menyakitkan. Tapi aku tidak menyalahkannya. Dia melihat peluang itu.”

Camden berjalan mengintai di depan, lalu menggerutu di tepi tanah longsor licin di sepanjang tepi luas sungai kecil. Selama Perburuan nanti, Cam akan dikurung di perkemahan bersama *familiar* lain. Walau dia ingin sekali bergabung, tak ada tempat bagi anjing-anjing dan burung-burung yang

tulangnyapun dapat diceraabut, dan apapun bisa disangka sebagai buruan.

“Mirabella ada di sini,” ucap Jules. Di sudut matanya, Jules melihat Joseph menegang. “Kau sudah lihat kereta-kereta yang membawanya? Bersepuh emas dan tak bernoda. Surai kudakudanya bahkan tak memiliki rambut putih sehelai pun. Kalau bukan karena perak di kekangnya, kuda-kuda itu akan terlihat seperti bayangan.”

“Aku tidak melihat mereka,” jawab Joseph. “Aku tidak melihat dia, Jules.”

“Maksudku, ada bagusnya juga Arsinoe pergi,” lanjut Jules. “Dia tidak akan menang. Mungkin dia bisa saja menang, kalau keluarga Westwood atau Arron-lah yang mendukungnya, bukan kami. Andai saja kami mampu memberinya... apapun....”

“Arsinoe bahagia,” ujar Joseph. “Dia teman kita, dan dia sudah pergi. Kau menjadikannya gadis yang cukup kuat sehingga berani pergi.”

Telinga Camden bergetar ke belakang saat setangkai dahan retak terinjak kaki. Ada pemburu-pemburu lain mengintai hutan. Joseph mengangkat tangan menyapa. Mereka tidak mengenal satu pun pemburu-pemburu itu. Mereka kemungkinan naturalis, tapi bisa juga bakat yang lain. Pada Festival Beltane, orang-orang bercampur dan berbaur, walau letak tenda-tenda mereka tidak mencerminkan hal itu. Para naturalis berkemah di dekat para naturalis lain, sedangkan tenda-tenda penduduk Indrid Down dan Prynn berkumpul bersama. Bahkan selama Perburuan, hanya mereka dengan bakat perang yang akan mengadu untung di luar regu berburu, dan itu dilakukan hanya karena sedikit sekali jumlah bakat perang dan karena mereka tahu bakat naturalis akan menyediakan peluang yang lebih baik dalam berburu.

“Sudah hampir waktunya,” seru Joseph. Matanya tampak berbinar. Walaupun dia sedih karena Arsinoe pergi, Joseph tetaplah serigala muda, dan ini pertama kalinya dia akan berlari bersama kawanannya.

“Kutebak kau tidak pernah ikut perburuan besar saat di pulau utama,” kata Jules.

“Tidak. Kami memang berburu, tapi sama sekali tidak seperti ini. Kami berburu saat hari terang, jadi kami bisa melihat.”

Di kejauhan, di arah perkemahan, seseorang menabuh drum. Hari telah berlalu tanpa mereka menyadarinya. Tak lama lagi, api-api akan berkobar tinggi, dan orang-orang akan melompatinya. Para naturalis akan menukar pakaian mereka dengan kulit rusa dan sapuan cat hitam dan putih di tubuh-tubuh mereka.

Ketika Jules dan Joseph kembali ke padang rumput, matahari telah menyelinap ke balik pepohonan dan mengubah cahaya menjadi kuning kehitaman. Cait benar. Ketika mereka pergi tadi, Innisfuil telah disesaki begitu banyak orang sampai-sampai hampir meledak. Tenda-tenda dipasang bersisian dengan hanya sedikit jarak di antara mereka sehingga nyaris tak bisa melangkah. Jalan-jalan setapak dan lubang-lubang api dipenuhi oleh begitu banyak wajah bersemangat yang tersenyum lebar.

Mereka tiba di tenda Joseph, dan Joseph membuka kemeja.

“Kau akan tetap memakai itu?” tanya Jules, menunjuk celana panjang cokelat gelap Joseph dari pulau utama.

“Aku tidak mengerti kenapa tidak,” ujarnya. “Lagi pula, semua orang mengira aku berasal dari pulau utama.”

Joseph membantu Jules membuka bajunya sendiri, menampakkan tunik kulit lembut dan celana ketatnya. Jules sama sekali sedang tidak ingin ikut berburu, tapi darah naturalis dalam pembuluhnya tidak akan membiarkannya tetap tinggal. Darah itu menarik-nariknya menuju pepohonan rimbun.

“Apa kau mau mengecat tubuhku?” Joseph bertanya. Dia mengeluarkan stoples berisi cat hitam.

Awalnya, Jules tidak tahu apa yang harus dia lukis. Kemudian, dia melakukannya.

Jules mencelupkan empat jari, lalu menyapukannya ke bahu Joseph, membentuk empat garis. Dia mencelupkan jari lagi, dan menyapukannya di bawah pipi kanan Joseph, sebelum melakukan yang sama pada diri sendiri.

“Untuk Arsinoe,” ucapnya.

“Sempurna,” Joseph berkata. “Tapi, lakukan sekali lagi.”

“Sekali lagi?”

Dia meraih pergelangan tangan Jules.

“Aku ingin menggunakan jejak tanganmu, di atas jantungku.”

Tangan Jules melayang di atas dada Joseph. Kemudian dia menutupi telapak tangan dengan cat dan menekannya di depan detak jantung Joseph. Ketika melakukannya, Jules mencium bibir Joseph.

Jules merindukan sentuhan Joseph. Aura panas Joseph, dan kekuatan kedua lengan Joseph di tubuhnya. Semenjak kejadian dengan Mirabella, terkadang rasanya Joseph sama sekali tidak pernah kembali ke pulau. Tapi, di sinilah dia, meskipun Arsinoe tidak ada, dan meskipun janji-janji mereka mengenai Beltane, dan bersama-sama untuk pertama kalinya, telah berantakan.

Joseph memeluk Jules begitu erat. Dia mencium Jules seakan takut untuk berhenti.

Jules mengangkat kedua tangan ke dada Joseph dan mendorongnya menjauh.

“Joseph. Aku salah melakukan ini.”

“Tidak,” sergah Joseph dengan napas tersengal. “Kau tidak salah. Kita bisa sepanjang malam di sini, Jules. Kita tidak harus ikut berburu.”

“Tidak.”

Joseph menyentuh wajahnya, tapi Jules enggan menatap mata pemuda itu. Apa yang akan dilihatnya di dalam kedua mata itu mungkin akan mengubah pikirannya.

“Apa kau tidak akan pernah memaafkanku?” tanya Joseph.

“Tidak sekarang,” jawab Jules. “Aku tidak mau merasa seolah segala yang terjadi di antara kita telah hancur. Aku ingin menjadi hal yang tepat dan kembali ke keadaan semula.”

“Bagaimana jika itu takkan pernah terjadi?” tanya Joseph.

“Kalau begitu, kita akan tahu kita tidak pernah ditakdirkan bersama.” ﷻ

Breccia Domain

“Benar-benar hitam,” kata Katharine.

“Ya,” sahut Pietyr. “Tapi kau tahu apa artinya hitam, itu artinya menjadi ratu.”

Suara Pietyr datang dari kejauhan di belakang Katharine. Pemuda itu menolak terlalu dekat dengan tepi jurang. Namun, begitu Katharine melihat Breccia Domain, dia bertengkurap dan merambat ke depan seperti ular.

Breccia Domain adalah ngarai dalam di daratan yang mereka sebut “jantung pulau”. Ini merupakan tempat sakral. Konon, Breccia Domain tak berdasar, dan setelah melihatnya, Katharine tak sanggup mendeskripsikan kegelapan di celahnya. Begitu pekat hingga hampir tampak biru.

Pietyr menyelundupkan Katharine keluar segera setelah Natalia dan Genevieve teralihkan oleh Perburuan. Mereka diam-diam memasuki hutan selatan Innisfuil, tempat yang terlarang untuk berburu, sampai pepohonan berubah menjadi bebatuan abu-abu dingin dan retakan gelap di pulau, seperti luka dari belati bergerigi.

“Kemarilah bersamaku,” ajak Katharine.

“Tidak, terima kasih.”

Katharine tertawa dan menunduk di atas tepi ngarai. Pietyr tidak bisa merasakan yang Katharine rasakan sebagai ratu. Tempat ini untuk kaumnya.

Katharine menghela napas dalam-dalam lagi.

Breccia Domain merasakan. Breccia Domain *hidup*, dalam cara seperti tempat-tempat sakral lain yang jumlahnya sangat banyak di Fennbirn, tapi Domain adalah tempat di mana semua tempat-tempat lain itu terhubung. Inilah sumbernya. Seandainya Katharine dibesarkan di kuil-kuil seperti Mirabella, dia akan memiliki kata-kata yang lebih indah untuk senandung di udara dan bagaimana senandung itu membuat bulu kuduknya meremang.

Udara Domain yang dingin pekat menelusup ke darah Katharine, membuatnya begitu bersemangat dan tertawa.

“Kat, menjauhlah dari sana sekarang,” seru Pietyr.

“Kita harus pergi secepat ini? Aku suka berada di sini.”

“Aku tak mengerti alasannya. Ini tempat yang mengerikan di tengah antah berantah.”

Katharine merebahkan kepala di tangan dan terus menatap jauh ke dalam retakan tebing. Pietyr benar. Tak seharusnya Katharine begitu menyukai tempat ini. Setelah bergenerasi-generasi berlalu, Domain adalah tempat mereka akan melempar tubuh-tubuh ratu yang tidak bertahan selama Tahun Penobatan. Genevieve mengatakan bahwa di dasar lubangnya, ratu-ratu itu berbaring bertumpuk-tumpuk. Berserakan.

Namun sekarang menurut Katharine tidak seperti itu. Breccia Domain begitu luas dan dalam. Ratu-ratu itu tidak mungkin patah-patah di bawah sana. Mereka pasti masih terjatuh, belum mencapai dasar.

“Katharine, kita tidak bisa di sini semalaman. Kita harus kembali sebelum Perburuan berakhir.”

Katharine menatap lama sekali lagi pada kekelaman di bawah, dan mendesah. Kemudian dia berdiri dan menepis-nepis debu dari gaunnya. Mereka sebaiknya segera kembali ke tenda. Dia harus beristirahat sebelum hari esok tiba.

Besok, mereka akan bersiap-siap untuk prosesi Debarkasi saat matahari tenggelam, ketika dia dan Mirabella akan melihat para pelamar untuk pertama kalinya. Juga melihat satu sama lain untuk pertama kalinya. Katharine bertanya-tanya apakah pengendali elemen yang jelita itu akan terkejut melihat saudari peracunnnya yang lemah tampak sangat sehat.

“Sungguh sia-sia,” Katharine berkata. “Mencium pemuda pulau utama itu, Billy Chatworth. Hanya untuk mendapatinya melarikan diri bersama Arsinoe.”

“Apa maksudmu menciumnya?” tanya Pietyr. “Kau menciumnya?”

“Tentu saja,” ujar Katharine. “Kenapa menurutmu aku pergi meninggalkan ruang tamu saat itu? Itu agar kau tidak perlu menonton kami.”

“Sungguh baik hati, tapi tak lama lagi, aku memang tidak akan bisa menghindarinya,” kata Pietyr. “Kau akan harus berpura-pura aku tidak ada di sana, Kat. Kau akan harus berpura-pura aku tidak ada.”

“Ya, tapi aku hanya akan berpura-pura. Dan tak satu pun dari mereka akan menyentuhku di sini saat Beltane. Aku tidak akan sendirian bersama mereka sampai Upacara Kebangkitan berakhir.”

Pietyr memalingkan pandang. Katharine berjalan menghampirinya dan menciumnya sekilas. Katharine akan mencuri-curi lebih banyak ciuman dari pemuda itu malam ini, dan besok malam, jauh dari tatapan tidak suka Genevieve.

“Kita tidak akan terpisahkan,” bisik Katharine di bibir Pietyr. “Walau kita akan selalu harus bersembunyi.”

“Aku tahu, Kat,” ucap Pietyr, lalu melingkarkan lengan di tubuh Katharine. Katharine menyandarkan kepala di dada pemuda itu.

Ini akan sulit dilakukan, tapi bukan hal yang mustahil. Mereka sudah sangat mahir bersembunyi-sembunyi. 🕌

Perburuan

Ketika Perburuan dimulai, Jules berdekatan dengan Joseph sehingga mereka hampir bersentuhan, berdiri di bagian depan gerombolan naturalis ketika drum ditabuh untuk menghitung mundur. Pendeta Agung meniup terompet, dan mereka pun berlari bersama pemburu yang lain. Satu-satunya suara di telinga mereka adalah seruan para pemburu lain, dan keresak rumput terinjak di bawah kaki.

Mereka tetap bersama sejenak, berlari, saat bakat-bakat naturalis membujuk binatang buruan ke pepohonan dengan sukarela. Kemudian Jules menoleh ke kanan, dan Joseph sudah tidak ada.

Dia mencari-cari Joseph di setiap tempat yang bisa dipikirkannya. Dia bahkan mengambil salah satu obor untuk menyisir tanah, kalau-kalau Joseph terjatuh. Tapi Jules tidak menemukannya, dan sekarang hutan menjadi hening.

“Joseph?” panggilnya. Para naturalis lain dan segelintir bakat perang meninggalkannya jauh di belakang. Sesaat, Jules mendengar teriakan kemenangan mereka, tapi sekarang, tak ada yang terdengar sama sekali. Para peracun dengan pedang dan anak panah yang dibalur racun telah mengambil tempat ke tanah perburuan yang lebih tinggi di bukit-bukit di bawah tebing, dan para pengendali elemen yang cepat dan berkaki ringan akan membanjiri hutan utara di belakang tenda ratu berharga mereka.

“Joseph!” panggil Jules lagi, dan menunggu.

Joseph akan baik-baik saja. Dia bertubuh bugar dan mampu berburu. Memang mudah kehilangan jejak teman dalam kerumunan yang berderap seperti itu; barangkali mereka bodoh karena mencoba tetap bersama sejak awal.

Jules mengedepankan obor dan mengintip ke dalam kegelapan. Udara malam mendinginkan kulitnya ketika dia tak lagi berlari. Setelah sesaat, Jules beranjak menuju arah berlawanan dari gerombolannya. Dia sudah sampai sejauh ini. Tak ada alasan dia tak harus mencari binatang buruan.

Mirabella duduk di depan piring dingin berisi buah dan keju. Dia buru-buru bangkit ketika mendengar keributan di luar

tendanya. Sesaat kemudian, Bree dan Elizabeth menyeret pengawal-pengawal yang pingsan ke dalam tenda.

“Ada apa?” tanya Mirabella.

Bree tampak cantik dalam balutan tunik hitam bersabuk, dan sepatu bot perak yang runcing dan tinggi. Dia dan Elizabeth sama-sama menggunakan jubah wol abu-abu gelap. Jubah berburu.

Mirabella mengamati pendeta-pendeta yang pingsan. Setidaknya, dia mengira mereka pingsan. Sebab keduanya diam mematung.

“Apa yang kalian lakukan?” tanya Mirabella.

“Kami tidak membunuh mereka,” kata Bree dengan nada yang mengesankan dia tidak peduli jika pendeta-pendeta itu mati. “Mereka hanya terbius. Trik peracun, aku tahu, tapi apa gunanya berada di padang rumput yang dipenuhi peracun kalau kau tidak bisa mendapat air dengan obat bius sederhana?”

Elizabeth mengulurkan jubah abu-abu terlipat untuk Mirabella.

“Kita akan ketahuan,” ujar Mirabella. Dia menatap sisi tubuh Elizabeth, tempat seharusnya tangannya berada. “Kita tidak boleh mengambil risiko.”

“Jangan menggunakanku sebagai alasan,” si pendeta muda berkata. “Aku mungkin berasal dari kuil, tapi mereka tidak akan mengontrolku.” Di bawah tudung, pipinya yang sewarna zaitun merona karena bersemangat.

“Suatu hari, kau akan menjadi pendeta yang sangat buruk,” kata Bree, lalu tertawa nakal. “Kenapa kau mau tetap di sana? Kau bisa datang dan tinggal bersama kami. Tempatmu bukan bersama mereka.”

Elizabeth menyodorkan jubah itu ke lengan Mirabella.

“Menjadi paria tidak seburuk itu,” ucapnya. “Dan, hanya karena para pendeta telah berpaling dariku, bukan berarti Sang Dewi juga. Sekarang, ayolah. Kita tidak harus pergi lama-lama. Hanya cukup lama untuk melihat para naturalis. Pemburu sesungguhnya, dengan bulu-bulu dikepang ke rambut mereka dan tulang-tulang di leher mereka.”

“Dan dada telanjang mereka,” tambah Bree.

“Kita bisa menempatkan kedua pendeta itu kembali ke posnya ketika kita pulang,” kata Elizabeth. “Mungkin mereka akan terbangun dan terlalu malu mengakui mereka tertidur.”

Ada sebilah belati dan katapel di sabuk Bree, dan sebuah busur silang disampirkan di bahu Elizabeth. Bukan untuk membidik binatang buruan, melainkan perlindungan. Mata Mirabella memelas ke puntung tangan temannya. Gadis itu akan butuh bantuan, untuk memasang mata panah.

“Baiklah,” akhirnya Mirabella berkata, dan memakai jubah. “Tapi jangan lama-lama.”

Jules mendengar beruang itu sebelum melihat sarangnya di dalam ceruk di sisi tebing. Dia mencondongkan obor sehingga cahaya menerangi pintu ceruk itu, dan si beruang balas menatapnya dengan mata benderang oleh cahaya api.

Beruang itu bertubuh besar dan cokelat. Jules tidak mencarinya. Dia tadi berpapasan dengan seekor rusa jantan, dan berniat mengejar buruannya itu ke bukit kecil berikutnya.

Beruang itu tidak menginginkan masalah. Dia kemungkinan besar mundur ke sarang musim dinginnya demi menghindari para pemburu.

Jules mencabut pisau. Bilahnya panjang dan tajam, dan kalau dihunuskan dapat sampai ke tempat persembunyian si beruang. Tapi si beruang akan tetap membunuhnya jika hewan itu memutuskan melawan.

Beruang itu menatap pisau dan mengendus. Sebagian diri Jules menginginkan beruang itu menghampiri. Jules terkejut oleh bara amarah dan beban putus asa yang dirasakannya.

“Kalau kau mencari sang ratu,” ucap Jules, “kau terlambat.”

Para peracun atau pengendali elemen sama sekali tidak perlu melihat untuk tahu para naturalis akan mendapat tangkapan daging terbesar. Sebagian besar pemburu membanjiri pepohonan, dan begitu banyak sorakan kemenangan. Sebagian besar yang Mirabella lihat mengikatkan binatang buruan mereka di sabuk: kelinci atau burung pegar gemuk. Tak ada seorang pun yang mendatangi pesta naturalis akan makan kambing yang digembalakan di ladang; itu jelas.

Mirabella, Elizabeth, dan Bree ikut berlari jauh bersama para pemburu. Barangkali lebih jauh daripada yang mereka maksudkan. Tetapi, kelompok-kelompok buru itu bergerak sangat cepat. Sehingga hampir mustahil untuk tetap mengejar dalam situasi mereka.

“Bakat naturalis semakin kuat,” Mirabella berkata, teringat Juillenne Milone dan kucing gunungnya.

“Aku mendengar bisik-bisik,” ujar Elizabeth, “mengenai gadis dengan *familiar* seekor kucing gunung.”

“Itu bukan bisik-bisik,” Mirabella berkomentar. “Aku sudah melihat dia. Di hutan hari itu, bersama saudariku.”

“Bersama saudarimu?” tanya Bree. Dia terdengar waswas.

Namun di bawah redupnya sinar bulan, sosoknya hanya berupa bayangan.

“Apa?” tanya Mirabella. “Ada masalah apa?”

“Apa kau tidak bertanya-tanya apakah naturalis selain kuat, kini juga lebih pintar? Barangkali mereka menyembunyikan kekuatan Arsinoe selama ini, dan kucing gunung itu sebenarnya milik-nya?”

“Menurutku tidak,” ujar Mirabella.

“Mau bagaimanapun,” imbuah Elizabeth. “Kucing gunung atau bukan, Arsinoe sudah lenyap.”

Mirabella mengangguk. Mereka harus kembali ke perkemahan. Para pendeta yang keracunan akan segera bangun. Tapi sebelum dia mengatakan itu, kelompok berburu lainnya datang ke arah mereka dan memaksa mereka ikut berlari.

“Jules!”

MeetBooks

Suara itu hanya berupa bisikan parau, hampir tidak terdengar di atas seruan para pemburu serta tawa Bree dan Elizabeth.

“Jules!”

Mirabella melambat dan kemudian berhenti. Bree dan Elizabeth berlari tanpanya.

“Joseph?”

Pemuda itu sendirian, mengacungkan obor yang menyala redup. Ada noda-noda hitam di wajah dan bahunya. Tapi itu memang Joseph.

Ketika melihat Mirabella, Joseph mematung.

“Ratu Mirabella,” ujarinya. “Kau sedang apa di sini?”

“Entahlah,” jawab Mirabella. “Mungkin aku tak seharusnya di sini.”

Joseph tampak ragu sesaat, kemudian meraih tangan Mirabella dan menariknya ke belakang sebatang pohon yang lebar, tempat mereka tidak akan terlihat.

Mereka sama-sama tak tahu harus berkata apa. Mereka hanya menggenggam tangan satu sama lain dengan erat. Rahang Joseph bernoda darah, hampir tak terlihat di bawah cahaya obor yang nyaris padam.

“Kau terluka,” kata Mirabella.

“Hanya goresan,” jawab Joseph. “Aku tersandung gelondong kayu ketika Perburuan dimulai. Sekarang kehilangan kelompokku.”

Kehilangan Juillenne, maksudnya. Mirabella tersenyum singkat. “Tampaknya kau sering sekali terluka. Mungkin kau seharusnya tak diizinkan di luar sendirian.”

Joseph terkekeh. “Kurasa seharusnya begitu. Sejak aku kembali ke sini, aku menjadi sedikit... cenderung celaka.”

Mirabella menyentuh jejak darah di dagu Joseph. Tidak ada yang serius. Luka itu hanya menambah liar penampilannya, diikuti dengan beberapa garis-garis hitam di wajah dan di bahunya yang telanjang. Mirabella bertanya-tanya siapa yang melukis garis-garis itu, dan membayangkan jemari Jules membelai kulit Joseph.

“Aku tahu kau akan ada di sini,” ucap Mirabella. “Bahkan setelah pelarian Arsinoe. Aku tahu. Aku berharap.”

“Aku tidak mengira akan melihatmu,” kata Joseph. “Kau seharusnya disembunyikan.”

Disembunyikan. Tahanan, di bawah penjagaan ketat.

Namun Mirabella dan Bree berhasil menggagalkan upaya kuil untuk mengurungnya sejak mereka masih kanak-kanak. Sangat mengherankan karena para pendeta masih tidak menyerah, atau lebih mengerti dirinya.

Tangan Mirabella merambat naik ke dada Joseph hingga melingkari dasar bahunya. Tubuh Joseph hangat karena berlari dan nadinya berdenyut-denyut atas sentuhan Mirabella. Mirabella menekan lebih dekat sampai bibir mereka hampir bersentuhan.

“Kau tidak mengenalku seperti kau mengenal Jules,” kata Mirabella. “Tapi bukankah kau menginginkanku, seperti aku menginginkanmu? Apa malam itu, yang terjadi di tengah badai, bukan hal penting?”

Napas Joseph menjadi tersengal-sengal. Dia menatap Mirabella dari bawah alis yang bertaut. Tak ada lagi perlawanannya yang tersisa. Sejak awal memang tidak banyak perlawanannya.

Mirabella melingkarkan lengan satunya lagi di leher Joseph. Kemudian Joseph menciumnya dengan ganas, menekannya ke batang pohon.

“Itu penting,” jawab Joseph di bibirnya. “Tapi astaga, kuharap itu tidak penting.” ﷻ

Perkemahan Arron

Sebagian besar buruan yang dibunuh peracun adalah burung, dan beberapa ekor kelinci. Itu tak ada apa-apanya dibandingkan dengan buruan naturalis, tapi tidak mengherankan. Perburuan adalah acara Beltane yang diperuntukkan bagi naturalis.

Katharine bergabung dengan Natalia di dalam tenda dapur panjang yang berwarna putih dan menemukan perempuan itu terbenam sepergelangan tangan dalam lautan bulu burung pegar yang telah dicabuti.

“Apa mau kupanggulkan pelayan?” ujar Katharine.

“Tidak,” sergah Natalia. “Segelintir pelayan yang kita bawa ditugaskan mengerjakan hal lain. Tapi masih ada banyak burung yang bulunya harus dicabut. Festival Beltane membuat kita semua jadi pelayan.”

Katharine menggulung kedua lengan gaun ke atas dan meraih burung terdekat.

Natalia mengangguk menyetujui. “Pietyr telah menjadi pengaruh yang baik bagimu,” ucapnya.

“Dia tidak mengajarku mencabut bulu,” kata Katharine. “Aku mungkin malah akan merusaknya.”

“Tapi kau percaya diri. Kau memesonakan. Kau berubah dewasa sejak dia datang.”

Katharine balas tersenyum dan meniup bulu-bulu menjauh dari hidung. Sebagian besar burung ditakdirkan untuk jamuan, tapi beberapa yang terbaik akan disajikan untuk Upacara Kebangkitan dan *Gave Noir* Katharine.

“Bukankah itu alasanmu membawanya ke Greavesdrake?”

“Benar,” Natalia berkata. “Tugasnya adalah menjadikanmu gadis yang fantastis, dan dia berhasil.” Ada seberkas darah di jemari Natalia. Dia menarik terlalu keras dan kulit burungnya ikut tercabut. “Tugasku adalah mengembangkan bakatmu dan melindungimu. Tugasku adalah menjadikanmu ratu.”

“Natalia, ada masalah apa?” tanya Katharine. “Kau terdengar seakan mengira kau sudah gagal.”

“Mungkin sudah,” Natalia berkata, lalu merendahkan suara hingga menjadi bisikan yang nyaris tak terdengar, walau tak ada orang lain di dalam tenda, dan tak ada bayang-bayang di dekat kanvas tenda.

“Kuharap, Arsinoe yang melarikan diri ini akan mengubah rencana mereka,” Natalia melanjutkan. “Membuat mereka terlalu sibuk mencari anak manja mengerikan itu. Atau mereka akan menganggap pencarian itu tidak diperlukan. Tapi aku melihat mereka mengangkat peti-peti kayu, dan aku tahu apa isinya. Itu pisau bergerigi.”

Di seberang meja, Katharine terus bekerja. Tatapan menerawang dan kosong di mata biru es Natalia membuat Katharine menggigil hingga ke tulang.

“Arsinoe makhluk yang cerdas,” ujar Natalia. “Pengecut, tapi cerdas. Menggunakan pemuda pulau utama untuk menyelinapkannya pergi.... Siapa yang pernah berpikir itu mungkin?”

“Menurutku mereka tidak berhasil kabur,” kata Katharine. “Menurutku, mereka berdua tenggelam ke dasar laut. Dengan ikan menggerogoti kedua pipi mereka.”

Natalia tertawa. “Bisa jadi. Tapi jika dia berada di dasar laut, dia tetap tidak di sini. Dan mereka hanya akan punya satu target.”

“‘Mereka’? Natalia, apa maksudmu? Apa ada sesuatu yang salah? Apa menurutmu aku akan gagal saat *Gave Noir*?”

“Tidak. Kau tidak akan gagal. *Gave Noir*-mu akan luar biasa sukses.”

Pipi Katharine merona karena malu. *Gave* adalah hal yang sangat dia takuti. Sejak lama berselang sebelum ulang tahunnya yang memalukan. Gagal di depan Natalia dan Genevieve sudah

cukup buruk. Gagal di depan seisi penduduk pulau akan jauh lebih mengerikan.

“Luar biasa? Kemungkinan besar tidak seperti itu,” ujar Katharine.

Natalia mendorong burung-burung yang mati ke samping. Matanya beranjak ke seluruh diri Katherine seakan dia baru melihat Katharine untuk pertama kali.

“Apa kau percaya padaku, Kat?”

“Tentu saja aku percaya.”

“Kalau begitu santaplah hidangan *Gave* sampai perutmu membengkak.” Tangannya meluncur meraih tangan sang ratu muda secepat serangan seekor ular. “Makanlah tanpa rasa takut. *Dan yakinlah tak akan ada racun di dalamnya.*”

“Apa? Bagaimana?”

“Para pendeta itu mungkin mengira mereka pintar,” kata Natalia. “Tapi tak ada seorang pun yang menampilkan trik tangan lebih hebat dibandingkan aku. Dan aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu tampak kuat. Dengan begitu, tak akan ada yang bisa mengatakan ini adalah Tahun Kurban.” ﷻ

Perkemahan Milone

“Kita biasanya membagi-bagi daging kita,” kata Ellis, “bukannya memisah-misah buruan untuk pesta makan yang berbeda. Para peracun, naturalis. Pejuang. Pengendali elemen. Bahkan yang tidak memiliki bakat. Kita semua duduk bersama saat festival ketika aku masih muda.”

“Kapan itu, Kakek?” tanya Jules. “Satu atau dua ratus tahun lalu?”

Ellis tersenyum lebar dan mengirim Jake ke atas meja untuk menggigiti jemari Jules.

Pagi setelah Perburuan begitu hening. Semua orang di padang rumput entah sedang bekerja atau istirahat. Atau merawat luka mereka. Seperti yang sudah diprediksi, sebagian besar orang yang ikut gerombolan berburu terluka. Tapi tak ada kabar satu pun yang tewas. Beberapa orang mulai berbisik-bisik bahwa Beltane kali ini diberkati.

Tapi itu tak mungkin, sebab Arsinoe menghilang.

Camden naik dengan canggung ke pangkuan Jules dan mengendus-endus perban di bahu Jules. Itu bukan luka dari serangan beruang. Beruang cokelat raksasa yang dia tinggalkan di tempatnya menemukan hewan itu, berbaring nyaman di guanya. Alih-alih, Jules mengejar rusa jantannya dan menjatuhkannya dengan cepat, satu sayatan di leher dengan pisau. Tapi kuku rusa itu menyangkut di bahu ketika Jules menurunkan rusa tersebut.

Jules meraih ke seberang meja dan mengiris sepotong jantung rusa jantan tebal untuk Cam.

“Rusa jantan itu hewan terbaik dari Perburuan ini,” ucap Cait. “Menurut adat, jantung itu seharusnya dijadikan semur untuk para ratu.”

“Kalau begitu, kirimkan saja sisanya,” sahut Jules. “Tidak semua ratu ada di sini. Dan Arsinoe pasti ingin Cam memakan bagiannya.”

Di belakang meja, tenda Madrigal berdesir. Jules mengerutkan dahi dan memeluk kucing gunungnya. Tenda itu

sering berdesir sejak Jules terbangun. Berkeresak dan ada gelak tawa dari dalam. Madrigal tidak sendirian.

“Bangun dan keluarlah,” tukas Cait, lalu menendang kain penutup tenda. “Kita punya banyak pekerjaan.”

Pintu tenda terangkat. Matthew menahannya agar Madrigal dapat merunduk di bawah lengannya.

Cait dan Ellis mematung. Ternyata Matthew-lah yang bersama Madrigal, tapi itu sama sekali tidak masuk akal. Matthew mencintai Bibi Caragh. Atau dulunya mencintai Bibi Caragh. Jemari Madrigal menyusuri kerah terbuka kemeja Matthew, dan laki-laki itu tersenyum. Nyengir bahkan, seperti seekor anjing berburu lugu yang habis mengejar-ngejar tongkat lempar.

Jules melompat bangkit dari kursi begitu cepat sampai-sampai Camden terjatuh dari pangkuannya.

“Apa yang kaulakukan?” tukasnya. Tangannya memukul meja. Segala yang ada di meja berguncang. “Menjauhlah darinya.”

“Jules, jangan!” Ellis memeluk leher Camden, menahannya agar tidak menerjang. Matthew melangkah ke depan Madrigal, untuk melindunginya. Jules menggeram.

“Aku,” Madrigal terbata. “Aku...”

“Aku tidak peduli kalau kau ibuku! Tutup mulutmu!”

“Juillenne Milone.”

Jules terdiam. Dia mengepalkan tinju, mengertakkan gigi, memutuskan tatapan dari Matthew dan Madrigal untuk menatap neneknya.

“Pergilah dari sini, sekarang,” Cait berkata dengan tenang. “Pergi.”

Jules menarik napas dalam beberapa kali. Ketika dia menenang, Ellis melepaskan Camden. Jules memutar tumit dan pergi.

“Jules, tunggu,” kata Madrigal.

“Madrigal,” tukas Cait. “Tutup mulutmu.”

Jules berjalan diam-diam memasuki keramaian Beltane. Seketika dia tersesat di dalamnya.

Sejenak, dia berjalan tanpa tujuan—seorang gadis gusar ditemani seekor kucing gunung yang membelahkan jalan lebar-lebar baginya. Matthew dan Madrigal tampak sangat tenang. Sama sekali tidak seperti pasangan yang baru menjalin kasih. Mengingat seringnya Madrigal menghilang, sulit memastikan kapan semua itu dimulai.

“Aku benci padanya,” kata Jules pada Camden dengan pelan. Madrigal yang egois, yang tak pernah berhenti ber tingkah tanpa berpikir. Dia telah menciptakan kegemparan dalam seluruh kehidupan Jules dan tak melakukan apa-apa untuk membenarkannya selain merajuk. Dan sekarang, dia memiliki Matthew. Dia selalu senang mengambil apa pun dari Caragh. Bahkan hal terakhir ini. Satu-satunya milik Caragh yang masih tersisa.

“Jules!”

Jules berbalik. Itu Luke, mendesak lewat keramaian dengan bahunya.

Jules tak tahu Luke akan ikut. Luke yang setia. Yang memercayai Arsinoe sejak awal. Yang satu-satunya yang tak pernah meragu.

Ketika mencapai Jules, Luke memeluknya hangat. Hank si ayam jantan berkepak-kepak dari bahu Luke untuk menyapa Camden dengan patukan.

“Aku senang kau ada di sini,” Jules berkata. “Kau satu-satunya pemandangan menyenangkan yang kumiliki di festival ini.”

Luke mengulurkan kantong kertas cokelat.

“Apa ini?” tanya Jules.

“Gaun yang kubuat untuk Arsinoe,” Luke menjelaskan.

Jules meremas kain di dalam kantong.

“Kenapa kau membawanya?” tanyanya. “Padahal dia tidak di sini untuk mengenakan ini?”

“Dari awal memang bukan untuknya. Arsinoe memintaku membuatnya untukmu. Dia memintaku membuatkan gaun itu dengan sangat indah dan berkilau. Untukmu dan mata pemudamu.”

Jules memeluk bungkusan itu di dada. Arsinoe yang bodoh tapi manis, yang lebih memikirkan Jules ketimbang dirinya sendiri. Atau mungkin tidak. Mungkin Arsinoe melakukan ini hanya karena tahu, bahkan saat itu, dia berniat melarikan diri.

“Apa dia benar-benar meninggalkan kita, Jules?” tanya Luke. “Atau justru itu perbuatan si pemuda pulau utama? Apakah dia dipaksa?”

Jules tak sanggup membayangkan Arsinoe melakukan apa pun yang bukan keinginannya. Tapi bisa saja. Dan pemikiran itu akan menenangkan Luke.

“Aku tidak tahu,” jawabnya. “Mungkin saja.”

Luke mendesah. Wajah-wajah di sekitar mereka tampak gembira. Wajah-wajah festival yang tak punya masalah. Karena

satu penghalang Mirabella telah berkurang. Yang tersisa tinggal Katharine. Peracun yang dikabarkan lemah dan sakit-sakitan.

“Sepertinya, kita terpaksa mendukung Mirabella sekarang,” sahut Luke. “Mungkin kita akan bisa mencintainya. Itu tidak sulit, karena dia tidak harus membunuh Arsinoe kita.”

Jules mengangguk murung. Dia tidak pernah menyukai Mirabella, tapi untuk alasan pribadi, alasan sepele. Bukan berarti gadis itu akan menjadi ratu yang payah.

“Aku melihat kapal-kapal para pelamar saat melewati Sand Harbor,” kata Luke. “Lima jumlahnya, walau kapal Billy tidak benar-benar terhitung.”

Jules mengangguk murung saat Luke memberi tahu panji-panji mana yang dibawa oleh kapal-kapal itu. Dua dari daratan tempat suami Bernadine. Satu dari daratan suami Camille. Satu dari tempat yang tidak Luke ketahui. Namun, Jules tak lagi mendengarkan. Kapal ayah Billy ada di Innisfuil. Dengan Billy di atasnya? Entah bagaimana, itu tak terpikirkan oleh Jules. Dia ragu Mr. Chatworth lebih tahu mengenai nasib Billy dan Arsinoe dibandingkan orang lain.

“Aneh, bukan?” Luke merenung. “Cara kita membawa penduduk pulau utama ke pelukan kita, hanya untuk menahan mereka tetap di luar?”

Di pelabuhan hingga ke bagian tenggara, kapal-kapal para delegasi akan menunggu sampai matahari terbenam, ketika mereka diperbolehkan memulai prosesi menuju Longmorrow Bay. Di sana, mereka akan menurunkan jangkar untuk proses Debarkasi. Seandainya Arsinoe bersamanya, Jules mungkin akan mengajak Camden ke seberang tebing-tebing untuk memata-matai. Sekarang, hal itu tak lagi penting. Biarkan Mirabella memilih siapa pun yang dia suka. Pemuda itu akan

punya sedikit kekuasaan pada pulau. Para suami ratu adalah boneka. Simbol perdamaian Fennbirn dengan pulau utama.

“Apa itu?” tanya Luke, menunjuk.

Para pendeta berlari menyusuri jalan setapak dari tebing dalam formasi barisan hitam dan putih. Jules dan Luke mendesak ke depan untuk mendapat pemandangan lebih baik. Begitu juga orang-orang lain. Karena bertubuh kecil, Jules harus melompat untuk dapat melihat dari atas kepala-kepala dan bahu-bahu.

Ada kekacauan di dekat tenda-tenda keluarga Westwood. Atau barangkali itu tenda Pendeta Agung. Tenda-tenda itu didirikan begitu dekat sehingga sulit mengetahuinya. Luke mencolek punggung seorang laki-laki bertubuh tinggi.

“Oi, kau tahu apa yang terjadi di sana?”

“Tidak yakin,” jawab laki-laki itu. “Tapi kedengarannya mereka menangkap si ratu pengkhianat.”

“Tidak mungkin,” sergah Luke.

“Mungkin saja. Sekarang banyak pendeta berdatangan.”

“Beri kami jalan!” tukas Jules. Tapi kerumunan terlalu rapat. Dia menggeram, dan Camden mengernying, melompat ke punggung laki-laki itu, menoreh kemejanya. Tepi kain kemejanya basah oleh darah, dan laki-laki itu menjerit.

Kerumunan membelah jalan. Mereka meneriakinya—cercaan mengerikan mengenai naturalis dan binatang buasnya. Tetapi Jules tidak peduli. Di belakangnya, Luke pergi memanggil Cait dan Ellis. Jika ini benar-benar Arsinoe, yang Jules berdoa dan takut bahwa itu benar, dia akan membutuhkan mereka semua. ﷻ

Perkemahan Pendeta Agung

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Dewan Hitam untuk berkumpul di dalam tenda yang Luca tunjuk. Tendanya kecil dan sebagian besar kosong, hanya dengan sedikit karpet, dan tumpukan peti kayu di dalamnya. Tenda itu rapuh dan tidak tetap, tapi bobot orang-orang yang berdiri di bawahnya menjadikan tenda itu tampak sekukuh batu.

Peracun Paola Vend dan Lucian Marlowe, dan pemilik bakat perang Margaret Beaulin, berdiri di satu sisi bersama Renata Hargrove. Natalia Arron berdiri di depan. Kepala ular, Luca kadang menyebutnya. Di belakang Natalia ada keluarga Arron lainnya yang merupakan anggota dewan: Allegra, Antonin, Lucian, dan Genevieve. Genevieve berdiri di dekat bahu Natalia. Kata orang, dia adalah telinga Natalia di dewan. Pisaunya di dalam kegelapan. Mirabella tidak senang melihat perempuan itu.

Hanya suatu kebetulan Mirabella bisa ada di sana. Dia sedang bersama Luca ketika para pendeta datang mengabarkan bahwa Arsinoe telah ditangkap, dan Luca tidak punya waktu berdebat untuk mengusir Mirabella.

Di ujung tenda, Mirabella dan Jules bertatapan sesaat. Tatapan itu merupakan momen genting di tengah momen genting, dan tidak berakhir lama. Tapi setelahnya, Mirabella akan mengingat keganasan dalam ekspresi Jules dan betapa dia begitu mirip kucing gunung di sebelahnya.

“Ratu Mirabella tidak seharusnya berada di sini,” Natalia berkata dalam suara dingin mantapnya. Dia satu-satunya di tenda yang tampaknya jantungnya tidak berdetak. “Dia tidak punya suara dalam dewan.”

“Sebagian besar yang berada di sini tidak punya suara dalam dewan,” Cait menekankan.

“Cait,” ujar Natalia. “Tentu saja kau boleh tinggal. Sebagai keluarga asuh, keluarga Milone boleh tinggal.”

“Aye, dan kami berterima kasih,” sahut Cait dengan nada menyindir. “Tapi apa itu benar? Apa dia sudah ditemukan?”

“Kita akan segera tahu,” kata Luca. “Aku sudah mengirim para pendeta ke pesisir untuk mengumpulkan para pelancong ini, siapa pun mereka.”

Dewan Hitam tersenyum mencemooh mendengar kata “pelancong”, dan Natalia menyuruh mereka diam seakan mereka anak kecil. “Jika salah satu pelancong ini memang Arsinoe, Ratu Mirabella harus pergi. Kalian tahu lebih baik daripada siapa pun mereka tidak boleh bertemu sampai proses Debarkasi.”

“Mereka sudah pernah bertemu,” Luca berkata. “Bertemu sekali lagi tidak akan menyebabkan bahaya apa pun. Sang ratu boleh tinggal. Dia akan tetap di sini dan tak bersuara. Begitu juga denganmu, Milone muda.”

Si kucing gunung menegakkan telinga. Anggota Milone yang lebih tua masing-masing menyentuh bahu Jules.

Para pendeta kembali dari pantai dengan langkah kaki berderap dan tubuh berdesak-desakan. Mirabella mendengarkan dengan saksama ketika kerumunan pendeta menggerutu dan menarik napas. Kemudian pintu tenda terangkat, dan para pendeta melempar Arsinoe ke dalam.

Mirabella menggigit bagian dalam pipi agar tidak menjerit. Awalnya, sulit untuk mengatakan itu Arsinoe. Dia basah kuyup dan gemetaran, meringkuk menjadi bola di karpet kuil yang tipis. Dan wajahnya rusak oleh luka sayatan dalam yang telah dijahit.

Para pendeta berdiri sigap dengan tangan di gagang pisau. Mereka tampak konyol. Gadis ini hampir tidak bisa berdiri, apalagi lari.

“Ada apa dengan wajahnya?” tanya Renata Hargrove, terlihat jijik.

“Jadi cerita tentang beruang itu benar,” gerutu Genevieve di bahu Natalia.

Luka jahitan itu merah terang. Meradang terkena air garam.

Terdengar kegaduhan lagi di luar pintu tenda, lalu dua pendeta masuk bersama seorang pemuda yang meronta-ronta di antara mereka. Dari pakaiannya yang basah dan bernoda pasir, Mirabella mengenalinya sebagai pemuda yang berada di hutan ketika Arsinoe dan Jules menemukan Joseph. Saat itu, dia memegang kuda-kuda, dan Mirabella mengira dia kacung. Tapi pasti ini si pelamar, William Chatworth Jr.

Pemuda itu memuntir tangan hingga lolos dari pendeta yang menahannya dan berlutut di dekat Arsinoe, menggigil.

“Arsinoe,” ucap pemuda itu. “Semua akan baik-baik saja.”

“Arsinoe, aku di sini!” seru Jules, tapi Cait dan Ellis menahannya.

Lucian Marlowe meraih kerah baju pemuda Chatworth dan menariknya berdiri. “Bocah ini harus dibunuh,” tukasnya.

“Mungkin saja,” kata Natalia. “Tapi dia delegasi pelamar.” Natalia melangkah ke arah Chatworth dan menyambar dagunya dengan tangan. “Apa kau sengaja membawa Ratu Arsinoe, Orang Pulau Utama? Apa kau berniat membantunya melarikan diri? Atau, apakah dia mengambil alih perahumu dan melakukannya sendiri?”

Suara Natalia dengan hati-hati dibuat netral. Siapa pun yang mendengar akan percaya dia tak peduli apa jawaban pemuda itu.

“Kami terjebak di hujan badai yang datang mendadak,” ucapnya. “Kami hampir tidak berhasil sampai ke sini. Kami tidak bermaksud pergi.”

Margaret Beaulin terbahak-bahak. Genevieve Arron menggeleng.

“Dia tidak tahu,” Arsinoe berbisik dari karpet. “Aku yang memaksanya. Aku yang memaksanya.”

“Bagus sekali,” kata Natalia. Dia mengibaskan tangan, dan dua pendeta menyeret Billy.

“Tidak,” ujar Billy. “Dia berbohong!”

“Kenapa kami harus memercayai ucapan pemuda pulau utama dibandingkan ucapan salah satu ratu kami sendiri?” tanya Natalia.

“Bawa dia ke pelabuhan,” Natalia memerintahkan. “Kabarkan pada ayahnya. Beritahu dia kami sangat lega karena putranya kembali tak terluka. Dan cepatlah. Dia tak punya waktu banyak sebelum proses Debarkasi.”

“Seluruh tempat ini gila,” geram Billy. “Jangan sentuh dia! Jangan berani-beraninya kau sentuh dia!”

Billy meronta, tapi tidak sulit untuk memindahkannya, karena dia kelelahan.

Setelah dia pergi, setiap pasang mata tertuju pada Arsinoe.

“Sungguh sial,” Renata berkata.

“Dan tidak menyenangkan,” sahut Paola. “Akan lebih baik jika dia tetap hilang. Jika dia tenggelam. Sekarang, akan terjadi kegemparan.”

Genevieve menyelinap dari belakang Natalia dan membungkuk ke telinga Arsinoe.

“Dari dulu dia memang sangat tolol,” tukasnya. “Kapal lain dan pemuda lain. Dia bahkan tidak mencoba rencana berbeda.”

“Menjauhlah darinya.” Suara Jules Milone seperti geraman. Genevieve melihat sekilas ke arah si kucing gunung, seakan tak yakin bukan kucing gunung itulah yang berbicara.

“Tenang,” ujar Pendeta Agung. “Dan kau, Genevieve. Kembalilah ke tempatmu.”

Genevieve mengertakkan rahang. Dia menatap ke arah Natalia, tapi Natalia setuju. Saat perayaan Beltane, peraturan adalah milik kuil. Milik Sang Dewi, entah Dewan Hitam menyukainya atau tidak.

Luca berlutut di depan Arsinoe. Dia meraih kedua tangan sang ratu dan menggosok-gosokkannya.

“Kau sedingin es,” ucapnya. “Dan kau sangat mirip ikan mati.” Dia mengisyaratkan ke salah pendeta. “Bawakan dia air.”

“Aku tidak mau air.”

Luca mendesah. Tapi dia tersenyum ramah pada Arsinoe, mencoba bersikap sabar. “Kalau begitu, apa yang kauinginkan? Apa kau tahu di mana kau berada?”

“Aku mencoba pergi darimu,” Arsinoe berkata. “Aku mencoba kabur, tapi kabut tidak mengizinkan. Kami berjuang. Kami mendayung. Tetapi kabut itu menahan kami seperti jaring.”

“Arsinoe,” ujar Cait. “Jangan mengatakan apa pun lagi.”

“Tidak apa-apa, Cait. Karena aku tidak bisa pergi. Dia menahan kami dalam kabut itu sampai dia memuntahkan kami, tepat ke dalam pelabuhan terkutuk ini.”

Kedua lengan Arsinoe gemetaran, tapi tatapannya mantap. Matanya merah, dan lelah, penuh kebencian dan keputusan, tapi mata itu terpaku pada wajah sang Pendeta Agung.

“Apa dia tahu?” Arsinoe bertanya. “Apa ratu berhargamu tahu rencanamu?”

Luca menghela napas tajam. Dia mencoba menarik diri,

tapi Arsinoe tidak mau melepaskan. Para pendeta maju untuk membantu, dan mencengkeram bahu Arsinoe.

“Apa dia tahu kau berencana membunuhku?”

Para pendeta memaksa Arsinoe bertiarap di karpet. Jules berteriak, dan Ellis memeluk leher Camden agar tidak menerjang.

“Apa dia tahu?” pekik Arsinoe.

“Bunuh dia,” ucap Luca dengan tenang. “Tindakan melarikan diri tidak bisa diampuni untuk kedua kalinya.” Dia memberi isyarat kepada para pendeta, dan mereka menghunuskan pisau. “Potong kepala dan kedua lengannya. Cabut jantungnya. Dan lemparkan semua itu ke dalam Breccia Domain.”

Arsinoe berjuang melepaskan diri ketika para pendeta mendekat. Mereka mengimpitnya. Mereka menghunuskan pisau. Para anggota dewan tampak terkejut. Bahkan para peracun tidak siap untuk ini. Satu-satunya yang tidak sedikit pun tampak pucat adalah yang memiliki bakat perang, Margaret Beaulin.

“Tidak!” Jules kembali berseru.

“Seret dia keluar dari sini,” Natalia memerintahkan. “Demi kebaikan gadis itu sendiri, Cait. Dia tidak perlu melihat ini.”

Cait dan Ellis berjuang membawa Jules dan menyeretnya ke luar tenda. Mirabella melangkah maju dan meraih lengan Luca.

“Kau tidak bisa melakukan ini,” ucapnya. “Tidak di sini. Tidak sekarang. Dia seorang ratu!”

“Dan dia akan mendapat upacara kematian untuk ratu, meskipun dia meninggalkan aib.”

“Luca, hentikan. Hentikan sekarang juga!”

Pendeta Agung itu mendorong Mirabella dengan lembut.

“Kau juga tidak boleh di sini,” Luca berkata. “Barangkali akan lebih baik kalau kami mengantarmu ke luar.”

Di karpet yang tipis, Arsinoe berteriak ketika para pendeta menyayatnya, menahannya di bawah, menarik tangannya tetap mendatar. Kelihatannya seolah dia menangis air mata merah, tapi itu hanya jahitan di wajahnya yang mulai terentang.

“Arsinoe,” bisik Mirabella. Arsinoe terbiasa mengejar Katharine di kubangan lumpur seperti sesosok monster. Dia selalu kotor. Selalu marah. Selalu terbahak-bahak.

Salah satu pendeta meletakkan telapak kaki di punggung Arsinoe dan menyentak lengannya keras-keras hingga lepas dari sendi. Arsinoe menjerit. Dia tak punya tenaga yang tersisa untuk berjuang. Tidak akan sulit untuk memotong kedua lengan dan kepalanya.

“Tidak!” seru Mirabella. “Kalian tidak boleh melakukannya!”

Mirabella memanggil badai hampir tidak menyadarinya. Angin membuat sisi-sisi tenda merunduk dan merobek pintu tenda. Para pendeta yang mengimpit Arsinoe begitu fokus sehingga mereka tidak menyadari sampai gemuruh petir pertama mengguncangkan tanah di bawah mereka.

Anggota Dewan Hitam bertemparasan seperti tikus. Sebelum Mirabella dapat mengirimkan api-api lilin untuk mengejar mereka, atau kilat-kilat menyambar kepala mereka. Luca dan para pendeta berusaha membujuknya, tetapi Mirabella memanggil badai agar menerjang semakin kencang. Separuh tenda rubuh di bawah tiupan angin.

Akhirnya, mereka semua berlarian.

Mirabella meraih Arsinoe ke pangkuan dan menyibakkan rambut kotor penuh garam dari pipi saudarinya. Badai akhirnya tenang.

“Sudah tidak apa-apa sekarang,” ujar Mirabella dengan lembut. “Kau akan baik-baik saja.”

Arsinoe mengerjapkan mata hitamnya yang lelah. “Kau akan membayar untuk ini,” ucapnya.

“Aku tidak peduli,” kata Mirabella. “Biarkan saja mereka mengeksekusi kita berdua.”

“Hmm,” dengus Arsinoe. “Aku ingin sekali melihat mereka mencobanya.”

Mirabella mencium kening saudarinya. Tubuhnya lemah dan demam. Jalinan luka yang memanjang di wajahnya membengkak dan agak terbuka. Setiap keping dirinya pasti menyenandungkan rasa sakit. Tetapi Arsinoe tidak meringis sedikit pun.

“Kau benar-benar keras kepala,” tukas Mirabella, lalu menyentuh pipi Arsinoe yang disatukan dengan jahitan. “Sungguh mengherankan ada sesuatu yang bisa menyayatmu.”

Arsinoe berjuang melepaskan diri dari lengan Mirabella. Itu juga sifat saudarinya yang Mirabella ingat. Selalu liar, tidak diciptakan untuk dipeluk.

“Apa ada air?” tanya Arsinoe. “Atau kau sudah mengubahnya menjadi anak panah dan menancapkannya ke jantung Natalia?”

Mirabella memungut kembali teko yang dijatuhkan oleh badai ke lantai. Sebagian besar isinya sudah tumpah, tapi masih ada secangkir penuh, bergoyang dari sisi ke sisi teko.

“Cuma ada sedikit,” katanya. “Aku tidak fokus. Aku hanya ingin menahan mereka di luar. Seperti hari itu saat di Black Cottage.”

“Aku tidak ingat hari itu,” sahut Arsinoe. Dia menunggingkan teko dan menegak isinya dengan rakus. Dia bisa-bisa memuntahkannya begitu dapat berdiri.

“Kalau begitu, cobalah. Cobalah untuk mengingat.”

“Aku tidak mau.” Arsinoe meletakkan teko. Butuh waktu, tapi akhirnya, dia mampu bangkit.

“Bahumu,” ujar Mirabella. “Hati-hati.”

“Aku akan meminta Jules memperbaikinya. Aku harus pergi.”

“Tapi,” kata Mirabella, “dewan dan Luca... mereka akan menunggu.”

“Oh,” sahut Arsinoe. Dia maju satu langkah dan menahan napas, lalu melangkah lagi. “Kurasa tidak. Kurasa kau sudah menegaskan maksudmu.”

“Tapi kalau kau mengizinkanku...”

“Mengizinkanmu apa? Dengar, aku tahu kau mengira melakukan sesuatu yang benar-benar agung tadi. Tetapi aku di sini. Aku tertangkap. Kami semua tertangkap.”

“Jadi, kau membenciku?” tanya Mirabella. “Kau ingin membunuhku?”

“Ya, aku membencimu,” Arsinoe menjawab. “Aku selalu membencimu. Aku tidak mencoba kabur agar aku tidak harus menyelamatkan nyawamu. Ini bukan karena kau.”

Mirabella mengamati saudarinya terpincang-pincang menuju pintu tenda.

“Sepertinya aku sudah bertindak sangat bodoh,” ujar Mirabella. “Kupikir...”

“Berhentilah terdengar begitu sedih. Dan berhentilah menatapku seperti itu. Ini takdir kita. Tak peduli kita memintanya atau tidak.”

Arsinoe meraih tutup tenda. Dia tampak ragu seakan ingin mengatakan lebih banyak. Seakan dia menyesal.

“Tapi, aku tidak terlalu membencimu sekarang,” ucap Arsinoe lirik sebelum berlalu. 🕌

MeetBooks

Perkemahan Milone

Jules menunggu Arsinoe tak jauh dari tenda yang separuh roboh itu. Arsinoe tidak menerima bantuan siapa pun, tapi dia menerima lengan Jules. Dia menarik kerah baju ke wajah. Setidaknya itu menyediakan pelindung kecil dari ludahan dan lemparan kulit buah saat mereka melewati kerumunan orang.

“Semuanya mundur!” Jules menukas. “Jangan ada sepatah kata pun!”

Mereka semua mundur, berkat kehadiran Camden. Tapi mereka tetap mencaci dan melempar-lempar.

“Persis seperti di rumah, ya?” Arsinoe berkata murung.

Di dalam tendanya di perkemahan Milone, aman dari mata-mata yang ingin tahu, Cait dan Ellis merawat lukanya. Luke dan Joseph juga berada di sana. Bahkan Madrigal. Ketika Ellis membetulkan cedera bahu Arsinoe, Luke menangis.

“Ratu Mirabella bertindak sesuai hukum,” kata Ellis. “Dia bahkan tidak akan membiarkan para pendeta menyakiti seorang ratu sebelum waktunya.”

“Itukah alasan dia menghentikan mereka?” tanya Jules. “Atau karena dia hanya ingin membunuh Arsinoe dengan tangannya sendiri?”

“Apa pun alasannya, menurutku kuil akan tahu dia lebih sulit dikendalikan dibandingkan yang mereka kira,” kata Ellis.

“Apa Billy baik-baik saja?” tanya Arsinoe. “Apa ada yang sudah mendengar kabarnya?”

“Dia aman ketika mereka mengantarnya ke Sand Harbor,” Joseph menjawab. “Aku yakin dia sekarang berada di sana, bersiap-siap untuk prosesi Debarkasi.”

“Debarkasi,” kata Madrigal. “Kita tidak punya banyak waktu sampai matahari terbenam.”

“Diamlah, Madrigal,” tukas Jules. “Dia tidak harus mencemaskan soal itu.”

“Tidak,” sergah Arsinoe. “Aku harus cemas. Aku di sini, dan aku takkan membiarkan kalian terkena lebih banyak masalah karena aku.”

“Tapi...” Jules berkata.

“Aku lebih memilih naik ke tebing-tebing itu ketimbang diseret ke sana oleh para pendeta.”

Cait dan Ellis menatap satu sama lain dengan serius.

“Kalau begitu, sebaiknya kita lekas selesaikan persiapan untuk pesta,” ujar Cair. “Lalu keluarkan pakaian hitam kita dari kapur baru.”

“Aku bisa membantu,” sahut Luke. Dia tampak sangat tampan, dan rapi, dalam pakaian festivalnya. Tapi Luke memang selalu berpakaian lebih baik daripada seluruh penduduk Wolf Spring. “Kalau aku mau tetap di sini dan makan, aku harus ikut mengerjakan sesuatu.” Dia meraih tangan Arsinoe dan meremasnya. “Aku senang kau kembali,” ucapnya, lalu mengikuti Cait dan Ellis keluar tenda.

Arsinoe duduk di tempat tidur sementara berupa bantal-bantal dan selimut. Dia tak bisa tidur sehari-hari ini, bahkan di dalam tenda yang berbau seperti cendawan, tanpa perabotan selain koper kayu besar dan meja dengan teko air berwarna krem.

“Seharusnya kupilin lehermu,” tukas Jules.

“Bersikap baiklah padaku. Belum satu jam lalu leherku hampir putus.”

Jules menuangkan secangkir air untuk Arsinoe sebelum duduk di koper kayu.

“Aku harus memberi tahu kalian sesuatu,” Arsinoe berkata. “Aku harus memberi tahu kalian semuanya.”

Mereka duduk mendekat. Jules dan Joseph. Madrigal. Mereka mendengarkan saat Arsinoe menceritakan apa yang Billy katakan padanya. Mengenai Tahun Kurban, dan plot para pendeta untuk membunuh dia dan Katharine.

“Mustahil,” kata Jules ketika Arsinoe selesai.

“Tapi itu benar. Aku melihatnya sendiri dalam mata si renta Luca.” Arsinoe mendesah. “Luke harus pergi. Seseorang harus membawanya pergi dari sini. Dia akan berdiri di antara aku dan ribuan pisau pendeta. Aku tak mau dia terluka.”

“Tunggu,” ujar Joseph. “Kita tidak bisa menyerah sekarang, setelah semua ini. Pasti ada cara... cara untuk menghentikan mereka.”

“Untuk mengalahkan Pendeta Agung di Festival Beltane?” tanya Arsinoe. “Kemungkinan tidak ada. Kau harus...” ucapnya, lalu terdiam sejenak. “Kau harus membawa Jules pergi juga, Joseph. Seperti alasanku mengenai Luke.”

“Aku tidak akan pergi ke mana pun,” bantah Jules. Matanya berkilat-kilat pada Joseph seakan pemuda itu berniat menyambarnya seketika itu juga.

“Aku tidak ingin kau melihat ini, Jules. Aku tidak ingin satu pun dari kalian melihat ini.”

“Kalau begitu, kita akan menghentikannya,” kata Madrigal.

Mereka bertiga menoleh ke arah perempuan itu. Madrigal terdengar begitu yakin.

“Katamu, kuil menggunakan Tahun Kurban sebagai samaran,” Madrigal menjelaskan. “Tahun ketika satu ratu kuat dan dua ratu lemah.”

“Benar,” sahut Arsinoe.

“Kalau begitu, kami akan menjadikanmu kuat. Mereka tidak bisa menyerang setelah Upacara Kebangkitan kalau penduduk pulau tidak melihat kelemahan tersebut. Kebohongan mereka tidak akan bertahan.”

Arsinoe menatap Jules dan Joseph.

“Itu mungkin berhasil,” kata Arsinoe letih. “Tapi tidak ada cara untuk menjadikanku kuat.”

“Tunggu,” ucap Jules. Matanya tak fokus dan menerawang. Apa pun yang dipikirkannya, dia begitu teralihkan sehingga bahkan tidak merespons ketika Camden menarik kaki celananya dengan cakar-cakar tajam.

“Bagaimana kalau ada satu cara untuk membuatmu *tampak* kuat?” Tatapannya beralih kembali ke Arsinoe dengan tiba-tiba. “Bagaimana kalau di panggung besok malam, kau memanggil *familiar*-mu, dan hewan itu datang dalam bentuk beruang cokelat raksasa?”

Arsinoe tak sengaja menyentuh luka sayat di wajahnya. “Apa maksudmu?”

“Aku melihat beruang cokelat besar di belantara barat,” kata Jules. “Bagaimana kalau aku bisa menganggotakannya untukmu? Aku bisa mengendalikannya naik ke panggung itu.”

“Itu terlalu berlebihan, bahkan untukmu. Seekor beruang cokelat besar, di tengah kerumunan orang dan sorakan.... Kau takkan bisa mengendalikannya. Dia akan merobekku langsung di depan semua orang.” Arsinoe menelengkan kepala. “Meski kalau dipikir-pikir, aku lebih memilih dia yang melakukannya ketimbang para pendeta.”

“Jules bisa melakukannya,” kata Madrigal. “Tapi hanya untuk mengendalikan si beruang di panggung. Beruang itu harus dibuat patuh padamu, atau takkan ada yang percaya. Kita harus mengikatnya padamu, dengan darahmu.”

Jules menyambar lengan ibunya. “Tidak. Tidak lagi.”

Madrigal menyentak lepas lengannya dengan tak acuh. “Juillenne. Tak ada pilihan lain. Benar, ini tetap saja berbahaya.

Ini bukan ikatan-*familiar*. Kau takkan bisa berkomunikasi dengannya. Dia akan lebih seperti hewan peliharaan.”

Arsinoe menoleh ke arah Camden. Dia bukan peliharaan. Dia merupakan perpanjangan tubuh Jules. Tapi lebih baik seekor peliharaan daripada leher digorok atau kehilangan kepala dan lengan.

“Apa yang kita butuhkan?” tanya Arsinoe.

“Darah beruang itu dan darahmu.”

Jules menarik napas gemeteran. Joseph meraih siku Jules.

“Ini terlalu berlebihan,” ucap pemuda itu. “Mengendalikan seekor beruang sudah berbahaya, tapi mengambil darahnya? Pasti ada cara lain.”

“Tidak ada.”

“Ini sangat berbahaya, Jules.”

“Kau terlalu lama pergi,” kata Madrigal. “Kau tidak tahu apa yang bisa dilakukannya.”

Jules meletakkan tangan di tangan Joseph.

“Percayalah padaku,” ucapnya. “Kau selalu bersamaku sebelum pergi.”

Joseph mengertakkan rahang. Dia terlihat seolah-olah setiap otot di tubuhnya akan meledak karena tegang, tapi dia berhasil menganguk.

“Apa yang bisa kulakukan untuk membantu?” tanya Joseph.

“Jangan ikut campur,” kata Jules.

“Apa?”

“Maafkan aku, tapi aku serius. Ini hal tersulit yang pernah diminta untuk bakatku. Aku tak boleh teralihkan. Dan aku tak

punya banyak waktu. Akan butuh waktu, untuk memindahkan beruang itu dari hutan. Aku akan harus membawanya di sekitar lembah, di tempat dia tidak akan terlihat. Meskipun aku mengendap-endap malam ini, setelah semua orang tertidur, bisa saja aku takkan sempat. Dan jika Perburuan kemarin mendorongnya menjauh....”

“Hanya ini kesempatan yang kami punya,” Arsinoe berkata. “Jules, kalau kau bersedia, aku akan mencoba.”

Jules menoleh sekilas ke arah Madrigal. Kemudian mengangguk.

“Aku akan pergi malam ini.” ﷻ

MeetBooks

Debarkasi

Arsinoe adalah ratu terakhir yang mengambil tempat di puncak tebing untuk melihat Debarkasi—proses turunnya pelamar pulau utama dari kapal mereka untuk menemui ratu-ratu. Ketika dia menyusuri padang rumput dan melintasi jalan setapak, lembah itu kosong. Semua orang berkumpul di pantai, berdiri di sebelah obor-obor tinggi yang menyala dan menanti kapal-kapal.

Arsinoe membetulkan letak topeng di wajah. Sedikit saja sentuhan di luka sayatannya yang meradang terasa menyakitkan. Namun, dia harus menggunakan topeng. Dia ingin memakainya, setelah Ellis mengalami begitu banyak masalah. Lagi pula, sapuan-sapuan cat merah itu akan tampak bengis terpantul cahaya api. Walau barangkali tidak sebengis luka-lukanya yang sebenarnya.

Arsinoe melangkah ke paviliun yang telah didirikan di atas tebing, dan menatap ke keramaian di bawah. Mereka akan melihat apa yang seharusnya. Dengan celana panjang hitam, baju dan rompi hitam, Arsinoe tidak bersembunyi.

Di paviliun terjauh dari Arsinoe, Katharine berdiri sekaku patung, dikelilingi keluarga Arron. Gaun hitam tanpa tali bahu memeluk tubuh ratu muda itu dengan ketat, dan perhiasan batu hitam melingkari lehernya. Seekor ular hidup meliliti pergelangan tangannya.

Di platform tengah, gaun Mirabella mengembang di sekitar kaki. Dia membiarkan rambutnya tergerai, dan tertiuip angin di bahunya. Mirabella tidak menatap Arsinoe. Gadis itu memandang lurus-lurus ke depan. Mirabella berdiri seolah-olah dialah *ratu* dan tak ada alasan untuk melihat ke arah lain.

Keluarga Arron dan Westwood melangkah menjauhi paviliun. Arsinoe menjadi panik dan meraih Jules.

“Tunggu,” ujarnya. “Apa yang harus kulakukan?”

“Hal yang sama yang selalu kaulakukan,” Jules berkata, lalu mengedip.

Arsinoe meremas tangan sahabatnya itu. Seharusnya Jules yang berdiri di sana, di tengah-tengah obor, tampak cantik dalam balutan gaun buatan Luke. Di tenda tadi, Madrigal memberi sentuhan pada bibir Jules dengan warna tembaga

dan merah, lalu memegang rambutnya dengan pita tembaga dan hijau, untuk menyamai pita yang membingkai gaunnya. Jika Jules yang berdiri di platform, penduduk pulau akan melihat seorang naturalis jelita bersama kucing gunungnya, dan mereka tidak akan memiliki keraguan.

Arsinoe merunduk menatap pantai dan kepalanya berputar.

“Aku takut,” bisiknya.

“Kau tidak takut terhadap apa pun,” kata Jules, sebelum melangkah mundur dari jalan setapak di tebing untuk menunggu bersama keluarganya.

Drum mulai ditabuh, dan perut Arsinoe menggelepar. Dia masih merasa lemah dari perjalanan di perahu, dengan perut penuh air garam.

Dia menjulurkan kaki dan menegapkan bahu. Dia tidak akan pingsan atau mual. Atau terjungkal dari tebing sehingga kedua saudaranya senang.

Dia menatap Mirabella lagi, cantik dan elegan tanpa upaya sedikit pun, lalu menatap Katharine yang tampak indah sekaligus kejam bagaikan kaca hitam. Dibandingkan mereka berdua, Arsinoe bukanlah apa-apa. Pengkhianat dan pengecut. Tak berbakat, tidak wajar, dan berparut. Dibandingkan mereka berdua, Arsinoe sama sekali bukan ratu.

Di teluk, lima kapal pulau utama menunggu, jangkar diturunkan. Ketika Arsinoe memperhatikan, masing-masing kapal meluncurkan perahu kecil; di dalam masing-masing perahu itu ada seorang pemuda yang berharap menjadi raja pulau. Semua perahu itu dihias dan diterangi obor. Arsinoe penasaran yang mana perahu milik Billy. Dia berharap ayah pemuda itu bersikap baik ketika putranya kembali.

Tabuh drum semakin kencang, dan kerumunan berpaling dari para ratu untuk mengamati perahu-perahu kecil itu mendekat. Orang-orang yang berkumpul itu, semua mengenakan pakaian hitam, pasti menampilkan pemandangan mengagumkan untuk dilihat dari perahu yang mendekat ke pantai. Namun, hanya satu pelamar yang tampak takut: seorang pemuda berkulit cokelat dan berambut gelap dengan setangkai bunga merah di jasanya. Pemuda-pemuda lain mencondong ke depan seraya tersenyum dan bersemangat.

Perahu Billy tertinggal di belakang ketika perahu-perahu lain mencapai pantai. Para pelamar itu terlalu jauh di bawah untuk menyapa atau memperkenalkan diri. Itu akan dilakukan nanti. Prosesi Debarkasi hanyalah acara formalitas. Pertama kali saling tatap dan pertama kali wajah-wajah merona.

Arsinoe mengangkat dagu saat pemuda pertama membungkuk pada Katharine. Katharine tersenyum dan menekuk lutut. Ketika pemuda itu membungkuk pada Mirabella, gadis itu mengangguk. Ketika dia akhirnya membungkuk pada Arsinoe, ekspresinya terkejut, seolah tak menyadari Arsinoe ada di sana. Dia menatap topeng Arsinoe terlalu lama, lalu memberikan hanya separuh bungkukan.

Arsinoe tidak bergerak. Dia menatap mereka semua sampai akhir dan membiarkan topeng itu melakukan tugasnya. Sampai Billy berlabuh.

Hati Arsinoe menjadi hangat. Billy tidak tampak lemah ataupun terluka.

Billy berdiri di bawah tebing dan mendongak ke arahnya. Dia membungkuk, dalam-dalam dan pelan, dan kerumunan bergumam. Arsinoe menahan napas.

Billy hanya membungkuk kepadanya. ﷻ

Perkemahan Arron

Para peracun tidak diizinkan meracun dalam pesta Beltane mereka. Itulah peraturannya, didekrit langsung oleh kuil, oleh karena itu peserta pesta Beltane mana pun harus mengikuti syarat tersebut. Bagi Natalia itu tidak adil, padahal para pengendali elemen bebas meniupkan angin ke sepanjang lembah, dan para naturalis membiarkan hewan *familiar* mereka berlari-lari dengan liar.

Di piring Natalia, tergeletak seekor burung bakar tak berkepala, sepenuhnya tanpa racun. Dia tidak akan sudi memakannya. Kemarin, burung itu bernyanyi gembira di semak belukar. Sungguh kesia-siaan.

Natalia berdiri sambil mendengus jijik, lalu pergi ke luar tenda. Pintu tenda berkeresak di belakangnya, dan ketika berbalik, dia melihat Pietyr.

“Mereka seharusnya membiarkan kita melakukan yang kita inginkan dengan pesta sendiri,” ujar pemuda itu, membaca pikiran Natalia. “Bukannya ada orang yang cukup berani mencicipi makanan kita juga.”

Natalia memandang ke suasana di luar, api-api unggun dan orang-orang yang berdesakan. Tentu saja Pietyr benar. Bahkan mereka yang minum terlalu banyak tidak akan berani menyentuh apa yang disiapkan para peracun. Mereka terlalu ketakutan. Terlalu tidak percaya.

“Para delegasi itu mungkin berusaha cukup dekat untuk makan,” Natalia berkata. “Dan kita tak ingin meracuni mereka. Akan menjadi kehebohan kalau mereka kejang-kejang di karpet.”

Dan mereka tidak boleh kehilangan satu pun pelamar. Setiap generasi, semakin sedikit saja pelamar yang datang. Di pulau utama, jumlah keluarga yang berbagi rahasia mengenai pulau telah menyusut. Suatu hari, Fennbirn mungkin tidak akan menjadi apa pun selain rumor, legenda untuk menyenangkan anak-anak pulau utama.

Natalia mendesah. Dia melihat segelintir pelamar sudah berdiri sebelum pesta makan Katharine dimulai. Yang pertama, pemuda tampan dengan bahu bidang dan rambut pirang keemasan. Pemuda itu kelihatannya sangat menyukai

penampilan sang ratu muda, walau mereka masih belum diizinkan untuk berbicara.

“Kuharap kau sudah mengajarnya cara main mata dari jauh,” ucap Natalia.

“Dia tahu cara menggunakan matanya,” sahut Pietyr. “Dan bahasa tubuhnya. Jangan khawatir.”

Tapi Pietyr khawatir. Natalia dapat melihat itu dari bahunya yang tegang.

“Sayang sekali, pemuda Chatworth menunjukkan kesetiannya kepada Arsinoe,” Pietyr berkata.

“Benarkah? Menurutku tidak juga. Aku sudah diyakinkan dia akan seperti pemuda yang lain.”

“Kelihatannya tidak seperti itu tadi di pantai. Saat ini, dia kemungkinan berkeliaran di luar tenda Arsinoe, seperti anjing yang mengharapkan sisa makanan.”

Natalia memejamkan mata.

“Kau baik-baik saja, Bibi? Kau tampak lelah.”

“Aku tidak apa-apa.”

Tapi Natalia memang lelah. Tahun Penobatan Katharine adalah yang kedua baginya. Barangkali tahun terakhirnya. Waktu bersama Camille, segalanya berjalan jauh lebih mudah, ketika Natalia masih seorang gadis dan ibunya masih hidup untuk berperan sebagai kepala keluarga.

Pietyr menatap dari pintu tenda.

“Penduduk desa yang tolol ini menantang satu sama lain untuk mendekati pesta kita,” ucap pemuda itu. “Pengaruh kita memang sangat besar. Sulit dipercaya ini akan berakhir besok. Sulit dipercaya para pendeta itu akan menang.”

“Kata siapa mereka sudah menang?” tanya Natalia, dan Pietyr menatap ke arahnya dengan terkejut. “Kau mengatakan aku lelah, tapi kenapa menurutmu itu terjadi? Kau memintaku mencari cara untuk menyelamatkan Kat kita. Sepanjang hari, aku menyiapkan makanan untuk *Gave Noir* tanpa racun di dalamnya.”

“Bagaimana bisa?” tanya Pietyr. “Dengan para pendeta yang mengawasi segalanya?”

Natalia memiringkan kepala. Tak ada peracun yang lebih andal sedikit saja daripada dirinya.

“Natalia, mereka akan menguji makanan itu.”

Natalia tidak menjawab. Pietyr bersikap seakan Natalia belum pernah diam-diam memasukkan racun ke dalam apa pun selama sebagian besar hidupnya. ﷻ

MeetBooks

Perkemahan Pendeta Agung

“Aku tak percaya anak itu kembali,” kata Rho, berdiri bersama Luca di luar tenda sang Pendeta Agung, mengamati peti-peti kayu kuil terakhir dipindahkan.

“Aku juga penasaran,” Luca berucap. “Ratu Arsinoe terempas di pantai kita tentunya bukan sesuatu yang kuduga. Tapi itu bukan pilihannya.”

“Sepertinya, perannya dalam kisah ini belum selesai,” komentar Rho. “Atau barangkali Sang Dewi menaati tradisi seperti Mirabella kita, dan tak boleh ada ratu yang pergi kecuali dikirim oleh tangan saudaranya.”

“Apa yang kaudengar, Rho?” tanya Luca, matanya tertuju pada peti-peti kayu. “Mengenai bencana hari ini? Apa bisik-bisik yang menyebar?”

“Bisik-bisik yang kudengar hanya mengenai kembalinya Arsinoe. Ketika menyebut tentang badai Mirabella, mereka hanya membicarakan mengenai kemarahannya. Tak ada yang curiga kenapa badai itu sebenarnya dipanggil.”

Rho menjauh untuk membentak pendeta-pendeta yang tidak memperhatikan bahwa peti kayu yang dibawanya sudah rusak. Rho merenggut peti dari gadis itu dan memukul belakang kepalanya. Calon pendeta itu, hampir belum tiga belas tahun, berlari pergi sambil menangis.

“Kau tidak perlu melakukan itu,” tegur Luca. “Tidak berbahaya kalau cuma retak.”

“Ini untuk kebbaikannya. Seandainya peti ini pecah, dia bisa-bisa kehilangan tangan.”

Rho mencengkeram peti kayu itu dan memutarnya. Sisi-sisinya longgar. Di dalamnya, ada tiga lusin pisau bergerigi milik kuil.

Luca mengeluarkan salah satu pisau dari peti. Bilah panjang yang agak melengkung itu berkilau menakutkan di bawah cahaya api unggun festival. Dia tak tahu berapa usia pisau tersebut, tapi gagangnya telah empuk dan nyaman. Mungkin pisau ini berasal dari sekian banyak kuil sebelum menemukan jalannya ke Innisfuil. Barangkali pisau ini datang dari tempat naturalis dan biasa digunakan untuk memotong

gandum. Tapi tak masalah dari mana asalnya pisau ini, tak diragukan lagi bilahnya pernah merasakan darah.

Luca memutarnya dari sisi ke sisi. Sebagai Pendeta Agung, sudah cukup lama sejak dia membawa pisau sendiri.

“Kau harus memimpin mereka besok,” ujar Luca. “Ketika suasana hening setelah pertunjukan api Mirabella berakhir. Sebelum aku berpidato. Dekatilah keluarga Arron dan tangkap Katharine. Jangan lama-lama. Aku ingin kau melakukannya di depan ketika kita membawa Arsinoe.”

“Ya. Aku akan siap. Tapi gadis Milone dan kucing gunung-nya kemungkinan besar akan menyulitkanku. Aku akan membunuh kucing itu dulu, kalau dia mencoba menghentikan kita.”

Luca membelai ibu jari di bilah pisau dan tak menyadari ibu jarinya teriris sampai darah mengalir di tepi kulitnya.

“Pisau-pisau ini pasti setajam yang satu ini,” ucapnya. “Jadi, semua akan dilakukan dengan cepat sehingga mereka bahkan tidak akan merasakannya.” ﷲ

Perkemahan Milone

Pesta Milone adalah pesta makan paling terkenal di festival ini, dan bukan hanya karena daging bakar enak dari rusa jantan yang dipanggil Jules. Walaupun hampir enggan, Arsinoe meninggalkan kesan saat prosesi Debarkasi. Orang-orang berkerumun di sekitar meja dan tenda-tenda untuk melihat lebih dekat sosok Arsinoe dan topengnya yang dicat hitam. Dia sama sekali tidak mirip kedua ratu lain, ketika berdiri di tebing itu. Tapi sekarang, mereka penasaran apakah ada sesuatu dalam dirinya selain yang dipandang mata. Apakah ada sesuatu yang luput dari pengamatan mereka.

“Itu yang terakhir,” Joseph berkata di sela-sela semulut penuh semur. Dia menunjuk ke arah tubuh-tubuh yang berdesakan dengan kepala, dan Arsinoe melihat seorang pelamar, dengan rambut pirang keemasan, menatap ke arahnya dari seberang meja-meja. Arsinoe menahan cengiran, lalu menoleh ke arah Billy, yang mengamati dengan protektif tak jauh dari sana.

“Kalau begitu, semua pelamar datang,” ucap Luke.

Arsinoe tak menduga akan melihat satu pun pelamar. Begitu banyak perhatian yang didapatnya ini terasa aneh.

“Seandainya aku tahu penduduk pulau utama ini menikmati sikap tak acuh, aku tidak perlu begitu khawatir,” ujar Arsinoe, dan menoleh ke Billy lagi. “Kuharap Junior tidak harus menjaga jarak. Seseorang ajaklah dia ke sini. Biarkan saja kuil bergunjing.”

Jules tertawa. “Lihat siapa yang mabuk kemenangan,” ucap gadis itu. “Tidak, Arsinoe. Kau sudah lebih dari cukup melanggar peraturan.” Dia menyentuh Joseph. “Joseph dan aku akan pergi menemaninya.”

“Sebelum dia memulai perkelahian dengan salah satu pelamar atas namamu,” Joseph berkata, lalu tersenyum lebar.

Sebelum mereka pergi, Jules menyenggol bahu Arsinoe. Malam semakin larut. Tidak akan lama lagi sampai api-api menyala redup dan dia akan pergi ke hutan mengejar beruang cokelat raksasa.

Arsinoe menatap mata Jules cukup lama. Gadis pemberani. Bakatnya sangat kuat, tapi seekor beruang cokelat besar mungkin jauh lebih kuat.

“Kuharap aku tidak membutuhkanmu,” ucap Arsinoe. “Atau kuharap aku bisa pergi bersamamu.”

“Aku akan berhati-hati,” kata Jules. “Jangan khawatir.”

Billy tampak jengkel ketika Jules dan Joseph bergabung dengannya di tepi pesta. Dia berdiri sambil bersedekap, mengamati pelamar lain dengan sikap bermusuhan yang tidak ditutup-tutupi.

“Kami membawakanmu sedikit semur buatan Ellis,” seru Joseph, lalu memberikan mangkuk ke tangan Billy. “Karena kau tidak berusaha cukup dekat untuk mengambilnya sendiri.”

“Aku tidak tahu seberapa dekat jarak yang diperbolehkan untukku,” kata Billy. “Dan setelah cara kami ditemukan, menurutku, ada baiknya tetap menjaga jarak.”

“Tapi, tidakkah menurutmu hanya membungkuk kepadanya itu gagasan buruk? Ayahmu akan memenggal kepalamu.”

“Percayalah, aku sadar itu. Aku tidak tahu apa yang kupikirkan tadi.” Billy mencicipi semur.

“Tapi ada untungnya bagi Arsinoe,” ujar Jules. “Lihat orang-orang ini. Tindakanmu tadi sebagian alasan mereka di sini. Juga apa yang kaulakukan sebelumnya, ketika mencoba membawanya pergi.”

Billy menunduk. “Maaf mengenai itu. Karena tidak memberitahumu. Aku harus melakukannya, setelah tahu yang direncanakan para pendeta ini. Tapi, di sinilah dia sekarang, kembali ke pulau ini.”

“Semua akan baik-baik saja. Kami punya rencana sendiri.”

“Rencana apa?” Billy bertanya, lalu Jules membisikkannya ke telinga Billy. Wajah Billy seketika berubah cerah. “Joseph selalu mengatakan kau sosok mulia. Dan gaun itu. Kau jelita dalam gaun itu.”

“Jelita? Sungguh kata yang sangat halus.”

“Mungkin, tapi kata yang tepat juga.”

Jules merona, dan beringsut lebih dekat ke Joseph untuk bersembunyi di bawah lengannya.

“Yah,” kata Billy, dan mendesah. “Kalian tidak perlu terus menemaniku. Aku berniat di sini sepanjang malam sampai para pendeta itu mengantarku kembali ke perahu kecil.”

“Kau yakin?” tanya Joseph, tapi Jules menarik lengannya. Mereka melambatkan perpisahan dan berjalan melewati kerumunan.

“Apa yang akan kita lakukan?” Joseph bertanya saat Jules menautkan tangan mereka.

“Kurasa gagasan bagus kalau orang-orang melihat kita,” kata Jules. “Jadi, ketika aku tidak di sini besok, siapa pun yang bertanya-tanya akan mengira aku hanya pergi ke tenda bersamamu.”

MeetBooks

Malam itu dimeriahkan oleh api unggun-api unggun dan gelak-gelak tawa. Gadis-gadis ramping menarik pemuda-pemuda untuk berdansa dengan pipi-pipi hangat yang merona, dan dalam balutan gaun Luke, Jules merasa secantik mereka semua.

“Aku tak pernah melihatmu seperti ini,” ucap Joseph, dan dari caranya bergerak ke sekujur tubuh Jules dipenuhi oleh kepuasan. “Jangan-jangan Luke harus menutup toko buku dan menjadi penjahit.”

Jules tertawa. Beban yang dirasakannya ketika Beltane dimulai telah terangkat. Arsinoe kembali. Dan mereka tidak akan berdiam diri membiarkan dia dibunuh. Mereka akan bertindak, dan gagasan tersebut membuat Jules bersemangat sepenuhnya sehingga Camden berlari mengitari dengan riang seakan-akan dia anak kucing.

Di sudut matanya, seorang gadis menyusurkan jemari ke dada telanjang seorang pemuda. Malam ini, sebagian besar pasangan akan menghilang ke dalam tenda atau tanah lembut di bawah pepohonan.

“Bagaimana kita bisa sampai di sini?” tanya Joseph.

Jules telah mengarahkan mereka memutari perapian, sehingga mereka berdiri tepat di sebelah tendanya.

Dia menarik Joseph ke dalam. “Aku merasa harus meminta maaf, karena waktu yang telah kusia-siakan,” ujarnya.

“Tidak,” Joseph berkata. “Jangan pernah meminta maaf.”

Jules menyalakan lampu dan mendekati pintu tenda. Tendanya tidak begitu besar, dan tempat tidurnya hanya berupa gulungan selimut-selimut tipis. Tapi ini akan memadai.

Jules melangkah mendekat dan menyusupkan jemari ke bawah kerah kemeja Joseph. Jantung pemuda itu berpacu sebelum Jules mengangkat bibir untuk mencium lehernya. Joseph berbau bumbu-bumbu yang digunakan untuk hidangan pesta. Kedua lengannya membungkus tubuh Jules.

“Aku sudah merindukanmu,” kata Jules.

“Sebelum Perburuan, kau tidak menginginkanku,” sergah Joseph, tapi Jules menggeleng. Sebelum ini, segalanya menyakitkan. Tapi sekarang, segalanya berbeda.

Jules menarik kepala Joseph mendekat sehingga bibir mereka bertemu, dan menekan tubuhnya dengan penuh hasrat ke tubuh Joseph. Malam ini, dia bersikap berani. Mungkin karena gaun yang dikenakannya atau mungkin energi dari api.

Mereka berciuman dengan lapar, tangan Joseph merengkuh punggung Jules.

“Aku sungguh minta maaf,” ujar Joseph.

Jules membuka kancing kemeja Joseph. Dia memindahkan kedua tangan Joseph ke pengikat gaunnya.

“Jules, tunggu.”

“Kita telah menunggu cukup lama.”

Jules mundur ke arah tempat tidur, dan mereka duduk berlutut.

“Aku harus memberitahumu,” kata Joseph, tapi Jules menghentikannya dengan bibir dan lidah. Dia tak mau mendengar apa pun—mengenai Mirabella. Itu sudah berakhir. Selesai. Mirabella tidaklah penting.

Mereka berbaring bersama. Jules menyusupkan tangan ke bawah kemeja Joseph. Dia akan menyentuh pemuda itu seluruhnya malam ini. Setiap senti kulitnya.

Joseph menahan diri di atas Jules dengan hati-hati. Dicuminya bahu Jules, lalu lehernya. “Aku mencintaimu,” ucapnya. “Aku mencintaimu, aku mencintaimu.”

Dan kemudian Joseph memejamkan mata rapat-rapat, dan wajahnya meringis. Joseph menyingkir dan berguling telentang di samping Jules.

“Joseph? Ada masalah apa?”

“Maafkan aku,” jawabnya seraya menutupi mata dengan tangan.

“Apa aku melakukan sesuatu yang salah?” Jules bertanya, dan Joseph merengkuhnya dengan erat.

“Izinkan aku memelukmu,” ucap Joseph. “Aku hanya ingin memelukmu.” ﷻ

Perkemahan Arron

MeetBooks

Setelah pesta berakhir, dan perapian memadam, Katharine dan Pietyr berbaring di tenda sang ratu, bersisian. Pietyr telentang dan Katharine tengkurap, mendengarkan suara sukacita malam itu. Udara berbau kembang api dan asap, dari kayu-kayu berbeda yang dibakar, dan daging-daging berbeda yang dipanggang. Di bawah aroma-aroma hangat itu, ada jarum-jarum pepohonan, dan udara asin yang berembus dari atas tebing-tebing.

“Kau percaya pada Natalia?” tanya Pietyr. “Ketika dia mengatakan akan mampu mengubah *Gave Noir*?”

Katharine mengetuk-ngetukkan jemari di dada pemuda itu. “Dia tak pernah memberiku alasan untuk meragukannya.”

Pietyr tidak menjawab. Selama pesta, pemuda itu sudah tampak diam. Katharine beranjak ke atas tubuhnya, mencoba menghiburnya dengan ciuman-ciuman.

“Ada apa?” tanyanya. “Kau tampak bukan dirimu. Kau begitu rapuh.” Dia mengangkat tangan Pietyr dan meletakkannya di pinggangnya. “Ke mana sentuhanmu yang biasanya menuntut?”

“Apa aku selama ini sekasar itu?” tanya Pietyr, lalu tersenyum. Kemudian dia memejamkan mata. “Katharine,” ucapnya. “Katharine yang manis dan bodoh. Aku tak tahu apa yang sedang kulakukan.”

Dia berguling menyamping, kemudian meraih dagu Katharine. “Apa kau ingat jalan menuju Breccia Domain?” tanyanya.

“Ya, kurasa begitu.”

“Itu di sana,” kata Pietyr, menunjuk melewati tenda ke arah hutan selatan. “Menembus pepohonan di belakang tenda lima sisi dengan tali putih. Lurus ke belakang sampai kau tiba di bebatuan dan retakan. Kau harus menyeberangi jeram itu. Apa kau ingat?”

“Aku ingat, Pietyr. Kau menggendongku di atas air itu.”

“Tapi aku tidak akan melakukannya besok malam. Aku tidak akan bisa melakukannya.”

“Apa maksudmu?” tanya Katharine.

“Dengarkan aku, Kat,” ujar Pietyr. “Natalia berpikir bisa mengendalikan segalanya. Tapi jika dia tidak...”

“Apa?”

“Aku tidak akan hadir besok malam di Upacara Kebangkitan,” kata Pietyr. “Jika sesuatu berjalan salah, aku tak sanggup menontonnya.”

“Kau tidak percaya padaku,” ucap Katharine, merasa sakit hati.

“Bukan itu. Katharine, janjilah padaku. Jika besok malam terjadi sesuatu, apa pun, yang berjalan salah, aku ingin kau lari. Berlarilah kepadaku di Breccia Domain. Kau mengerti?”

“Ya,” kata Katharine dengan lembut. “Tapi, Pietyr, kenapa....”

“Apa pun, Kat. Jika apa pun berjalan salah. Jangan dengarkan siapa pun. Pergi saja dari sana. Kau janji?”

“Ya, Pietyr. Aku janji.” ﷻ

KEBANGKITAN

MeetBooks

Perkemahan Westwood

Elizabeth memasang jubah hitam di punggung Mirabella, dan Bree mengikatnya di depan dada sang ratu. Jubah itu terjantai dengan baik di atas pakaian hitam basah dengan rembesan herba yang membungkus pinggang serta dada Mirabella. Hanya ini yang akan dikenakannya untuk Upacara Kebangkitan, selain apinya.

“Kekasihmu tidak akan mampu melepas pandang darimu,” Bree berpendapat.

“Bree,” tegur Mirabella. “Tidak ada kekasih apa pun.”

Bree dan Elizabeth bertukar senyuman berkonspirasi. Mereka tidak memercayai Mirabella, sejak mereka menemukan-nya di tepi padang rumput setelah Perburuan, dengan wajah merona dan napas tersengal-sengal. Namun Mirabella tidak sanggup menceritakan kepada mereka mengenai Joseph. Pemuda itu adalah naturalis, dan setia kepada saudari kembar Mirabella. Itu saja sudah terlalu banyak untuk dapat dipahami Bree.

Di luar, cahaya berubah jingga, sebentar lagi akan berubah merah muda dan biru. Upacara dimulai saat matahari terbenam, di pantai.

“Kau sudah melihat Luca?” tanya Mirabella.

“Aku melihatnya berjalan ke pantai menjelang sore tadi. Banyak hal yang harus dilakukannya. Aku tak tahu apakah dia akan sempat melihatmu sebelum waktu upacara tiba.” Elizabeth tersenyum menghibur. Benar, sang Pendeta Agung pasti sibuk. Bukan karena dia berangkat dengan Mirabella atas turut campurnya dalam eksekusi Arsinoe.

“Bagaimanapun, kau harus marah padanya,” ujar Bree.

“Aku memang marah,” sahut Mirabella. Dia marah, dan juga tidak marah. Luca selalu bersikap sayang padanya selama bertahun-tahun ini. Perselisihan di antara mereka beberapa bulan ini bukan karena hal sepele.

“Apa yang direncanakan para pendeta ini, Elizabeth?” Bree bertanya, mengintip ke luar di antara celah pintu tenda. “Sikap mereka aneh. Berkerumun bersama. Berbisik-bisik.”

“Entahlah. Aku salah satu orang kalian sekarang, dan mereka tahu itu. Mereka tidak akan memberitahuku apa pun.”

Mirabella menjulurkan leher untuk melihat. Bree benar. Para pendeta itu bersikap aneh sepanjang hari ini. Mereka tampak lebih kaku dan terasing daripada biasanya. Dan beberapa bahkan tampak takut.

“Sepertinya ada sesuatu yang akan terjadi,” kata Bree, “dan firasatku, aku tidak akan menyukainya.” 🙄

MeetBooks

Perkemahan Milone

Arsinoe mengancingkan rompi lagi di atas baju hitamnya, lalu merapikan pita di topeng. Di belakangnya, Madrigal duduk gelisah dalam balutan gaun hitam lembut.

“Apa Jules cerita padamu?” tanya Madrigal. “Dia melihatku bersama siapa?”

Arsinoe berhenti. Dia menoleh dan melihat Madrigal, terkejut dan kecewa.

“Matthew?” sahutnya. “Maksudmu Matthew-nya Caragh.”

“Jangan sebut dia begitu.”

“Bagimu dan bagi kami semua, itulah dia. Bisa kubayangkan Jules tidak terlalu bahagia.”

Madrigal menendang bantal dan mengibaskan rambut indahnyanya yang sewarna kastanye.

“Tidak ada yang bahagia. Aku tahu kau juga tidak senang. Aku tahu apa pendapat kalian.”

Arsinoe membalik badan dari Madrigal lagi. “Kalau kau sudah tahu apa pendapat kami, artinya kata-kata kami tidak terlalu penting. Bagaimanapun, kau telah bersamanya.”

“Jangan mengajakku bertengkar hari ini! Kau membutuhkanku.”

“Apa karena itu kau memberitahuku sekarang?” tanya Arsinoe. “Agar aku tidak bisa mencercamu dengan sengit seperti yang pantas kaudapatkan?”

Tapi itu benar, Arsinoe memang membutuhkan Madrigal. Di meja bundar kecil bertengger bahan-bahan mendasar yang dibutuhkan untuk merapal mantra—mangkuk batu kecil berisi air yang telah dididihkan dan didinginkan, beraroma herba dan kelopak-kelopak mawar merah yang ada di dalamnya. Madrigal mencibir seraya menyalakan lilin dan memanaskan tepi pisau di apinya.

“Aku belum melihat Jules,” kata Arsinoe, mengubah topik. “Kalau dia tidak datang tepat waktu....”

Madrigal mengambil mangkuk dan berjalan ke arahnya dengan sebilah pisau. Arsinoe menggulung lengan baju.

“Jangan berpikir begitu.” Dia mengiris dalam-dalam lengan Arsinoe. “Dia akan di sini.”

Darah Arsinoe mengucur ke mangkuk seperti madu. Darah itu berubah merah terang di air dan bercampur dengan herba serta kelopak-kelopak bunga yang tenggelam ke dasar mangkuk. Di antara darahnya dan darah si beruang, ini akan menjadi setengah air dan setengah darah. Arsinoe tak dapat membayangkan meminum cairan ini.

“Apa sihirnya tetap bekerja kalau aku memuntahkan ini di panggung?”

“Ssst,” kata Madrigal. “Sekarang, kau tidak bisa mengukir *rune* di lenganmu. Sudah terlalu banyak parutan *rune* di sana, dan yang satu ini tak boleh kotor. Kau akan harus menggambar-nya. Kemudian menekannya di kepala si beruang, setelah dilumuri ramuan ini. Jangan lupa sisakan sedikit ramuannya setelah kauminum, untuk telapak tanganmu.”

“Kau yakin aku yang harus meminum semuanya? Tak bisakah beruang itu dan aku berbagi?”

Madrigal menekan kain ke irisan dan meremas keras-keras lengan Arsinoe. “Berhentilah bergurau! Ini bukan mantra sepele. Ini tidak akan menjadikan beruang itu *familiar* milikmu. Barangkali menjadi temanmu pun tidak. Kalau Jules tidak cukup kuat mengendalikannya setelah membimbingnya ke lembah, beruang itu mungkin masih akan merobek-robekmu di depan semua orang.”

Arsinoe menutup mulut. Mereka tak seharusnya meminta Jules melakukan ini. Joseph benar—ini berlebihan. Menahan beruang itu di hutan yang sunyi akan sulit. Menahannya agar terkendali di depan kerumunan orang yang bersorak dan obor-obor yang berkobar nyaris mustahil.

“Andai saja kita bisa mengecat rambut Jules menjadi hitam dan membiarkan dia yang menjadi ratu....” Arsinoe berkata miris.

“Ya,” kata Madrigal. “Andai saja.”

Di luar pintu tenda, Jake menggonggong.

“Arsinoe,” ujar Ellis. “Sudah waktunya.”

Madrigal memegang kedua bahu sang ratu muda dan memberinya guncangan mantap. “Ketika Jules tiba, dia akan memberikan darah itu padaku, dan aku akan mengirim ramuan itu ke panggung bersamanya. Jangan khawatir. Masih ada waktu.”

Arsinoe melangkah ke luar tenda, dan ada gumpalan yang menyangkut di kerongkongannya ketika melakukan itu. Di luar tenda, bukan hanya ada keluarga Sandrin, Luke, dan keluarga Milone yang berdiri menantinya, melainkan sebagian besar naturalis yang ada di lembah.

“Apa yang mereka lakukan di sini?” Arsinoe berbisik kepada Joseph.

MeetBooks

“Ini?” tanya Joseph, lalu tersenyum. “Tampaknya seseorang mendengar rumor mengenai penampilanmu. Ratu Arsinoe dan beruang cokelat hebatnya.”

“Dan bagaimana itu bisa terjadi?”

“Begitu Luke mendengar rahasia itu, seluruh lembah langsung tahu dalam waktu satu jam.”

Arsinoe menatap ke arah kerumunan. Beberapa tersenyum padanya di bawah cahaya obor. Seumur hidup Arsinoe, mereka menganggapnya sebagai kegagalan, tapi ketika melihat tanda harapan pertama, mereka mulai mengikutinya, seakan-akan inilah yang mereka inginkan sejak begitu lama.

Barangkali, memang itu yang mereka inginkan. ﷻ

Panggung Ratu Katharine

MeatBooks

Kuil menetapkan urutan pertunjukan Kebangkitan para ratu. Katharine akan menjadi yang pertama. Para pendeta telah meletakkan meja mahoni panjang dengan hidangan-hidangan khas peracun. Obor-obor menyala terang. Katharine hanya perlu naik ke panggung dan memulai.

Katharine menjulurkan leher untuk memandang ke arah penonton. Lautan wajah dan tubuh berpakaian hitam membentang di depan ketiga panggung dan di sepanjang pantai. Panggung Katharine berada di tengah. Tepat di depannya, berdirilah mimbar, tempat para pelamar duduk bersama Pendeta Agung Luca.

“Ada begitu banyak pendeta,” gumam Natalia di sebelahnya.

“Benar,” sahut Katharine. Perutnya menegang. Natalia merupakan sumber kenyamanannya, tetapi Kat berharap Pietyr berubah pikiran tentang tidak akan hadir.

“Baiklah, Kat,” Natalia berkata. “Ayo hadapi.”

Mereka berjalan ke panggung bersama. Katharine tersenyum secerah yang bisa dilakukannya, teringat untuk tidak tampak kaku dan formal seperti saudari penguasa elemennya. Meski demikian, penonton yang menatapnya tetap tampak muram. Ketika Mirabella menaiki panggung, tak ragu mereka akan nyengir lebar seperti orang bodoh.

Genevieve dan Sepupu Lucian berdiri di barisan depan. Katharine mengangguk kepada mereka, dan untuk sekali itu, Genevieve tidak merengut kesal.

Katharine dan Natalia mengambil posisi masing-masing di kepala meja.

“Percayalah padaku,” ujar Natalia. “Ucapkan saja kata-kata itu dengan keras.”

Gaun Katharine berdesir di kaki. Kain yang sangat indah ini akan dihancurkan oleh noda-noda dari *Gave Noir*. Dia hanya dapat berharap tak satu pun noda itu akan menyebabkannya sakit.

Di depan mereka, para pendeta membuka tutup setiap hidangan beracun dan mengumumkan isinya. Jamur topi

yang warnanya seperti tinta, dicampur dengan keju kambing dan *wolfsbane*. Ikan kod disemur bersama *yew berry*. Pai-pai beladona. Kalajengking-kalajengking *deathstalker*, dilumuri gula dan mentega, di sebelah hidangan krim *oleander* kental. Lalu ada minuman anggur *cantarella*. Dan yang menjadi inti hidangan di meja itu adalah pai besar keemasan yang dipanggang dalam bentuk seekor angsa.

Udara dipenuhi aroma lezat. Di baris ketiga pertama, para peracun mengangkat hidung untuk menghidu baunya seperti kucing-kucing jalanan di depan jendela dapur.

“Apa kau lapar, Ratu Katharine?” tanya Natalia, dan Katharine menghela napas.

“Amat sangat lapar.”

Natalia berdiri di satu sisi ketika Katharine makan. Awalnya, gigitannya tentatif dan sedikit, seakan dia tidak percaya. Namun, setelah ritual makan itu berlangsung, dan para peracun bertepuk tangan, kepercayaan dirinya meningkat. Tetesan saus merah muda menuruni dagunya.

Para pemuda pulau utama di mimbar membasahi bibir mereka. Betapa mereka pasti sangat takjub, menyaksikan gadis yang tak dapat mati ini. Tak peduli itu benar atau tidak.

Katharine mendorong piring berisi kalajengking yang dilumuri gula. Dia memakan tiga, cukup untuk meninggalkan ekor-ekornya remuk dalam butiran gula kuning. Yang tersisa tinggal pai angsa.

Natalia membimbing Katharine memutar tepi meja, dan sang ratu merobek kulit pai untuk menyendok daging di dalamnya. Selesai. Katharine membasuh makanan di mulutnya dengan segelas piala penuh anggur, dan menandaskannya hingga ke tetes terakhir.

Dia menjatuhkan kedua tangan di meja keras-keras. Kerumunan bersorak. Lebih keras lagi, tampaknya, karena terkejut.

Natalia mengangkat pandang ke arah mimbar dan menemukan tatapan dingin sekeras batu Luca.

Natalia tersenyum. 🕌

MeetBooks

Panggung Ratu Arsinoe

MeetBooks

Dari tempatnya di belakang panggung di sebelah kanan Katharine, *Gave Noir* tampak sefantastis yang Arsinoe duga mengenai ritual makan beracun. Dia tidak familier dengan begitu banyak racun yang terdaftar di hidangan-hidangan itu, tapi dia harus mengakui dia terkesan ketika Katharine yang mungil dan pucat itu menelan semuanya. Ketika ritual itu berakhir, Katharine berlumuran cairan beri dan saus untuk daging sampai ke siku, dan kerumunan pun berteriak.

Arsinoe mengepalkan tangan, kemudian teringat huruf *rune* di telapak tangannya dan buru-buru mengendurkannya lagi. Huruf itu tidak boleh hilang atau kotor. Ini bukan hari terbaik untuk meminta kedua telapak tangannya untuk tidak berkerengat

“Arsinoe.”

“Jules! Terima kasih, Dewi!”

Jules menjejalkan mangkuk kecil hitam berisi ramuan ke tangan Arsinoe. Arsinoe merengut.

“Anggap saja itu anggur,” kata Jules.

Arsinoe menatap isi mangkuk. Meminumnya tampak mustahil. Meskipun tidak lebih banyak dari empat tegukan penuh, itu empat tegukan penuh berupa cairan suam-suam kuku yang rasanya asin dan seperti logam. Darah dari pembuluhnya sendiri dan pembuluh si beruang.

“Sepertinya aku bisa melihat sehelai bulu,” gumam Arsinoe.

“Arsinoe! Minum saja!”

Arsinoe menunggingkan mangkuk sampai tepinya mengetuk kayu topengnya.

Ramuan itu terasa seburuk yang Arsinoe takutkan. Yang mengejutkan, ramuan itu kental, herba dan mawar yang ditambahkan ke dalamnya tidak membantu, hanya menciptakan tekstur tak diinginkan dan kenyal. Tenggorokan Arsinoe mencoba menahannya, tapi akhirnya dia berhasil menelan, teringat harus menyisakannya sedikit agar cukup membaluri *rune* di telapak tangannya.

“Aku akan berada di sebelah panggung,” Jules memberi tahu, lalu menghilang.

Para pendeta mengumumkan nama Arsinoe, dan dia menaiki panggung. Tatapan mata kerumunan seberat saat mereka berada di atas tebing, tapi Arsinoe tak bisa memikirkan mereka sekarang. Di suatu tempat, tak jauh dari sini, seekor beruang tengah menantinya.

Arsinoe berjalan ke tengah panggung dengan tergesa-gesa, sehingga papan-papan panggung di bawah kakinya berderak. Rasa darah menutupi lidahnya, dan bergolak di perutnya. Arsinoe dengan hati-hati menjaga tangannya yang berukir *rune* menempel di dada. Ini akan berhasil. Ini akan berlangsung seperti yang didoakannya. Seperti dia memanggil *familiar* miliknya.

“Kemarilah, beruang, beruang, beruang,” gumam Arsinoe, dan memejamkan mata.

Sejenak, hanya ada kesunyian. Kemudian, beruang itu meraung.

Orang-orang berteriak dan membelah jalan lebar ketika beruang itu berlari menuju panggung dari perlindungan tebing. Beruang itu naik ke panggung, berdiri di sebelah Arsinoe tanpa ragu sedikit pun. Pemandangan cakar-cakar panjang melengkungnya membuat luka di wajah Arsinoe gatal. Di sebelah kanannya, Arsinoe mendengar Camden menggeram dan mendesis.

Arsinoe tak mungkin bisa bertahan lama. Jules mungkin tidak banyak berhasil mengendalikan beruang ini sepenuhnya. Arsinoe harus mengambil darah dan menempelkan *rune* ke dahi beruang itu.

Si beruang mendekat. Bulunya menyentuh pinggul Arsinoe, dan Arsinoe membeku. Rahang-rahang beruang itu cukup besar untuk mencaplok setengah tulang rusuknya dalam satu gigitan.

“Kemarilah,” ucapnya, terkejut karena suaranya tidak pecah. Si beruang memalingkan moncong untuk menatap Arsinoe. Bibir bawah beruang itu menggantung terbuka, seperti bibir semua beruang. Gusi-gusinya belang-belang merah muda. Ada satu titik hitam di ujung lidahnya.

Arsinoe mengulurkan tangan, dan menekan *rune* berdarah itu ke bulu di antara kedua mata si beruang.

Arsinoe menahan napas. Dia menatap mata cokelat berbintik keemasan beruang itu.

Si beruang mengendus-endus wajah Arsinoe, lalu menjilati topengnya. Arsinoe tergelak.

Kerumunan penonton bersorak. Bahkan para naturalis yang meragukannya mengangkat lengan ke atas dengan gembira. Arsinoe mengacak-acak bulu cokelat beruang itu dan memutuskan untuk mencoba keberuntungannya sedikit lebih jauh.

“Ayo, Jules,” ucapnya, lalu mengangkat kedua lengan ke atas dalam bentuk V lebar. “Bertdiri!”

Beruang itu mundur sedikit. Kemudian berdiri dengan kaki belakang, dan melenguh.

Pantai dipenuhi oleh sorakan dan teriakan, gonggongan dan kaokan *familiar-familiar* yang bahagia. Kemudian beruang itu berdiri dengan empat kaki lagi. Arsinoe melingkarkan lengan di leher hewan itu dan memeluknya erat-erat. 🐾

Mimbar

Pendeta Agung mengamati gadis itu memeluk beruang, dan bertepuk tangan bersama yang lain. Dia tak punya pilihan. Di tengah-tengah sorakan dan perayaan, tatapannya mencari Rho, yang berhadapan dengannya dengan sorot membunuh. Luca menggeleng. Sudah berakhir. Mereka telah kalah.

Rho menggeleng. Dia memamerkan gigi dan meraih gagang pisau di samping tubuh. 🗡️

Panggung

Ratu Mirabella

MeetBooks

“Tak ada yang mengira akan menonton pertunjukan luar biasa dari Katharine dan Arsinoe,” Sara Westwood berkata saat memperbaiki mantel Mirabella yang tergerai. “Tapi itu tidak penting. Tetap kau yang menjadi alasan mereka datang.”

Mirabella menjulurkan leher ke tempat Katharine duduk di panggungnya, di tengah meja berisi makanan beracun, dan jauh di ujung, tempat Arsinoe berdiri, dengan tenang membelai seekor beruang cokelat yang luar biasa besar. Mirabella tak tahu apakah Sara benar. Tapi dia hanya bisa melakukan yang seharusnya.

Drum ditabuh sebelum para pendeta memanggilnya ke panggung. Mereka memadamkan obor-obor di panggung Mirabella agar gelap kecuali pendaran merah hangat dari sebuah anglo.

Mirabella menaiki tangga dalam tiga langkah cepat. Dia melempar mantel ke samping, dan kerumunan pun terdiam. Keheningan itu terasa mutlak.

Drum ditabuh lebih cepat seiring denyut nadinya. Mirabella meraih api di anglo, dan api itu melompat ke kedua tangannya. Terdengar gumaman di tengah penonton ketika api itu merambat naik ke kedua lengannya dan berguling-guling ke perutnya.

Menyentuh api bisa terasa santai dan sensual. Lebih mudah dikendalikan dibandingkan ketika dia memanggil angin dan badai. Kobaran-kobaran apinya menyala terang. Tidak membakar Mirabella, tapi darahnya tetap terasa seolah mendidih.

Mirabella berputar. Kerumunan terkesiap. Api meretih di telinganya.

Di tengah-tengah orang yang terpikat mendekatinya, ada Joseph. Melihat pemuda itu nyaris membuat Mirabella salah langkah. Itu wajah Joseph pada malam mereka bertemu, diterangi oleh kobaran api di tengah pantai yang gelap. Betapa inginnya Mirabella menarik Joseph ke atas panggung. Dia

akan menutupi mereka berdua dalam api. Membakar mereka bersama, alih-alih memisahkan.

Mirabella menengadah ke langit ketika Joseph memanggil namanya.

“Mirabella.” 🕌

MeetBooks

Panggung
Ratu Katharine
MeetBooks

Natalia mengamati gadis itu berputar-putar dalam nyala api. Penonton kini berupa lautan wajah hampa terpesona. Mirabella berhasil memegang mereka semua dalam kendalinya.

Sesuatu bergerak di dalam barisan pendeta yang mengelilingi panggung-panggung. Jemari mereka menyusup ke dalam jubah, berhenti di gagang pisau masing-masing. Seorang pendeta berambut semerah darah menatap Natalia dengan sorot tajam sehingga Natalia terpaksa memalingkan pandang.

Kekuatan dari pertunjukan Mirabella sangat sulit dipercaya. Bahkan Natalia sendiri merasakan tarikan, sentakan untuk bergerak ke arah gadis itu di panggung.

Natalia mengerjap dan menoleh ke arah Luca dan mata hitam membakar perempuan tua itu. Tipu daya yang Natalia dan para naturalis itu rencanakan tidak penting. Kuil tidak akan goyah. Mereka akan membuat Tahun Kurban menjadi kenyataan. 🕌

MeetBooks

Panggung

Ratu Arsinoe

MeetBooks

Jules hampir tidak dapat mengendalikan si beruang sekaligus menonton Mirabella berdansa. Hiruk-pikuk dan gerakan di sekitar penonton membuat beruang itu gugup, dan di sebelah Arsinoe, dia mulai mengangguk-anggukkan kepala dan menggaruk-garuk lantai kayu.

Jules kembali fokus.

“Tidak apa-apa,” bisiknya. Butir-butir peluh menghiasi alisnya. Di benaknya, si beruang menyentak. Amat sangat keras.

Kerumunan penonton merangsek ke arah Mirabella, dan Jules mengertakkan gigi. Kapan gadis itu akan selesai? Tariannya terasa sudah berlangsung selamanya, walau orang-orang tampak tidak keberatan. Jules menghela napas, dan mencari-cari Joseph. Joseph pasti tidak jauh, menonton Jules, bangga atas apa yang dilakukannya dengan si beruang.

Hanya saja, Joseph bukan sedang menontonnya. Tidak sama sekali. Dia berada di barisan terdepan panggung Mirabella. Merangsek ke arahnya bersama kerumunan.

Jules hampir tak memercayai sorot mata Joseph. Jika Jules mencoba memanggil namanya keras-keras, dengan segenap udara di paru-paru, Joseph tidak akan mendengar. Bahkan, Joseph tidak akan mendengar seandainya Jules berdiri di sebelah telinganya. Hasrat di wajah Joseph membuat perut Jules mual. Joseph tak pernah menatapnya seperti pemuda itu menatap Mirabella.

Di tengah-tengah tarian, Mirabella mengulurkan tangan ke arah Joseph melalui nyala api. Semua orang dapat melihat. Mereka pasti tahu bahwa Mirabella dan Joseph bersama. Bahwa Jules tolol.

Di dalam dadanya, jantung Jules berubah setajam beling, dan ada sesuatu yang hancur. Begitu itu terjadi, kendalinya terhadap beruang tersebut juga ikut hancur.

Arsinoe tahu ada yang tidak beres ketika beruang itu mulai menggeleng-geleng. Sorot matanya berubah dari tenang menjadi ketakutan dan kemudian menjadi marah.

Arsinoe melangkah mundur.

“Jules,” serunya, tetapi ketika mencoba menarik perhatian Jules, dia tidak bisa. Jules tengah menatap intens ke panggung Mirabella seperti semua orang.

Beruang itu mencakar papan kayu panggung.

“Tenanglah,” ujar Arsinoe, tapi dia tak bisa melakukan apa-apa. Sihir rendah yang mengikat mereka tidak sama dengan ikatan-*familiar*. Beruang ini takut, dan Jules kehilangan kendali.

Tak ada waktu untuk memperingatkan siapa pun saat beruang itu meraung dan melompat dari panggung, ke dalam kerumunan. Dia mengayunkan cakar-cakar tajamnya dan menyentak kepalanya ke depan dan belakang. Tak ada seorang pun yang sempat berpencaran. Mereka berkerumun terlalu dekat saat mendekati panggung Mirabella. Bahkan cakar-cakar si beruang tidak membuat mereka menyingkir untuk memberi cukup jalan, lalu si beruang beralih ke arah panggung-panggung.

“Jules!” tukas Arsinoe. Namun, teriakkannya tak terdengar di tengah keramaian yang mulai menyadari apa yang terjadi.

Si beruang menanjak ke panggung tengah. Katharine menjerit. Beruang itu berderap mendekati meja *Gave Noir*, melemparkan makanan-makanannya sehingga jatuh berceceran di pasir. Tapi dia tidak berhasil menghampiri Katharine. Gadis itu bertindak cepat, dan turun dari panggung untuk berlindung.

Para pendeta menghunus pisau dan maju dengan wajah ketakutan. Si beruang mengoyak salah satu yang terdekat, jubah putih pendeta itu tak bisa menyembunyikan warna merah dan untaian isi perut yang dicerabut cakar si beruang hingga keluar. Melihat pemandangan begitu banyak darah,

keberanian pendeta yang lain langsung padam, dan mereka berbalik untuk menyelamatkan diri bersama kerumunan.

Pendeta Agung Luca berdiri dan berseru. Para pelamar mengamati dengan raut ngeri.

Pada panggung di ujung, Mirabella berhenti berdansa, tetapi api masih membakar di dada dan pinggangnya. Tidak butuh lama bagi si beruang untuk memfokuskan diri padanya. Beruang itu menerjang, merobohkan obor-obor dan siapa pun yang kebetulan menghalangi jalannya. Mirabella tak dapat bergerak. Dia bahkan tak dapat berteriak.

Joseph melompat ke atas panggung, tepat di jalan si beruang. Dia melindungi Mirabella dengan tubuhnya.

“Tidak,” teriak Arsinoe. “Tidak!”

Jules pasti tahu itu Joseph. Dia pasti melihat. Tapi mungkin sudah terlambat untuk memanggil kembali beruang itu. 🐻

Panggung

Ratu Mirabella

MeetBooks

Para pendeta meneriakkan perintah untuk melindungi sang ratu. Tapi yang Mirabella dengar hanya raungan si beruang. Yang dia rasakan hanya lengan Joseph di sekeliling tubuhnya.

Beruang itu tidak menyerang mereka. Dia berdiri pada kaki belakang. Meraung. Tapi pada akhirnya, dia mencakar-cakar wajah sendiri seakan kesakitan dan kemudian turun dari panggung untuk berlari ke sepanjang pantai.

Mirabella mengangkat kepala dan menunduk menatap kerumunan yang berlarian panik di bawah. Sebagian dari mereka sudah menemukan cara menuju keamanan tenda melalui tebing-tebing dan kembali ke dalam lembah. Namun, beberapa tubuh tergeletak tak bergerak di depan panggung-panggung. Pendeta muda yang menyertai Katharine di panggungnya kini terbaring di kaki panggung, lengannya bengkok, jubah dan perutnya terkoyak sampai isinya terlihat. Dan begitu banyak lagi pendeta yang terluka.

“Kau tidak apa-apa?” bisik Joseph di telinganya.

“Ya,” Mirabella menjawab, dan berpegangan pada pemuda itu.

MeetBooks

Joseph mencium rambut dan bahu Mirabella. Para pendeta berjubah putih mengelilingi mereka dengan pisau teracung.

“Tenangkan diri kalian!” seru Luca, berdiri di mimbar di sebelah dua pelamar yang gemetar. “Beruang itu sudah pergi!”

Mirabella mengintip ke arah panggung-panggung yang rusak dari atas lengan Joseph. Arsinoe berdiri sendirian, kedua lengannya terkulai di sisi tubuh. Mungkin dia tidak menyadari banyaknya kematian yang akan dia sebabkan.

“Dia mengirim beruang itu untukku,” kata Mirabella. “Setelah semua yang kulakukan untuk menyelamatkannya. Kalau tidak ada kau, dia sudah pasti akan menyuruh hewan itu merobek-robekku.”

“Tidak apa-apa,” sahut Joseph. “Kau aman. Kau baik-

baik saja.” Joseph menangkap wajah Mirabella dengan kedua tangan. Dan menciumnya.

“Di mana Ratu Katharine?” seru Natalia Arron. “Luca! Di mana dia?”

“Jangan panik,” kata Pendeta Agung. “Kita akan menemukannya. Dia bukan salah satu dari mereka yang tumbang.”

Natalia melihat ke sekeliling dengan liar, mungkin untuk membentuk regu pencari sendiri. Tapi seluruh keluarga peracunnya telah melarikan diri. Rintihan meletus dari kaki panggung, dan Natalia meringis.

Beruang itu menjatuhkan *Gave Noir* ke tebing, ke kaki kerumunan. Makanan beracun terlempar di sana-sini di pantai pasir. Beberapa anjing *familiar* memutari makanan itu dengan bersemangat.

“Mereka memakan hidangan itu,” tangis seorang perempuan. “Hentikan mereka! Panggil mereka kembali!”

Natalia buru-buru melangkah ke depan. “Pisahkan makanannya,” perintah Natalia, sikap tenangnya telah kembali, suaranya datar dan dalam. “Bawa anjing-anjing itu ke tendaku untuk perawatan. Cepat. Kumpulkan mereka dan jauhkan sisanya dari makanan.”

Di seberang panggung, Arsinoe mundur ke dalam rombongan keluarga Milone. Topeng yang dipakainya membuat ekspresinya tak terbaca.

“Bagaimana dia tega?” tanya Mirabella, patah hati. Tapi bahkan untuk telinganya sendiri, pertanyaan itu hal yang bodoh bagi seorang ratu.

Joseph mendiamkan Mirabella dengan mencium rambutnya.

“Menjauhlah darinya sekarang, Naturalis.” Rho mengulurkan tangan dan menarik Joseph tanpa susah payah. Joseph tidak banyak melawan ketika melihat pisau bergerigi di tangan si pendeta perempuan.

“Jangan ganggu dia, Rho,” kata Mirabella. “Dia menyelamatkanku.”

“Dari upaya serangan ratunya sendiri,” sahut Rho. Dia menyentak kepala, dan tiga pendeta lainnya maju untuk membawa Joseph pergi. Rho menyambar lengan Mirabella. Jemarinya terbenam dalam-dalam, sampai Mirabella merintih.

“Kembalilah ke tendamu, Ratuku. Kebangkitan telah berakhir. Tahun Penobatan telah dimulai.” ﷻ

MeetBooks

Breccia Demain

MeetBooks

Ranting-ranting menggores wajah Katharine saat dia berlari menembus pepohonan di belantara selatan. Jantungnya berdentam-dentam, dan lututnya berdenyut-denyut sejak dia jatuh menghantam panggung. Dia terjatuh lagi ketika rohnya tersangkut semak duri. Tanpa obor yang menerangi, dia hanya memiliki cahaya bulan sebagai pembimbing, dan di dalam hutan, cahaya itu semakin memudar.

“Pietyr!” panggil Katharine, lemah dan tersengal-sengal. Dia melakukan yang diperintahkan dan berlari langsung dari Kebangkitan ke arah tenda lima sisi, dan ke dalam hutan di belakangnya.

“Pietyr!”

“Katharine!”

Pietyr keluar dari balik sebatang pohon, mengangkat lampu kecil tinggi-tinggi. Katharine tersandung ke arahnya, dan Pietyr menangkapnya ke dalam pelukan.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi,” ucap Katharine. “Tadi itu kacau sekali.”

Beruang itu bisa saja membunuhnya. Merobeknya jadi dua seperti yang dilakukannya pada pendeta malang itu. Akan membutuhkan waktu lama baginya sebelum dapat melupakan sorot sinting di mata beruang itu, serta ayunan liar dan tajam cakar-cakarnya.

“Kuharap ini tidak menjadi kenyataan,” ucap Pietyr. “Kuharap Natalia benar. Bahwa dia mengendalikan festival ini. Aku minta maaf, Kat.”

Katharine merebahkan kepala di pundak Pietyr. Pietyr sangat baik mau menemuinya di sini, jauh dari semua orang, untuk memberikan sejenak pelipur lara. Lengan Pietyr merenggut hawa dingin dari sekujur kulit Kat, dan bau ganjil tanah dalam Breccia Domain menenangkannya saat dia menghirupnya.

Pietyr mengayunnya maju-mundur dalam pelukan. Dia melangkah bersama Katharine perlahan sehingga nyaris seperti berdansa, dan kaki mereka menggeser di sepanjang permukaan licin batu di tepi jurang dalam.

“Mungkin seharusnya aku tetap bersama Natalia,” kata Katharine. “Dia mungkin terluka.”

“Natalia bisa menjaga diri sendiri,” sahut Pietyr. “Bukan dia yang dalam bahaya. Kau melakukan hal yang tepat.”

“Mereka akan segera datang untukku. Mencari. Kita tak punya banyak waktu.”

Pietyr mencium puncak kepalanya. “Aku tahu,” ucapnya dengan penyesalan. “Kuil yang haus darah.”

“Apa?”

“Aku tak seharusnya mencintaimu, Kat.” Pietyr menangkap wajah Katharine dalam kedua tangan.

“Tapi kau mencintaiku?”

“Ya,” jawabnya, lalu mencium Katharine. “Aku mencintaimu.”

“Aku juga mencintaimu, Pietyr,” kata Katharine.

Pietyr mundur. Dia memegang lembut bahu Katharine.

“Pietyr?” tanyanya.

“Maafkan aku,” ucap Pietyr, lalu melempar Katharine. Jatuh, jatuh, jatuh hingga ke kedalaman lubang tak berdasar Breccia Domain. 🏹

TAHUN PENOBATAN DIMULAI

Perkemahan Arron

Satu setengah hari setelah bencana di Kebangkitan, Lembah Innisfuil nyaris kosong. Para naturalis dan pengendali elemen telah pergi. Begitu juga orang-orang yang tak memiliki bakat dan yang sedikit berbakat perang. Bahkan sebagian peracun telah kembali ke rumah masing-masing, kecuali keluarga Arron dan mereka yang sangat setia.

Sebagian besar pendeta masih di sana, termasuk Pendeta Agung Luca, karena mereka mengorganisir regu pencari dan memeriksa tebing-tebing, mencari Katharine. Namun, mereka telah menyisir seluruh lembah. Serta pesisir dan belantara di setiap penjuru. Pietyr yang malang mencari tanpa henti sejak Katharine menghilang.

Namun, tak ada tubuh atau jawaban yang mereka temukan.

Natalia duduk di dalam tendanya, sendirian. Dia tidak ikut mencari sejak kemarin, dan semakin lama tim pencari pergi, semakin tidak ingin dia menemukan Katharine. Hari ini, tubuh itu akan tetap menjadi Katharine. Tapi tak lama, tubuh itu akan membengkak dan kemudian membusuk. Natalia tidak tahu apakah dia bisa tahan untuk mencari tulang-tulang kecil Katharine, disatukan oleh urat daging dan gaun hitam yang rusak.

Natalia menjatuhkan kepala ke kedua tangan, terlalu letih untuk berdiri. Apalagi untuk membongkar tenda-tenda dan kembali ke Indrid Down. Untuk menghadapi dewan dan berpura-pura bahwa tak ada lagi yang bisa dia lakukan.

Pintu tenda terangkat, dan Pendeta Agung Luca melangkah ke dalam mengenakan jubah putih dan kerah hitam. Natalia menegakkan tubuh, tapi ini tak mungkin kabar mengenai Katharine. Jika demikian, Luca akan mengirim seseorang memanggil Natalia, bukannya datang sendiri, tanpa kawalan.

“Pendeta Agung,” kata Natalia. “Masuklah.”

Luca setengah berbalik dan memastikan pintu tenda tertutup. Kemudian dia mengangkat hidung dan mengendus.

“Tenda ini, Natalia. Baunya seperti anjing sekarat.”

Natalia merapatkan bibir. Anjing-anjing *familiar* itu dibawa ke hadapannya setelah Kebangkitan berakhir

dengan kacau-balau. Tak ada waktu untuk meramu racun yang pas. Dia menggunakan yang dapat ditemukannya, anjing-anjing itu kejang-kejang lalu muntah di karpet-karpet dan bantal-batal.

Luca menurunkan tudung jubah putihnya dan melepas kerahnya, menunjukkan leher keriput dan rambut putih halus mengilap.

“Aku harus segera pergi,” ujar sang pendeta. “Untuk Rolanth dan Mirabella.”

“Harus,” Natalia mengulangi dengan getir.

“Sebagian kecil rombongan pendeta akan tetap di sini. Mereka akan mencari sampai ratu kecilmu ditemukan.”

Sejenak, kedua perempuan itu saling menatap. Kemudian Natalia menunjuk kursi di depan kursinya di dekat meja kecil.

Luca menjentikkan jari dan sepoci teh dibawakan masuk. Setelah mereka duduk, dan berduaan lagi, dia mendesah dan bersandar dengan gelisah.

“Salah satu delegasi melarikan diri,” ujar Luca. “Pemuda yang berkulit gelap, dengan bunga merah di jasanya. Keluarganya sangat percaya takhayul. Mereka mengatakan generasi ini dikutuk.”

“Memang bukan Beltane yang penuh kesuksesan,” kata Natalia, dan Luca tertawa, sekali.

“Seandainya kami berhasil memotong kepala dan lengan gadis nakal itu ketika ada kesempatan.”

“Andai saja Mirabella-mu mengizinkan.”

Luca menambahkan krim dan dua bongkah gula ke dalam tehnya, lalu meletakkan sekeping tipis biskuit panggang ke piringnya.

“Ini tidak beracun,” ucap Luca kecut pada tehnya. “Barangkali kau bisa memeras ularmu ke dalam cangkir.”

Natalia menyeringai, lalu menyesap tehnya. “Apa yang bisa dilakukan terhadap Arsinoe?” Natalia bertanya.

“Ada apa dengannya?”

“Dia menyerang kedua ratu sebelum Kebangkitan berakhir. Sebelum Tahun Penobatan dimulai. Bukankah itu termasuk kejahatan?”

“Pelanggaran sehari. Itu pertunjukan kekuatan, entah kita menyukainya atau tidak. Orang-orang akan tidak setuju kalau kita menghukumnya secara publik.”

“Apa gunanya kuil jika tidak bisa memaksakan hukumnya sendiri,” gerutu Natalia.

“Benar,” kata Luca. Dia menghirup teh, menatap Natalia dari atas bibir cangkir. “Menakjubkan sekali *Gave Noir* yang kauatur itu,” ujarnya. “Semua racun, jatuh ke pasir. Aku menyelundupkannya sedikit ke dalam makan malam salah satu pendetaku. Dan oh!” Wajah Luca sejenak tampak berseri. “Dia hidup! Dia bahkan tidak mual. Tidak seperti anjing-anjing malang yang kaubunuh itu. Apa yang kauberikan kepada mereka, Natalia? Arsenik?”

Natalia mengetuk-ngetukkan jemari di meja. Sang Pendeta Agung mengangkat satu alis.

“Jangan merengek mengenai kelemahan kami,” kata Luca. “Ketika kami hanyalah hasil dari perbuatanmu. Ketika kaulah yang membuat orang-orang berpaling.”

“Kalau orang-orang berpaling dari khotbahmu, itu bukan salah kami. Kami tak pernah berusaha memaksakan kehendak dewan terhadap kuil.”

“Tidak,” kata Luca. “Hanya untuk membungkam suara kami.” Dia mengamati Natalia dalam diam. Mereka telah menjadi musuh selama bertahun-tahun ini, tapi pernah menikmati waktu sebentar bersama-sama, dan tak pernah ketika mereka tidak sedang memperebutkan sesuatu.

“Ini aneh,” lanjut Luca, “kau berpaling dari Sang Dewi. Padahal dialah yang menciptakan para ratu. Kekuatannya pada pulau inilah yang melestarikan kehidupan kita,” kata Luca ketika Natalia memutar bola mata. “Menurutmu kaulah yang melakukannya. Kekuatan pada bakatmu yang menjaga kami semua. Tapi menurutmu siapa yang memberimu bakat itu? Sang Dewi-lah sumber dari hal yang kaupuja, tapi kau malah tidak memujanya. Dalam keangkuhanmu, kau melupakan dialah yang memberikan bakat itu dan dia jugalah yang dapat merenggut bakat itu darimu.” ﷲ

MeetBooks

Rolanth

MeetBooks

Seraya menatap ke luar jendela kereta kuda yang melonjak-lonjak, jalan-jalan di Rolanth dengan anehnya tampak sepi. Kota mengharapkan Mirabella pulang dalam kemenangan. Sekarang, karena dia tidak menang, ada aura kekalahan di mana-mana. Toko-toko di distrik pusat telah menurunkan sebagian besar dekorasi Beltane, meskipun beberapa untaian pita sederhana dan rangkaian bunga bundar masih terpasang. Mirabella sama sekali tidak kalah telak. Pertunjukan Kebangkitannya hampir berakhir sukses.

Hampir. Namun berkat Arsinoe, Mirabella bahkan tidak sempat menyelesaikannya.

Takkan memakan waktu lama sampai mereka aman tiba di Westwood House. Walaupun keadaan tidak akan sama lagi seperti sediakala. Sekarang, setelah Katharine hilang dan diduga telah tewas, kuil akan mengambil posisi bertahan sampai ditetapkan apa yang terjadi. Rho akan mengatur sepasukan kecil yang mengawal Mirabella siang dan malam. Bahkan saat ini, para pendeta bersenjata telah mengelilingi kereta kuda, begitu juga kereta kuda Sara dan Paman Miles di depan mereka.

Mirabella ragu Arsinoe akan segera melancarkan serangan lain. Namun kuil akan bersiap menghadapi situasi apa pun.

“Aku membeku ketika beruang itu menyerang,” bisik Mirabella. Bree dan Elizabeth mengangkat kepala dari jendela tempat mereka bersandar. “Awalnya kukira itu kesalahan. Tapi beruang itu serta-merta mendatangiku.”

Kedua temannya menunduk sedih. Mereka tidak akan memberi tahu Mirabella bahwa Arsinoe tidak bermaksud menyuruh beruang itu melakukannya. Dan Mirabella tak ingin kedua temannya itu berkata demikian. Sudah berhari-hari ini dia menghidupkan kembali teror tersebut, dan rasa sakit di hatinya berubah menjadi amarah. Mungkin Arsinoe juga yang membunuh Katharine. Barangkali ada beberapa hewan lain yang menanti Katharine ketika dia melarikan diri ke dalam hutan.

Katharine kecil yang manis. Yang Mirabella dan Arsinoe janji akan mereka lindungi.

“Elizabeth,” seru Mirabella. “Kau seorang naturalis. Bisakah kau melakukan yang dilakukan Arsinoe terhadap beruang itu?”

Elizabeth menggeleng. “Tidak pernah. Tidak separuh pun dari diriku. Arsinoe... lebih kuat daripada naturalis yang pernah kulihat.”

“Atau bahkan kaudengar,” ujar Bree dengan mata terbelalak. “Mira, apa yang akan kita lakukan? Jika bukan karena pemuda itu, Joseph, kau sudah pasti tewas.”

Mirabella memberi tahu Bree dan Elizabeth setelahnya, siapa Joseph dan apa yang terjadi di antara mereka. Kata-kata itu meluncur dengan tergesa, di dalam tendanya, ketika dia begitu patah hati dalam beragam cara. Dikhianati oleh Arsinoe dan diseret menjauh dari Joseph, mungkin untuk selamanya.

“Joseph tersayang,” Elizabeth berkata. “Cintanya untukmu mungkin akan menyelamatkanmu lagi. Dia teman dekat Arsinoe, mungkin dia akan menghentikan gadis itu. Mungkin justru dia akan membantu kita.”

“Aku tidak akan memintanya untuk berpihak,” sahut Mirabella.

“Tapi seseorang akan memintanya. Arsinoe. Atau Luca. Menurutku, seseorang sekuat Arsinoe tidak akan ragu menggunakan keuntungannya.”

“Kalau begitu bagus,” ujar Mirabella. “Aku tidak mau dia ragu. Aku ingin dia mendesakku terus sampai aku membencinya.”

Mirabella menatap ke luar jendela, untuk menghindari tatapan paham dan sedih di kedua mata Bree dan Elizabeth. Mereka tahu ini akan terjadi. Semua orang tahu, kecuali Mirabella. Dia sudah berhenti bersikap sentimental. Namun melihat beruang itu, dan wajah dingin Arsinoe di balik topeng tersebut, menunjukkan kepadanya kebenarannya.

Kedua saudari yang dia sayangi di Black Cottage telah lenyap. Arsinoe telah melihat peluangnya, dan meraihnya. Oleh karena itu berikutnya, Mirabella juga akan meraih peluangnya sendiri. 🏰

MeetBooks

Greavesdrake Manor

Setelah seminggu melakukan pencarian, Pietyr kembali ke Greavesdrake bersama Natalia. Tapi begitu mereka tiba, pemuda itu tak mau tetap tinggal. Tanpa Katharine, tak ada gunanya dia di sana.

Natalia tidak berusaha meyakinkan yang sebaliknya. Pemuda itu tampak merana. Bahkan rumah membosankannya di perdesaan lebih baik daripada Greavesdrake, yang dihantui oleh kenangan Katharine.

Sebelum dia pergi, mereka menikmati minum bersama di ruang kerja Natalia untuk terakhir kalinya.

“Kau membuatku begitu yakin mengenai Tahun Kurban dan kuil,” ujarnya. “Kupikir mereka akan memenggal kepalanya. Aku bahkan tidak memikirkan Arsinoe.”

Sekarang, Pietyr telah pergi, menuju rumah dengan kereta kuda. Natalia kembali sendirian. Genevieve dan Antonin langsung pulang ke rumah mereka masing-masing di kota, takut oleh suasana hati Natalia. Mereka tidak akan berani kembali tanpa undangan.

Para pelayan juga enggan menatap Natalia. Akan lebih menyenangkan jika mereka cukup sopan dengan berlagak bahwa segalanya baik-baik saja.

Natalia menyusuri aula utama dan mendengarkan angin musim semi meniupkan dahan-dahan ke jendela. Kediaman ini terasa terlalu banyak angin tahun ini. Natalia akan membutuhkan pekerja bangunan dari ibu kota untuk memeriksa jendela-jendela dan pintu-pintu. Barangkali kediaman ini tak lama lagi bukan miliknya, tapi Natalia tidak akan membiarkan rumah tua mewah ini mengalami keruntuhan.

Di dalam koridor panjang merah yang mengarah ke tangga besar menuju kamar tidurnya, Natalia melihat kotoran di tempat lilin dan ada tumpukan kecil pakaian terlipat dan diletakkan persis di dalam pintu kamar mandi. Dia membungkuk untuk memungut pakaian itu dan berhenti.

Dia tidak sendirian. Ada seorang gadis berdiri di aula depan.

Gaun gadis itu rusak, rambutnya kusut dan berpilin-pilin dikotori tanah. Gadis itu tidak bergerak. Dia mungkin telah berdiri di sana lama sekali.

“Kat?” tanya Natalia.

Sosok itu tidak merespons. Ketika Natalia berjalan lebih dekat, dia mulai takut bahwa itu hanya khayalannya. Bahwa benaknya telah retak, dan kapan pun, gadis itu akan lenyap atau larut dalam tumpukan tuma.

Natalia mengulurkan tangan, dan Katharine menengadah menatapnya.

“Katharine,” seru Natalia, lalu merengkuh gadis itu di dada.

Ini benar-benar Katharine, kotor dan dingin, tapi masih hidup. Luka goresan merusak setiap senti kulitnya. Kedua tangannya yang kompong terkulai lemas di samping tubuh, dengan ujung-ujung jari bernoda merah gelap karena sebagian besar kukunya lepas.

“Aku tidak jatuh,” kata Katharine. Suaranya parau, seakan tenggorokannya dipenuhi tanah kuburan.

“Kita harus menghangatkanmu,” kata Natalia. “Edmund! Bawakan selimut dan siapkan bak mandi!”

“Aku tidak menginginkan itu,” sergah Katharine.

“Apa maksudmu, Sayang? Apa yang kauinginkan?”

“Aku ingin balas dendam,” bisiknya, lalu jemarinya menyusuri jejak berdarah di lengan Natalia. “Dan aku menginginkan mahkotaku.” ﷲ

Wolf Spring

MeetBooks

Meskipun warga kota ingin melihatnya, Arsinoe menghabiskan waktu di dalam rumah Milone atau di perkebunan buah. Dia tidak bersembunyi, sama sekali. Namun, akan lebih mudah berada di sana, tempat tak ada seorang pun yang menatap dengan rasa hormat baru dan tempat dia tidak harus menjelaskan di mana beruangnya.

Memberi tahu orang-orang bahwa beruang itu sesungguhnya bukan *familiar*-nya akan menyulitkan. Mereka mungkin akan terkesan dengan tipu dayanya, tapi mereka tetap akan kecewa karena Arsinoe tidak akan menunggangi beruang itu ke kota.

“Apa kau menerima tamu?” tanya Billy, berjalan dari kebun buah.

“Junior,” seru Arsinoe, dan pemuda itu tersenyum. Billy sudah kembali pulih dari masa-masa mereka di kabut, di laut, dan tampak sangat tampan dengan jas cokelat terangnya. Dengan helai-helai daun menempel di bahu, dia nyaris tidak mirip penduduk pulau utama sama sekali.

“Aku belum pernah mendengarmu begitu bahagia melihatku,” ujarinya.

“Aku tidak tahu kau masih di sini. Kukira ayahmu sudah menyuruhmu berkemas dan membawamu pulang.”

“Tidak, tidak,” ujar Billy. “Aku akan dengan resmi memulai pendekatan, seperti pelamar lain. Dia lelaki keras kepala, ayahku itu. Dia tidak menyerah. Kau akan segera mengenalnya.”

Billy mengulurkan tangan. Ada kotak dibungkus kertas biru dan diikat pita hijau-hitam di tangannya.

“Dia mengirimkan ini, lihat? Sebagai tawaran damai.” Billy mengedikkan bahu. “Bukan apa-apa. Hanya camilan manis dari toko favorit kami di rumah. Cokelat. Permen kacang. Sedikit *taffy*. Tapi, kupikir kau akan suka. Terutama karena kau memang senang makan.”

“Hadiah? Sungguh?” tanya Arsinoe, lalu menerima kotak itu. “Kurasa beruang itu mengubah pendapatnya mengenai aku.”

“Itu mengubah pendapat semua orang tentang kau.” Billy mendesah, lalu menggantung ke arah rumah. “Bagaimana keadaan di dalam?”

Arsinoe mengerutkan dahi. Semenjak Kebangkitan, Jules tampak merana. Dia nyaris tidak bicara kepada siapa pun.

Joseph muncul di belakang Billy dengan kedua tangan di saku. Raut wajahnya murung dan penuh tekad.

“Sedang apa kau di sini?” tanya Arsinoe.

“Aku ingin bertemu Jules. Aku perlu bicara padanya mengenai apa yang terjadi.”

“Kau lebih perlu memohon. Kepada kami berdua.”

“Kepada kalian?” tanya Joseph, bingung.

“Dia pasti benar-benar penting,” tukas Arsinoe. “Saudariku yang pengendali elemen itu. Hingga membuatmu melupakan setiap janji yang telah kaubuat. Kepada Jules. Dan kepadaku.”

“Arsinoe.”

“Sekarang, kau ingin aku yang mati, bukannya dia? Apa itu akan membuatmu bahagia?”

Arsinoe berjalan melewati Joseph menuju rumah. Ada begitu banyak hal yang ingin diucapkannya kepada Joseph, tapi semua itu hanya tepat jika Jules melakukannya lebih dulu.

“Biar kuletakkan ini dulu,” ujar Arsinoe seraya menggoyangkan kotak permen. “Lalu aku akan memanggilnya untukmu.”

Tidak butuh waktu lama untuk menemukan Jules sedang berjalan-jalan di salah satu ladang selatan bersama Ellis, membahas tanaman musim semi. Ketika Jules melihat Arsinoe, wajahnya menjadi murung, seakan tahu maksud kedatangannya.

“Bagaimanapun kau harus bicara padanya,” Arsinoe berkata.

“Begitukah?” tanya Jules.

Ellis meletakkan tangan di bahu cucunya dengan lembut, dan berjalan menyusuri jajaran tanaman seraya menggendong Jake. Anjing *spaniel* putih kecil itu hampir tidak mau berjalan selangkah pun sejak Beltane. Ellis hanya sangat bersyukur anjing itu tidak mati keracunan, seperti *familiar-familiar* tak beruntung yang makan dari hidangan *Gave Noir* yang berjatuhan.

Jules membiarkan Arsinoe memimpinnya mengitari rumah ke bagian depan, tempat Joseph dan Billy menunggu.

Arsinoe meraih lengan Billy, dan menuntunnya menjauh agar Jules dan Joseph mendapat privasi.

“Baiklah,” kata Jules. “Mari bicara.”

Jules membiarkan Joseph memasuki kamar yang ditempatinya bersama Arsinoe, lalu menutup pintu dengan lembut di wajah Camden. Jules tak tahu apa yang akan diucapkan atau sebesar apa amarah yang akan dirasakannya. Tapi jika Camden melukai Joseph, Jules mungkin akan menyesalinya nanti.

Di luar kamar, Joseph tampak tegang tapi dapat menguasai diri, seakan dia telah berlatih berkali-kali omelan apa pun yang hendak dilontarkannya kepada Jules. Di dalam kamar, dia tampak menciut. Dia mengamati tempat tidur Jules, tempat mereka menghabiskan begitu banyak momen bersama.

“Bagaimana kau tega melakukannya?” tanya Joseph dengan lembut. “Bagaimana kau tega mengirim beruang itu?”

“Aku menghentikannya, kan?” tukas Jules. “Dan itukah yang ingin kaukatakan sampai harus datang ke sini? Untuk

menuduhku? Bukan untuk memberitahuku kau menyesal telah jatuh cinta pada gadis lain?”

“Jules. Orang-orang tewas.”

Jules berbalik. Dia tahu itu. Apa Joseph mengira dia bodoh? Semua itu terjadi begitu cepat. Sesaat dia mengendalikan beruang itu, dan berikutnya.... Itu hal paling sulit yang pernah Jules lakukan, menarik si beruang kembali di bawah kendalinya. Tapi dia tak bisa membiarkan beruang itu menyakiti Joseph.

Jules bersandar di meja tulis dan mendorong kotak biru berbungkus.

“Apa ini?” tanyanya.

“Billy membawakan ini untuk Arsinoe,” jawab Joseph. “Permen.”

Jules membuka tutup kotak. Dia tidak terlalu suka makanan manis. Tentu saja tidak seperti Arsinoe.

“Pilihannya bagus,” ujarnya.

“Jules. Jawab pertanyaanku. Kenapa kau melakukan itu?”

“Aku tidak melakukannya!” teriak Jules. “Aku tidak bermaksud membiarkan beruang itu lepas. Aku mengekangnya. Sampai aku melihat gadis itu menari. Sampai aku melihatmu, dan caramu menatapnya. Seolah-olah kau tak pernah menatapku.”

Bahu Joseph merosot. “Itu tidak benar,” ucapnya. “Aku menatapmu. Aku melihatmu, Jules. Selalu.”

“Tidak dengan cara seperti itu,” sergah Jules. Dalam benaknya, dia melihat beruang itu menyerang. Dia tidak ingat apakah dia mencegah beruang itu agar tidak membunuh Mirabella. Dia hanya ingat kemurkaan, dan sakit hati, serta bagaimana dunianya berubah merah.

Jules meraih ke dalam kotak dan memasukkan satu permen ke mulut. Rasanya hambar, tapi setidaknya Joseph tak bisa mengajukan lebih banyak pertanyaan ketika dia mengunyah.

“Pada malam Debarkasi,” bisik Jules. “Di dalam tendaku. Ketika kau tidak menyentuhku. Itu karena dia, bukan?”

“Ya.”

Joseph mengucapkannya begitu mudah. Dengan satu kata. Seakan tidak dibutuhkan penjelasan lebih jauh. Tidak dibutuhkan membenaran. Seakan-akan itu tidak membuat kepala Jules mulai berputar.

“Kalau begitu, apa kau tidak mencintaiku lagi? Apa kau bahkan pernah mencintaiku?” Jules menjauh dari meja tulis dan tersandung, perutnya lemah dan sakit. “Selama ini aku cukup tolol, kan?”

“Tidak,” ucap Joseph.

Jules mengerjap. Pandangannya menggelap, lalu terang, lalu menggelap lagi. Kakinya dari lutut ke bawah terasa kebas.

“Jules... aku...”

“Joseph,” ucap Jules, dan suaranya membuat pemuda itu mendongak. Joseph mengulurkan tangan dan meraih Jules ke dalam pelukan ketika terjatuh. “Joseph,” katanya. “Racun.”

Joseph terbelalak. Mereka memandang kotak berisi permen itu ketika Jules mulai melemas, kemudian Joseph berteriak memanggil Cait dan Ellis.

“Ini salahku,” kata Joseph.

“Tutup mulutmu,” tukas Arsinoe. “Bagaimana bisa ini salahmu?”

Mereka duduk di samping tempat tidur Jules, seperti yang mereka lakukan sejak para penyembuh pergi. Mereka tak bisa melakukan apa-apa, kata penyembuh-penyembuh itu, selain mengamati dan menunggu racunnya melumpuhkan paru-paru dan jantung Jules. Cait mendepak mereka semua setelah itu. Dia mendepak mereka dan menangis selama berjam-jam, membungkuk di atas meja dapur.

“Berengsek, di mana Madrigal.” Joseph mencengkeram bulu Camden, di tempat kucing itu berbaring di atas kaki Jules.

“Dia tak tahan menghadapi ini,” sahut Arsinoe. Tapi dia tahu di mana Madrigal berada. Pergi ke tempat pohon merunduk, berdoa dan membuat kesepakatan dengan sihir darah. Memohon untuk keselamatan putrinya.

Ellis mengetuk pintu dengan pelan, lalu menjulurkan kepala ke dalam.

“Arsinoe. Pemuda pulau utama itu ada di luar, meminta bertemu denganmu.”

Arsinoe berdiri dan menyeka mata. “Jangan tinggalkan dia, Joseph.”

“Tidak akan,” ucap Joseph. “Tidak akan pernah. Tidak lagi.”

Di halaman, Billy menunggu dengan punggung menghadap rumah. Dia berbalik ketika mendengar Arsinoe datang, dan sesaat, Arsinoe mengira pemuda itu akan mencoba memeluknya, tapi ternyata tidak.

“Aku tidak tahu, Arsinoe. Percayalah padaku. Aku tidak tahu.”

“Aku mengerti,” Arsinoe berkata.

Wajah Billy dibanjiri kelegaan. “Aku sungguh minta maaf,” ucapnya. “Apa dia akan baik-baik saja?”

“Entahlah. Menurut mereka tidak.”

Billy merangkulkan bahu Arsinoe, dengan pelan dan ragu, seakan Arsinoe akan menggigit. Dia mungkin akan menggigit jika Billy tidak terasa begitu kukuh dan tegap untuk menjadi tempat bersandar.

“Mereka akan membayar untuk ini,” ujar Arsinoe di bahu Billy. “Mereka akan berdarah dan berteriak dan membayar utang mereka.”

Dua hari setelah keracunan, Jules membuka mata. Arsinoe begitu kelelahan sehingga tak yakin apakah dia berhalusinasi sampai Camden naik ke dada Jules dan menjilati wajah gadis itu.

Madrigal menangis gembira. Ellis berlutut di sebelah tempat tidur dan berdoa. Cait mengirim gagaknya, Eva, untuk memanggil para penyembuh lagi.

Joseph hanya dapat menangis dan menekan tangan Jules ke pipinya.

Arsinoe membawa pot bunga lagi dari Joseph ke kamar mereka dan meletakkannya di ambang jendela. Sudah hampir tidak ada cukup ruang. Terlalu banyak hadiah yang memenuhi tempat sehingga kamar itu mulai terlihat seperti rumah kaca. Arsinoe mengatur bunga-bunga itu, beberapa kuncupnya membuka dengan sentilan kecil. Arsinoe menoleh ke arah Jules, yang duduk bersandar di bantal-bantalnya.

“Sudah merasa lebih baik, kan?” tanya Arsinoe.

“Aku ingin tahu apa aku masih bisa membaik,” kata Jules.

“Tentu saja bisa. Kau akan selalu bisa membaik.”

Arsinoe berjalan ke tempat tidur dan duduk, menggaruk-garuk paha Camden. Jules terlihat jauh lebih baik hari ini. Mungkin akhirnya cukup kuat, untuk mendengar apa yang ingin sekali Arsinoe sampaikan padanya.

“Apa?” tanya Jules. “Ada apa? Kau terlihat mirip Camden setelah dia tergila-gila telur.”

Arsinoe mengintip ke koridor. Rumah itu kosong. Cait dan Ellis berada di kebun buah, sedangkan Madrigal di kota, bersama Matthew.

“Aku harus memberitahumu sesuatu,” Arsinoe berkata. “Mengenai permen itu.”

“Apa? Apa ini soal Billy? Apa ini perbuatannya?”

“Tidak. Aku tidak tahu. Menurutku bukan.” Arsinoe menelan ludah dan menatap Jules dengan mata berbinar.

“Aku juga memakannya.”

Jules menatapnya, bingung.

“Ketika aku meletakkan kotak itu di meja,” Arsinoe berkata. “Sebelum aku datang menjemputmu ke ladang. Aku sudah memakannya. Dua cokelat dan satu gula-gula.”

“Arsinoe.”

“Kapan kau pernah melihatku menolak permen?”

“Aku tidak mengerti,” kata Jules.

“Aku juga tidak,” balas Arsinoe. “Tidak awalnya. Kau begitu sakit, dan Joseph bilang kau hanya makan sekali. Dan aku sangat mengkhawatirkanmu, sehingga sejenak aku tak bisa memikirkannya sama sekali. Tapi kemudian kau terbangun. Dan aku pun tahu.”

Arsinoe mencondongkan tubuh ke depan di atas sikunya.

“Selama ini aku bukanlah ratu yang tak memiliki bakat, Jules. Tak mampu menumbuhkan tunas kacang atau mengubah tomat menjadi merah atau memerintahkan burung tolol untuk bertengger di bahu.” Suaranya meninggi dan lebih cepat ketika dia menenangkan diri. “Selama ini kupikir aku tidak berguna. Tapi ternyata aku bukan tidak berguna, Jules.”

Arsinoe mendongak dan tersenyum.

“Aku peracun.” 🐉

MeetBooks

Ucapan Terima Kasih

Hai, kalian semua. Buku yang satu ini dapat dikatakan sebuah perjalanan panjang. Proses pembuatannya memakan waktu bertahun-tahun. Dan banyak sekali orang yang harus kuberikan ucapan rasa terima kasihku. Tapi, dari mana memulainya ya?

Mungkin, dimulai dari ide. Orang sering bertanya kepada penulis, dari mana kami mendapat ide, dan aku tak pernah punya jawaban yang bagus. Jadi, kali ini cukup membuatku sangat bersemangat karena aku punya jawabannya. Aku amat sangat berterima kasih kepada temanku Angela Hanson dan kawan pembiakan lebahnya, Jamie Miller, karena mengangkat obrolan tentang lebah-lebah yang berkerumun, yang memulai semua ini. *Ale* rasa *blueberry* juga enak sekali. Lebah dan bir, kalian benar-benar tahu cara bersenang-senang.

Selanjutnya, proses menggali ide untuk menulis. Aku harus berterima kasih kepada agenku, Adriann Ranta, untuk itu (dan begitu banyak hal-hal lainnya). Ketika aku memberi tahu Adriann mengenai ide ini, matanya berbinar-binar. Kemudian, dia dengan sopan mendengarkan, sementara aku memberitahunya mengenai buku lain yang ingin kutulis lebih dulu. Dia bahkan membacanya setelah aku menuliskannya. Tapi aku tahu dia menginginkan ini. Jadi, terima kasih, Adriann, karena memperjuangkan **3DC (Three Dark Crowns)** ketika buku ini masih belum jadi apa-apa, dan karena membimbingnya menjadi kenyataan.

Terima kasih untuk editorku yang luar biasa, Alexandra Cooper. Kau sangat berjasa mewujudkan dunia ratu-ratu ini. Dan aku mencintai kesaksamaanmu. Itu bukan kata, ya? Atau memang kata? Terserahlah, kau tahu maksudku. Kau juga jagoan fantastis yang harus dimiliki sebuah buku. Ketiga ratu ini beruntung memilikimu.

Terima kasih kepada seluruh anggota tim pembentuk-buku di HarperTeen: Aurora Parlagreco, perancang yang *extraordinaire*, dan Erin Fitzsimmons, penata artistik legenda! Olivia Russo, penyihir publisitas, dan Kim VandeWater dan Lauren Kostenberger, tim pemasaran luar biasa. Jon Howard, untuk tips editorial hebatnya. *Copy editor* yang menakjubkan, Jeannie Ng. Aku sangat terpana dengan besarnya hasrat yang kauterapkan pada proyek-proyekmu. Dan sebanyak apa yang telah kauselesaikan!

Virginia Allyn, untuk peta luar biasa. John Dismukes, untuk mahkota-mahkota mengagumkannya. Kedua orang ini benar-benar seniman berbakat.

Terima kasih kepada Allison Devereux dan Kirsten Wolf di Wolf Literary.

Terima kasih kepada Amy Stewart, yang belum pernah bertemu denganku tapi buku luar biasanya *Wicked Plants: The Weed That Killed Lincoln's Mother & Other Botanical Atrocities* sangat membantuku, dengan informasi mengenai racun. Tentu saja, aku mengambilnya secara gratis, jadi jangan salahkan dia untuk fakta yang ditambah-tambahkan.

Terima kasih kepada novelis April Genevieve Tucholke karena membaca draf awal bukuku, dan memberi tahu dia menyukainya.

Terima kasih kepada para pembaca, pustakawan, *blogger*, penjual buku, penjiat buku (aku sudah pernah bertemu beberapa dari kalian—jangan malu; jilatlah dengan bangga).

Terima kasih kepada orangtuaku (siapa mengadakan pesta barbeku peluncuran buku selanjutnya?); saudara lelakiku, Ryan; dan temanku Susan Murray. Terima kasih kepada Missy Goldsmith.

Dan terima kasih kepada Dylan Zoerb, untuk keberuntungan. 🍀

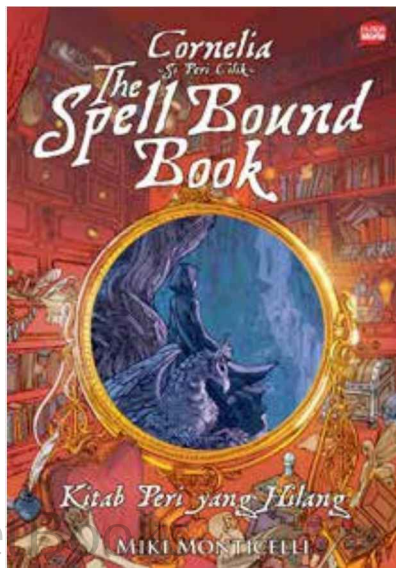
MeetBooks

The Spell Bound Book

Pada usia 10 tahun, Cornelia Bocchineri mendapatkan kejutan menakjubkan, sekaligus mengerikan. Ternyata, dia bukan sekadar bocah canggung, pemalu, dan “sebuah bencana”. Dia adalah seorang Peri! Ya, benar... seorang PERI!

Namun, Cornelia bukan Peri biasa. Dia adalah peri berdarah manusia dan satu-satunya harapan dalam menjembatani dua dunia yang bertikai, yaitu dunia manusia dan peri. Buku Peri adalah kunci bagi

Cornelia untuk menguasai kekuatannya dan juga menghentikan Necromancer yang berambisi merenggut kekuatan istimewanya. Sayangnya, buku itu terpenjara, tersegel erat tanpa seorang pun tahu kunci untuk membukanya. Akankah Cornelia berhasil menemukan, membukanya, dan melalui bahaya? Atau ia harus menyerah pada Necromancer dan memberikan kekuatan perinya hingga dunia bisa ditaklukkan oleh si peri jahat tersebut?



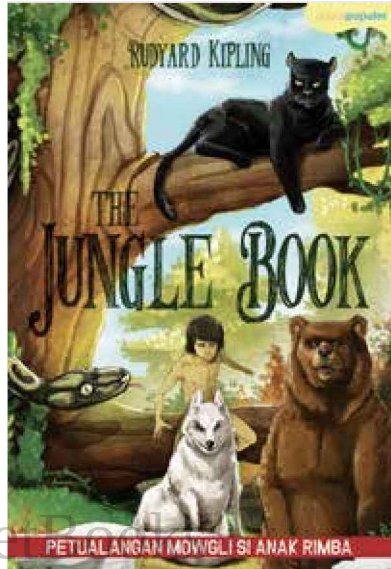
Penulis : Miki Monticelli

Ukuran : 19 x 13; 400 halaman

ISBN : 978-602-214-011-5

The Jungle Book

Ini adalah kisah dan syair tentang Mowgli yang dibesarkan Kawanan Serigala Seonee, dan tentu saja tentang Akela si Serigala Bagheera si Panter, Kaa si Piton Batu, Baloo si Beruang, dan banyak lagi yang lainnya. Dan siapa yang bisa melupakan musuh Mowgli si Harimau Bengal yang akuh, Shere Khan?



Penulis : Rudyard Kipling

Ukuran : 19 x 13; 260 halaman

ISBN : 978-602-214-011-5

Petualangan Rikki-Tikki-Tavi si musang penakluk ular kobra, Toomai Kecil dan rahasia tarian gajah, serta Kotick si singa laut putih turut menjadi bagian dari perjalanan luar biasa Mowgli bersama dengan teman-teman binatangnya.

17 YEARS of Love Song

Leo berusia tujuh belas tahun saat pertama bertemu Nana di padang ilalang belakang sekolah barunya. Leo adalah pemuda pencinta baseball yang berasal dari Jakarta, sedangkan Nana adalah gadis berkursi roda yang tinggal di Purwakarta. Leo sempat mengaggap remeh kampung tempatnya sekarang tinggal, tetapi Nana mengubah segalanya. Nana membuatnya berbalik mencintai kampung itu, mencintai segala hal mengenainya ... termasuk gadis itu. Semuanya berjalan indah bagi Leo, sampai tiba saat mereka harus berpisah. Leo berjanji untuk kembali, tetapi sebuah musibah yang terjadi membuat mereka benar-benar terpisahkan. Sekeras apa pun Leo berusaha, Leo tak dapat menemukan Nana. Pada saat mereka akhirnya bertemu, keadaan sudah jauh berbeda. Akankah mereka dapat merajut kenangan indah seperti dulu? Hei Nana, apa aku berhasil melakukannya?



Klik www.puspa-swara.com untuk informasi seputar acara Puspa Swara dan buku-buku rekomendasi kami.

Untuk membeli buku secara online, silakan hubungi:

salesonline@puspa-swara.com, info@puspa-swara.com, atau telepon ke 021-8729060, 87743503